

Essai-Essai

Menejemen Pendidikan Islam

Abdul Chak, Achmadie Eppendie, Aep Saepudin,
Arbawati, Ahmad Syarif, Dedy Irawan, Erlina Suta,
Etty Zuraidah, Fajar Rijali Shodiq, Heriadi, Kuswatun,
Jamrani, Miftahul Hayati, Maslan, Muhammad Suham,
Mukmin Teguh, Ratu Purnamasari, Nur Achmadi,
Siti Muslimah, Rusman Arifin, Titin Kartika Agustina,
Taufiqurrahman, Yuli Sokuwati.

Editor:

Dr. M. Ali Sibram Malisi, M.Ag., M.Pd.



Penerbit K-Media
Yogyakarta, 2020

ESAI-ESAI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

vi + 250 hlm.; 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-602-451-869-1

Penulis : Abdul Chak, dkk.
Editor : M. Ali Sibram Malisi
Tata Letak : Nur Huda A.
Desain Sampul : Uki

Cetakan : September 2020

Copyright © 2020 by Penerbit K-Media
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektris maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Penerbit K-Media
Anggota IKAPI No.106/DIY/2018
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.
e-mail: kmedia.cv@gmail.com

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb. Alhamdulillah Puji Syukur kehadirat Allah Swt juga salawat dan salam kepada Baginda Rasulullah SAW. Atas kehadiran buku bunga rampai ini. Buku ini dibuat berdasarkan kaidah ilmiah dan kerjasama seluruh pihak terutama mahasiswa yang mengambil mata kuliah di Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Palangka Raya

Buku ini mencakup empat bagian, di setiap bagian akan menguraikan tema-tema yang berkaitan dengan kondisi dan situasi, di mana konsep dan praktik manajemen sampai kapanpun akan mengalami pergeseran (shifting paradigm). Gugus pemikiran dari konsep akan dikembangkan dan secara praksis akan memunculkan pola atau model manajemen yang niscayanya up-to-date.

Berbagai aspek yang saling berkelit kelindan dalam lapangan manajemen pendidikan Islam baik ketika ditinjau dari aspek landasan kependidikan, model manajemen di Pesantren dan madrasah, filsafat ilmu maupun dasar-dasar manajemen, menjadi fokus dan seyogyanya menjadi kebutuhan dalam menjawab persoalan apalagi dikaitkan dengan mutu atau kualitas suatu pengelolaan baik kelembagaan maupun individu.

Mudah-mudahan kehadiran buku ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi Pascasarjana IAIN Palangka Raya dan secara luas bagi pembaca di bidang pendidikan dan lapangan manajemen.

Wassalam
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
1. Filsafat Pendidikan Asas dan Tujuan	
Abdul Chak	1
2. Filsafat Idealisme	
Achmadie Eppendie	12
3. Filsafat Realisme dalam Pendidikan	
Aep Saepudin	20
4. Filsafat Progressivisme	
Arbawati.....	28
5. Pandangan Filsafat Pragmatisme dalam Dunia Pendidikan	
Ahmad Syarif	44
6. Filsafat Eksistensialisme	
Dedy Irawan.....	58
7. Filsafat Esensialisme	
Erlina Suta.....	69
8. Teori Kebenaran dalam Pandangan Filsafat	
Etty Zuraidah.....	78
9. Pandangan Filsafat Tentang Hakekat Manusia	
Fajar Rijali Shodiq	86

10. Pendidikan Islam Masa Modern Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam di Indonesia	
Heriadi	96
11. Sosiologi Pendidikan dan Teori Pendidikan Menurut Emile Durkhem	
Kuswatun	109
12. Teori Psikologi Pendidikan	
Jamrani.....	118
13. Landasan Yuridis Pendidikan	
Miftahul Hayati.....	139
14. Urgensi Antropologi dalam Pendidikan dan Teori-Teori Pendidikan	
Maslan.....	146
15. Hakikat Ekonomi Pendidikan dan Pengaruh Ekonomi terhadap Pendidikan	
Muhammad Suham	152
16. Hakikat Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan Pengaruh IPTEK Terhadap Pendidikan	
Mukmin Teguh	165
17. Pendidikan Karakter	
Ratu Purnamasari.....	180

18. Pendidikan Multikultural	
Nur Achmadi.....	188
19. Pendidikan di Era Globalisasi	
Siti Muslimah.....	197
20. Demokrasi dan Pendidikan	
Rusman Arifin.....	205
21. Teori Kebenaran Menurut Pandangan Filsafat Aksiologi dalam Dunia Pendidikan	
Titin Kartika Agustina	211
22. Tokoh Pendidikan Islam Modern	
Taufiqurrahman.....	219
23. Pemikiran Pendidikan Tokoh Pesantren	
Yuli Sokuwati	236
BIOGRAFI PENULIS	250

Filsafat Pendidikan Islam :

Asas dan Tujuan

Abdul Chak

A. Latar Belakang

Tugas filsafat pendidikan adalah memonitori dan mengontrol basis-basis pendidikan. Dengan kata lain, filsafat bekerja di luar praktek pendidikan itu sendiri, bahkan di luar prinsip dan konsep yang dijadikan dasar pijakan bagi pelaksanaan pendidikan. Karena sesungguhnya lembaga pendidikan bukan berarti sesuatu yang hidup dalam menara gading dan mengasingkan diri dari kehidupan masyarakat, akan tetapi sesuatu yang hidup menyatu dengan masyarakat dan berbagai persoalannya.

Filsafat pendidikan bekerja dalam rangka menganalisis, mengkritik, mendekonstruksi dan mendisintegrasi infrastruktur pendidikan yang ada, serta terus-menerus memproduksi konsep-konsep baru atau menunjukkan apa yang semestinya dijadikan konsep. Dengan filsafat pendidikan maka dunia pendidikan selalu diupayakan untuk progresif, menjadi lebih baik dari waktu ke waktu, dan kontekstual dalam menjawab tuntutan zaman.

Dengan demikian, tidak ada konsep yang sakral atau prinsip yang abadi. Seiring berjalannya waktu, konsep dan prinsip yang menjadi landasan bagi pelaksanaan pendidikan selalu bisa dikritisi dan dievaluasi.

Filsafat sangatlah dibutuhkan oleh dunia pendidikan. Pendidikan Islam memiliki keinginan yang kuat untuk mencetak manusia baru dan membangun kehidupan baru. Kebaruan selalu muncul dari proses panjang, kritik yang substansial, serta pemecahan yang solutif. Tanpa peranan signifikan dari kritisisme filsafat maka dunia pendidikan tak ubahnya rutinitas yang mengajarkan kejumudan kepada anak didik. Begitu pula sebaliknya, dunia pendidikan yang tidak mampu melahirkan output-output yang progresif, dan baru merupakan indikasi bahwa filsafat tidak berperan.

Abdul Chak

B. Pengertian Filsafat Pendidikan

Filsafat berasal dari bahasa Yunani, *philosophia*, *philo* yang berarti cinta dalam arti yang luas, yaitu ingin dan karena itu lalu berusaha mencapai yang diinginkan itu; *sophia* artinya kebijakan dalam arti pandai, pengertian yang mendalam, cinta pada kebijakan.

Filsafat juga dapat diartikan dengan cinta akan kebajikan. Defenisi ini merupakan rangkaian dari dua pengertian, yaitu: *philare* yang berarti cinta, dan *Sophia* yang berarti kebijakan. Defenisi ini pada hakikatnya meletakkan suatu landasan ideal bagi manusia. Barang siapa yang mempelajari filsafat diharapkan dapat mengetahui adanya mutiara-mutiara yang cemerlang dan menggunakan mereka sebagai pedoman dan pegangan untuk hidup bijaksana.

Filsafat memang dimulai dari rasa ingin tahu. Keingintahuan manusia ini kemudian melahirkan pemikiran. Manusia memikirkan apa yang ingin diketahuinya. Pemikiran inilah yang kemudian disebut sebagai filsafat. Dengan berfilsafat manusia kemudian jadi pandai. Pandai artinya juga tahu atau mengetahui. Dengan kepandaiannya manusia harusnya menjadi bijaksana. Bijaksana adalah tujuan dari mempelajari filsafat itu sendiri.

Istilah filsafat pertama kali digunakan oleh *Pythagoras*. Dia mengatakan bahwa manusia dapat dibagi menjadi tiga golongan. *Pertama*, manusia yang mencintai kesenangan, *kedua*, manusia yang mencintai kegiatan, *ketiga*, manusia yang mencintai kebijaksanaan. Pengertian ketiga dari *Pythagoras* tentang manusia ini yang kemudian memberikan gambaran tentang pengertian filsafat yaitu kebijaksanaan. Filsafat memiliki berbagai jenis pengertian pokok antara lain:

1. Upaya spekulatif untuk menyajikan suatu pandangan sistematis serta lengkap tentang seluruh realitas.
2. Upaya untuk melukiskan hakikat realitas akhir dan dasar serta nyata.
3. Upaya untuk menentukan batas-batas dan jangkauan pengetahuan: sumber, hakikat, keabsahan, dan nilainya.

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya).

Istilah pendidikan dalam bahasa Yunani disebut “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan pada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab, istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti perawatan, pemeliharaan, pengasuhan dan pendidikan.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.

Dari definisi ini pendidikan adalah proses yang tidak pernah akan berhenti (*never ending process*). Dimanapun dan sampai kapanpun pendidikan akan senantiasa berlangsung, hal ini sejalan konsep pendidikan sepanjang hayat (*long life education*). yang disampaikan dalam hadist Nabi Muhammad, SAW dalam sabdanya:

اطلبوا العلم من المهد الى اللحد

Artinya: “Tuntutlah ilmu dari buaian Ibu hingga masuk keliang lahat”.

Filsafat pendidikan adalah ilmu yang pada hakikatnya merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam lapangan pendidikan. Oleh karena bersifat filosofis dengan sendirinya filsafat pendidikan ini pada hakikatnya adalah penerapan dari suatu analisa filosofis terhadap lapangan pendidikan.

Filsafat pendidikan juga dapat diartikan dengan nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan filsafat yang menjiwai, mendasari dan memberikan identitas (karakteristik) suatu system pendidikan. Dengan demikian berfilsafat harus memenuhi syarat-syarat berfikir secara kritis, runtut, (sistematis), menyeluruh (tidak terbatas pada satu aspek) dan mendalam (mencari alasan terakhir) khususnya dalam bidang pendidikan.

C. Tujuan Filsafat Pendidikan

Menurut Harold H. Titus, filsafat adalah suatu usaha memahami alam semesta, maknanya dan nilainya. Apabila tujuan ilmu adalah kontrol, dan tujuan seni adalah kreativitas, kesempurnaan, bentuk keindahan komunikasi dan ekspresi, maka tujuan filsafat adalah pengertian dan kebijaksanaan (*understanding and wisdom*). Secara rinci beliau menjelaskan bahwa tujuan filsafat adalah:

1. Untuk memperoleh jawaban dari sebuah persoalan dan mempertimbangkan jawaban-jawaban tersebut.
2. Untuk menunjukkan bahwa ide-ide filsafat itu merupakan satu hal yang praktis didunia dan ide-ide filsafat itu membentuk pengalaman-pengalaman seseorang pada saat ini.
3. Untuk memperluas bidang-bidang kesadaran manusia agar dapat menjadi lebih hidup, lebih dapat membedakan, lebih kritis dan lebih cerdas.

Tujuan filsafat pendidikan memberikan inspirasi bagaimana mengorganisasikan proses pembelajaran yang ideal. Teori pendidikan bertujuan menghasilkan pemikiran tentang kebijakan dan prinsip-prinsip pendidikan yang didasari oleh filsafat pendidikan. Praktik pendidikan atau proses pendidikan menerapkan serangkaian kegiatan berupa implementasi

kurikulum dan interaksi antara guru dengan peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan dengan menggunakan rambu-rambu dari teori-teori pendidikan. Peranan filsafat pendidikan memberikan inspirasi, yakni menyatakan tujuan pendidikan negara bagi masyarakat, memberikan arah yang jelas dan tepat dengan mengajukan pertanyaan tentang kebijakan pendidikan dan praktik di lapangan dengan menggunakan rambu-rambu dari teori pendidikan.

D. Asas Filsafat Pendidikan

Setelah kita mengetahui pengertian filsafat pendidikan, maka kita akan membahas asas-asas filsafat pendidikan antara lain ialah asas empirisme, asas nativisme dan asas konvergensi. Hal tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Asas Empirisme

Secara harfiah, arti empirisme dari kata Yunani *emperia* yang berarti pengalaman. Aliran empirisme bertolak dari *Lockean Tradition* yang mementingkan stimulasi eksternal dalam perkembangan manusia, dan menyatakan bahwa perkembangan manusia, dan menyatakan bahwa perkembangan anak tergantung kepada lingkungan, sedangkan pembawaan tidak dipentingkan. Pengalaman yang diperoleh anak dalam kehidupan sehari-hari perintisnya adalah John Locke (1632-1704), dia mengagumi metode Descartes, tetapi ia tidak menyetujui isi ajarannya. Menurut Locke, rasio mula-mula harus dianggap "*as a white paper*" dan seluruh isinya dari pengalaman. Ada dua pengalaman : lahiriah (*sensation*) dan batiniyah (*reflexion*). Kedua sumber pengalaman ini menghasilkan ide-ide tunggal (*simple ideas*). Jiwa manusiawi bersifat pasif sama sekali dalam menerima ide-ide tersebut.

Jika hal empirisme di bawa ke ranah pendidikan maka empirisme mempunyai pengertian yang lebih spesifik. Bahwasanya hasil pendidikan dan perkembangan itu bergantung pada pengalaman-pengalaman yang diperoleh anak didik selama hidupnya. Pengalaman itu diperolehnya di luar dirinya berdasarkan perangsang yang tersedia

baginya. John Locke berpendapat bahwa anak yang di dunia ini sebagai kertas kosong atau sebagai meja berlapis lilin (*Tabula Rasa*) yang belum ada tulisan di atasnya.

Hal ini berarti, baik dan buruknya anak tergantung pada baik dan buruknya pendidikan yang diterimanya. Menurut J.J. Rousseau (1712-1778) bahwa manusia pada dasarnya baik sejak ia dilahirkan. Jadi kalau ada manusia yang jahat bukan karena benihnya, tetapi dikembangkan setelah ia lahir, yakni setelah ia hidup di masyarakat dan setelah terpengaruh oleh lingkungan serta kebudayaan. Menurut Mensius (372-289 SM), yang menyatakan bahwa manusia pada dasarnya baik, sehingga cinta pada dasarnya lebih pengertian yang dangkal. Menurut H. Sun Tzu (289-230 SM) bahwa manusia pada dasarnya adalah jahat, akan tetapi untungnya manusia juga cerdas dan dengan kecerdasannya ia dapat mengolah kebaikan yang ada pada dirinya. Ia menjadi manusia yang baik karena ia bergaul dengan masyarakat. Jadi manusia itu menjadi baik bukan karena benihnya, tetapi karena hidup dan bergaul dengan masyarakat.

2. Asas Nativisme

Asas nativisme bertolak dengan teori empirisme yang dianut oleh Schopenhauer (seorang filosof bangsa Jerman, 1788-1860) yang berpendapat bahwa bayi lahir dengan pembawaan yang baik dan pembawaan yang buruk. Dalam hubungannya dengan pendidikan dan perkembangan manusia, ia berpendapat bahwa hasil akhir pendidikan dan perkembangan itu ditentukan oleh pembawaan yang sudah diperolehnya sejak lahir. Asas Nativisme berpendapat bahwa pendidikan tidak dapat menghasilkan tujuan yang diharapkan berhubungan dengan perkembangan anak didik. Aliran pendidikan yang menganut paham nativisme ini disebut aliran *pesimisme*.

Dengan kata lain, Nativisme merupakan aliran pesimisme (murung) dalam pendidikan. Berhasil tidaknya perkembangan anak tergantung pada tinggi rendahnya dan jenis pembawaan yang dimiliki oleh anak didik.

Lingkungan tidak berarti apa-apa dalam perkembangan manusia, apa yang dikerjakan, apa yang diucapkan, dan apa yang dipikirkan merupakan kecakapan yang dibawa sejak lahir, tetapi nativisme tidak menjelaskan bagaimana seorang lahir dengan membawa potensi, apakah potensi itu mempunyai hubungan sangat erat dengan kondisi orang tua atau tidak, selama ini tidak pernah ada penjelasan. Apabila orang tuanya mempunyai IQ tinggi atau mempunyai IQ rendah akan dapat berpengaruh kepada anaknya. Dalam beberapa penelitian menyimpulkan bahwa anak sangat dipengaruhi oleh keadaan orang tua, baik keadaan fisik, psikis, maupun sosial-ekonominya.

3. Asas Konvergensi

Aliran konvergensi dipelopori oleh William Stern (seorang ahli pendidikan bangsa Jerman, 1871-1939), ia berpendapat bahwa seorang anak dilahirkan di dunia sudah disertai pembawaan baik maupun buruk. Proses perkembangan anak, baik faktor pembawaan maupun faktor lingkungan sama-sama mempunyai peranan sangat penting. Bakat yang dibawa pada waktu lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa dukungan lingkungan sesuai untuk perkembangan anak itu.

Apabila pengaruh lingkungan sama besar dan kuatnya dengan pembawaan siswa, maka hasil pendidikan didapat siswa itu pun akan seimbang dan baik, dalam arti tidak satu faktor pun yang dikorbankan secara sia-sia. Seterusnya, apabila pengaruh lingkungan lebih besar dan lebih kuat dari pembawaan, hasil pendidikan siswa hanya akan sesuai dengan kehendak lingkungan, dan pembawaan (watak dan bakat) siswa tersebut akan terkorbankan. Sebaliknya, jika pembawaan siswa lebih besar dan kuat pengaruhnya daripada lingkungan, hasil pendidikan tersebut hanya sesuai dengan bakat dan kemampuannya tanpa bisa berkembang lebih jauh, karena ketidakmampuan lingkungan. Oleh karena itu, terlalu kecilnya pengaruh lingkungan pendidikan, misalnya mutu guru dan fasilitas yang rendah akan merugikan para siswa yang membawapotensi dan bakat yang baik.

Oleh karena itu William Stern disebut teori *Konvergensi* artinya memuat ke suatu titik. Jadi menurut teori konvergensi ini adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan mungkin diberikan.
- b. Yang membatasi hasil pendidikan adalah pembawaan dan lingkungan itu sendiri.
- c. Pendidikan diartikan sebagai penolong atau pertolongan yang diberikan kepada lingkungan anak didik untuk mengembangkan pembawaan yang baik dan mencegah berkembangnya pembawaan yang buruk.

Sebagai contoh, benarkah jika kita mengatakan si Mizan adalah merupakan hasil dari pembawaan dan lingkungannya si Mizan?. Ketika jawabannya “benar”, maka seolah-olah si Mizan itu “hanya” merupakan hasil dari proses alam yaitu pembawaan dan lingkungan belaka. Jika pembawaannya begini dan lingkungannya begitu, maka manusia akan demikian pula. Jika demikian halnya, maka apa bedanya dengan proses mencari hasil dari “angka-angka” dalam pengetahuan matematika?. Kalau memang proses perkembangan manusia sama halnya dengan rumus-rumus pengetahuan matematika, maka dapat dipastikan bahwa tugas guru (ahli pendidik) akan lebih mudah yaitu tinggal mencari jalan untuk mengetahui pembawaan seseorang (kalau saja pembawaan itu dapat diketahui dengan pasti), dan kemudian mengusahakan suatu lingkungan atau pendidikan yang cocok (relevan) dengan pembawaan tersebut.

Sekali lagi, proses perkembangan binatang dengan manusia tidaklah dapat disamakan. Sebab perkembangan binatang adalah merupakan hasil dari pembawaan dan lingkungannya, binatang hanya ‘terserah’ pada pembawaan keturunan dan pengaruh lingkungannya. Dimana perkembangan pada binatang seluruhnya ditentukan oleh kodrat dan hukum-hukum alam. Sementara manusia tidak hanya dari pembawaan dan lingkungannya, melainkan manusia lebih memiliki pengalaman “*empirik*” yang dapat mempengaruhi perkembangannya.

Dengan berpijak pada uraian di atas, maka nyatalah bagi kita bahwa jika ditanya tentang ‘perkembangan manusia itu bergantung pada pembawaan atukah kepada lingkungan?’, atau manakah yang lebih dasar atau lebih kuat mempengaruhi perkembangan manusia itu?. Maka kita dapat mengatakan bahwa itu bukanlah bentuk pertanyaan yang perlu dicari jawabannya, sebab hal itu adalah merupakan suatu pertanyaan yang tidak ada jawabannya. Begitu juga W. Stern tidak menerangkan seberapa besar perbandingan pengaruh kedua faktor tersebut dan hingga dewasa ini dominasi pengaruh kedua faktor itu belumlah dapat ditetapkan.

Sesuai dengan corak dan karakteristik sosiologi, diantara tiga asas filsafat pendidikan dan teori perkembangan sosial di atas yang sangat mendukung adalah teori empirisme. Di Amerika telah diselidiki seorang anak bernama Anna yang hidup terpencil di daerah Attic, Pennsylvania di rumah seorang petani sejak umur 6 bulan sehingga umur 5 tahun. Setelah dipindah ke rumah biasa, Anna mulai belajar bahasa, mulai tertarik dengan anak lain dan turut bermain dengan anak-anak normal lainnya. Perubahan tingkah laku Anna karena berhubungan dengan lingkungannya dan pengalaman Anna sebelum dipindah ke rumah yang normal juga dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat.

E. Simpulan

Filsafat pendidikan adalah hasil pemikiran dan perenungan secara mendalam tentang pendidikan sampai ke akar-akarnya. Sedangkan tujuan filsafat pendidikan adalah menginspirasi, menganalisis, mendeskriptifkan dan menginvestigasi secara menyeluruh apa yang terkait dengan dunia pendidikan baik dari sisi pelaku, tindakan, tujuan dan atau pendukung pendidikan yang semuanya dapat dipelajari dengan mempedomani asas-asas filsafat pendidikan diantaranya empirisme, Nativisme, konvergensi yang pada dasarnya sama yaitu pemberdayaan individu sebagai masyarakat pedagogik.

F. Daftar Pustaka

Al Qur`an in Word versi 3

A. Heris Hermawan, M. Ag. *Filsafat Pendidikan Islam*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012

Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu*, Bandung, Remaja Rosdakarya. 2006

Harold H. Titus dkk, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, pent. HM. Rasjidi Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Andi, 1997, Cet. Ke IX.

Jalaluddin & Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat, dan Pendidik*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.

Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Belukar, 2010.

Moh. Padil & Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010.

Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan: teoritis dan praktis*, Bandung : Rosakarya, 2009.

Sudirman.N, et.al. *Ilmu Pendidikan*, Bandung, Remaja Karya,1987.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional.

Filsafat Idealisme

Achmadie Eppendie

A. Latar Belakang Masalah

Filsafat pendidikan merupakan terapan dari filsafat umum, maka dalam membahas filsafat pendidikan akan berangkat dari filsafat. Dalam arti, filsafat pendidikan pada dasarnya menggunakan cara kerja filsafat dan akan menggunakan hasil-hasil dari filsafat, yaitu berupa hasil pemikiran manusia tentang realitas, pengetahuan, dan nilai. Dalam filsafat terdapat berbagai mazhab, aliran-aliran, salah satunya adalah idealisme.

Ajaran filsafat adalah hasil pemikiran seseorang atau beberapa ahli filsafat tentang sesuatu secara fundamental. Dalam memecahkan suatu masalah terdapat perbedaan di dalam penggunaan cara pendekatan, hal ini melahirkan kesimpulan-kesimpulan yang berbeda pula, walaupun masalah yang dihadapi sama. Perbedaan ini dapat disebabkan pula oleh faktor-faktor lain seperti latar belakang pribadi para ahli tersebut, pengaruh zaman, kondisi dan alam pikiran manusia di suatu tempat. Ajaran filsafat yang berbeda-beda tersebut, oleh para peneliti disusun dalam suatu sistematika dengan kategori tertentu, sehingga menghasilkan klasifikasi. Dari sinilah kemudian lahir apa yang disebut aliran filsafat. Aliran-aliran tersebut antara lain adalah aliran idealisme. Aliran idealisme yang mengajarkan bahwa ide atau spirit manusia yang menentukan hidup dan pengertian manusia.

Idealisme merupakan sebuah pemikiran filosofis yang telah memberikan pengaruh besar terhadap dunia pendidikan selama beberapa abad. Sebagai sebuah filsafat, idealisme kurang memberikan pengaruh secara langsung terhadap pendidikan pada abad ke-20 dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Tapi bagaimanapun juga, secara tidak langsung, gagasan-gagasan idealisme masih saja merembes ke dalam pemikiran pendidikan barat.

Sebelum menjadi sebuah aliran filsafat yang berkembang di abad ke-19 M. sebenarnya gagasan-gagasan idealisme telah diperkenalkan oleh Plato jauh sebelum itu. Secara historis, idealisme telah diformulasi dengan jelas dan diintrodusir oleh Plato pada abad ke-4 sebelum Masehi (S.M). Dengan gagasan-gagasan dan pemikiran filosofis tersebut, akhirnya Plato dijuluki dengan bapak idealisme. (Horne, 1942: 139)

Filsafat idealisme berkembang dengan pesat. Idealisme, dengan penekanannya pada kebenaran yang tak berubah, mempunyai pengaruh kuat terhadap pemikiran kefilosofan. Gereja Kristen tumbuh dan berkembang di dunia, dirembesi oleh neo-platonisme. Dalam dunia pemikiran modern, idealisme ditumbuh kembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Rene Descartes (1596-1650), George Berkeley (1685-1753), Immanuel Kant (1724-1804) dan George Hegel (1770-1831). Tokoh idealisme yang menerapkan gagasan-gagasan idealisme pada pendidikan modern di antaranya adalah J. Donald Butler dan Herman H. Horne. Sepanjang sejarahnya, idealisme terkait dengan agama, karena keduanya sama-sama berfokus pada aspek spritual dan moral.

Bagaimana sebenarnya filsafat idealisme tersebut. Artikel ini membahas apakah filsafat idealisme itu, apa pokok-pokok pikiran filsafat idealisme dan bagaimana gagasan idealisme berimplikasi dalam bidang pendidikan. Untuk menjawab itu, maka akan diuraikan filsafat idealisme, pokok-pokok pikiran idealisme dan implikasi idealisme dalam bidang pemikiran pendidikan.

B. Filsafat Idealisme

Herman Horne mengatakan idealisme merupakan pandangan yang menyimpulkan bahwa alam merupakan ekspresi dari pikiran, juga mengatakan bahwa substansi dari dunia ini adalah dari alam pikiran serta berpandangan bahwa hal-hal yang bersifat materi dapat dijelaskan melalui jiwa. (Horne, 1942: 144). Senada dengan itu, Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa dalam kajian filsafat, idealisme adalah doktrin yang mengajarkan bahwa hakikat dunia fisik hanya dapat dipahami dalam

ketergantungannya pada jiwa (mind) dan spirit (ruh). Istilah ini diambil dari "idea", yaitu sesuatu yang hadir dalam jiwa. (Tafsir, 2004: 144)

Lebih lanjut George R. Knight menguraikan bahwa idealisme pada mulanya, adalah suatu penekanan pada realitas ide gagasan, pemikiran, akal pikir daripada suatu penekanan pada objek-objek dan daya-daya materi. Idealisme menekankan akal pikir (mind) sebagai hal dasar atau lebih dulu ada bagi materi dan bahkan menganggap bahwa akal pikir adalah sesuatu yang nyata, sedangkan materi adalah akibat yang ditimbulkan oleh akal pikir. Menurutnya, ini sangat berlawanan dengan materialisme yang berpendapat bahwa materi adalah nyata ada, sedangkan akal pikir (mind) adalah sebuah fenomena pengiring.

Dari ketiga pengertian di atas dapat dipahami bahwa idealisme merupakan suatu aliran filsafat yang mempunyai pandangan bahwa hakekat segala sesuatu ada pada tataran ide. Realitas yang berwujud sebenarnya lebih dulu ada dalam realitas ide dan pikiran dan bukan pada hal-hal yang bersifat materi. Meskipun demikian, idealisme tidak mengingkari adanya materi. Materi merupakan bagian luar dari apa yang disebut hakekat terdalam, yaitu akal atau ruh, sehingga materi merupakan bungkus luar dari hakekat, pikiran, akal, budi, ruh atau nilai. Dengan demikian, idealisme sering menggunakan term-term yang meliputi hal-hal yang abstrak seperti ruh, akal, nilai dan kepribadian. Idealisme percaya bahwa watak sesuatu objek adalah spritual, non material dan idealistik.

Pemikiran idealisme ini selalu identik dengan Plato. Platolah yang sering dihubungkan dengan filsafat idealisme. Pandangan seperti ini muncul, mengingat bahwa pada dasarnya Plato merupakan bapak filsafat idealisme atau pencetus filsafat idealisme. Menurut Plato hakekat segala sesuatu tidak terletak pada yang bersifat materi atau bendawi, tetapi sesuatu yang ada dibalik materi itu, yakni ide. Ide bersifat kekal, immaterial dan tidak berubah. Walaupun materi hancur, ide tidak ikut musnah.

Dalam mencari kebenaran, Plato berpendapat bahwa kebenaran tidak dapat ditemukan dalam dunia nyata, sebab dunia nyata ternyata tidak permanen dan selalu mengalami perubahan. Artinya bahwa dunia materi

bukanlah dunia yang sebenarnya, tetapi hal itu merupakan analogi atau ilusi semata yang dihasilkan oleh panca indera.

Walaupun idealisme selalu dihubungkan dengan Plato, lahirnya idealisme sebagai mazhab atau aliran filsafat bukanlah pada zaman Plato masih hidup. Istilah idealisme untuk menunjukkan suatu aliran filsafat, baru dipakai pada abad ke-19 M.

Aliran filsafat idealisme dalam abad ke-19 M, merupakan kelanjutan dan pemikiran filsafat rasionalisme yang berkembang pada abad ke-17 M. Para pengikut aliran idealisme ini pada umumnya, filsafatnya bersumber dari filsafat kritisismenya Immanuel Kant. Fichte (1762-1814) yang dijuluki sebagai penganut idealisme subjektif. (Tafsir, 145) adalah merupakan murid Kant. Demikian juga dengan Schelling yang filsafatnya disebut dengan idealisme objektif. Kemudian kedua filsafat idealisme ini (subjektif dan objektif) disintesis dalam filsafat idealisme mutlaknya Hegel (1770-1831). (Maksum dan Ruhendi, 2004: 146)

C. Tokoh-Tokoh Filsafat Idealisme

Dalam filsafat ada beberapa aliran salah satunya adalah aliran idealisme. Plato adalah generasi awal yang telah membangun prinsip-prinsip filosofi aliran idealis. Tokoh-tokoh lain yang juga mendukung aliran idealisme antara lain Fichte, Hegel dan Schelling, Immanuel Kant selain itu ada juga Ilmuwan muslim yang menganut paham aliran Idealisme adalah Al-Ghazali. (Maksum dan Ruhendi, 2004)

1. Plato

Tokoh aliran idealisme yang pertama kali adalah Plato (427-374 SM), murid Sokrates. Plato dilahirkan dalam keluarga aristokrasi di Athena, sekitar 427 SM dan meninggal dalam usia 80 tahun. Ayahnya Ariston, adalah keturunan dari raja pertama Athena yang berkuasa pada abad ke-7 SM. Sementara ibunya, Perictionis, adalah keturunan keluarga solon, seorang pembuat undang-undang, penyair, memimpin militer dari kaum ningrat dan pendiri dari demokrasi Athena terkemuka. (Smith, 1986: 29)

Idea merupakan inti dasar dari seluruh filsafat yang diajarkan oleh Plato. Ia beranggapan bahwa idea merupakan suatu yang objektif, adanya idea terlepas dari subjek yang berfikir. Idea tidak diciptakan oleh pemikiran individu, tetapi sebaliknya pemikiran itu tergantung dari idea-idea. Ia memberikan beberapa contoh seperti segitiga yang digambarkan di papan tulis dalam berbagai bentuk itu merupakan gambaran yang merupakan tiruan tak sempurna dari idea tentang segitiga. Maksudnya adalah berbagai macam segitiga itu mempunyai satu idea tentang segitiga yang mewakili semua segitiga yang ada.

Dalam menerangkan idea ini Plato menerangkan dengan teori dua dunianya, yaitu dunia yang mencakup benda-benda jasmani yang disajikan pancaindera, sifat dari dunia ini tidak tetap terus berubah, dan tidak ada suatu kesempurnaan. Dunia lainnya adalah dunia idea, dan dunia idea ini semua serba tetap, sifatnya abadi dan tentunya serba sempurna. Idea mendasari dan menyebabkan benda-benda jasmani. Hubungan antara idea dan realitas jasmani bersifat demikian rupa sehingga benda-benda jasmani tidak bisa berada tanpa pendasaran oleh idea-idea itu. Hubungan antara idea dan realitas jasmani ini melalui 3 cara, pertama, idea hadir dalam benda-benda konkrit. Kedua, benda konkrit mengambil bagian dalam idea, disini Plato memperkenalkan partisipasi dalam filsafat. Ketiga, Idea merupakan model atau contoh bagi benda-benda konkrit. Benda-benda konkrit itu merupakan gambaran tak sempurna yang menyerupai model tersebut. (Hatta, 1986: 102)

2. Fichte

Johan Gottlieb Fichte adalah seorang filsuf Jerman. Ia belajar teologi di Jena (1780-1788 M). Pada tahun 1810-1812 M, ia menjadi rektor Universitas Berlin. Filsafatnya disebut “*Wissenschaftslehre*” (ajaran ilmu pengetahuan). Secara sederhana pemikiran Fichte: manusia memandang objek benda-benda dengan inderanya. Dalam mengindra objek tersebut, manusia berusaha mengetahui yang dihadapinya. Maka berjalanlah proses intelektualnya untuk

membentuk dan mengabstraksikan objek itu menjadi pengertian seperti yang dipikirkannya. (Ihsan, 2010: 160)

3. Schelling

Friedrich Wilhelm Joseph Schelling (1775-1854) Juga merupakan filosof yang menganut aliran idealisme. Pemikiran Schelling tampak pada teorinya tentang yang mutlak mengenai alam. Pada dirinya yang mutlak adalah suatu kegiatan pengenalan yang terjadi terus-menerus yang bersifat kekal. (Yuniarti, 2016: 146)

4. Hegel (1770-1831)

George Wilhelm Friedrich Hegel dikenal sebagai filosof yang menggunakan dialektika sebagai metode berfilsafat. Dialektika menurut Hegel adalah dua hal yang dipertentangkan lalu didamaikan, atau biasa dikenal dengan tesis (pengiyaan), antitesis (pensingkaran) dan sintesis (kesatuan kontradiksi). Pengiyaan harus berupa konsep pengertian yang empiris indrawi.

Menurut hegel yang mutlak adalah roh yang mengungkapkan diri di dalam alam, dengan maksud agar dapat sadar akan dirinya sendiri. Hakikat roh adalah ide atau pikiran. Pernyataan Hegel yang terkenal adalah semuanya yang real bersifat rasional dan semuanya yang rasional bersifat real. Maksudnya adalah bahwa luasnya rasio sama dengan luasnya realitas.

5. Immanuel Kant (1724 – 1808)

Immanuel Kant dilahirkan di Koenigsberg, suatu kota di Prusia Timur, pada tanggal 22 April 1724, dari keluarga pembuat dan penjual alat-alat dari kulit untuk keperluan menunggang kuda. Kant merupakan salah seorang tokoh masa pencerahan. Menurut Kant semua pengetahuan dimulai dari pengalaman, namun tidak berarti semua dari pengalaman. Obyek luar ditangkap oleh indera, tetapi rasio mengorganisasikan bahan-bahan yang diperoleh dari pengalaman tersebut.

Immanuel Kant membawa pengaruh besar di Jerman dan pemikirannya menjadi landasan bagi J. Fichte (1762-1814), F. Schelling (1775-1854) dan Hegel (1770-1831).

6. Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Ia lahir pada tahun 450 H, bertepatan dengan 1059 M di Ghazaleh, suatu kota kecil yang terletak di Tusia wilayah Khurasan (Persia). Kelahiran Al-Ghazali berada dalam periode kedua kekhalifahan Bani Abbas. Al-Ghazali adalah penganut paham Idealisme. (Arifin, 1991: 87) Al-Ghazali termasuk ke dalam kelompok sufistik yang banyak menaruh perhatian yang besar terhadap pendidikan, karena pendidikan karena pendidikanlah yang banyak menentukan corak kehidupan suatu bangsa dan pemikirannya.

Dalam masalah pendidikan Al-Ghazali lebih cenderung berpaham empirisme. hal ini antara lain disebabkan karena ia sangat menekankan pengaruh pendidikan terhadap anak didik. Menurutnya seorang anak tergantung kepada orang tua yang mendidiknya. Hati seorang anak itu bersih, murni, laksana permata yang amat berharga, sederhana dan bersih dari gambaran apapun. (Nata, 2005: 211) Hal ini sejalan dengan pesan Rasulullah SAW yang menegaskan : “bahwa setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan bersih, kedua orang tuanya lah yang menyebabkan anak itu menjadi penganut Yahudi, Nasrani atau Majusi (H.R. Muslim).

D. Kesimpulan

Idelisme adalah suatu aliran filsafat yang berpandangan bahwa dunia ide dan gagasan merupakan hakikat dari realitas. Realitas sesungguhnya tidak terdapat pada objek materi, tetapi terdapat dalam alam pikiran ide.

Meskipun idealisme menganggap bahwa yang hakikat adalah ide. ia tetap mengakui adanya materi. Namun menurutnya, yang utama adalah dunia ide. karena ide terlebih dulu ada sebelum materi. Aliran filsafat ini, kemudian berimplikasi dalam bidang pendidikan. Bangunan filsafat tersebut membentuk sebuah pemahaman bahwa pendidikan dikonstruksi berdasarkan ide-ide yang bersifat abstrak yang lebih mengedepankan akal pikiran dan moral.

Idealisme ialah aliran filsafat yang menganggap atau memandang ide itu primer dan materi adalah sekundernya, dengan kata lain menganggap materi berasal dari idea atau diciptakan dari ide.

Plato adalah generasi awal yang telah membangun prinsip-prinsip filosofi aliran idealis. Tokoh-tokoh lain yang juga mendukung aliran idealisme antara lain Fichte, Hegel dan Schelling, Imanuel Kant selain itu ada juga Ilmuwan muslim yang sejalan dengan aliran Idealisme adalah Al-Ghazali.

E. Daftar Pustaka

- Barnadib, Imam. 2002. *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Adicita Kaiya Nusa:
- Horne, Herman. 1942. *An Idealistic Philosophy of Education dalam, Nelson B. Henry, Philosophies of Education*, Illinois: University of Chicago.
- Maksum, Ali. 2004. *Luluk Yunan Ruhendi, Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Filsafat Umum, Akal dan Hati sejak Thales sampai Capra*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Smith, S. 1986. *Gagasan-Gagasan Tokoh-tokoh Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Hatta, Mohammad. 1986. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Ihsan, A. Fuad. 2010. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hammersma, H. 1986. *Tokoh-Tokoh Filsafat Modern*. Jakarta : Gramedia.
- Nata, Abuddin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Yanuarti, Eka. 2016. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Idealisme* Jurnal Pendidikan Islam vol. 1, no 02.

Filsafat Realisme dalam Pendidikan

Aep Saepudin

A. Latar Belakang

Berangkat dari pemikiran filosofis, paling tidak kajian Filsafat Realisme dalam pendidikan dimulai dengan mempertanyakan makna substansial; apakah Pengertian Filsafat Realisme ? Apa saja jenis filsafat realisme ? Apa dasar Basis Filsafat Realisme dalam Pendidikan?.

Dalam konteks pendidikan, model pemikiran tersebut sangat strategis. Kekeliruan pola pikir tentang pendidikan akan mengakibatkan kefatalan atas urgensi, peran, fungsi pendidikan yang pada akhirnya menimbulkan kekeliruan atas sikap dan orientasi hidup. Bagaimanapun juga antara pendidikan, hidup dan kehidupan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Pendidikan merupakan bagian terpenting dari kehidupan manusia. Belajar berarti rangkaian kegiatan menuju "pendewasaan" guna menuju kehidupan yang lebih berarti. Oleh karena itu berbagai pandangan yang menyatakan bahwa pendidikan itu merupakan proses budaya untuk mengangkat "harkat dan martabat" manusia dan berlangsung sepanjang hayat. Apabila demikian, maka pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan manusia, "karena pendidikan merupakan usaha melestarikan, dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya kepada generasi penerus" untuk mengangkat harkat dan martabat manusia.

Penulis mencoba memaparkan gagasan filsafat realisme tentang pendidikan secara deskriptif, dengan harapan dapat membantu menemukan kekurangan dan kekeliruan paradigma pendidikan. Tulisan ini tidak ada tendensi politis, juga tidak menawarkan alternatif solusi praksis, akan tetapi bersama-sama menyadari segala kekeliruan yang ada dan kemudian memperbaikinya.

Kajian tulisan ini tidak bersifat praktis akan tetapi lebih kepada tataran realisme-teoritis yang masih perlu banyak diperdebatkan dan tidak bersifat kebenaran final.

B. Filsafat Realisme

Realisme adalah reaksi terhadap keabstrakan dan "kedunia-lainan" dari filsafat idealisme. Titik tolak utama realisme adalah bahwa objek-objek dari indera muncul dalam bentuk apa adanya.

Realisme adalah suatu aliran filsafat yang luas yang meliputi materialisme disatu sisi dan sikap yang lebih dekat kepada idealisme objektif di pihak lain. Realisme adalah pandangan bahwa objek-objek indera adalah riil dan berada sendiri tanpa bersandar kepada pengetahuan lain atau kesadaran akal . Diketahuinya atau menjadi objek pengalaman, tidak akan mempengaruhi watak sesuatu benda atau mengubahnya. Benda-benda ada dan kita mungkin sadar dan kemudian tidak sadar akan adanya benda-benda tersebut, tetapi hal itu tidak mengubah watak benda-benda tersebut. Benda-benda atau objek memang mungkin memiliki hubungan dengan kesadaran, namun benda-benda atau objek tersebut tidak diciptakan atau diubah oleh kenyataan bahwa ia diketahui oleh subjek. Aliran Realisme dalam filsafat bersanding dekat dengan aliran Idealisme meski dalam posisi yang *dikotomik*. Dalam pengertian filsafat, realisme berarti anggapan bahwa objek

Indera kita adalah real.; benda-benda ada, adanya itu terlepas dari kenyataan bahwa benda itu kita ketahui, atau kita persepsikan atau ada hubungannya dengan pikiran kita. Realisme menegaskan bahwa sikap *common sense* yang diterima orang secara luas adalah benar, artinya bahwa bidang alam atau objek fisik itu ada, tak bersandar kepada kita, dan bahwa pengalaman kita tidak mengubah fakta benda yang kita rasakan. Dalam perspektif epistemologi maka aliran realisme hendak menyatakan bahwa hubungan antara subjek dan objek diterangkan sebagai hubungan dimana subjek mendapatkan pengetahuan tentang objek murni. karena pengaruh objek itu sendiri dan tidak tergantung oleh si subjek. Pemahaman subjek dengan demikian ditentukan atau dipengaruhi oleh objek.

Realisme dalam filsafat terdiri dari beberapa jenis, mulai dari personal realisme , realisme Platonik atau konseptual atau klasik Asumsi yang dipakai adalah bahwa yang riil itu bersifat permanen dan tidak berubah sehingga ide atau universal adalah lebih riil daripada yang individual . Selain itu muncul pula jenis relisme yang lebih menarik yang diwakili oleh Aristoteles. Menurutnya dunia yang riil adalah dunia yang dirasakan sekarang, dan bentuk serta materi tak dapat dipisahkan. Realitas justru terdapat dalam benda-benda kongkrit atau dalam perkembangan benda-benda itu. Di Amerika Serikat sendiri pada dasawarsa pertama dari abad ke-20 muncul dua gerakan realis yang kuat, yaitu *new realism* atau *neorealism* dan *critical realism*. *Neorealism* adalah serangan terhadap idealisme dan *critical realism* adalah kitrik terhadap idealisme dan *neorealism*.

Kelompok *neorealism* menolak subjektivism, monisme , absolutisme dan pandangan-pandangan yang menyatakan bahwa benda-benda yang nonmental itu diciptakan atau diubah oleh akal yang mengetahui. Mereka mendukung doktrin *common sense* tentang dunia yang riil dan objektif dan diketahui secara langsung oleh rasa indrawi. Pengetahuan tentang sesuatu objek tidak mengubah objek tersebut. Pengalaman dan kesadaran bersifat selektif dan bukan konsitutif yang berarti bahwa subjek memilih untuk memperhatikan benda-benda tertentu lebih dari pada yang lain dan subjek tidak menciptakan atau mengubah benda-benda tersebut hanya karena subjek mengalaminya. Objek tidak dipengaruhi oleh adanya pengalaman subjek atau tidak adanya pengalaman subjek tentang benda tersebut. Jika aliran idealisme menekankan akal atau jiwa sebagai realitas pertama, maka aliran realisme cenderung untuk menganggap akal sebagai salah satu dari beberapa benda yang keseluruhannya dinamakan alam dan juga penekanan bahwa dunia luar berdiri sendiri dan tidak tergantung pada subjek. Perhatian diarahkan bukan kepada akal yang memahami akan tetapi kepada realitas yang dipahami. Dengan demikian maka realisme mencerminkan objektivisme yang mendasari dan menyokong sains modern. Realisme menerima kenyataan bahwa dunia ini berbeda – beda tergantung kepada pengalaman masing-masing subjek. Realisme

bertentangan secara tajam dengan idealisme. Realisme adalah juga sikap untuk menjaga subjek dari penilaiannya terhadap benda-benda, dengan membiarkan objek-objek berbicara sendiri kepada subjek. Realisme melukiskan dunia ini sebagaimana adanya dan tidak menurut keinginannya. Penekanannya, kepada dunia luar yang berdiri sendiri .tidak tergantung pada subjek. Perhatian diarahkan bukan kepada akal yang memahami akan tetapi kepada realitas yang dipahami. Dengan demikian maka realisme mencerminkan objektivisme yang mendasari dan menyokong sains modern. Realisme menerima kenyataan bahwa dunia ini berbeda-beda tergantung kepada pengalaman masing-masing subjek. Realisme bertentangan secara tajam dengan idealisme. Realisme adalah juga sikap untuk menjaga subjek dari penilaiannya terhadap benda-benda, dengan membiarkan objek-objek berbicara sendiri kepada subjek. Realisme melukiskan dunia ini sebagaimana adanya dan tidak menurut keinginannya. Penekanannya, kepada dunia luar yang berdiri sendiri

Dalam filsafat pendidikan Realisme mendefinisikan dirinya sebagai aliran filsafat pendidikan dengan basis dasar 3 kategori metafisika dan epistemologi bahwa dunia luar berdiri tanpa tergantung keberadaan kita, realitas dapat diketahui melalui pikiran manusia.

1. Konsepsi Metafisika

Dalam pandangan realisme, realitas itu dipahami sebagai sesuatu yang sifatnya objektif, tersusun atas materi dan bentuk serta berdasarkan hukum alam. Sesuatu yang objektif adalah sesuatu yang berada di luar kesadaran manusia seperti keberadaan benda-benda , seperti misalnya meja, kursi, binatang, pintu, pohon, air, matahari dan lain sebagainya

Benda-benda ini secara objektif juga mengikuti hukum alam, dimana benda-benda tersebut dapat rusak . Sifat-sifat benda yang secara objektif mengikuti hukum alam ini di dalam pelajaran-pelajaran sekolah dekat kepada pembelajaran soal-soal sains.

Berbeda dengan Idealisme yang memandang bahwa realitas itu dikotomik, yakni ada dunia penampakan yang kita tangkap lewat indera dan ada dunia realitas yang kita tangkap melalui kecerdasan

akal pikir yang terfokus pada ide-gagasan, dan ide-gagasan yang *eternal* itu lebih dahulu ada dan lebih penting daripada dunia empiris-inderawi, maka Realisme menyatakan bahwa benda-benda itulah yang pertama hadir tanpa harus diketahui oleh kesadaran kita.

Epistemologi adalah telaah filsafat yang berkaitan dengan masalah pengetahuan termasuk didalamnya masalah kebenaran sejumlah pertanyaan dalam epistemologi diantaranya adalah apakah hakekat Pengetahuan itu? bagaimana pengetahuan dapat di peroleh? dan berapa pertanyaan mendasar lainnya yang lebih berkaitan dengan kajian hubungan antara subjek dan objek. Dalam masalah filsafat pendidikan, maka epistemologi banyak berbicara mengenai masalah kurikulum, cara belajar dan metode pembelajaran, dan juga sumber-sumber pengetahuan, yaitu apakah sumber pengetahuan mutlak hanya berasal dari guru, ataukah ada sumber-sumber pengetahuan lainnya.

Aliran realisme menyatakan bahwa pengetahuan seseorang diperoleh lewat sensasi dan abstraksi. Sensasi dalam hal ini adalah digunakannya panca indera manusia untuk menemukan pengetahuan bagi dirinya. Melalui panca inderanya maka manusia dapat menangkap berbagai macam objek riil di luar dirinya dan kemudian dilanjutkan dengan proses abstraksi, yaitu proses pengambilan kesan-kesan umum sehingga kesan ini kemudian disimpan dalam kesadaran seseorang.

2. Konsepsi Epistemologis

Epistemologi Realis ini berbeda dengan epistemologi Idealis yang mengatakan bahwa mengetahui berarti memikirkan kembali gagasan-gagasan yang sudah dimiliki dan tersembunyi sehingga pengetahuan manusia bersifat *apriori*. Realisme justru menyatakan bahwa pengetahuan manusia lebih banyak bersifat *a posteriori*, karena pengetahuan diperoleh dari perjumpaan sumber dengan objek. Dari pertemuan antara subjek dan objek yang diamati itulah lahir pengetahuan mengenai objek yang dimaksud.

3. Aksiologi Realisme

Aspek aksiologis banyak berkaitan dengan bidang nilai. Pertanyaan-pertanyaan dasarnya adalah apakah nilai itu bersifat absolut ataukah justru bersifat relatif? Masalah nilai menjadi sangat penting dalam konteks filsafat pendidikan. Dalam pendidikan tidak hanya berbicara mengenai proses *transfer* pengetahuan, melainkan juga menyangkut penanaman nilai. Dalam kaitan dengan nilai, pandangan Realisme menyatakan bahwa nilai bersifat absolut, abadi namun tetap mengikuti hukum alam yang berlaku.

Melalui konsep nilainya tersebut kelompok realis juga menyatakan bahwa mata pelajaran yang dilaksanakan di sekolah pada intinya adalah untuk menerangkan realitas objektif dunia, sehingga studi-studi di sekolah lebih banyak didasarkan pada kajian-kajian ilmu kealaman atau sains. Hal ini banyak dimaklumi mengingat bahwa melalui sainslah realitas itu tergelar secara objektif dan menantang manusia untuk memahaminya.

C. Kesimpulan Realisme dalam Pendidikan

Dalam pandangan kaum Realis, pendidikan sebenarnya dimaksudkan sebagai kajian atau pembelajaran disiplin-disiplin keilmuan yang melaluinya kemudian kita mendapatkan definisi-definisi dan juga pengklasifikasiannya. Sejarah, sains dan matematika adalah tubuh dari pengetahuan. Jika kita mengetahuinya maka kita akan mengetahui hal-hal yang lebih luas tentang dunia dimana kita tinggal. Pengetahuan adalah jalan terbaik untuk menuntun kita mengenal lingkungan, alam dan kehidupan keseharian kita. Pandangan kaum Realis ini jelas berbeda dengan apa yang diajarkan oleh kaum yang menggunakan metafora. Siswa di dalam pandangan kaum idealis dapat dipandang sebagai suatu diri mikrokosmik (jagad kecil) yang berada pada proses menjadi mirip dengan diri Absolut. Diri individual adalah suatu ekstensi dari Diri Absolut dan karenanya memiliki sifat-sifat yang sama dalam bentuk yang belum berkembang.

Dalam mata ajar yang diberikan, kaum realis banyak menggunakan metode-metode yang memungkinkan siswa melakukan percobaan-percobaan sehingga pada gilirannya akan memperoleh pengetahuan . Demonstrasi-demonstrasi di laboratorium juga jamak menjadi metode pembelajaran yang dianggap sangat efektif dalam *mentransfer* pengetahuan kepada siswa. Peran guru adalah sebagai fasilitator, memberikan serangkaian ide dasar, dan kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan subjek atau ajar yang tengah di laksanakan. Aktifitas diskusi juga menjadi sangat penting dalam kegiatan kelas bagi penganut aliran Realisme ini. Sekali lagi maka ide dasar pandangan kaum realis sangat berbeda ketika disandingkan dengan apa yang di ajarkan oleh aliran Idealisme. Aliran Idealisme percaya bahwa bahwa seorang siswa diharapkan selalu memiliki keinginan untuk menjadi sempurna. Dalam alam semesta yang realitasnya terpusat pada ide-gagasan dan akal pikir kejiwaan maka aspek paling penting dari pelajar adalah intelegnya, karena ia adalah sebuah akal pikir mikroskop Pada dataran akal pikir lah usaha serius pendidikan harus diarahkan, karena pengetahuan yang benar dapat dicapai hanya melalui akal-pikir. Atas dasar itu pula maka tujuan pendidikan sebenarnya adalah memfokuskan pada perkembangan mental peserta didik. Justru aliran realisme menolak pandangan ini.

D. Daftar Pustaka

- Attar, M.F. *Fondasi Realisme Ibn Sīnā dalam Metafisika Kitāb al-Syifā'*. 2015.
- Joad, C.E.M., 1936, *Guide to Philosophy*, Random House, New York
- Knight, George R, *Filsafat Pendidikan* , (Penterjemah: Mahmud Arif), Yogyakarta, Gama Media. 2007.
- Neff, Frederick C, *Philosophy and American Education* , New York, The Center For Applied Research in Education , 1966.
- Ornstein, Allan C, & Levine, Daniel U, *An Introduction to The Foundation of Education*, Boston, Houghton Mifflin Company. 1985.
- Sutono, Agus. *Aliran realisme dan filsafat Pendidikan*. 2015.

- Titus, Nolan, Smith, *Living Issues in Philosophy*, (Penterjemah H. M .Rasjidi), Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Wahyudin, *Dialektika Pendidikan Di Indramayu (Idealisme dan Realisme)*. *Jurnal Pendidikan Studi Islam*, Vol.1..hal.1, 2014.
- Yusuf, Anwar Sofiyudin. *Akar Pemikiran Realisme Dalam Hukum Islam*. 2017.

Filsafat Kemajuan

Arbawati

A. Pendahuluan

Progresivisme bukan merupakan suatu bangunan filsafat atau aliran filsafat yang berdiri sendiri melainkan merupakan suatu gerakan dan perkumpulan yang didirikan pada tahun 1918 selama 20 tahun merupakan suatu gerakan yang kuat di Amerika Serikat. Banyak guru yang ragu-ragu terhadap gerakan ini, karena guru telah mempelajari dan memahami filsafat Dewey, sebagai reaksi terhadap filsafat lainnya. Kaum pendiri progresif mengkritik filsafat Dewey. Perubahan masyarakat yang dilontarkan oleh Dewey adalah perubahan secara evolusi, sedangkan kaum progresif mengharapkan perubahan yang sangat cepat, agar lebih cepat mencapai tujuan

Gerakan progresif terkenal luas karena reaksinya terhadap formalism dan sekolah tradisional yang membosankan, yang menekankan disiplin keras, belajar pasif dan banyak hal-hal kecil yang tidak bermanfaat dalam pendidikan. Lebih jauh gerakan ini dikenal karena dengan imbuhan kepada guru-guru: "kami mengharapkan perubahan serta kemajuan yang lebih cepat setelah perang dunia pertama" banyak guru yang mendukungnya sebab gerakan pendidikan progresivisme merupakan semacam kendaraan mutakhir untuk digelarkan.

Pada tahun tiga puluhan progresivisme melancarkan gerakannya dengan ide-ide perubahan sosial. Perubahan yang lebih diutamakan adalah perkembangan individual yang mencakup berupa cita-cita seperti "cooperation", "sharing", dan "adjustment", yaitu kerjasama dalam suatu aspek kegiatan dan memiliki daya maksimal fleksibilitas untuk menyesuaikan dengan perubahan-perubahan yang terjadi. Lebih jauh gerakan ini dikenal karena dengan imbuhan kepada para guru.

B. Aliran Progressivisme

1. Hakikat Aliran Progressivisme

Menurut Bahasa istilah progresivisme berasal dari kata progresif yang artinya bergerak maju. Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata progresif diartikan sebagai ke arah kemajuan ; berhaluan ke arah perbaikan sekarang; dan bertingkat-tingkat naik Dengan demikian, secara singkat progresif dapat dimaknai sebagai suatu gerakan perubahan menuju perbaikan. Sering pula istilah progresivisme dikaitkan dengan kata progres, yaitu kemajuan. Artinya progresivisme merupakan salah satu aliran yang menghendaki suatu kemajuan, yang mana kemajuan ini akan membawa sebuah perubahan. Pendapat lain menyebutkan bahwa progresivisme sebuah aliran yang menginginkan kemajuan-kemajuan secara cepat (Muhmidayeli, 2011:151).

Menurut Gutek (1974:138) progresivisme modern menekankan pada konsep ‘progress’; yang menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan menyempurnakan lingkungannya dengan menerapkan kecerdasan yang dimilikinya dan metode ilmiah untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul baik dalam kehidupan personal manusia itu sendiri maupun kehidupan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan akan dapat berhasil manakala mampu melibatkan secara aktif peserta didik dalam pembelajaran, sehingga mereka mendapatkan banyak pengalaman untuk bekal kehidupannya.

Senada dengan itu, Muhmidayeli (2011:151) menjelaskan bahwa progresivisme merupakan suatu aliran yang menekankan bahwa pendidikan bukanlah sekedar upaya pemberian sekumpulan pengetahuan kepada subjek didik, tetapi hendaklah berisi beragam aktivitas yang mengarah pada pelatihan kemampuan berpikir mereka secara menyeluruh, sehingga mereka dapat berpikir secara sistematis melalui cara-cara ilmiah, seperti penyediaan ragam data empiris dan informasi teoritis, memberikan analisis, pertimbangan, dan pembuatan

kesimpulan menuju pemilihan alternatif yang paling memungkinkan untuk pemecahan masalah yang tengah dihadapi.

Progresivisme merupakan salah satu aliran dalam filsafat pendidikan modern. Menurut John S. Brubacher sebagaimana dikutip Jalaludin dan Abdullah Idi (2012:82) aliran progresivisme bermuara pada aliran filsafat pragmatisme yang diperkenalkan oleh William James (1842-1910) dan John Dewey (1859-1952) yang menitik beratkan pada segi manfaat bagi hidup praktis. Artinya, kedua aliran ini sama-sama menekankan pada pemaksimalan potensi manusia dalam upaya menghadapi berbagai persoalan kehidupan sehari-hari. Di samping itu, kesamaan ini di dasarkan pada keyakinan pragmatisme bahwa akal manusia sangat aktif dan ingin selalu meneliti, tidak pasif dan tidak begitu saja menerima pandangan tertentu sebelum dibuktikan kebenarannya secara empiris (Uyoh Saldullah, 2003:120).

Berkaitan dengan pengertian tersebut, progresivisme selalu dihubungkan dengan istilah *the liberal road to cultural*, yakni liberal bersifat fleksibel (lentur dan tidak kaku), toleran dan bersikap terbuka, sering ingin mengetahui dan menyelidiki demi pengembangan pengalaman (Djumransjah, 2006:176). Maksudnya aliran progresivisme sangat menghargai kemampuan-kemampuan seseorang dalam upaya pemecahan masalah melalui pengamalaman yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Pendapat lain menyebutkan bahwa progresivisme sering pula dinamakan sebagai *instrumentalisme*, *eksperimentalisme*, dan *environmentalisme* Jalaluddin dan Abdullah Idi, 2012:78). Dinamakan *instrumentalisme*, karena aliran progresivisme beranggapan bahwa kemampuan inteligensi manusia sebagai alat untuk hidup, untuk kesejahteraan, dan untuk mengembangkan kepribadian manusia. Dinamakan *eksperimentalisme*, karena aliran ini menyadari dan mempraktikkan asas eksperimen untuk menguji kebenaran suatu teori. Kemudian, dinamakan *environmentalisme*, karena aliran ini menganggap lingkungan hidup itu mempengaruhi pembinaan

kepribadian. Selain itu, ada pula yang menyebutnya sebagai aliran *naturalisme*, yaitu sebuah pandangan yang menyatakan bahwa kenyataan yang sebenarnya adalah alam semesta ini, bukan Kenyataan spiritual dan supernatural (Djumransjah, 2006:176).

Sekalipun demikian, pendidikan progresif tidak berarti bahwa para guru tidak memberi struktur atau para siswa bebas melaksanakan apapun yang mereka inginkan, guru-guru progressive memulai dengan posisi gimana keberadaan siswa dan melalui interaksi keseharian di kelas, mengarahkan siswa untuk melihat bahwa mata pelajaran yang akan dipelajari dapat meningkatkan kehidupan mereka yang berorientasi secara progresif adalah berfungsi sebagai seorang pembimbing atau orang yang menjadi sumber, yang pada intinya memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi pembelajaran siswa. Guru berhubungan dengan dengan membantu para siswa mempelajari apa yang penting bagi mereka bukannya memberikan sejumlah kebenaran yang di katakan abadi. Terhadap tujuan ini, guru progresif berusaha untuk memberi siswa pengalaman-pengalaman yang mereplikasi atau meniru kehidupan keseharian sebanyak mungkin. Para siswa diberi banyak kesempatan untuk bekerja secara kooperatif di dalam kelompok, Ali pemecahan masalah yang dipandang penting oleh kelompok itu bukan oleh guru.

2. Strategi Progresif

Filsafat progresif berpendapat bahwa pengetahuan yang benar pada masa kini mungkin tidak benar di masa mendatang. karenanya, cara terbaik mempersiapkan para siswa untuk suatu masa depan yang tidak diketahui adalah membekali dengan strategi-strategi pemecahan masalah yang memungkinkan mereka mengatasi tantangan-tantangan baru dalam kehidupan dan untuk menemukan kebenaran-kebenaran yang relevan pada saat ini melalui analisis dan refleksi yang berkelanjutan individu dapat mengidentifikasi nilai-nilai yang tepat dalam waktu dekat.

Orang-orang progresif merasa bahwa kehidupan itu berkembang dalam suatu arah positif dan bahwa umat manusia muda maupun tua baik dan dapat dipercaya untuk bertindak dalam minat-m minat terbaik mereka sendiri. Berkenaan dengan ini para pendidik (ahli pendidikan) yang memiliki suatu orientasi progresif memberi kepada para siswa sejumlah kebebasan dalam menentukan pengalaman- pengalaman sekolah mereka.

Peran guru dalam suatu kelas yang berorientasi secara progresif adalah berfungsi sebagai seorang pembimbing atau orang yang menjadi sumber, yang pada intinya memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi pembelajaran siswa. Guru berhubungan dengan membantu para siswa pembelajaran apa yang paling penting bagi mereka bukannya memberikan sejumlah kebenaran yang dikatakan abadi. Terhadap tujuan ini guru progresif berusaha untuk memberi siswa pengalaman -pengalaman yang mereplekasikan/ meniru kehidupan keseharian sebanyak mungkin. Para siswa di beri banyak kesempatan untuk bekerja secara kooperatif di dalam kelompok,seringkali memecahkan masalah yang di pandang penting oleh kelompok itu, bukan oleh guru.

3. Makna Pendidikan Menurut Progresivisme

Dalam pandangan progresivisme pendidikan merupakan suatu sarana atau alat yang dipersiapkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik supaya tetap survive terhadap semua tantangan kehidupannya yang secara praktis akan senantiasa mengalami kemajuan (Muhmidayeli, 2011:156). Selain itu, proses pendidikan dilaksanakan berdasarkan pada asas pragmatis. Artinya, pendidikan harus dapat memberikan kebermanfaatan bagi peserta didik, terutama dalam menghadapi persoalan yang ada di lingkungan masyarakat.

Dalam buku *Philosofical Alternatives in Education*, Gutek (1974:140) menyebutkan bahwa pendidikan progresif menekankan pada beberapa hal; 1) pendidikan progresif hendaknya memberikan

kebebasan yang mendorong anak untuk berkembang dan tumbuh secara alami melalui kegiatan yang dapat menanamkan inisiatif, kreatifitas, dan ekspresi diri anak; 2) segala jenis pengajaran hendaknya mengacu pada minat anak, yang dirangsang melalui kontak dengan dunia nyata; 3) pengajar progresif berperan sebagai pembimbing anak yang diarahkan sebagai pengendali kegiatan penelitian bukan sekedar melatih ataupun memberikan banyak tugas; 4) prestasi peserta didik diukur dari segi mental, fisik, moral dan juga perkembangan sosialnya; 5) dalam memenuhi kebutuhan anak dalam fase perkembangan dan pertumbuhannya mutlak diperlukan kerjasama antara guru, sekolah, rumah, dan keluarga anak tersebut; 6) sekolah progresif yang sesungguhnya berperan sebagai laboratorium yang berisi gagasan pendidikan inovatif dan latihan-latihan.

Menurut progresivisme proses pendidikan memiliki dua segi, yaitu psikologis dan sosiologis. Dari segi psikologis, pendidik harus dapat mengetahui tenaga-tenaga atau daya-daya yang ada pada anak didik yang akan dikembangkan. Psikologinya seperti yang berpengaruh di Amerika, yaitu psikologi dari aliran Behaviorisme dan Pragmatisme. Dari segi sosiologis, pendidik harus mengetahui kemana tenaga-tenaga itu harus dibimbingnya. Di samping itu, progresivisme memandang pendidikan sebagai suatu proses perkembangan, sehingga seorang pendidik harus selalu siap untuk memodifikasi berbagai metode dan strategi dalam pengupayaan ilmu-ilmu pengetahuan terbaru dan berbagai perubahan-perubahan yang menjadi kecenderungan dalam suatu masyarakat (Muhmidayeli, 2012:156). Dalam konteks ini, pendidikan harus lebih dipusatkan pada peserta didik, dibandingkan berpusat pada pendidik maupun bahan ajar. Karena peserta didik merupakan subjek belajar yang dituntut untuk mampu menghadapi berbagai persoalan kehidupan di masa mendatang. Oleh karena itu, menurut Ahmad Ma'ruf (2012) ada beberapa prinsip pendidikan yang ditekankan dalam aliran progresivisme, di antaranya:

- a. Proses pendidikan berawal dan berakhir pada anak.
- b. Subjek didik adalah aktif, bukan pasif.
- c. Peran guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing atau pengarah.
- d. Sekolah harus kooperatif dan demokratis.
- e. Aktifitas lebih fokus pada pemecahan masalah, bukan untuk pengajaran materi kajian.

Bila dikaitkan dengan pendidikan di Indonesia saat ini, maka progresivisme memiliki andil yang cukup besar, terutama dalam pemahaman dan pelaksanaan pendidikan yang sesungguhnya. Di mana pendidikan sudah seharusnya diselenggarakan dengan memperhatikan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, serta berupaya untuk mempersiapkan peserta didik supaya mampu menghadapi dan menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi di lingkungan sosialnya.

Hal tersebut senada dengan pengertian pendidikan di Indonesia, yakni usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam pengertian ini, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai transfer pengetahuan. Pendidikan berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia, seperti kemampuan akademis, relasional, bakat-bakat, talenta, kemampuan fisik dan daya-daya seni.

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa aliran progresivisme telah memberikan sumbangan yang besar di dunia pendidikan di Indonesia. Aliran ini telah meletakkan dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada anak didik. Anak didik diberikan kebaikan, baik secara fisik maupun cara berpikir, guna mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya tanpa terhambat oleh rintangan yang dibuat oleh orang lain.

4. Tujuan Pendidikan Menurut Progresivisme

Berkaitan dengan tujuan pendidikan, maka aliran progresivisme lebih menekankan pada memberikan pengalaman empiris kepada peserta didik, sehingga terbentuk pribadi yang selalu belajar dan berbuat (Muhmidayeli, 2012:156). Maksudnya pendidikan dimaksudkan untuk memberikan banyak pengalaman kepada peserta didik dalam upaya pemecahan masalah yang dihadapi di lingkungan sehari-hari. Dalam hal ini, pengalaman yang dipelajari harus bersifat riil atau sesuai dengan kehidupan nyata. Oleh karenanya, seorang pendidik harus dapat melatih anak didiknya untuk mampu memecahkan problem-problem yang ada dalam kehidupan.

Sejalan dengan itu, tujuan pendidikan progresivisme harus mampu memberikan keterampilan dan alat-alat yang bermanfaat untuk berinteraksi dengan lingkungan yang berbeda dalam proses perubahan secara terus menerus. Yang dimaksud dengan alat-alat adalah keterampilan pemecahan masalah (*problem solving*) yang dapat digunakan oleh individu untuk menentukan, menganalisis, dan memecahkan masalah. Pendidikan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan memecahkan berbagai masalah baru dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial, atau dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang berada dalam proses perubahan.

Menurut Barnadib, sebagaimana dikutip Jalaluddin dan Abdullah Idi (2011:89) progresivisme menghendaki pendidikan yang progres. Dalam hal ini, tujuan pendidikan hendaklah diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus-menerus. Pendidikan bukan hanya menyampaikan pengetahuan kepada anak didik, melainkan yang terpenting melatih kemampuan berpikir secara ilmiah.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, maka tujuan pendidikan menurut progresivisme ini sangat senada dengan tujuan pendidikan nasional yang ada di Indonesia. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Jadi berdasarkan pengertian ini, maka aliran progresivisme sangat sejalan dengan tujuan pendidikan yang ada di Indonesia.

5. Kurikulum dalam Pandangan Progresivisme

Dalam pandangan progresivisme kurikulum merupakan serangkaian program pengajaran yang dapat mempengaruhi anak belajar secara edukatif, baik di lingkungan sekolah maupun di luar. Menurut Amir Ma'ruf (2012) kurikulum dalam pandangan progresivisme ialah sebagai pengalaman mendidik, bersifat eksperimental, dan adanya rencana serta susunan yang teratur. Pengalaman belajar adalah pengalaman apa saja yang serasi dengan tujuan menurut prinsip-prinsip yang telah digariskan dalam pendidikan, dimana setiap proses belajar yang ada membantu pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Artinya, kurikulum harusnya dirancang untuk mengembangkan berbagai potensi peserta didik, serta dapat memberikan pengalaman yang berharga bagi kehidupan anak didik.

Aliran progresivisme menghendaki kurikulum dipusatkan pada pengalaman yang didasarkan atas kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan yang kompleks (Jalaluddin dan Abdullah Idi, 2012:91). Namun, dalam hal ini progresivisme tidak menghendaki adanya mata pelajaran yang diberikan terpisah, tetapi harus terintegrasi dalam unit. Zuhairini (1991:24) menyebutkan *core curriculum* harus mengandung *integrated curriculum* dengan mengutamakan metode *problem solving*.

Berkaitan dengan penjelasan tersebut, Kilpatrick sebagaimana dikutip Jalaluddin dan Abdullah Idi (2012:93) mengatakan suatu kurikulum dianggap baik dapat didasarkan atas tiga prinsip, yaitu:

- a. Meningkatkan kualitas hidup anak pada tiap jenjang.
- b. Menjadikan kehidupan aktual anak ke arah perkembangan dalam suatu kehidupan yang bulat dan menyeluruh.

- c. Mengembangkan aspek kreatif kehidupan sebagai suatu uji coba atas keberhasilan sekolah, sehingga kemampuan anak didik dapat berkembang secara aktual dan aktif memikirkan hal-hal baru yang baik untuk diamalkan.

Dalam rangka mewujudkan ketiga prinsip tersebut, Kilpatrick mengungkapkan ada beberapa hal yang perlu diungkapkan, di antaranya:

- a. Kurikulum harus dapat meningkatkan kualitas hidup anak didik sesuai dengan jenjang pendidikan.
- b. Kurikulum yang dapat membina dan mengembangkan potensi anak didik.
- c. Kurikulum yang mampu mengubah perilaku anak didik menjadi kreatif, adaptif, dan mandiri.
- d. Kurikulum berbagai macam bidang studi itu bersifat fleksibel.

Gambaran tersebut merupakan salah satu karakteristik kurikulum menurut pandangan aliran progresivisme. Yang mana intinya kurikulum harus terintegrasi antara masalah-masalah yang ada dalam masyarakat dengan model belajar sambil berbuat, serta menggunakan metode *problem solving* dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Menurut Djumransjah (2006:181) kurikulum progresivisme tidak menghendaki adanya mata pelajaran yang terpisah, melainkan harus diusahakan menjadi satu unit dan terintegrasi. Lebih lanjut, ia menambahkan praktik kerja di laboratorium, bengkel, dan kebun merupakan kegiatan-kegiatan yang dianjurkan dalam rangka terlaksananya *learning by doing* atau belajar untuk bekerja.

Berkaitan dengan hal tersebut, kurikulum aliran progresivisme dapat dilihat melalui pengembangan yang dilakukan oleh Junius L. Meriam. Ia mengembangkan kurikulum yang berkaitan dengan kehidupan anak dan mengikutsertakan darmawisata, pekerjaan konstruktif, observasi, dan diskusi. Selain itu, Marietta Johnson, mengenalkan teori pendidikan organik Johnson yang menekankan

pada kebutuhan, minat dan kegiatan anak dan memerhatikan betul pada kegiatan kreatifitas anak seperti menari, menggambar, sketsa, dll (Gutek,1974:140).

Apabila dihubungkan dengan kurikulum yang diterapkan di Indonesia sekarang ini, maka pandangan aliran progresivisme tersebut sangat relevan dan mempengaruhi, bahkan menjadi salah satu dasar dalam pengembangan kurikulum tersebut. Kurikulum yang dimaksud ialah Kurikulum 2013. Kurikulum ini mulai diberlakukan di Indonesia pada akhir 2013 atau awal tahun 2014. Kurikulum 2013 dimaknai sebagai kurikulum yang dikembangkan dalam rangka meningkatkan dan menyeimbangkan antara kemampuan soft skill dan hard skill yang berupa sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Fadlillah, 2014:16). Dengan kata lain, Kurikulum 2013 berusaha untuk lebih menanamkan nilai-nilai yang tercermin pada sikap dapat berbanding lurus dengan keterampilan yang diperoleh peserta didik melalui pengetahuan di bangku sekolah.

Aliran progresivisme disebutkan sebagai salah satu yang mendasari pengembangan Kurikulum 2013, dikarenakan dalam Kurikulum 2013 pendekatan pembelajaran yang digunakan ialah pendekatan saintifiks. Di mana pendekatan saintifiks ini lebih menekankan pada pemecahan sebuah masalah (*problem solving*). Yang dimaksud pendekatan saintifik yaitu pembelajaran dilakukan dengan kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan. Jadi dapat dipahami bahwa Kurikulum 2013 sangat cocok dengan pandangan aliran progresivisme.

6. Belajar dalam Pandangan Progresivisme

Menurut aliran progresivisme belajar dilaksanakan berangkat dari asumsi bahwa anak didik bukan manusia kecil, melainkan manusia seutuhnya yang mempunyai potensi untuk berkembang, yang berbeda kemampuannya, aktif, kreatif, dan dinamis serta punya motivasi untuk memenuhi kebutuhannya (Jalaluddin dan Abdullah Idi, 2012:89).

Dalam konteks ini, belajar semestinya dilaksanakan dengan memperhatikan berbagai potensi yang dimiliki oleh anak didik. Oleh karena itu, dalam pandangan progresivisme belajar harus dipusatkan pada diri siswa, bukan guru atau bahan pelajaran.

Ada beberapa hal yang patut diperhatikan dalam belajar menurut pandangan progresivisme, di antaranya:

- a. Memberi kesempatan anak didik untuk belajar perorangan.
- b. Memberi kesempatan anak didik untuk belajar melalui pengalaman.
- c. Memberi motivasi dan bukan perintah.
- d. Mengikut sertakan anak didik di dalam setiap aspek kegiatan yang merupakan kebutuhan pokok anak.
- e. Menyadarkan pada anak didik bahwa hidup itu dinamis (Jalaluddin dan Abdullah Idi, 2012:88).

Selain itu, aliran progresivisme beranggapan bahwa belajar adalah suatu proses yang bertumpu pada kelebihan akal manusia yang bersifat kreatif dan dinamis sebagai potensi dasar manusia dalam memecahkan berbagai persoalan kehidupan (Muhmidayeli, 2011:157). Belajar dalam konteks ini harus dapat memberikan pengalaman yang menarik bagi anak, sehingga mampu diaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Untuk dapat mewujudkan hal tersebut, maka diperlukan metode atau strategi belajar yang tepat dan banyak menginspirasi anak didik. Salah satu metode yang disarankan dalam aliran progresivisme ini ialah metode proyek. Metode ini dikembangkan oleh William Heard Kilpatrick. Kilpatrick mengembangkan metode proyek yang muncul untuk menggolongkan pendidikan progresif terbaik untuk para pendidik Amerika (Gutek, 1974:143).

Metode proyek Kilpatrick ini sebagai bentuk penolakan terhadap metode pendidikan tradisional yang hanya mengacu pada program belajar yang terpusat pada buku. Meskipun dia bukanlah penganut paham anti intelektual, Kilpatrick menegaskan bahwa buku bukanlah

pengganti dari proses pembelajaran. Siswa yang mendapat pengajaran tradisional dan berpusat pada buku, mereka berhasil dalam mengingat materi yang ada di buku tetapi tidak dengan memahami isi ataupun esensi dari buku tersebut (Gutek, 1974:144).

Kilpatrick menjelaskan bahwa metode proyek merupakan penggabungan antara progresivisme konstruktif dengan aliran eksperimentalis. Pada teori ini, siswa diberikan kebebasan untuk memilih, merencanakan, mengarahkan, dan menentukan pekerjaan mereka sendiri dalam kegiatan-kegiatan maupun proyek yang dapat mendorong siswa pada usaha belajar siswa. Pada teori ini, proyek sendiri bermakna sebagai penyelesaian masalah. Dimana siswa dapat bekerja secara individual maupun kelompok dalam merumuskan masalah yang mereka alami dan kemudian kesuksesan pengajaran ini dapat dilihat dari solusi/penyelesaian masalah yang didapat siswa (Gutek, 1974:144).

Kilpatrick menganjurkan kurikulum sekolah yang terpadu dengan 4 proyek utama; 1) dalam proyek kreatif atau membangun terdapat rancangan teoritis yang kuat pada bentuk eksternal. Misalnya siswa dibebaskan untuk menulis dan menampilkan drama, mereka akan menulis naskah, memilih peran, sampai pada menampilkannya. 2) apresiasi atau kepuasan proyek dirancang untuk menanamkan program estetis. Membaca novel, menonton film, atau mendengarkan simponi merupakan contoh proyek yang dapat mengenalkan siswa pada kepuasan dan apresiasi estetis. 3) proyek/rancangan permasalahan merupakan cara untuk melibatkan siswa dalam mencari penyelesaian kesulitan/hambatan pengajaran. 4) proyek pembelajaran yang spesifik memengaruhi pemerolehan skill atau pengetahuan. Belajar menari, mengetik, dll merupakan contoh pemerolehan skill (Gutek, 1974:145).

7. Peran guru dalam Pandangan Progresivisme

Dalam pandangan progresivisme terdapat perbedaan antara peran guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Karena prinsip

pembelajaran progresivisme menghendaki pembelajaran yang dipusatkan pada siswa. Adapun peran guru menurut aliran progresivisme ialah berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah bagi siswa. Menurut Gutek (1974:146) pendidikan progresif mencari guru yang memang berbeda dari guru di pendidikan tradisional dalam hal watak, pelatihan, dan teknik pengajarannya. Karena kelas/pendidikan progresif berorientasi pada kegiatan yang bertujuan, pendidik progresif sangat perlu mengetahui bagaimana cara mendorong untuk dapat berpendapat, berencana, dan menyelesaikan proyek mereka. Selain itu, guru juga perlu mengetahui bagaimana tahapan kerja kelompok karena pola dasar pengajaran progresif berpusat pada partisipasi kelompok.

Aliran progresivisme ingin mengatakan bahwa tugas guru sebagai pembimbing aktivitas anak didik/siswa dan berusaha memberikan kemungkinan lingkungan terbaik untuk belajar. Sebagai Pembimbing ia tidak boleh menonjolkan diri, ia harus bersikap demokratis dan memperhatikan hak-hak alamiah anak didik/siswa secara keseluruhan.

8. Tantangan-Tantangan Aliran Progresivisme dalam Pendidikan

Banyak tantangan yang dihadapi oleh aliran progresivisme dalam pendidikan. Selain semakin bertambahnya persoalan pendidikan, aliran progresivisme ini juga masih memiliki banyak kelemahan. Dalam tantangan- tantangan kali ini, penulis ingin menampilkan kritik John Dewey terhadap aliran progresivisme dalam pendidikan. Karena hal tersebut merupakan suatu permasalahan yang harus segera dicarikan solusi pemecahannya. Adapun kritik- kritik John Dewey terhadap aliran progresivisme (Gutek, 1974:141-142), yaitu:

- a. Aliran progresif banyak mengabaikan masa lalu dan hanya melihat apa yang ada dimasa sekarang, kebanyakan dari mereka hanya menekankan pada kegiatan yang sebenarnya tidak memiliki tujuan. Pendidikan progresif seharusnya tidak mengabaikan apa yang terjadi dimasa lampau sebaliknya dapat menggunakannya sebagai

alat yang dapat membawa pada pengalaman rekonstruksi dan berlanjut.

- b. Pendidikan seharusnya berbasis pada rangkaian pengalaman yang terjadi terus menerus dari masa lampau sampai sekarang dan akan membentuk masa depan. Dewey menekankan kegiatan pada pendidikan progresif seharusnya mengarahkan pada solusi dari sebuah permasalahan.

Kedua kritik dari John Dewey inilah yang sebenarnya menjadi tantangan utama dalam aliran progresivisme. Selain terdapat tantangan lain dalam bentuk praktik pendidikan, baik berupa kurikulum, guru, maupun peserta didik sendiri. Namun berbagai persoalan tersebut akan dapat teratasi manakala dipadukan dengan aliran-aliran filsafat yang lainnya, sehingga menjadi satu kesatuan dalam upaya mencari skema pendidikan yang terbaik, khususnya dalam praktik pendidikan di Indonesia tercinta.

C. Simpulan

Dari berbagai uraian tersebut dapat diambil sebuah kesimpulan, bahwa: aliran progresivisme merupakan suatu aliran dalam filsafat pendidikan yang menghendaki adanya perubahan secara cepat praktik pendidikan menuju ke arah yang positif. Aliran progresivisme secara historis telah muncul pada abad ke-19, namun perkembangannya secara pesat baru terlihat pada awal abad ke-20, khususnya di negara Amerika Serikat. Kemudian, tokoh-tokoh utamanya yaitu: William James, John Dewey, dan Hans Vaihinger.

Adapun implementasi dalam pendidikan dapat dilihat dari beberapa aspek, di antaranya: makna pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum, belajar, dan peran guru dalam pembelajaran. Secara singkat ciri implementasi progresivisme ini dalam pendidikan dapat dipahami sebagai berikut: 1) berpusat pada anak sebagai peserta didik dari pada pelajaran; 2) menekankan pada kegiatan dan pengalaman daripada pengetahuan dan

kemampuan; dan 3) dorongan untuk membentuk pola pembelajaran kelompok yang kooperatif bukan kompetisi individual peserta didik.

Sedangkan yang menjadi tantangan aliran progresivisme dalam pendidikan ialah banyak meninggalkan ajaran masa lalu. Selain itu, berbagai persoalan teknik atau praktik langsung dalam pelaksanaan pembelajaran.

D. Daftar Pustaka

- Djumransjah. 2006. *Filsafat Pendidikan*. Jawa Timur: Bayu Media Publishing.
- Fadlillah, Mumammad. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gutek. Gerad Lee. 1974. *Philosophical Alternatives in Education*. Loyala University of Chicago.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. 2012. *Filsafat Pendidikan; Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Muhmidayeli. 2011. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama
- Sadullah, Uyoh. 2003. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Zuhairini. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Tinjauan Filsafat Pragmatism dalam Pendidikan

Ahmad Syarif

A. Latar Belakang

Filsafat sebagai dasar pembentuk suatu Ilmu pengetahuan menjadi penentu arah dan karakter setiap disiplin ilmu yang dilahirkan. Filsafat itu sendiri memiliki berbagai macam aliran dan tercatat bahwa aliran Naturalisme adalah aliran tertua sedangkan Pragmatisme yang termuda.

Fokus pada pendalaman aliran filsafat Pragmatisme misalnya tidak dapat dipisahkan dengan Etika dan Epistemologi, maksudnya Pragmatisme itu dapat dirasa jika mengkaji filsafat Etika dan Epistemologi. Pragmatisme adalah aliran dalam filsafat yang berpandangan bahwa kriteria kebenaran sesuatu ialah, apakah sesuatu itu memiliki kegunaan bagi kehidupan nyata. Oleh sebab itu kebenaran sifatnya menjadi relatif tidak mutlak. Mungkin sesuatu konsep atau peraturan sama sekali tidak memberikan kegunaan bagi masyarakat tertentu, tetapi terbukti berguna bagi masyarakat yang lain. Pragmatisme dalam perkembangannya mengalami perbedaan kesimpulan walaupun berangkat dari gagasan asal yang sama. Kendati demikian, ada tiga patokan yang disetujui aliran pragmatisme yaitu, (1) menolak segala intelektualisme, dan (2) absolutisme, serta (3) meremehkan logika formal.

Pandangan filsafat Pragmatisme pada praktiknya juga tidak luput dari kritikan di antaranya: Masalah metafisik, (Menisbikan Keyakinan), dan menisbikan tujuan pendidikan jika kita kaitkan dengan dunia pendidikan, menurut Pragmatisme tidak ada tujuan pendidikan yang berlaku secara umum, dan tidak pula tujuan pendidikan yang bersifat pasti. Yang ada hanyalah tujuan khusus, dan bersifat nisbi serta tidak pasti. Karena itu, mustahil tujuan pendidikan dapat diterapkan untuk semua masyarakat. Tujuan pendidikan selalu bersifat temporer, dan tujuan merupakan alat

bertindak, jika suatu tujuan telah tercapai, maka hasil tujuan akan menjadi alat untuk mencapai tujuan berikutnya, demikian seterusnya, karena pragmatisme tidak mengenal tujuan akhir, dan yang ada adalah tujuan antara.

Artikel ini spesifik akan mengkonstruksikan dan mengkonvergensi konsep filsafat Pragmatisme dalam memandang pendidikan. Rumusan masalah yang akan diangkat: 1) Apa itu filsafat Pragmatisme?, 2) Siapa saja tokoh Filsafat Pragmatisme?, 3) Seperti apa pandangan filsafat Pragmatisme dalam dunia pendidikan?, 4) Bagaimana implikasi Pragmatisme dalam dunia pendidikan?. Orientasi atau tujuan penyusunan makalah ini sendiri akan menguraikan: 1) Sejarah singkat dan pengertian aliran Filsafat Pragmatisme, 2) Mengemukakan beberapa pandangan tokoh-tokoh Filsafat Pragmatisme, 3) Mendeskripsikan seperti apa saja pandangan filsafat Pragmatisme terhadap dunia pendidikan, 4) Merumuskan implikasi Pragmatisme dalam dunia pendidikan.

Metode yang digunakan penyusun dalam makalah ini berupa metode kepustakaan, dengan Buku-buku sebagai Data Primer dan mengutip beberapa jurnal elektronik sebagai data sekunder. Batasan masalah makalah ini hanya pada pandangan Pragmatisme terhadap dunia pendidikan secara umum, sedangkan terhadap hal yang lebih spesifik tidak di uraikan.

B. Filsafat Pragmatisme

1. Sejarah Pragmatisme

Akhir abad XIX atau memasuki abad XX di Amerika berkembang sebuah aliran filsafat yang begitu besar dampaknya bagi perkembangan negara tersebut sehingga mengubah cara pandang rakyat Amerika salah satunya di bidang pendidikan. Adalah aliran Pragmatisme, suatu pemikiran yang memandang bahwa benar tidaknya ucapan, dalil, atau teori, semata-mata bergantung kepada berfaedah atau tidaknya ucapan, dalil, atau teori tersebut bagi manusia dalam kehidupannya. Pragmatisme mengajarkan bahwa yang benar ialah apa yang membuktikan dirinya sebagai benar dengan

perantaraan akibat-akibat yang bermanfaat secara praktis. Pegangan pragmatisme adalah logika pengamatan. Pengalaman-pengalaman pribadi dapat diterima jika hal tersebut bermanfaat.

Rasionalitas dalam pragmatisme telah diubah menjadi yang berguna, yang bermanfaat, atau yang berfungsi. Ada dua ide utama dalam pragmatisme, *pertama* manusia adalah makhluk aktif-kreatif membentuk dunianya, *kedua* manusia memadukan kebenaran dan *value* dalam *action*. Paduan kebenaran dan *value* dalam *action* menampilkan teori kebenaran yang praktis, yang fungsional, dan yang berguna praktis. Dalam perkembangannya, pragmatisme berjalan dalam tiga jurusan yang berbeda, artinya: sekalipun semuanya berpangkal pada satu gagasan asal, namun bemuara dalam kesimpulan-kesimpulan yang berbeda.

Fakta yang ditata kemudian distrukturkan lewat cara berfikir reflektif atau lewat eksperimentasi akan menjadi kebenaran bila telah diuji dengan pembuktian adanya korespondensi fakta dengan ide dan telah diuji dalam praktik. Ide ini merupakan budaya dan tradisi berpikir, yang lahir sebagai sebuah upaya intelektual untuk menjawab problem-problem yang terjadi. Sebagai gambaran awal, Pragmatisme mulai dirintis di Amerika oleh Charles S. Peirce (1839-1942), yang kemudian dikembangkan oleh William James (1842-1910) dan John Dewey (1859-1952).

Pragmatisme tak dapat dilepaskan dari keberadaan dan perkembangan ide-ide sebelumnya di Eropa, sebagaimana tak bisa diingkari pula adanya pengaruh dan imbas baliknya terhadap ide-ide yang dikembangkan lebih lanjut di Eropa. William James mengatakan bahwa Pragmatisme yang diajarkannya, merupakan “nama baru bagi sejumlah cara berpikir lama”. Dia sendiri pun menganggap pemikirannya sebagai kelanjutan dari Empirisme Inggris, seperti yang dirintis oleh Francis Bacon (1561-1626), yang kemudian dikembangkan oleh Thomas Hobbes (1558-1679) dan John Locke (1632-1704). Pragmatisme, tak diingkari telah menjadi semacam ruh dalam ideologi Kapitalisme, yang telah disebarkan Barat ke seluruh

dunia melalui penjajahan dengan gaya lama maupun baru. Dalam konteks inilah, Pragmatisme dapat dipandang berbahaya karena telah mengajarkan dua sisi kekeliruan sekaligus kepada dunia, yakni standar kebenaran pemikiran dan standar perbuatan manusia.

2. Pengertian Pragmatisme

Secara Istilah Pragmatisme berasal dari kata Yunani *pragma* yang berarti perbuatan (*action*) atau tindakan (*practice*). Isme di sini sama artinya dengan isme-isme lainnya, yaitu berarti aliran atau ajaran atau paham. Dengan demikian Pragmatisme itu berarti ajaran yang menekankan bahwa pemikiran itu menuruti tindakan. Aliran ini bersedia menerima segala sesuatu, asal saja hanya membawa akibat praktis. Pengalaman-pengalaman pribadi, kebenaran mistis semua bisa diterima sebagai kebenaran dan dasar tindakan asalkan membawa akibat yang praktis yang bermanfaat. Dengan demikian, patokan pragmatisme adalah “manfaat bagi hidup praktis”. Pragmatisme memandang bahwa kriteria kebenaran ajaran adalah “faedah” atau “manfaat”. Suatu teori atau hipotesis dianggap oleh Pragmatisme benar apabila membawa suatu hasil. Dengan kata lain, suatu teori itu benar kalau berfungsi (*if it works*).

Kata pragmatisme sering sekali diucapkan orang. Orang-orang menyebut kata ini biasanya dalam pengertian praktis. Jika orang berkata, Rencana ini kurang pragmatis, maka maksudnya ialah rancangan itu kurang praktis. Pengertian seperti itu tidak begitu jauh dari pengertian pragmatisme yang sebenarnya, tetapi belum menggambarkan keseluruhan pengertian pragmatisme. Pragmatisme adalah aliran dalam filsafat yang berpandangan bahwa kriteria kebenaran sesuatu ialah, apakah sesuatu itu memiliki kegunaan bagi kehidupannya. Oleh sebab itu kebenaran sifatnya menjadi relatif tidak mutlak. Mungkin suatu konsep atau peraturan sama sekali tidak memberikan kegunaan bagi masyarakat tertentu, tetapi terbukti berguna bagi masyarakat yang lain. Maka konsep itu dinyatakan benar oleh masyarakat yang kedua.

Pragmatisme dipandang sebagai filsafat Amerika asli. Namun sebenarnya berpangkal pada filsafat empirisme Inggris, yang berpendapat manusia dapat mengetahui apa yang manusia alami. Pendiri filsafat pragmatisme di Amerika adalah Charles sandor perce (1839-1914), William James (1842-1910), dan John Dewey (1859-1952). Ketiga filosof tersebut berbeda, baik dalam metodologi maupun dalam kesimpulannya. Pragmatism peirce dilandasi oleh fisika dan matematika, Filsafat Dewey dilandasi oeh sains-sains sosial dan biologi, sedangkan pragmatism James adalah personal, psikologis, dan bahkan religious.

3. Tokoh Pragmatisme

a. C.S. Peirce (1839-1914)

Secara umum orang memakai istilah pragmatisme sebagai ajaran yang mengatakan bahwa suatu teori itu benar sejauh sesuatu mampu dihasilkan oleh teori tersebut. Misalnya sesuatu itu dikatakan berarti atau benar bila berguna bagi masyarakat. Pragmatisme Peirce yang kemudian hari ia namakan pragmatisme lebih merupakan suatu teori mengenai arti (Theory of Meaning) daripada teori tentang kebenaran (Theory of Truth). Menurut Peirce kebenaran itu ada bermacam-macam. Ia sendiri membedakan kemajemukan kebenaran itu sebagai berikut :

- 1) Aranscendental truth yang diartikan sebagai letak kebenaran suatu hal itu bermukim pada kedudukan benda itu sebagai benda itu sendiri. Singkatnya letak kebenaran suatu hal adalah pada *things as things*.
- 2) Complex truth yang berarti kebenaran dari pernyataan-pernyataan. Kebenaran kompleks ini dibagi dalam dua hal yaitu kebenaran etis disatu pihak dan kebenaran logis dilain pihak.
- 3) Yaitu ide tentang kaitan salah satu bentuk pasti dari obyek yang diamati oleh penilik. Peirce menamai ide ini ide ketigaan. Secara praktis, kekhasan pragmatisme Peirce merupakan suatu metode untuk memastikan arti ide-ide di atas.

b. William James (1842-1910 M)

William James lahir di New York pada tahun 1842 M, anak Henry James, Sr. ayahnya adalah orang yang terkenal, berkebudayaan tinggi, pemikir yang kreatif. Selain kaya, keluarganya memang dibekali dengan kemampuan intelektual yang tinggi. Keluarganya juga menerapkan humanisme dalam kehidupan serta mengembangkannya. Ayah James rajin mempelajari manusia dan agama. Pokoknya, kehidupan James penuh dengan masa belajar yang dibarengi dengan usaha kreatif untuk menjawab berbagai masalah yang berkenaan dengan kehidupan. Menurut William James *pragmatisme* adalah realitas sebagaimana yang kita ketahui. Dan menurut pendapatnya lagi *Pragmatisme* adalah filsafat praktis karena ia memberikan kontrol untuk bertindak bagi kebutuhan, harapan, serta keyakinan manusia untuk sebagian dari masa depannya.

Di dalam bukunya *The Meaning of Truth*, Arti Kebenaran, James mengemukakan bahwa tiada kebenaran yang mutlak, yang berlaku umum, yang bersifat tetap, yang berdiri sendiri dan terlepas dari segala akal yang mengenal. Sebab pengalaman kita berjalan terus dan segala yang kita anggap benar dalam pengembangan itu senantiasa berubah, karena di dalam prakteknya apa yang kita anggap benar dapat dikoreksi oleh pengalaman berikutnya. Oleh karena itu, tidak ada kebenaran mutlak, yang ada adalah kebenaran-kebenaran (artinya, dalam bentuk jamak) yaitu apa yang benar dalam pengalaman-pengalaman khusus yang setiap kali dapat diubah oleh pengalaman berikutnya.

Nilai pengalaman dalam pragmatisme tergantung pada akibatnya, kepada kerjanya artinya tergantung keberhasilan dari perbuatan yang disiapkan oleh pertimbangan itu. Pertimbangan itu benar jikalau bermanfaat bagi pelakunya, jika memperkaya hidup serta kemungkinan-kemungkinan hidup. Di dalam bukunya, *The Varieties of Religious Experience* atau keanekaragaman pengalaman keagamaan, James mengemukakan bahwa gejala

keagamaan itu berasal dari kebutuhan-kebutuhan perorangan yang tidak disadari, yang mengungkapkan diri di dalam kesadaran dengan cara yang berlainan. Barangkali di dalam bawah sadar kita, kita menjumpai suatu relitas cosmis yang lebih tinggi tetapi hanya sebuah kemungkinan saja. Sebab tiada sesuatu yang dapat meneguhkan hal itu secara mutlak. Bagi orang perorangan, kepercayaan terhadap suatu realitas cosmis yang lebih tinggi merupakan nilai subjektif yang relatif, sepanjang kepercayaan itu memberikan kepercayaan penghiburan rohani, penguatan keberanian hidup, perasaan damai keamanan dan kasih kepada sesama dan lain-lain.

James membawakan pragmatisme ini diturunkan kepada Dewey yang mempraktekannya dalam pendidikan. Pendidikan menghasilkan orang Amerika sekarang. Dengan kata lain, orang yang paling bertanggung jawab terhadap generasi Amerika sekarang adalah William James dan John Dewey. Apa yang paling merusak dari filsafat mereka itu? Satu saja yang kita sebut: Pandangan bahwa tidak ada hukum moral umum, tidak ada kebenaran umum, semua kebenaran belum final. Ini berakibat subyektivisme, individualisme, dan dua ini saja sudah cukup untuk mengguncangkan kehidupan, mengancam kemanusiaan, bahkan manusianya itu sendiri.

c. *John Dewey (1859-1952 M)*

Sekalipun Dewey bekerja terlepas dari William James, namun menghasilkan pemikiran yang menampakkan persamaan dengan gagasan James. Dewey adalah seorang yang pragmatis. Menurutnya, filsafat bertujuan untuk memperbaiki kehidupan manusia serta lingkungannya atau mengatur kehidupan manusia serta aktifitasnya untuk memenuhi kebutuhan manusiawi. Sebagai pengikut pragmatisme, John Dewey menyatakan bahwa tugas filsafat adalah memberikan pengarahan bagi perbuatan nyata. Filsafat tidak boleh larut dalam pemikiran-pemikiran metafisis yang kurang praktis, tidak ada faedahnya.

Dewey lebih suka menyebut sistemnya dengan istilah instrumentalisme. Dalam teori inkuirinya Dewey mengembangkan filsafatnya sebagai berikut :

Situasi di sekeliling kita itu sebagai pengalaman pertama merupakan situasi *indeterminate* , maka dengan berfikir reflektif, situasi tersebut menjadi *determinate*, atas refleksi kita. Pengalaman itu sendiri adalah salah satu kunci dalam filsafat instrumentalisme. Oleh karena itu filsafat harus berpijak pada pengalaman dan mengolahnya secara aktif-kritis. Dengan demikian, filsafat akan dapat menyusun sistem norma-norma dan nilai-nilai.

Proses inkuiri tersebut untuk sampai kepada pencitraan determinate tersebut melalui hipotesis atau *plan of actiaon* yang selanjutnya diuji secara eksperimental. Dalam proses inkuiri tersebut John Dewey bukan mencari benar salah, melainkan mencari efektif atau tidaknya. Hasil efektif sebagai **ends** akan menjadi **means** pada inkuiri berikutnya, sehingga akan menjadi matarantai berkelanjutan **means – ends – means – end – means - ends**. Itulah Instrumentalisme John Dewey.

Instrumentalisme ialah suatu usaha untuk menyusun suatu teori yang logis dan tepat dari konsep-konsep, pertimbangan-pertimbangan, penyimpulan-penyimpulan dalam bentuknya yang bermacam-macam itu dengan cara utama menyelidiki bagaimana pikiran-pikiran itu dengan cara utama menyelidiki bagaimana pikiran-pikiran itu berfungsi dala penemuan-penemuan yang berdasarkan pengalaman yang mengenai konsekuensi-konsekuensi di masa depan.

Menurut Dewey, kita ini hidup dalam dunia yang belum selesai penciptaannya. Sikap Dewey dapat dipahami dengan sebaik-baiknya dengan meneliti tiga aspek dari yang kita namakan instrumentalisme. Pertama, kata “temporalisme” yang berarti bahwa ada gerak dan kemajuan nyata dalam waktu. Kedua, kata futurisme, mendorong kita untuk melihat hari esok dan tidak pada

hari kemarin. Ketiga, milionarisme, berarti bahwa dunia dapat diubah lebih baik dengan tenaga kita.

d. Pandangan Pragmatisme dalam Pendidikan

Sejak dahulu hingga dewasa ini, dunia pendidikan selalu membuka diri terhadap kemungkinan diterapkannya suatu format pendidikan yang ideal untuk menjawab permasalahan global. Banyak teori telah diadopsi untuk mencapai tujuan tersebut. Termasuk teori pragmatis dari aliran Filsafat pragmatisme mencoba mengisi ruang dan waktu untuk turut mencari solusi terbaik terhadap model pendidikan yang dianggap selangkah ketinggalan dengan perkembangan pola pikir manusia itu sendiri.

Tidak bisa disangkal lagi bahwa pragmatisme telah memberikan suatu sumbangan yang sangat besar terhadap teori pendidikan. John Dewey merupakan tokoh pragmatisme yang secara eksplisit membahas pendidikan, dan secara sistematis menyusun teori pendidikan yang didasarkan atas filsafat pragmatisme.

4. Orientasi Pendidikan Pragmatisme

Sebagai sebuah aliran pemikiran yang mengedepankan pengembangan kemampuan diri untuk berkreasi, menemukan gagasan-gagasan dan sebuah pengetahuan. Aliran pragmatisme menganggap kehidupan sebenarnya adalah perjalanan mewujudkan pikiran yang senantiasa dinamis. Seperti pendapat “Pendidikan pada dasarnya adalah upaya terus menerus yang bertujuan mengembangkan potensi kemanusiaan peserta didik dalam mempersiapkan mereka agar mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Dengan demikian, disatu sisi pendidikan merupakan suatu upaya menanamkan nilai-nilai dalam rangka membentuk watak dan kepribadiannya. Selanjutnya pendidikan mendorong peserta didik untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Muthadha Muthahhari salah satu tujuan pendidikan dan pengajaran adalah membangun kepribadian manusia”.

“Jika,” ujar John Dewey suatu kali, “kita bersedia untuk memahami pendidikan sebagai sebuah proses pembentukan pendapat-pendapat mendasar, bersipat intelektual dan emosional, tentang tentang alam serta tentang sesama manusia, maka filosofi dapat dirumuskan sebagai teori umum tentang pendidikan, karenanya pendidikan tidak dibawah (disubordinasi) oleh apa pun juga untuk menyelamatkan lebih banyak lagi pendidikan”.

Inti dari filsafat pendidikan berwatak pragmatis; pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang berguna, dan hasil dari pendidikan adalah berfungsi bagi kehidupannya. Karena itu, pendidikan harus didesain secara fleksibel dan terbuka. Maksudnya pendidikan tidak boleh mengurung kebebasan berkreasi anak, lebih-lebih membunuh kreatifitas anak. Menurut pragmatisme, pendidikan bukan semata-mata membentuk pribadi anak tanpa memperhatikan potensi yang ada dalam diri anak, juga bukan beranggapan bahwa anak telah memiliki kekuatan *laten* yang memungkinkan untuk berkembang dengan sendirinya sesuai tujuan. Namun, pendidikan merupakan suatu proses reorganisasi dan rekonstruksi dari pengalaman-pengalaman individu.

a. Tujuan Pendidikan

Walaupun pragmatisme tidak mengenal tujuan akhir pendidikan, Dewey mengemukakan beberapa kriteria dalam menentukan tujuan pendidikan, yaitu:

- 1) Tujuan pendidikan hendaknya ditentukan dari kegiatan yang didasarkan atas kebutuhan peserta didik;
- 2) Tujuan pendidikan harus mampu memunculkan metode yang dapat mempersatukan aktivitas pengajaran yang sedang berlangsung;
- 3) Tujuan pendidikan adalah spesifik dan langsung.

b. Proses Pendidikan

Menurut pragmatisme, pelajaran harus didasarkan atas fakta-fakta yang sudah diobservasi, dipahami serta dibicarakan sebelumnya. Bahan pelajaran harus mengandung ide-ide yang

dapat mengembangkan situasi untuk mencapai tujuan. Pragmatisme meyakini bahwa pikiran anak itu aktif dan kreatif, tidak secara pasif begitu saja menerima apa yang diberikan guru. Dalam situasi belajar, guru seyogyanya menyusun pembelajaran berdasarkan masalah utama dalam masyarakat, dan pemecahannya diserahkan kepada peserta didik. Dalam menyusun kurikulum, setiap pelajaran tidak boleh terpisah, harus merupakan satu kesatuan. Pengalaman di sekolah dan di luar sekolah harus dipadukan. Metode yang sebaiknya digunakan adalah metode disiplin, bukan dengan kekuasaan.

C. Implikasi Pragmatisme Terhadap Dunia Pendidikan

Implikasi dari filsafat pendidikan pragmatisme terhadap pelaksanaan pendidikan mencakup beberapa hal pokok, Power dalam Sadulloh yaitu:

1. Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan pragmatisme adalah memberikan pengalaman untuk penemuan ha-hal baru dalam hidup sosial dan pribadi.

2. Kedudukan siswa

Kedudukan siswa dalam pendidikan pragmatisme merupakan suatu organisasi yang memiliki kemampuan yang luar biasa dan kompleks untuk tumbuh.

3. Kurikulum

Kurikulum pendidikan pragmatis berisi pengalaman yang teruji yang dapat diubah. Demikian pula minat dan kebutuhan siswa yang dibawa ke sekolah dapat menentukan kurikulum. Guru menyesuaikan bahan ajar sesuai dengan minat dan kebutuhan anak tersebut, dan kurikulum pendidikan pragmatisme serta-merta menghilangkan perbedaan antara pendidikan liberal dengan pendidikan praktis atau pendidikan jabatan.

4. Metode

Metode yang digunakan dalam pendidikan pragmatisme adalah metode aktif, yaitu *learning by doing* (belajar sambil bekerja).

5. Peran guru

Peran guru dalam pendidikan pragmatisme adalah mengawasi dan membimbing pengalaman belajar siswa, tanpa mengganggu minat dan kebutuhannya.

Bertolak dari uraian tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa, tujuan pendidikan pragmatisme adalah menumbuhkan jiwa yang aktif dan kreatif; membentuk jiwa yang bertanggung jawab; sosial; dan mengembangkan pola pikir eksploratif yang mandiri kepada anak. Dengan tujuan tersebut pola perkembangan anak akan berjalan sesuai dengan pilihan hidup yang telah direncanakan. Pragmatisme adalah aliran yang mengukur kebenaran suatu ide dengan praktis yang dihasilkannya untuk memenuhi kebutuhan manusia. Ide ini keliru dari tiga sisi.

1. Pragmatisme mencampur adukkan kreteria kebenaran ide dengan kegunaan praktisnya. Kebenaran suatu ide adalah satu hal, sedang kegunaan praktis itu adalah hal lain.
2. Pragmatisme menafsirkan peran akal manusia menetapkan kebenaran sebuah ide adalah aktivitas intelektual dengan menggunakan standard-standar tertentu. Sedang penetapan kepuasan manusia dalam pemenuhan kebutuhannya adalah sebuah identifikasi instinktif (kepuasan).
3. Pragmatisme menimbulkan relativitas kenisbian kebenaran sesuai dengan perubahan subjek penilai ide, baik individu, kelompok, masyarakat, dan perubahan konteks waktu dan tempat.

D. Kesimpulan

Pragmatisme berarti ajaran yang menekankan bahwa pemikiran itu menuruti tindakan. Pragmatisme memandang bahwa kriteria kebenaran ajaran adalah “faedah” atau “manfaat”. Suatu teori atau hipotesis dianggap oleh Pragmatisme benar apabila membawa suatu hasil. Dengan kata lain, suatu teori itu benar kalau berfungsi (*if it works*) dan *what work*.

Adapun pemikiran dasar pragmatisme dapat dirinci dari beberapa segi, diantaranya: *Realitas*. Realitas ni selalu berubah karena ia adalah

interaksi manusia dengan lingkungannya yang selalu bersifat dinamis; *Pengetahuan dan Kebenaran*, Sesuai dengan pemikiran dasar pragmatis, pengetahuan dan kebenaran itu tentunya tidak bersifat absolut, tetapi ia relatif. Pragmatis tidak menentukan kriteria kebenaran secara umum, melainkan bersifat khusus dan subjektif; *Nilai*, nilai dianggap benar asalkan bersifat aplikatif dan bermanfaat bagi manusia, disamping itu nilai kebenaran tersebut tentunya bersifat relatif dan belum final. Dan *Pendidikan*.

Pendidikan pragmatisme berwatak humanis, dan manusia adalah ukuran segala-galanya. Rasio manusia tidak pernah terpisah dari dunia, bahkan menjadi bagian dari dunia itu sendiri. Pengetahuan manusia harus dinilai dan diukur dengan kehidupan praktis, serta benar tidaknya hasil pikiran manusia akan terbukti di dalam penggunaannya dalam praktek. Jadi, suatu teori dikatakan benar jika berfungsi praktis bagi kehidupan manusia.

Dalam pendidikan pragmatisme, semua materi yang akan disajikan harus berdasarkan fakta-fakta yang sudah diobservasi, dipahami, serta dibicarakan sebelumnya, serta materi tersebut dimungkinkan mengandung ide-ide yang dapat mengembangkan situasi untuk mencapai tujuan.

Peran guru dalam pendidikan pragmatisme hanyalah sebagai fasilitator dan motivator kegiatan anak. Semua kegiatan anak dilakukan sendiri seiring dengan minat dan kebutuhan yang dipilih, tetapi guru tetap memberikan arahan yang memungkinkan anak berkembang sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki.

E. Daftar Pustaka

- Asmoro, Achmadi, . *Filsafat Umum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2003
- Dardiri, Achmad, *Implikasi Pandangan Filsafat Pragmatisme Richard Rorty Tentang Epistemologi Pendidikan*, Jurnal Cakrawala Pendidikan, 2007, FIP UNJ, Volume XXVI, Jogjakarta.
- Imron. *Filsafat Pendidikan*. Palembang: Noer Fikri Offset, 2012.
- Mayangsari R, Galuh Nashrullah Kartika, Aliran Pragmatisme dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam, *Jurnal HARATI*, 2016, Univ. Islam M.Arsyad Al Banjari, Volume 07 Nomor 13.
- Muhadjir, Noeng, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta : Rake Sarasin 2001.
- Muthahhari, Murtadha, *Dasar-Dasar epistemology Pendidikan Islam*. Jakarta: Sadra International Institute, 2011.
- O'neil, William F, *Ideologi-ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Priyanto, Dwi, *Implikasi Aliran Filsafat Pragmatisme Terhadap Praksis Pendidikan*, Jurnal JPPII, 2017, IAIN Purwokerto, Volume 1.
- Sadulloh, Uyoh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: CV Alfabeta, 2003.
- Salam, Burhanuddin, *Logika Materil: Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2005.

Filsafat Eksistensialisme

Dedy Irawan

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Masalah pendidikan merupakan masalah yang berhubungan langsung dengan hidup dan kehidupan manusia. Lebih luas masalah pendidikan adalah masalah yang menyangkut seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia. Bahkan pendidikan juga menghadapi persoalan-persoalan yang tidak mungkin dijawab dengan menggunakan analisa ilmiah semata-mata, tetapi memerlukan analisa dan pemikiran yang mendalam, yaitu analisa filsafat.

Imam Barnadib seperti yang dikutip oleh Jalaluddin dan Usman Said mengatakan, bahwa filsafat pendidikan adalah ilmu yang pada hakikatnya merupakan jawaban dari persoalan-persoalan dalam lapangan pendidikan dan merupakan penerapan suatu analisa filosofis terhadap lapangan pendidikan. (Zuhairini, 2015)

Hubungan antara pendidikan dan filsafat pendidikan sangat erat, karena filsafat pendidikan menjadi dasar yang menjadi tumpuan suatu sistem pendidikan. Filsafat pendidikan menjadi pedoman bagi usaha-usaha perbaikan, meningkatkan kemajuan dan sebagai dasar yang kokoh bagi tegaknya sistem pendidikan. Selama masih ada pertanyaan; "Mengapa kita mengajar? Bagaimana kita mengajar? Untuk apa kita mengajar?", maka selama itu pula pendidikan akan selalu memerlukan filsafat khususnya filsafat pendidikan.

Hubungan fungsional antara filsafat dan teori pendidikan tersebut, lebih rinci dapat diuraikan: pertama: filsafat, dalam arti analisa filsafat adalah merupakan salah satu cara pendekatan yang digunakan oleh para ahli pendidikan dalam memecahkan problematika pendidikan dan menyusun teori-teori pendidikannya, disamping menggunakan metode ilmiah lainnya; Kedua, Filsafat, juga berfungsi memberikan arah agar teori pendidikan yang telah dikembangkan oleh para ahlinya, yang berdasarkan dan menurut pandangan dan aliran filsafat tertentu memiliki relevansi dengan kehidupan nyata; Ketiga, Filsafat, termasuk juga filsafat pendidikan juga mempunyai fungsi untuk memberikan petunjuk dan arah dalam pengembangan teori-teori pendidikan menjadi ilmu pendidikan atau pedagogik.

Eksistensialisme, perenialisme, progresivisme, rekonstruksionisme dan eksistensialisme merupakan refleksi dari pemikiran pendidikan (teori pendidikan) yang masing-masing mendasarkan pada pemikiran filosofis, idealisme, realisme, pragmatisme, eksistensialisme. Artinya teori-teori pendidikan terbentuk bersumber dari aliran-aliran filsafat.

Eksistensialisme merupakan suatu aliran filsafat yang lahir untuk menentang zamannya. Ia lahir sebagai reaksi terhadap cara berfikir yang telah ada seperti materialisme dan idealisme, dan barangkali juga kekecewaan terhadap agama (Kristen). Hal ini terjadi akibat perang dunia, baik yang pertama maupun yang ke dua.

Eksistensialisme adalah filsafat yang memandang segala gejala dengan berpangkal kepada eksistensi. Secara umum eksistensi berarti keberadaan. Secara khusus eksistensi adalah cara manusia berada di dalam di dunia. Cara manusia berada di dalam dunia berbeda dengan cara berada benda-benda. Benda-benda tidak sadarkan keberadaannya. Berbeda dengan manusia. Benda-benda menjadi lebih berarti karena manusia. Untuk membedakan dua cara berada ini di dalam filsafat eksistensialisme dikatakan, bahwa benda-benda “berada”, sedangkan manusia “bereksistensi”. Jadi hanya manusia yang bereksistensi. Ada beberapa tokoh eksistensialisme diantaranya; Soren Aabye Kiekegaard, Karl Jaspers, Martin Heidegger, Jean Paul Sartre, dan Friedrich Nietzsche.

Keberadaan manusia pada hakekatnya tidak bisa lepas dari tuhan. Allah menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk. Manusia adalah salah satu jenis makhluk Allah yang diberikan Kelebihan dari makhluk Allah yang lain, kelebihan itu antara lain dalam bentuk Fisik, diberikannya akal fikiran, sehingga dengan demikian manusia mampu membedakan antara yang hak dan yang batil, yang benar dan yang salah, baik dan yang buruk, manusia pun oleh Allah diciptakan dalam bentuk yang sempurna. Dengan demikian eksistensi manusia adalah suatu eksistensi yang dipilih dalam kebebasan. Bereksistensi berarti muncul dalam suatu perbedaan yang harus dilakukan tiap orang bagi dirinya sendiri.

B. Latar Belakang Munculnya Filsafat Eksistensialisme

Eksistensial bisa diartikan sebagai salah satu reaksi dari sebagian besar reaksi terhadap peradaban manusia yang hampir punah akibat perang dunia kedua. Dengan demikian eksistensialisme pada hakikatnya merupakan aliran filsafat yang bertujuan mengembalikan keberadaan umat manusia sesuai dengan keadaan hidup asasi yang dimiliki dan dihadapinya. (Saidah, 2015: 170) Eksistensialisme merupakan suatu aliran filsafat yang lahir untuk menentang zamannya. Ia lahir sebagai reaksi terhadap cara berfikir yang telah ada seperti materialisme dan idealisme, dan barangkali juga kekecewaan terhadap agama (Kristen). Hal ini terjadi akibat perang dunia, baik yang pertama maupun yang kedua.

Sifat materialisme ternyata merupakan pendorong lahirnya eksistensialisme. Yang dimaksud dengan eksistensi ialah cara orang berada di dunia. Kata berada pada manusia tidak sama dengan beradanya pohon atau batu. Untuk menjelaskan arti kata berada bagi manusia, aliran eksistensialisme mula-mula menghantam materialisme. (Adawiyah, 2015: 2)

Dalam pandangan materialisme, baik yang kolot maupun yang modern, manusia pada akhirnya adalah benda seperti halnya kayu dan batu. Orang materialis memang tidak mengatakan bahwa manusia sama dengan benda seperti kayu dan batu. Namun, materialisme mengatakan bahwa pada akhirnya, pada prinsipnya, pada dasarnya, pada instansi yang

terakhir, manusia hanyalah sesuatu yang material; dengan kata lain betul-betulumateri. Berdasarkan bentuknya, manusia lebih unggul dari batu, kayu dan sebagainya, tetapi pada eksistensinya manusia sama saja dengan kayu dan batu. Dilihat dari keberadaannya juga sama. Inilah ajaran materialisme yang menjadi yang ditolak sekaligus menjadi penyebab munculnya eksistensialisme.

Selain materialisme, filsafat eksistensialisme juga muncul karena adanya pemikiran idealismeyang bertolak belakang dari pemikiran materialisme, yakni manusia berpikir, berkesadaran dan ini yang tidak disadari oleh materialisme. Maka idealisme sebaliknya, manusia berpikir dan berkesadaran sangat dlebih-lebihkan sehingga menjadi seluruh manusia, bahkan sampai tidak ada barang lain selain pikiran.

Ahmad Tafsir mengatakan letak kesalahanidealisme adalah karena memandang manusia hanya sebagai subjek, hanya sebagai kesadaran. Sebaliknya materialism melihat manusia hanya sebagai objek.Materialisme dan idealisme sama-sama salah, tetapi dapat tersebar luas, memperoleh banyak penganut, memikat hati banyak orang.Ini memperlihatkan bahwa sulit bagi manusia untuk mengerti dirinya sendiri.Rupanya manusia iu semacam rahasia bagi dirinya.

Selain materialisme dan idealisme, situasi dunia pada saat itu juga merupakan penyebablahirnya filsafat eksistensialisme.Keadaan dunia khususnya Eropa Barat tidak menentu.Rasa takutberkecamuk, terutama terhadap ancaman perang. Tingkahlaku manusia telah menimbulkan krisis. Kebencian merajalela. Agama di Eropa dianggap tidak mampu memberikan makna dalam kehidupan. Manusia menjadi orang yang gelisah, mereka eksistensinya terancam oleh ulahnya sendiri. Pokoknya, manusia benar-benar mengalami krisis. Dalam keadaan seperti itu, filosof melihat pada dirinya sendiri.Ia mengharap pegangan yang dapat menyelamatkan, keluar dari krisis itu. Maka dari itu tampillah eksistensialisme yang menjadikan manusia sebagai subjek dan sekaligus objek.

Jadi eksistensialisme lahir karena ingin menempatkan manusia pada tempatnya, bukan sekedar sebagai objeknamun sebaliknya sebagai subjek

dimana manusia menemukan jati dirinya serta berinteraksi dengan materi-materi yang ada disekitarnya, merasakan kebahagiaan dan ketenangan.

C. Eksistensialisme dan Tokoh-Tokohnya

Eksistensialisme, berakar dari kata “eksistensi”, dalam bahasa Inggris “*existence*” adalah bentuk kata benda, dengan kata kerja ‘*to exist*’ yang berarti “*the state of being...*” Ia berasal dari bahasa latin “*existo*” dan “*exister*”. Dalam bahasa Prancis: “*existo*”, yakni terdiri dari “*ex*” dan “*sisto*”, yang berarti to stand. Semuanya itu dalam bahasa Indonesia berarti secara harfiah, ‘berdiri’ atau ‘menempatkan diri’. Kata “*ex*” berarti keluar. “*To exist*” di samping pengertian seperti di atas juga secara harfiah berarti: keluar, ada, hidup, atau mengada. Akan tetapi dalam eksistensialisme, artinya lebih kompleks, tidak cukup “ada”, “mengada” atau “berada”.

Eksistensialisme adalah filsafat yang memandang segala gejala dengan berpangkal kepada eksistensi. Secara umum eksistensi berarti keberadaan. Secara khusus eksistensi adalah cara manusia berada di dalam di dunia. Cara manusia berada di dalam dunia berbeda dengan cara berada benda-benda. Benda-benda tidak sadarkan keberadaannya. Berbeda dengan manusia. Benda-benda menjadi lebih berarti karena manusia. Untuk membedakan dua cara berada ini di dalam filsafat eksistensialisme dikatakan, bahwa benda-benda “berada”, sedangkan manusia “bereksistensi”. Jadi hanya manusia yang bereksistensi.

Eksistensialisme adalah suatu filsafat yang menolak pemutlakan akal budi dan menolak pemikiran-pemikiran abstrak murni. Eksistensialisme berupaya untuk memahami manusia yang berada di dalam dunia, yakni manusia yang berada pada situasi yang khusus dan unik. Blackham mengatakan bahwa eksistensialisme adalah suatu filsafat keberadaan, suatu filsafat pembenaran dan penerimaan dan suatu penolakan terhadap usaha rasionalisasi pemikiran yang abstrak tentang kebenaran.

Sedangkan filsafat eksistensialisme adalah aliran filsafat yang menyatakan bahwa cara berada manusia dan benda lain tidaklah sama. Manusia berada di dalam dunia; ia menyadari dirinya berada di dunia. Manusia menghadapi dunia, menghadapi dengan mengerti yang

dihadapinya itu. Manusia mengerti guna pohon, batu dan salah satu di antaranya ialah mengerti bahwa hidupnya mempunyai arti. Artinya bahwa manusia sebagai subjek. Subjek artinya yang menyadari, yang sadar. Barang-barang yang disadarinya disebut objek.

1. Soren Aabye Kiekeegaard. Inti pemikirannya adalah eksistensi manusia bukanlah sesuatu yang statis tetapi senantiasa menjadi, manusia selalu bergerak dari kemungkinan menuju suatu kenyataan, dari cita-cita menuju kenyataan hidup saat ini. Jadi ditekankan harus ada keberanian dari manusia untuk mewujudkan apa yang ia cita-citakan atau apa yang ia anggap kemungkinan.
2. Karl Jaspers, memandang filsafat bertujuan mengembalikan manusia kepada dirinya sendiri. Eksistensialismenya ditandai dengan pemikiran yang menggunakan semua pengetahuan obyektif serta mengatasi pengetahuan obyektif itu, sehingga manusia sadar akan dirinya sendiri. Ada dua fokus pemikiran Jasper, yaitu eksistensi dan transendensi.
3. Martin Heidegger, intipemikirannya adalah keberadaan manusia diantara keberadaan yang lain, segala sesuatu yang berada diluar manusia selalu dikaitkan dengan manusia itu sendiri, dan benda-benda yang ada diluar manusia baru mempunyai makna apabila dikaitkan dengan manusia karena itu benda-benda yang berada diluar itu selalu digunakan manusia pada setiap tindakan dan tujuan mereka.
4. Jean Paul Sartre, menekankan pada kebebasan manusia, manusia setelah diciptakan mempunyai kebebasan untuk menentukan dan mengatur dirinya. Konsep manusia yang bereksistensi adalah makhluk yang hidup dan berada dengan sadar dan bebas bagi diri sendiri.
5. Friedrich Nietzsche, menurutnya manusia yang berkesistensi adalah manusia yang mempunyai keinginan untuk berkuasa (*will to power*), dan untuk berkuasa manusia harus menjadi manusia super (*uebermensch*) yang mempunyai mental majikan bukan mental budak. Dan kemampuan ini hanya dapat dicapai dengan penderitaan karena

dengan menderita orang akanberfikir lebih aktif dan akan menemukan dirinya sendiri.

D. Eksistensialisme dan Pendidikan

Eksistensialismemengharapkan bahwa individu menjadi pusat usaha serius pendidikan. Van Cleve Moris berpendapat bahwa perhatian utama pandangan pendidikan kalanganeksistensialisme adalah pada upaya membantukedirian individu untuk sampai pada realisasi yang lebih utuh untuk menyangkutpreposisi seperti;

1. Aku adalah subjek yang memilih, tidak bisa meghindari caraku memilih caraku menjalani hidup.
2. Aku adalah subjek yang bebas, sepenuhnya bebas mencanangkan tujuan-tujuan kehidupanku sendiri.
3. Aku adalah subjek yang bertanggungjawab, secara pribadi mempertanggungjawabkan akan pilihan-pilihan bebasku karena hal itu terungkap dalam bagaimana aku menjalani kehidupanku.

Pengetahuan tentang diri pribadi yang otonom dan bersifat individual diperoleh seseorang seperti halnya kemampuan yang didapatnya untuk bekerja dan memecahkanpermasalahan-permasalahan dalam berhadapan dengan dunia dan orang lain. Dengan demikian, pendidikan dalam kelas yang eksistensialisbertujuan untuk membantu manusia agar dapat menyelesaikan projek-projekindividual, menerima kebebasannya dan kenyataan serta meyakini bahwa dirinya adalah manusia yang unik. Jika demikian, maka kelas yang eksistensialis merupakan kelas yang individu-individunya mempunyai kebebasan yang penuhtanggungjawab terhadap dirinya dan lingkungannya. Kelas seperti ini juga merupakan kelas yang kreatif karena masing-masing individu dapat mengekspresikan dirinya secara bebas sepenuhnya dan juga salingmenghargai. Selain itu, karena belajar merupakan penggalian dan penemuan makna personal yang otonom, maka proses belajar bagi kaum eksistensialis juga dilakukan secara personal. Guru menurut pandangan eksistensialisme harus dapat menciptakan atmosfer belajar yang kondusif dan mendukung agar semua

siswa dapat belajar secara optimal untuk menemukan keotentikan mereka masing-masing. Siswa harus diberi kebebasan untuk menjadikan dirinya sendiri ada, menentukan pilihan, dan bertanggungjawab terhadap pilihan-pilihannya. Untuk itu, karena siswa berhak memilih mata kuliah / subjek yang disenangi, maka kurikulum untuk kelas dalam paham eksistensialisme adalah kurikulum yang memberikan keleluasan bagi siswa untuk memilih dan sehingga kurikulum tersebut seharusnya fleksibel. (Sonarso, 2009 : 1)

Pendidikan diharapkan dapat membantumempersiapkansiswa untuk menciptakan makna dirinya sendiri dan dapat melakukan sesuatu agar dirinya bermakna untuk dirinya sendiri dan kemanusiaan sehingga tujuan hidupnya dapat tercapai.

E. Eksistensialisme dan Islam

Pandangan Islam tentang hakikat manusia adalah didasarkan pada apa yang diterangkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunah, atau melalui pengenalan asal kejadian manusia itu sendiri. Menurut Al-Ghazali dalam bukunya Manusia menurut Al-Ghazali, dikatakan bahwa hakikat mengandung makna "sesuatu yang tetap, dan tidak beubah-ubah, identitas esensial yang menyebabkan sesuatu menjadi dirinya sendiri dan membedakannya dari yang lainnya" Sedangkan menurut Hadari Nawawi dalam bukunya Hakikat Manusia Menurut Islam. Hakikat yang dimaksud ialah "kondisi yang sebenarnya atau intisari yang mendasari tentang keberadaan dan kedudukan makhluk yang berasal dari keturunan adam dan hawa yang dijadikan Khalifah Allah dan penguasa di bumi". (Hadari, 2018)

Dari kedua pengertian atau pendapat tersebut diatas, jelaslah bahwa hakikat manusia dalam islam adalah suatu keberadaan yang mendasari diciptakannya manusia yang telah diberi amanat untuk mengatur bumi (Khalifah) yaitu untuk mengabdikan atau beribadah kepada Allah SWT sebagaimana firman Allah SWT Q.S.Adzariyaat ayat 56.

Konsep Islam tentang eksistensialisme khususnya dalam pendidikan terlihat dari perhatian yang besar terhadap anak sebagai individu. Rasulullah saw. bersabda:

Martabat manusia tidak diukur dari seberapa tinggi pangkat dan jabatannya, tapi diukur dari ketakwaannya. Makin bertakwa maka makin mulia. Sabda Rasulullah saw. bahwa sesungguhnya Allah swt. tidak melihat pada bentuk tubuh dan penampilan jasmani, melainkan sesungguhnya Allah swt. melihat hati dan perbuatan manusia. Jika perbuatan manusia tersebut baik, maka semakin mulialah kedudukan manusia di sisi Allah swt.

Dalam sudut pandang Islam, makna *existence precedes essence* dinisbahkan kepada Allah swt. semata. Menurut para filosof Muslim penisbatan kepada Allah swt. tidak akan menjerumuskan falasafah wujudiyah atau eksistensialisme versi Islam kedalam jebakan atheism. Al-Qur'an menggambarkan eksistensi manusia sebagai makhluk pilihan Allah swt., sebagai khalifah-Nya di muka bumi yang dalam dirinya ditanamkan sifat mengakui Allah swt., bebas, bertanggungjawab terhadap dirinya maupun alam semesta serta mendapat karunia keunggulan atas alam semesta, langit dan bumi. Manusia diberikan kecenderungan kebaikan dan keburukan, kelemahan dan ketidakmampuan bergerak menjadi ke arah kekuatan. Manusia bebas dan diberi kemampuan belajardan menerapkan ilmu, memiliki keluhuran dan martabat naluriah. Manusia dapat memanfaatkan rahmat dan karunia yang dilimpahkan kepada dirinya, namun pada saat yang sama, ia harus tunduk dan menunaikan kewajiban kepada Tuhan. (Adawiyah, 2015: 22)

Bila manusia menjalankan kewajibannya kepada Allah swt., ia akan tetap dalam statusnya sebagai makhluk yang mulia, fitrah dan sebagai khalifah. Manusia memiliki martabat kemuliaan disebabkan: Pertama, bahwa manusia tidak berasal dari hewan; Kedua, manusia memiliki bentuk fisik yang lebih baik, QS. Al-Tin: 4; Ketiga, manusia mempunyai jasmani dan rohani, di mana di dalamnya terdapat rasio, emosi, dan konasi. Keempat, untuk mencapai kemuliaan martabat manusia harus

berusaha melawan hawanafsunya sendiri yang mendorong kejahatan; Kelima, manusia diangkat oleh Allah swt. sebagai khalifah di muka bumi dengan tugas menjadi penguasa yang mengelola dan memakmurkan bumi beserta isinya dengan sebaiknya QS. Al-Baqarah: 30, dan QS. Huud: 61; Keenam, diciptakan segala sesuatu oleh Allah swt, untuk kepentingan manusia; Ketujuh, manusia diberi beban untuk beragama. Martabat manusia tidak diukur dari seberapa tinggi pangkat dan jabatannya, tapi diukur dari ketakwaannya. Makin bertakwa maka makin mulia. Sabda Rasulullah saw. Bahwa sesungguhnya Allah swt. tidak melihat pada bentuk tubuh dan penampilan jasmani, melainkan sesungguhnya Allah swt. melihat hati dan perbuatan manusia. Jika perbuatan manusia tersebut baik, maka semakin mulialah kedudukan manusia di sisi Allah swt.

F. Simpulan

Eksistensialisme lahir akibat dari filsafat materialistis yang menyatakan bahwa manusia pada akhirnya hanyalah sebuah benda (materi) yang tidak memiliki makna, selain itu pemikiran yang mendewakan akal (idealism) dalam artian hanya pemikiranlah yang lebih tinggi dari segalanya, dalam hal ini eksistensialisme berada di posisi antara idealism dan materialism. Kegelisahan, ketakutan, dan ancaman pada perang dunia kedua juga mendorong lahirnya eksistensialisme yang menginginkan manusia hidup tenang dan tentram tanpa gangguan.

Eksistensialisme adalah filsafat yang memandang keberadaan manusia secara sadarakan dirinya sendiri dan bereksistensi dengan materi-materi yang ada di sekitarnya. Dengan artian manusia akan menemui jati dirinya melalui pengalaman terhadap materi-materi dan lingkungan sekitarnya. Beberapa tokoh filsafat eksistensialisme antara lain ; Soren Aabye Kiekegaard, Karl Jaspers, Martin Heidegger, Jean Paul Sartre, dan Friedrich Nietzsche.

Eksistensialisme dan pendidikan sangat berhubungan erat, dalam hal ini pendidik membimbing peserta didik untuk menemukan jati dirinya sendiri melalui pembelajaran individual, yaitu pendidik memberikan kebebasan sepenuhnya kepada peserta didik dengan penuh tanggung jawab

agar peserta didik berekspresi mengerjakan sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkannya.

Manusia diciptakan dengan sebaik-baik bentuk. Agama sangat memuliakan manusia, menghendaki manusia memiliki akhlak yang baik dan memiliki tujuan yang jelas untuk kebahagiaannya di dunia maupun di akhirat.

G. Daftar Pustaka

- Adawiyah, Rabiatul, Aliran Eksistensialisme Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam, Al Banjari Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman :,Vol. 14, No. 1, Januari-Juni 2015
- Amirudin, Noor, Filsafat Pendidikan Islam Konteks Kajian Kekinian, Caremedia Comunication
- Filsafat Eksistensialisme: Telaah Ajaran Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Di Indonesia, Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, Vol. 14|No. 3|Sep-Des 2009
- Rabiatul Adawiyah, Aliran Eksistensialisme Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam, Al Banjari Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman :,Vol. 14, No. 1, Januari-Juni 2015
- Rukiyati, Pemikiran Pendidikan Menurut Eksistensialisme, Fondasia, Nomor 9/Vol.ITh.VII
- Saidah A. H., Pemikiran Essensialisme, Eksistensialisme, Perennialisme, Dan Pragmatisme Dalam Perspektif Pendidikan Islam, Jurnal al-Asas, Vol. III, No. 1, April 2015
- Sunarso, Mengenal Filsafat Eksistensialisme Jean-Pail Sartre Serta Implikasinya Dalam Dunia Pendidikan, INFORMASI, No. 1, XXXVI
- Zuhairini, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), hlm. 16-17. Dalam Jurnal vol. 14, No. 1

Filsafat Esensialisme

Erlina Suta

A. Latar Belakang Masalah

Filsafat merupakan berfikir dan merasa sedalam- dalamnya terhadap segala sesuatu sampai kepada inti persoalan. Filsafat menelaah hal- hal yang menjadi objeknya, dari sudut intinya yang mutlak, terdalam tetapi tidak berubah, atau perenungan yang sedalam- dalamnya tentang sebab ada dan perbuat, kenyataan yang sedalam- dalamnya sampai kepada mengapa yang penghabisan, menjawab pertanyaan terakhir, tidak mendangkal dan dogma, melainkan kritis sehingga kita sadar akan kekaburan dan kekacauan pengertian sehari- hari.

Dikarenakan filsafat diartikan dengan berfikir dan merasa sedalam- dalamnya, maka perlu dijelaskan bahwa penulis mendialektikan berfikir dengan merasa karena berfikir merupakan kegiatan logika, sedangkan merasa ialah kegiatan estetika dan etika, oleh karena itu uraian selanjutnya adalah menjelaskan filsafat pengetahuan, hal mana dalam pengetahuan tersebut terkandung ilmu (logika), moral (etika) dan juga seni (estetika).

Pendidikan haruslah bersendikan atas nilai- nilai yang dapat mendatangkan kestabilan, agar dapat terpenuhi maksud tersebut nilai- nilai itu perlu dipilih yang mempunyai tata yang jelas dan yang tealah teruji oleh waktu. Nilai- nilai yang dapat memenuhi ialah yang berasal dari kebudayaan filsafat yang korelasi selama 4 abad belakangan ini, dengan perhitungan Zaman Renaisans, sebagai pangkal timbulnya pandangan- pandangan Essensialisme percaya bahwa Pendidikan harus didasarkan kepada nilai- nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban umat manusia.

Dalam dunia Pendidikan, manusia memiliki rasionalitis berfikir untuk memecahkan masalahnya, baik berupa reaksi, aksi maupun keinginan (cita- cita). Pengertian masing- masing suatu kesimpulan sebagai belum final, valid, tidak mutlak dan lain sebagainya, memberikan kebebasan

untuk menganut atau menolak suatu aliran. Sikap demikian pra kondisi bagi perkembangan aliran- aliran filsafat, yang salah satunya ialah Essensialisme.

Filsafat Essensial merupakan filsafat Pendidikan konservatif yang dirumuskan sebagai suatu kritik terhadap praktek Pendidikan progresif disekolah- sekolah, para Essensialis berpendapat bahwa fungsi utama sekolah adalah menyampaikan warisan budaya dan sejarah kepada generasi muda dimana Pendidikan harus memiliki nilai- nilai luhur dan tatanan yang jelas.

Essensialisme bukan merupakan bangunan filsafat yang berdiri sendiri, melainkan merupakan terhadap Pendidikan progresivisme. Pada umumnya pemikiran aliran Pendidikan Essensialisme dilandasi dengan filsafat tradisional idealism klasik dan realisme, dua aliran tersebut adalah pendukung Essensialisme, namun tidak melebur menjadi satu dan tidak melepaskan karekteristiknya masing- masing.

Essensialisme secara umum menekankan pada pilihan kraetif, subjektifitas pengalaman manusia dan tindakan kongkrit dari keberadaan hakikat atas setiap skema rasional untuk hakikat manusia atau realita.

B. Filsafat Essensialisme

1. Pengertian filsafat esensialisme

Esensialisme kerap diungkapkan sebagai reaksi kedua terhadap progresivisme pada tahun 1930 an dengan alasan yang hampir sama dengan kalangan perenialis, kalangan esensialis menilai praktek progresivisme telah melahirkan pendidikan yang gagal, terutama karena upaya progresivisme di dalam menjadikan pendidikan sebagai usaha belajar tanpa penderitaan. Hal tersebut membuat manusia menjadi semakin tumpul dan dangkal meski para esensialis kurang sependapat dengan perenialisme yang dipandang cenderung aristokratis dan anti demokrasi.

Sebagai aliran yang berbeda dengan kontra-progresivisme, esensialisme tentu saja berbeda dengan progresivisme. Perbedaan tersebut terlihat pada dasar pijakan mereka pada pendidikan yang

penyuh fleksibilitas, terbuka pada perubahan, toleran, dan tidak terkait dengan doktrin tertentu. esensialisme memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang mempunyai kejelasan tahan lama dan memberikan nilai-nilai terpilih, tatanan yang jelas. Idealisme dan realisme adalah filsafat yang membentuk corak esensialisme. Dua aliran ini bertemu sebagai pendukung esensialisme, tetapi tidak lebur menjadi satu dan tidak melepaskan sifat yang utama pada masing-masing aliran.

Istilah esensi oleh para esensialis diartikan sebagai ciri yang ada sebagai ciri tetap pada setiap sesuatu yang ada. Ia merupakan sesuatu yang bersifat konstan, tidak berubah, kekal, dan akan selalu abadi. Pandangan ini banyak mendapat kritik dari para eksistensialis mulai dari Nietzsche, Sartre, dan terutama sekali Stimer. Dasar pemikiran Aristoteles memaknai esensi sebagai kata yang memiliki kedekatan makna dengan morphe yang berarti bentuk. Ada pula yang menamakan dengan kata hyle atau model, rencana dan ide dasar.

Esensialisme berpendapat bahwa pendidikan harus bersendikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kestabilan. Artinya, nilai-nilai itu menjadi sebuah tatanan yang menjadi tatanan pedoman hidup, sehingga dapat mencapai kebahagiaan. Nilai-nilai yang dapat memenuhi adalah yang berasal dari kebudayaan dan filsafat yang korelatif selama empat abad yang lalu, yaitu zaman Renaisans.

Adapun pandangan tentang pendidikan dari tokoh Renaisans yang pertama adalah Johan Amon Cornenius (1592-1670), yaitu agar segala sesuatu diajarkan melalui indera, karena indera merupakan gerbang jiwa. Tokoh kedua adalah William T. Harris (1835-1909) yang berpendapat bahwa tugas pendidikan adalah menjadikan terbukanya realitas berdasarkan susunan yang tidak terelakkan dan bersendikan kesatuan spiritual. Sedangkan sekolah adalah lembaga yang memelihara nilai-nilai yang telah turun-temurun dan menjadi penuntun penyesuaian orang pada masyarakat.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa aliran esensialisme menghendaki agar landasan pendidikan adalah nilai-nilai esensial yaitu yang telah

teruji oleh waktu, dan bersifat menuntun dan turun-temurun dari zaman ke zaman.

2. Ciri-ciri Esensialisme

Menurut aliran esensialisme, “pendidikan sebagai pemelihara kebudayaan”. Dimana aliran ini ingin kembali kepada kebudayaan lama, warisan sejarah yang telah membuktikan kebaikan-kebaikannya bagi kehidupan manusia. Esensialisme percaya bahwa pendidikan harus berdasar pada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban umat manusia. Kebudayaan yang mereka wariskan kepada generasi sekarang, telah teruji oleh segala zaman, kondisi dan sejarah. Kemudian, esensialisme mampu mengemban hari ini dan masa depan umat manusia. Kebudayaan sumber itu, tersimpul dalam ajaran para filosof ahli pengetahuan yang agung, yang ajaran dan nilai mereka bersifat kekal dan monumental.

Kesalahan dari kebudayaan modern sekarang Esensialisme ialah kecenderungannya, bahkan gejala-gejala penyimpangannya dari jalan lurus yang telah ditanamkan kebudayaan warisan itu. Fenomena-fenomena sosio- kultural yang tidak kita ingini sekarang, hanya dapat diatasi dengan kembali secara sadar melalui pendidikan, ialah kembali kejalan yang telah ditetapkan itu. Hanya dengan demikian, kita boleh optimis dengan masa depan kita, masa depan kebudayaan umat manusia.

Plato sebagai bapak Objective- Idealisme merupakan peletak teori-teori modern dalam Esensialisme. Sedangkan Aristotelis dan Democritus, keduanya bapak dari Objektivitas- Realisme. Kedua Ide filsafat itulah yang menjadi latar belakang Thesis- thesis Esensialisme. Yang mendominasi aliran Esensialisme bukan hanya filsafat klasik tersebut akan tetapi ajaran- ajaran filosof pada zaman renaissance juga merupakan sokoguru aliran ini. Brameld menuliskan ciri utama Esensialisme sebagai berikut: Esensialisme bertujuan untuk mengusahakan suatu sistematika, konsepsi tentang manusia dan

alam semesta yang dapat menyesuaikan kebutuhan zaman dan lembaga- lembaga modern.

3. Prinsip- prinsip Essensialisme

Essensialisme berakar pada ungkapan realisme objektif dan idealisme objektif yang modern, yaitu alam semesta diatur oleh hukum alam sehingga tugas manusia memahami hukum alam sehingga tugas manusia memahami hukum alam adalah dalam rangka penyesuaian diri dan pengelolaannya. Sasaran Pendidikan ialah mengenalkan siswa pada karakter alam dan warisan budaya. Pendidikan harus dibangun atas nilai- nilai yang kukuh, tetap dan stabil. Nilai(kebenaran bersifat korespondensi), berhubungan antara gagasan dengan fakta secara objektif, serta bersifat konservatif(pelestarian budaya) dengan merefleksikan humanism klasik yang berkembang pada zaman renaissance.

Jadi, tujuan umum aliran Essensialisme adalah membentuk pribadi bahagia didunia dan akhirat. Isi pendidikannya mencakup ilmu pengetahuan, kesenian dan segala hal yang mampu menggerakkan kehendak manusia, Kurikulum sekolah bagi Essensialisme merupakan semacam miniature dunia yang bisa dijadikan sebagai ukuran kenyataan, kebenaran dan kegunaan. Maka dalam sejarah perkembangannya, kurikulum Essensialisme menerapkan berbagai pola kurikulum, sebagai pola idealism, realisme dan sebagainya. Sehingga peranan sekolah dalam menyelenggarakan Pendidikan bisa berfungsi sesuai dengan prinsip- prinsip dan kenyataan social yang ada dimasyarakat.

Sedangkan ciri- ciri filsafat Pendidikan Essensialisme yang disarikan oleh Willian C. Bagley sebagai berikut, Minat- minat yang kuat dan tahan lama sering tumbuh dari upaya- upaya belajar awal yang memikat atau menarik perhatian bukan karena dorongan dari dalam diri siswa, pengawasan pengarahannya serta kedisiplinan yang menjadi tujuan Pendidikan. Essensialisme menawarkan sebuah teori

yang kokoh, kuat tentang Pendidikan, sedangkan sekolah- sekolah pesaingnya (progresivisme) memberikan sebuah teori yang lemah.

4. Peran dan Fungsi Essensialisme

a. Peranan aliran Essensialisme

- 1) Sebagai acuan guru dalam menghadapi kebudayaan modern.
- 2) Sebagai pemeliharaan kebudayaan (warisan kebudayaan)

b. Fungsi aliran Essensialisme

Membina sikap jiwa untuk menjunjung tinggi dan menyesuaikan diri terhadap hukum- hukum dan kebenaran yang ditemukan manusia, hukum harus dipahami dalam konteks dan kebudayaan.

5. Tokoh- tokoh Filsafat Essensialisme

Essensialisme didasari atas pandangan humanis yang merupakan reaksi terhadap hidup yang mengarahkan pada keduniawian, serba ilmiah dan materialistik, selain itu juga diwarnai oleh pandangan- pandangan dari paham penganut aliran idealism dan realisme.

- a. Johan Frieddrich Herbart (1776- 1841) berpendapat bahwa tujuan Pendidikan ialah menyesuaikan jiwa seseorang dengan kebijaksanaan tuhan artinya adanya penyesuaian dengan hukum kesusilaan.
- b. Georg Wilhelm Friedrich Hegel(1770- 1831) mengemukakan adanya sintesa antara ilmu pengetahuan dan agama menjadi suatu pemahamn yang menggunakan landasan spiritual.

C. Pengaruh Filsafat Essensialisme dalam Pendidikan

1. Ontologi Essensialisme, ontology filsafat Pendidikan idealism menyatakan bahwa kenyataan dan kebenaran itu pada hakikatnya adalah ide- ide atau hal- hal yang berkualitas spiritual. Oleh karena itu, hal pertama yang perlu ditinjau pada peserta didik adalah pemahaman sebagai makhluk spiritual dan mempunyai kehidupan yang bersifat teleologis dan idealistik. Pendidikan bertujuan untuk

membimbing peserta didik menjadi makhluk yang berkepribadian , bermoral, serta mencita- cita segala hal yang serba baik dan bertaraf tinggi.

2. Epistemologi Essensialisme ada beberapa aspek epistemologi yang perlu diperhatikan dalam Pendidikan ialah pengetahuan hendaknya bersifat ideal dan spiritual, yang dapat menuntun kehidupan manusia pada kehidupan yang lebih mulia. Pengetahuan semacam itu tidak semata- mata terikat kepada hal- hal yang bersifat spiritual, sedangkan aspek aksiologi menempatkan nilai pada dataran yang bersifat tetap dan idealistic, artinya, Pendidikan hendaknya tidak menjadikan peserta didik terombang- ambing oleh hal- hal yang bersifat relative atau temporer(Imam Barnadib, 2002).Ontologi dari filsafat Pendidikan realisme bahwa Pendidikan itu seyogyanya mengutamakan perhatian pada peserta didik seperti apa adanya, artinya utuh tanpa reduksi.

Dalam bidang Epistemologi, bahwa pengetahuan ialah hasil yang dicapai oleh proses mana subjek dan objek mengadakan pendekatan yang menghasilkan perpaduan antara pengamatan, pemikiran serta kesimpulan dari kemampuan manusia dalam menyerap objeknya. Dikarenakan Epistemologi dalam filsafat Pendidikan ialah proses dan produk dari produk dari seberapa jauh pendidik dapat mempelajari secara ilmiah empiris mengenai peserta didiknya. Hasil- hasilnya akan digunakan sebagai dasar untuk menyelenggarakan Pendidikan.

3. Aksiologi Essensialisme didasari atas pandangan humanism yang merupakan reaksi terhadap hidup yang mengarahkan pada keduniaan, serba ilmiah dan materialistic. Selain itu juga diwarnai oleh pandangan- pandangan dari paham penganut aliran idealism dan realisme. Tujuan umum aliran esensialisme adalah membentuk pribadi bahagia didunia dan akhirat (Zuharini, dkk,1992).
4. Pandangan Essensialisme mengenai Pendidikan timbul karena adanya pandangan kaum progresif mengenai Pendidikan yang fleksibel, dikarenakan adanya saingan dari progresibvisme, maka sekitar tahun 1930-an muncul organisasi. Dengan munculnya komite ini

pandangan- pandangan essentialisme menurut tafsiran abad XX mulai diketengahkan kedalam dunia Pendidikan.

5. Pandangan Essentialisme mengenai belajar yang didukung oleh pandangan idealism berpendapat bahwa bila seseorang itu belajar pada taraf permulaan adalah memahami dirinya sendiri, terus bergerak keluar untuk memahami dunia objektif. Akal budi manusia membentuk, mengatur, mengelompokkannya dalam ruang dan waktu.

Prinsip seperti itu dapat dikatakan bahwa belajar pada seseorang sebenarnya adalah mengembangkan jiwa pada dirinya sendiri, jadi belajar ialah menerima dan mengenal dengan sungguh-sungguh nilai- nilai social oleh angkatan baru yang timbul untuk ditambah dan dikurangi serta diteruskan kepada angkatan berikutnya (Barnadib:1996-56) belajar merupakan cerminan dari jiwa yang aktif.

6. Pandangan kurikulum Essentialisme merupakan suatu teori Pendidikan yang menegaskan bahwa Pendidikan selayaknya bergerak dalam kegiatan pembelajaran tentang keahlian dasar, seni dan sains yang telah nyata- nyata berguna dimasa lalu dan tetap demikian dimasa yang akan datang. Para Essentialisme percaya bahwa beberapa keahlian essensi atau dasar mempunyai kontribusi yang besar terhadap keberadaan manusia seperti membaca, menulis, aritmatika, dan perilaku yang beradap.

Kurikulum sebaiknya disusun secara sistematis, dari mulai yang sederhana sampai yang kompleks. Kurikulum direncanakan dan disusun berdasarkan pikiran yang matang agar manusia dapat hidup harmonis dan menyesuaikan diri dari sifat kosmis.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Filsafat pendidikan merupakan berpikir secara mendalam, mendasar, dan menyeluruh mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dasar-dasar pendidikan. Dan dengan adanya filsafat pendidikan, maka landasan tentang pendidikan akan lebih kuat dan sekaligus menjadikan guru sebagai seorang filsuf pendidikan.

2. Filsafat esensialisme adalah aliran filsafat yang menghendaki agar landasan pendidikan dimasuki nilai-nilai esensial yang telah teruji oleh waktu, dan bersifat menuntun dan turun-temurun dari zaman ke zaman.
3. Peran dan fungsi filsafat esensialisme yaitu sebagai acuan guru dalam menghadapi kebudayaan modern dan sebagai pemelihara kebudayaan (warisan kebudayaan). Filsafat esensialisme berfungsi untuk menjunjung tinggi dan menyesuaikan diri terhadap hukum- hukum dan kebenaran yang ditemukan manusia.
4. Pengaruh Filsafat Esensialisme dalam Pendidikan yaitu ada beberapa pandangan, diantaranya: pandangan mengenai pendidikan, pandangan mengenai ontologi, pandangan mengenai epistemologi, pandangan mengenai aksiologi.
5. Tokoh-tokoh filsafat pendidikan esensialisme yaitu Johan Frieddrich Herbart (1776- 1841) Georg Wilhelm Friedrich Hegel(1770- 1831).

E. Daftar Pustaka

- Gandhi, Teguh Wangsa, *Filsafat Pendidikan: Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
<https://com.sec.android.app.sbrowse/readinglist/1024190708.mhtml>
- Jalaludin dan Abdulah idi, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, Jogyakarta: Usaha Nasional, 1988.
- Imam Brnadib, *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
<http://wahyudisy.blogspot.com/2008/01/aliran-progresivisme-aliran.html>

Teori Kebenaran dalam Pandangan Filsafat

Etty Zuraidah

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana kita ketahui bahwa manusia senantiasa memiliki “rasa ingin tahu”, demikian juga tentang keingintahuan tentang nilai-nilai kebenaran. Beberapa cara ditempuh untuk mengetahui tentang kebenaran, antara lain dengan menggunakan rasio seperti para rasionalis dan melalui pengalaman atau empiris.

Pada dasarnya manusia tidak sekedar ingin tahu, tetapi ingin mengetahui kebenaran sesuatu, apakah sebenarnya kebenaran itu? Juga ingin mengetahui manakah sesuatu itu yang benar dan manakah sesuatu itu yang tidak benar (salah). Pada dasarnya kebenaran adalah sesuatu yang ada secara obyektif, logis, dan merupakan sesuatu yang empiris, (Susanto, 2015: 44) yaitu persesuaian antara pengetahuan dan obyeknya.

Purwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, menerangkan bahwa kebenaran itu adalah 1). Keadaan (hal dan sebagainya) yang benar (cocok dengan hal atau keadaan yang sesungguhnya. Misalnya kebenaran berita ini masih saya ragukan, kita harus berani membela kebenaran dan keadilan. 2). Sesuatu yang benar (sungguh-sungguh ada, betul-betul hal demikian halnya, dan sebagainya). Misalnya kebenaran-kebenaran yang diajarkan agama. 3). Kejujuran, kelurusan hati, misalnya tidak ada seorangpun sanksi akan kebaikan dan kebenaran hatimu.

Selanjutnya muncul pertanyaan apakah sesungguhnya hakekat kebenaran itu? Bagaimana agama (Islam) memandang kebenaran? Bagaimana ilmu filsafat memahami kebenaran? Dan manfaat apa yang didapat dengan mempelajari ontologi?

Standarisasi kebenaran dalam Islam adalah kesesuaian dengan Al Qur'an dan Al Hadist Shohihah berdasarkan pemahaman para sahabat

Nabi. Banyak sekali ayat maupun hadits Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam menerangkan tentang wajibnya berpegang kepada Al-Qur’ân.

Di antaranya, firman Allah Azza wa Jalla :

تَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ

Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari rabbmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (dari padanya). [al-A`râf/7:3].

Sementara itu dalam filsafat ada beberapa teori tentang kebenaran, dalam bidang ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Persoalan tentang ontologi ini menjadi pembahasan utama di bidang filsafat, baik filsafat kuno maupun filsafat modern. Ontologi adalah teori dari cabang filsafat yang membahas realitas. Realitas ialah kenyataan yang selanjutnya menjurus pada sesuatu kebenaran. Ontologi merupakan salah satu kajian kefilosofan yang membahas keberadaan sesuatu yang bersifat konkret. Suatu pengkajian mengenai teori tentang ada. Ruang kajian meliputi eksistensi, esensi, substansi, materi, perubahan dari sebuah objek atau fenomena alam/sosial.

Tentang kebenaran, Plato pernah berkata: “Apakah kebenaran itu? Dikemudian hari Bradley menjawab; “Kebenaran itu adalah kenyataan”, tetapi bukanlah kenyataan (*dos sollen*) itu tidak selalu yang seharusnya (*dos sein*) terjadi. Kenyataan yang terjadi bisa saja berbentuk ketidakbenaran (keburukan). Jadi ada dua pengertian kebenaran, yaitu kebenaran yang berarti nyata-nyata terjadi di satu pihak, dan kebenaran dalam arti lawan keburukan (ketidakbenaran).

B. Konsep Kebenaran

1. Kebenaran dalam Islam

Islam memiliki standar yang valid dan akurat dalam menilai sebuah pandangan dan pendapat. Sehingga pandangan dan pendapat itu berlaku kebenarannya di mana dan kapan saja; tidak terikat pada ruang dan waktu. Menurut syariat Islam kebenaran mutlak hanya pada

Allah dan RasulNya, hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Al Qur'an, firman Allah Azza wa Jalla :

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُنَ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

“Sungguh Kebenaran itu datang dari Tuhanmu oleh sebab itu janganlah kamu termasuk orang yang ragu”. (Qs. 3: 60)³⁾, juga firmanNya:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِي مَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Maka demi rabbmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasakan dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya”.[an-Nisâ`/4:65) (al-Wasim, 2013: 157)

Dari hal tersebut di atas kita ketahui bahwa apa-apa yang datang dari Allah Subhanahu wa Taala adalah sebuah kebenaran mutlak, demikian juga apa-apa yang disampaikan/putuskan Rasulullah Shallallohu Alaihi Wa Sallam, karena Nabi Muhammad Rosulullah Shallallohu Alaihi Wa Sallam selalu dalam bimbingan wahyu, manusia yang maksum. Oleh karena itu apa saja yang tidak bersesuaian dengan Al Qur'an dan Al Hadist maka tertolak atau dapat dikatakan sebuah kesalahan. Demikianlah kebenaran mutlak sesungguhnya hanya berasal dari Allah dan Rasul-Nya.

2. Teori Kebenaran Menurut Ilmu Filsafat

Kata filsafat berasal dari bahasa Inggris dan bahasa Yunani. Dalam bahasa Inggris yaitu *philosophy*, sedangkan dalam bahasa Yunani philein atau philos dan sofein atau sophi. Ada pula yang mengatakan bahwa filsafat berasal dari bahasa Arab, yaitu falsafah, yang artinya

al-hikmah. Philos artinya cinta, sedangkan Sophia artinya kebijaksanaan. Dengan demikian filsafat dapat diartikan cinta kebijaksanaan atau al hikmah, (Susanto, 2015: 44) dengan sasaran kajian kajian masalah umum dan mendasar tentang persoalan seperti eksistensi, pengetahuan, nilai, akal budi, pikiran, dan bahasa, demikian juga pengetahuan tentang kebenaran sudah barang tentu menjadi obyek penelitian dari filsafat.

Ontologi merupakan kajian filsafat berasal dari Yunani. Kata ontologi terdiri dari dua suku kata, yakni *ontos* dan *logos*. Ontos berarti sesuatu yang berwujud dan logos berarti ilmu. Ontologi dapat diartikan sebagai ilmu atau teori tentang wujud hakikat yang ada, yaitu kajian keilmuan yang berusaha memahami suatu kebenaran disandingkan dengan sesuatu yang bersifat konkret. Secara singkat, ontologi merupakan pengetahuan tentang apa (what is) atau ada (exist).

Tokoh ontologi diantaranya adalah Thales, Plato, dan Aristoteles . Pada masa itu kebanyakan masyarakat tidak dapat membedakan sesuatu yang nampak atau *penampakan* dengan fakta atau *kenyataan*.

Pada dasarnya ontologi adalah merupakan azas untuk menetapkan wujud yang menjadi obyek penelaahan dan juga penafsiran terhadap hakekat realitas, diantaranya meliputi permasalahan apa hakikat ilmu itu, apa hakekat kebenaran dan kenyataan yang inheren dengan pengetahuan itu, yang tidak terlepas dari pandangan tentang apa dan bagaimana yang ada itu.

Adapun dalam pemahaman ontologi dapat dikemukakan dengan pandangan pokok pikiran sebagai berikut:

a. Monoisme

Bahwa hakikat segala sesuatunya kenyataan ini berasal dari satu, baik yang bersifat material ataupun spiritual. Semuanya yang ada ini berasal dari yang satu, dan tidak mungkin dari dua, tiga atau empat.

b. Dualisme

Berbeda dari faham monoisme faham dualisme adalah aliran yang memahami bahwa benda terdiri dari dua sumber yaitu hakikat materi dan hakikat ruhani.

Keduanya dari sumber yang berbeda ruh bukan dari materi dan materi bukan berasal dari ruh. Masing-masing berdiri sendiri dan keduanya abadi.

c. Pluralisme

Berbeda dengan faham monoisme dan dualisme faham pluralisme berpendapat bahwa segala sesuatu bentuk di dunia ini adalah kenyataan. Dalam Dictionary of Philosophy and Religion menyatakan bahwa pluralisme merupakan seluruh kenyataan alam yang tersusun oleh banyak unsur. Tokoh aliran ini pada masa Yunani Kuno adalah Anaxa Goros dan Empedocles yang mengatakan bahwa alam ini terdiri dari 4 (empat) unsur yaitu tanah, air, api, dan udara. Tokoh modern aliran ini adalah William James (1842-1910 M).

d. Nihilisme

Nihil, nihilisme berasal dari kata Latin artinya tidak ada, yaitu faham yang tidak mengakui adanya pencipta alam semesta ini sebagai sumber kehidupan. Tokoh aliran ini adalah Friedrich Nietzsche (1844-1900 M) dilahirkan di Roken Prusia, dalam pandangannya bahwa "Allah sudah mati", Allah Kristiani dengan segala perintah dan larangannya sudah tidak merupakan rintangan lagi. Inilah faham atheis.

e. Agnosticisme

Kata agnosticisme berasal dari Agnotos yaitu *unknown*, A berarti Not, dan Gno berarti Know, artinya tidak mengetahui; menyangkal kenyataan secara mutlak; mengingkari atau menyangkal terhadap kemampuan manusia mengetahuai hakikat sesuatu, baik materi maupun ruhani. Dengan kata lain faham ini menyatakan bahwa manusia tidak sanggup untuk mengetahui hakikat sesuatu, baik hakikat materi maupun hakikat ruhani. Tokoh

aliran ini antara lain Soren Kierkegaard, Hiedegger, Setra dan Jasper.

C. Filsafat Kebenaran Ditinjau Dari Sudut Pandang Ontologi

Tataran ontologi membahas keberadaan sesuatu yang bersifat konkret. Ontologi membahas realitas atau suatu entitas dengan apa adanya. Pembahasan mengenai ontologi berarti membahas kebenaran suatu fakta. Untuk mendapatkan kebenaran, ontologi memerlukan proses realitas itu diakui kebenarannya. Untuk itu, proses tersebut memerlukan dasar pola berpikir, dan pola berpikir didasarkan pada ilmu pengetahuan yang digunakan sebagai dasar pembahasan realitas.

Dalam bahasan, makna “kebenaran” dibatasi pada kekhususan makna “kebenaran keilmuan (ilmiah)”. Kebenaran disini tidaklah mutlak, melainkan bersifat nisbi (relatif), sehingga sangat mungkin pada saat ini sesuatu tersebut dianggap benar tetapi pada suatu saat nanti sesuatu tersebut menjadi tidak benar atau salah. Hal ini tidak dapat dilepaskan dengan keberadaan manusia yang transenden, memiliki keinginan untuk mengetahui sesuatu yang jauh diluar jangkuan akal fikiran manusia⁷.

Secara umum kebenaran dapat dikelompokkan dalam tiga makna, yaitu :

- ❖ kebenaran moral, merupakan bahasan etika, ia menunjukkan hubungan antara yang kitanyatakan dengan apa yang kita rasakan, baik buruk, salah benar, pantas tidak pantas dan sejenisnya.
- ❖ kebenaran logis, menjadi bahasan epistemologi, logika, dan psikologi, ia merupakan hubungan antara pernyataan dengan realitas objektif.
- ❖ Kebenaran metafisik, ini berkaitan dengan yang ada sejauh berhadapan dengan akal budi, jadi merupakan dasar dari kebenaran, dan akal budilah yang menyatakannya.

D. Manfaat Mempelajari Ontologi

Ontologi diperlukan bagi yang ingin memahami secara menyeluruh tentang dunia dan kehidupan ini dan berguna bagi studi ilmu/ilmu empiris, tentunya dengan tetap menjadikan agama sebagai pedoman. Beberapa manfaat mempelajari ontologi adalah:

- ❖ diharapkan mampu mengembangkan dan mengkritisi berbagai bangunan sistem pemikiran yang ada,
- ❖ mampu ikut memecahkan masalah pola relasi antar berbagai eksisten dan eksistensi,
- ❖ diharapkan dapat membantu mengeksplorasi berbagai keilmuan, baik bidang saint maupun etika. (Vardiansyah, 2008: 5)

E. Kesimpulan

Dari uraian/pembahasan di atas penulis menarik beberapa kesimpulan, yaitu: Standarisasi kebenaran dalam Islam adalah kesesuaian dengan Al Qur'an dan Al Hadist Shohihah berdasarkan pemahaman para sahabat Nabi. Banyak sekali ayat maupun hadits Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menerangkan tentang wajibnya berpegang kepada Al-Qur'an. Di antaranya, firman Allah Azza wa Jalla :

تَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ إِلَيْنَا مِنْ رَبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ

“Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari rabbmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (dari padanya)”. [al-A`râf/ 7:3).

F. Daftar Pustaka

- Al-Wasim, *Al Qur'an Tajwid Kode, Transliterasi Per Kata*, Terjemah Per Kata, 2013, Bekasi: Cipta Bagus Segara.
- Salahudin, Anas, *Filsafat Pendidikan, cetakan ke 10*, Bandung: Cv.Pustaka Setia.
- Basri, Hasan, *Landasan Pendidikan, 2013*, Bandung: Cv. Pustaka Setia.
- Susanto, A, *Filsafat Ilmu, Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis, 2015, cetakan ke 5*, Jakarta: Pt. Bumi Aksara.
- Suriasumantri, Jujun S, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Pandangan Filsafat Tentang Hakekat Manusia

Fajar Rijali Shodiq

A. Pendahuluan

Manusia adalah satu-satu ciptaan Allah SWT yang teramat mulia. Sebab manusia diberikan potensi akal. Dengan akal, manusia mampu membedakan yang baik dan buruk. Esensi dan hakekat manusia adalah makhluk dalam citrakesucian, kesucian tersebut merupakan desain Tuhan pada manusia. Kesucian manusia disebut sebagai *fithrah*, yaitu kecenderungan untuk menyembah kepada Tuhan. Dengan adanya akal, membuat manusia selalu ingin tahu tentang apapun. Untuk memenuhi rasa ingin tahu itu manusia menggunakan jalur pendidikan. Melalui pendidikan manusia memperoleh berbagai ilmu baru dan dapat mengembangkan ilmu tersebut.

Filsafat merupakan cabang ilmu pengetahuan yang selalu menggunakan pemikiran mendalam, luas, radikal (sampai keakar-akarnya), dan berpegang pada kebijaksanaan dalam melihat suatu problem. Dengan kata lain, filsafat selalu mencoba mencari hakikat atau maksud dibalik adanya sesuatu tersebut. Dalam makalah ini, penulis mencoba mengangkat sedikit tentang pandangan filsafat mengenai hakikat manusia, untuk apa manusia hidup, bagaimana ia harus hidup (etika). Yang nantinya, dengan melihat hakikat manusia tersebut, apa kaitannya dengan proses pendidikan.

B. Filsafat dan Manusia

1. Hakekat Manusia

Pemikiran tentang hakekat manusia, sejak zaman dahulu kala sampai zaman modern sekarang ini belum pernah berakhir dan tak akan pernah berakhir. Memikirkan dan membicarakan hakekat manusia inilah yang menyebabkan orang tidak henti-hentinya

berusaha mencari jawaban yang memuaskan tentang pertanyaan mendasar mengenai manusia, yaitu apa, dari mana dan kemana manusia itu.

a. Sebagai Individu

- 1) Sumber kompetensi intelektual, potensi etikal dan potensi sosial;
- 2) Tidak “mampu” membangun kekayaan nilai tambah organisasi secara individual.

b. Sebagai Makhluk Sosial

- 1) Sumber modal maya organisasi;
- 2) Memiliki potensi belajar dan melakukan pembaharuan bersama;
- 3) Memiliki potensi untuk membangun sinergi dan berkembang bersama;
- 4) Membutuhkan “habitat” dan “pendorong baik bersifat fisik (struktural) atau psikologik dan sosial (rasional);
- 5) Mampu membangun masyarakat pengetahuan korporasi individual, yang memiliki kompetensi pembelajaran, yang “hidup” pada suatu habitat yang kondusif dan memiliki pendorong yang efektif, untuk terjadi proses transformasi kompetensi individual menjadi modal maya organisasi.

Pembahasan mengenai hakekat manusia dari zaman dahulu hingga sekarang masih terus berlanjut untuk berusaha menemukan jawaban mendasar tentang manusia, dari mana manusia itu dan akan kemana manusia nanti.

Manusia merupakan individu yang memiliki kompetensi intelektual, etikal dan sosial. Karena kompetensi intelektual itulah manusia tidak mampu membangun kekayaan dan mengembangkan organisasi secara individual. Sebagai makhluk sosial manusia merupakan sumber modal organisasi, memiliki potensi belajar, melakukan pembaharuan dan membangun sinergi bersama.

2. Hakekat Manusia dalam Islam

Islam berpandangan bahwa hakikat manusia ialah perkaitan antara badan dan ruh. Badan dan ruh masing-masing merupakan substansi yang berdiri sendiri, yang tidak tergantung adanya oleh yang lain.

Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ.

Artinya: *“Dan sesungguhnya kami ciptakan manusia dari saripati tanah kemudian kami jadikan dari tanah itu air mani (terletak) dalam tempat simpanan yang teguh (rahim) kemudian dari air mani itu kami ciptakan segumpal darah lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging dan dari segumpal daging itu Kami ciptakan tulang belulang. Kemudian tulang-belulang itu Kami tutup dengan daging. Sesudah itu kami jadikan dia makhluk yang baru yakni manusia yang sempurna. Maka Maha berkat (suci Allah) pencipta yang paling baik (Q.S. Al- Mukminun:12-14).*

Islam secara tegas menyatakan bahwa badan dan ruh adalah substansi alam, Sedangkan alam adalah makhluk dan keduanya diciptakan oleh Allah, dijelaskan bahwa proses perkembangan dan pertumbuhan manusia menurut hukum alam material.

Jadi, manusia itu terdiri dari dua substansi yaitu materi yang berasal dari bumi dan ruh yang berasal dari Tuhan. Maka hakikat manusia itu adalah ruh itu, sedangkan jasadnya hanyalah alat yang digunakan oleh ruh untuk menjalani kehidupan material di alam material yang bersifat sekunder dan ruh adalah yang primer, karena ruh saja tanpa jasad yang material tidak dapat dinamakan manusia.

Manusia dalam Islam diciptakan dalam wujud jasad yang digunakan atau diwadahi ruh untuk menjalankan kehidupan. Dalam

hal ini jasad adalah alat yang digunakan oleh ruh untuk menjalani kehidupan di alam, karena ruh saja tanpa jasad tidak dapat dinamakan manusia.

3. Untuk Apa Manusia Hidup

Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku” (Q.S.Az-Zariyat:56)

Eksistensi manusia tiada lain adalah untuk menjadi manusia. Inilah tugas yang diembannya. Tegasnya ia harus menjadi *manusia ideal* (manusia yang diharapkan, dicita-citakan, atau menjadi manusia yang seharusnya). Idealitas (keharusan, cita-cita/harapan) ini bersumber dari Tuhan melalui ajaran agama yang diturunkan-Nya, bersumber dari sesama dan budayanya, bahkan dari diri manusia itu sendiri.

Manusia ideal adalah manusia yang mampu mewujudkan berbagai potensinya secara optimal, sehingga beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya, mampu memenuhi berbagai kebutuhannya secara wajar, mampu mengendalikan hawa nafsunya, berkepribadian, bermasyarakat dan berbudaya.

Manusia hidup di dunia ini bertujuan untuk beribadah kepada Allah SWT dan mengembangkan potensi diri secara optimal agar menjadi manusia yang ideal.

4. Bagaimana Manusia Harus Hidup

Beberapa cabang filsafat salah satunya ada membahas tentang bagaimana manusia harus hidup, yaitu etika. Etika sering kali dinamakan filsafat moral karena cabang filsafat ini membahas baik dan buruk tingkah laku manusia. Jadi, dalam filsafat ini manusia dipandang dari segi perilakunya. Pada zaman Socrates etika ini amat

berpengaruh dalam kehidupan manusia. Dapat pula dikatakan bahwa etika merupakan ilmu tentang kesusilaan, yang menentukan bagaimana patutnya manusia hidup dalam masyarakat. Jadi, dalam filsafat ini manusia juga dipandang dari segi peranannya sebagai anggota masyarakat. Pada hakikatnya, nilai tindakan manusia terikat pada tempat dan waktu, di samping itu baik dan buruknya perilaku manusia ditentukan oleh sudut pandang masyarakat. Sebagai contoh, perilaku yang dianggap wajar dalam suatu masyarakat di daerah tertentu, dapat dianggap kurang susila oleh kalangan masyarakat di daerah lain.

Manusia hidup harus dengan etika. Etika merupakan tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Karena pada dasarnya nilai tindakan manusia terikat pada tempat dan waktu, di samping itu baik dan buruknya perilaku manusia ditentukan oleh sudut pandang masyarakat dilingkungan tertentu.

5. Pandangan Filsafat Tentang Hakekat Manusia

Menurut Ahmad Tafsir, salah satu keunikan manusia adalah keinginannya untuk mengetahui dirinya sendiri. Manusia sepanjang masa mencari jawaban tentang siapa sebenarnya manusia itu. Jawaban dari pertanyaan itu bersifat subjektif karena manusia sendiri yang menjawab pertanyaan itu. Artinya jawaban tentang arti manusia dilahirkan oleh manusia yang sama sekali tidak mengetahui apa itu manusia. Ironis memang, tapi itulah manusia. Makhluk yang unik dan misterius.

Manusia, demikian kata Plato (427-347 SM), terdiri dari tiga bagian: *kepala*, *dada*, dan *perut*. Untuk setiap bagian ini ada bagian jiwa yang terkait. *Akal* terletak di kepala, *kehendak* terletak di dada, dan *nafsu* terletak di perut. Masing-masing bagian jiwa ini juga memiliki cita-cita, atau "kebijaksanaan". Akal mencita-citakan *kebijaksanaan*, kehendak mencita-citakan *keberanian*, dan nafsu harus dikendalikan sehingga *etika* dapat ditegakkan. Hanya jika ketiga bagian itu berfungsi bersama sebagai suatu kesatuan sajalah maka kita

dapat menjadi seorang individu yang selaras atau "berbudi luhur".

Pada bagian lain Plato berteori bahwa jiwa manusia memiliki tiga elemen, yaitu roh, nafsu, dan rasio. Dalam operasinya, dia mengandaikan roh itu sebagai kuda putih yang menarik kereta bersama kuda hitam (nafsu), yang dikendarai oleh kusir yaitu rasio yang berusaha mengontrol laju kereta. Berdasarkan pendapat Plato ini maka program pendidikan haruslah membantu rasio dalam mengendalikan kereta tersebut. Karena itu Stevenson dan Haberman, sebagaimana yang diungkapkan Prof. Tafsir, menilai Plato sebagai orang pertama yang melihat pendidikan sebagai kunci utama dalam membangun masyarakat.

John Locke (1623-1704 M) adalah seorang filosof berkebangsaan Inggris. Beliau adalah pencetus teori *tabula rasa*. Beliau mengatakan bahwa jiwamanusia itu saat dilahirkan ibarat kertas bersih (istilahnya meja lilin), kemudian diisi dengan pengalaman-pengalaman yang diperoleh dalam hidupnya. Pengalamanlah yang paling menentukan keadaan seseorang. Menurut paham ini pendidikan sangat berpengaruh pada seseorang. Karenaya baik tidaknya seseorang bergantung kepada pengalamannya sehari-hari.

Itulah setidaknya pandangan para filosof tentang manusia sebagaimana yang diungkapkan Ahmad Tafsir. Intinya adalah bahwa pembahasan tentang manusia cukup panjang apalagi yang mengungkapkannya adalah manusia itu sendiri. Karenanya dalam pandangan manusia cukuplah dikemukakan empat tokoh di atas, tak mewakili memang, namun setidaknya kita tahu begitu rumit dan panjang serta tak ada akhirnya ketika manusia membicarakan dirinya. Bahkan ada seorang prof. Antropologi Prof. Dr. Ralph Linton menulis buku dengan judul *The Studi of Man*. Kiranya buku di tersebut bisa digunakan untuk menambah bahasan ini.

Dari beberapa teori yang sudah diungkapkan dapat disimpulkan bahwa hakekat manusia dalam pandangan filsafat cukup luas meliputi beberapa hal diantaranya: 1) Jawaban dari pertanyaan hakekat manusia itu bersifat subjektif karena manusia sendiri yang menjawab

pertanyaan itu. 2) Manusia terdiri dari tiga bagian: *kepala*, *dada*, dan *perut*. Untuk setiap bagian ini ada bagian jiwa yang terkait. *Akal* terletak di kepala, *kehendak* terletak di dada, dan *nafsu* terletak di perut. Manusia juga memiliki tiga elemen, yaitu roh, nafsu, dan rasio. 3) Berdasarkan teori *tabula rasa* jiwa manusia itu saat dilahirkan ibarat kertas bersih teori.

6. Fitrah Manusia dan Proses Pendidikan

Fitrah menurut bahasa berarti ciptaan, sifat pembawaan manusia (yang ada sejak lahir). Fitrah secara istilah berarti suatu kekuatan atau kemampuan (potensi yang terpendam) yang menetap dalam diri manusia sejak awal kejadiannya, untuk komitmen terhadap nilai-nilai keimanan kepada-Nya, cenderung kepada kebenaran (*hanif*) dan potensi itu merupakan ciptaan Allah.

Hakikat fitrah manusia adalah sebagian sifat-sifat ketuhanan (potensi/ fitrah) yang harus ditumbuh kembangkan secara terpadu oleh manusia dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosialnya, karena kemuliaan seseorang di sisi Allah lebih ditentukan oleh sejauh mana kualitas yang ada dalam diri manusia dikembangkan sesuai dengan sifat-sifat ketuhanan tersebut, bukan dilihat dari segi materi, fisik atau jasadnya.

Fitrah merupakan potensi dasar yang dimiliki oleh peserta didik yang dapat mengantarkan kepada tumbuhnya daya kreativitas dan produktivitas, serta komitmen terhadap nilai-nilai Ilahi dan insani. Hal ini dapat dilakukan melalui program pendidikan yang dilaksanakan di sekolah maupun diluar sekolah.

Seorang pendidik tidak dituntut untuk mencetak peserta didiknya, menjadi orang seperti ini atau itu, tetapi cukup dengan menumbuh kembangkan potensi dasarnya serta kecenderungan-kecenderungan yang dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan minat dan bakatnya.

Apabila ada peserta didik yang memiliki pembawaan sifat jahat, upaya pendidikan hendaknya diarahkan dan difokuskan untuk menghilangkan serta menggantikan atau setidaknya tidaknya

mengurangnya, elemen-elemen kejahatan tersebut. Sebenarnya konsep fitrah pada hakikatnya adalah berikhtiar menanamkan tingkah laku yang sebaik-baiknya, sebab fitrah itu tidak bisa berkembang dengan sendirinya.

Konsep fitrah memiliki tuntutan agar Pendidikan Islam diarahkan pada landasan Al-Tauhid. Apa saja yang dipelajari oleh anak hendaknya tidak bertentangan dengan konsep Al-Tauhid. Sebab Al-Tauhid merupakan inti semua ajaran agama yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam hendaknya berisikan nilai-nilai keislaman yang pada akhirnya mengarah pada konsep Al-Tauhid ini.

Selain itu, fitrah manusia juga mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang bersifat jasmani, seperti makan, minum, seks dan lain sebagainya. Pemenuhan kebutuhan jasmani ini harus diarahkan dalam rangka mengaktualisasikan fitrah manusia.

Potensi dasar fitrah manusia harus ditumbuh kembangkan secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan sepanjang hayat. Manusia diberi kebebasan untuk berikhtiar mengembangkan potensi-potensi dasar fitrah yang dimilikinya. Namun dalam pertumbuhan dan perkembangannya tidak bisa dilepaskan dari adanya batas-batas tertentu, yaitu adanya hukum-hukum tertentu yang menguasai alam, hukum-hukum yang menguasai benda-benda maupun manusia, yang tidak tunduk dan tidak tergantung pada kemauan manusia.

Disamping itu, pertumbuhan dan perkembangan potensi dasar fitrah manusia juga dipengaruhi oleh faktor-faktor hereditas, lingkungan alam dan geografis, lingkungan sosiokultural dan sejarah. Oleh karena itu maka minat, bakat dan kemampuan skill dan sikap manusia yang diwujudkan dalam kegiatan ikhtiarnya dan hasil yang dicapainya bermacam-macam.

Selain itu, dari segi sosial psikologis manusia dalam proses pendidikan sebagai makhluk yang sedang bertumbuh dan berkembang dalam proses komunikasi antara individualitasnya dengan orang lain atau lingkungan sekitarnya dan proses ini dapat membawanya ke arah

pengembangan sosial dan kemampuan moralitasnya.

Dalam proses tersebut terjadi suatu pertumbuhan atau perkembangan secara dealektis atau interaksional antara individu dan sosialitas serta lingkungan sekitarnya, sehingga terbentuklah proses biologis, psikologis dan sosiologis sekaligus dalam waktu bersamaan dalam rangka pengembangan terhadap kemampuan dasar atau bakat manusia.

Proses kependidikan yang terjadi pada manusia menurut ajaran Islam dipandang sebagai perkembangan alamiah pada diri manusia yang sudah ditetapkan oleh Allah berdasarkan sunnatullah.

Proses kependidikan yang ada pada akhirnya diharapkan mampu membina kepribadian manusia. Tujuan akhir pendidikan adalah kesempurnaan pribadi yang didasarkan pada asas *self-realisasi*, yakni merealisasikan potensi-potensi yang sudah ada pada diri manusia baik berupa potensi moral, keterampilan maupun perkembangan jasmani.

C. Kesimpulan

Manusia merupakan individu yang memiliki kompetensi intelektual, etikal dan sosial. Sebagai makhluk sosial manusia merupakan sumber modal organisasi, memiliki potensi belajar, melakukan pembaharuan dan membangun sinergi bersama. Manusia hakekatnya dalam islam diciptakan dalam wujud jasad yang digunakan atau diwadahi ruh untuk menjalankan kehidupan. Manusia hidup di dunia ini bertujuan untuk beribadah kepada Allah SWT dan mengembangkan potensi diri secara optimal agar menjadi manusia yang ideal. Proses kependidikan yang ada pada akhirnya diharapkan mampu membina kepribadian manusia. Tujuan akhir pendidikan adalah kesempurnaan pribadi yang didasarkan pada asas *self-realisasi*, yakni merealisasikan potensi-potensi yang sudah ada pada diri manusia baik berupa potensi moral, keterampilan maupun perkembangan jasmani.

D. Daftar Pustaka

- Anwar, Saepul. 2006. Hakekat Manusia, *Jurnal Kajian Pendidikan Agama-Ta'lim* Vol. 4 No. 2.
- Arifin, M. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. 1997. *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta:GayaMediaPratama.
- Khoir, Abdul. 2010. *Hakikat Manusia dan Implikasinya dalam Proses Pendidikan (Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam)*, Forum Tarbiyah, Vol. 8.
- Linton, Ralph. 1984. *The Study Of Man: Suatu Penyelidikan Tentang Manusia*, Bandung: Jemmars.
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- MuhaimindanAbdulMujib.1993. *PemikiranPendidikanIslamKajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Nurdin, Abidini.2007. *Prinsip-Prinsip Hukum Islam(Kajian tentang Hakekat Manusia dan Sumber Hukum Perspektif Filsafat)*, Garba Rujukan Digital.
- Stevenson, L, Haberman, D.L. 2001. *Hakekat Manusia*. Penerjemah Yudi Santoso dan Saud Pasaribu, Yogyakarta: Yayasan Bentang Baru.
- Suyitno, Y. 2010. *Manusia dan Pendidikan*, Modul 1.
- Tafsir, Ahmad.2006. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: Rosda Karya.
- Tjakraatmadja, Jann Hidajat. 2004. Hakekat Manusia dalam Kerangka Manajemen Pengetahuan dan Organisasi Belajar, *Jurnal Manajemen Teknologi*.
- Zuhairini, dkk. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Pendidikan Islam Masa Modern Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam di Indonesia

Heriadi

A. Latar Belakang Masalah

Pada mulanya pendidikan Islam berjalan secara alamiah, apa adanya, dalam arti belum tampak dinamika pemikiran tentang konsep pendidikan Islam. Pada zaman Rasulullah misalnya, sistem pendidikan, kurikulum (materi) maupun tujuan pendidikan menjadi kewenangan beliau. Belum ada seorangpun yang mampu memberikan masukan bahkan menentukan materi-materi pendidikan Islam. Materi pendidikan masih berkisar pada norma-norma ajaran al-Qur'an dan petunjuk al-Hadits mengenai bidang keagamaan, akhlak, kesehatan jasmani, dan pengetahuan kemasyarakatan. Kenyataan tersebut terus berlangsung hingga akhir masa Dinasti Khulafaurrosyidin dan awal masa Dinasti Umayyah. Perhatian para khalifah maupun raja terhadap masalah pendidikan Islam terasa kurang. Para ulama'lah yang terus berjuang menelurkan konsep serta kebijakan pendidikan. Namun begitu, materi pendidikan terus berkembang hingga melahirkan berbagai macam disiplin ilmu keislaman lainnya. Mulai dari ilmu bahasa Arab, tafsir, hadits, fiqh, ilmu kalam, tarikh, kedokteran, sastra dan lain-lainnya. Maka muncullah tokoh-tokoh pembaharu terutama, terutama tokoh di bidang pendidikan dari berbagai Negara.

Berkaitan dengan itu pula pendidikan Islam memiliki corak dan karakteristik yang berbeda sejalan dengan upaya pembaharuan yang dilakukan terus menerus pasca generasi Nabi dan para sahabat, sehingga dalam perjalanan selanjutnya, pendidikan Islam terus mengalami perubahan baik dari segi kurikulum maupun dari segi lembaga pendidikan Islam yang dimaksud. Penelitian merupakan salah satu cara melakukan usaha-usaha perbaikan dan pembaharuan. Ilmu tidak akan bertambah maju

jika tanpa adanya penelitian dan pembaharuan. Upaya penelitian dan pembaharuan tersebut sebenarnya telah dilakukan oleh para ulama-ulama dan tokoh-tokoh pendidikan masa lalu, terlebih masa modern termasuk masalah pendidikan.

Dalam mengenal tokoh-tokoh pendidikan Islam di Indonesia, maka kita akan mengenal beberapa nama tokoh yang terkenal. Diantara para tokoh tersebut, sangat andil besar dalam memperbaharui konsep dan sistem pendidikan di Indonesia khususnya mengenai pendidikan Islam. Diantara mereka, ada yang merubah atau mengabungkan konsep pendidikan Kolonial Belanda (modern) dengan konsep pendidikan pesantren (tradisional), dimana menambahkan mata pelajaran yang tidak hanya pelajaran agama saja, tetapi juga mata pelajaran umum. Untuk itu dalam tulisan ini penulis akan mencobamemaparkan pemikiran beberapa tokoh muslim tentang pendidikan Islam khususnya di Indonesia.

B. Metode Penulisan

1. Pengertian Pendidikan Islam

a. Menurut Drs. Ahmad D. Marimba

Pendidikan Islam, yaitu bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian lain, sering kali beliau menyatakan kepribadian utama dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. (Marimba, 1980: 23-4)

b. Menurut Drs. Burlian Somad

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya adalah mewujudkan tujuan itu yaitu ajaran Allah. Secara

terperinci, beliau mengemukakan, Pendidikan itu disebut pendidikan Islam apabila memiliki dua ciri khas yaitu :

- 1) Tujuannya membentuk individu menjadi bercorak diri tertinggi menurut ukuran Al-Qur'an.
- 2) Isi pendidikannya adalah ajaran Allah yang tercantum dengan lengkap di dalam Al-Qur'an yang pelaksanaannya di dalam praktek hidup sehari-hari sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. (Somad, 1981: 21)

c. Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Pendidikan Islam ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat didalam tatanan wujud dan keberadaan.

Dari uraian beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

2. Karakteristik Pendidikan Islam

Adapun karakteristik pendidikan Islam yaitu:

- a. Pendidikan Islam selalu mempertimbangkan dua sisi kehidupan duniawi dan ukhrawi dalam setiap langkah dan gerakannya. (Djamaluddin dan Abdullah, 1998: 11-3)

Pendidikan Islam laksana mata uang yang mempunyai dua muka, pertama sisi keagamaan yang merupakan wahyu ilahi dan sunnah Rasul, berisikan hal-hal mutlak dan berada diluar jangkauan indera dan akal. Disini wahyu dan sunnah berfungsi memberikan petunjuk dan mendekatkan jangkauan indera dan akal budi manusia untuk memahami segala hakikat kehidupan. Kedua, sisi pengetahuan berisikan hal-hal yang mungkin dapat diindera dan

diakali, berbentuk pengalaman-pengalaman factual maupun pengalaman fikir, baik yang berasal dari wahyu dan sunnah maupun dari para pemeluknya (kebudayaan).

- b. Pendidikan Islam merujuk pada aturan-aturan yang sudah pasti.

Pendidikan Islam mengikuti aturan-aturan atau garis yang sudah jelas dan pasti serta tidak dapat ditolak dan ditawar. Aturan itu yaitu wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Nabinya Muhammad SAW. Semua yang terlibat dalam pendidikan Islam harus berpedoman pada wahyu Tuhan tersebut.

- c. Pendidikan Islam bermisikan pembentukan akhlak al- karimah.

Pendidikan Islam selalu menekankan pada pembentukan hati nurani, menanamkan dan mengembangkan sifat-sifat ilahiyah yang jelas dan pasti, baik dalam hubungan manusia dengan Maha Pencipta, dengan sesamanya, maupun dengan alam sekitar. Budi manusia diterangi oleh wahyu dan sunnah sehingga, fikiran, kemauan, dan perasaannya tidak bergerak menerawangsemaunya sendiri dan mengenal keterbatasan-keterbatasannya.

- d. Pendidikan Islam diyakini sebagai tugas suci.

Pada umumnya kaum muslimin berkeyakinan bahwa penyelenggaraan pendidikan Islam merupakan bagian dari misi risalah. Karena itu mereka menganggapnya sebagai misi suci. Karena itu dengan menyelenggarakan pendidikan Islam berarti menegakkan agama.

- e. Pendidikan Islam bermotifkan ibadah.

Pendidikan Islam bermotifkan ibadah sejalan dengan nomor 4 di atas, maka berkiprah di dalam pendidikan Islam merupakan ibadah yang akan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Dari segi mengajar, pekerjaan itu terpuji karena merupakan penerus tugas Nabi, disamping perbuatan itu merupakan amal jariyah, yaitu amal yang terus berlangsung hingga yang bersangkutan meninggal dunia, dengan ketentuan ilmu yang diajarkan itu diamalkan oleh peserta didik ataupun ilmu diajarkan secara berantai kepada orang lain.

C. Pemikiran Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam Modern di Indonesia

1. Prof. Dr. H. Mahmud Yunus

a. Riwayat Hidup

Mahmud Yunus dilahirkan di Batusangkar, Sumatra Barat pada tanggal 10 Februari 1899 (30 Ramadhan 1336 H). Dan wafat pada tanggal 16 Januari 1982. Ia termasuk tokoh pendidikan Islam Indonesia yang gigih memperjuangkan masuknya pendidikan agama ke sekolah umum dan ikut berusaha memperjuangkan berdirinya Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN).

Sejak kecil Mahmud Yunus sudah memperlihatkan minat dan kecenderungannya yang kuat memperdalam ilmu agama Islam. Ketika berumur 7 tahun ia belajar membaca Al-Quran dibawah bimbingan kakeknya, M. Thahir yang dikenal dengan nama Engku Gadang. Selanjutnya tahun 1917, Mahmud Yunus bersama teman-temannya mengajar di Madras School dan mulai memperbaiki sistem kegiatan belajar mengajar dengan menambah sistem *halaqah* disamping sistem madrasah dengan mengajarkan kitab-kitab mutakhir. (Nata, 2005: 57)

Dibidang politik, Mahmud Yunus ikut memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan RI. Tahun 1943 ia terpilih sebagai penasihat residen mewakili Majelis Islam Tinggi dan pada tahun yang sama ia menjadi anggota Chu Sangi Kai.

b. Pemikiran dalam bidang Pendidikan

Setelah kembali ke Indonesia pada tahun 1930, Mahmud Yunus memperbaiki madrasah yang pernah dipimpinya di Sungayang dengan nama *al-Jami'ah al-Islamiyah*, disamping mendirikan sebuah sekolah yang kurikulumnya memadukan ilmu agama dan umum, yakni normal Islam. Madrasah ini yang pertama kali memiliki laboratorium untuk ilmu fisika dan kimia di Sumatra Barat. Pembaruan di dua madrasah ini diutamakan pada pembaruan metode mengajar bahasa Arab.

Mahmud Yunus memiliki perhatian dan komitmen yang tinggi terhadap upaya membangun, meningkatkan dan pengembangan

pendidikan agama Islam sebagai bagian integral dari sistem pendidikan yang diperuntukkan bagi seluruh masyarakat Indonesia, khususnya yang beragama Islam. Gagasan dan pemikirannya dalam bidang pendidikan secara keseluruhan bersifat strategis dan merupakan karya perintis, dalam arti belum pernah dilakukan tokoh-tokoh pendidikan Islam sebelumnya. Perhatian dan komitmennya terhadap pembangunan, peningkatan dan pengembangan pendidikan Islam tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Pertama, dari segi tujuan pendidikan Islam yaitu untuk mencerdaskan perseorangan, untuk kecakapan mengerjakan pekerjaan. Selain itu Mahmud Yunus juga menilai bahwa tujuan pendidikan Islam adalahhendaknya lulusan pendidikan Islam mutunya lebih baik dan mampu bersaing dengan lulusan sekolah yang sudah maju. Yaitu lulusan pendidikan Islam yang selain memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam bidang ilmu-ilmu umum juga memiliki wawasan dan kepribadian Islam yang kuat terutama mengetahui ilmu-ilmu agama Islam serta mengamalkannya seperti, ilmu Tafsir, Tauhid, Fiqh.

Kedua, dari segi kurikulum yang berkaitan dengan pelajaran bahasa Arab, Mahmud Yunus Menawarkan kurikulum pengajaran bahasa Arab yang *integrated* antara satu cabang dengan cabang lainnya dalam ilmu bahasa Arab.

Ketiga, dalam bidang kelembagaan, terlihat bahwa Mahmud Yunus termasuk orang yang memelopori perlunya mengubah sistem pengajaran yang bercorak individual kepada sistem pengajaran klasikal.

Keempat, dalam bidang metode pengajaran, Mahmud Yunus amat memberikan perhatian yang cukup besar. Untuk itu ia memperkenalkan buku pegangan bagi guru-guru agama yang berisi tentang cara mengajarkan agama yang sebaik-baiknya kepada peserta didik sesuai dengan tingkat usia dan jenjang

pendidikan yang sedang diikutinya dengan metode yang bervariasi.

2. Prof. Dr. Harun Nasution

a. Riwayat Hidup

Harun Nasution dilahirkan di Pematangsiantar, daerah Tapanuli Selatan, Sumatra Utara, pada hari Selasa, 23 September 1919. Ia adalah putra dari lima bersaudara. Pendidikan sebagai hal yang penting bagi kehidupan ditempuh oleh Harun Nasution dengan memulai pada Sekolah Dasar milik Belanda, Holladsch Inlandsch School (HIS) yang ditempuh selama 7 tahun dan selesai tahun 1934 yang pada waktu itu ia sudah berusia 14 tahun. Selama belajar di Sekolah Dasar ini Harun Nasution berkesempatan mempelajari bahasa Belanda dan ilmu pengetahuan umum. (Nata, 2005: 262-3)

Dilihat dari segi keahliannya, Harun Nasution adalah sebagai ahli ilmu kalam dan filsafat Islam yang disegani dan berpengaruh dengan corak pemikirannya yang rasional dan cenderung liberal. Sifat dan corak pemikiran yang demikian itu amat bertentangan dengan corak dan pemikiran Islam yang pada umumnya berkembang saat itu.

b. Pemikiran dalam bidang Pendidikan

Sukar untuk menolak anggapan bahwa figure Harun Nasution dianggap sebagai seorang modernis, tokoh pembaharu Islam. Dia memang dalam melaksanakan pembaharuan tidak seperti yang pada umumnya dikerjakan tokoh modernis lain, lewat organisasi, sosial maupun politik. Dia melontarkan ide-ide pembaharuannya lewat IAIN Jakarta dengan pasca-sarjananya, yang pada umumnya menjadi 'kiblat' semua IAIN di Indonesia. Tetapi untuk mengatakan semua IAIN dan pasca-sarjananya di seluruh Indonesia bercorak Harunistik, juga tidak benar. Memang sudah risiko setiap modernis, ada yang pro dan kontra terhadap ide

pembaharuannya. Namun 'rasa garam' ide Harun Nasution terasa ada pada setiap IAIN, meskipun dengan nuansa berbeda.

Membaca ide pembaharuan Harun Nasution harus diletakkan secara proporsional. Mungkin saja suatu ide pembaharuan beberapa dekade lalu, sudah dianggap biasa sekarang, karena perkembangan dunia makin cepat. Pendapat Harun Nasution bahwa terjadinya pembaharuan dalam Islam karena dipicu persinggungan dengan Barat, memang suatu kenyataan sejarah. Tetapi karena itulah ada orang yang menganggap Harun Nasution seorang westernis yang pro Barat, sehingga sering dianggap sebagai agen orientalis. Sebenarnya Harun Nasution adalah seorang muslim yang menginginkan kemajuan bagi Islam dan kaum muslimin. Untuk itu dari mana saja umat Islam bisa mengambil pendapat, sebagaimana umat Islam dahulu juga melakukannya.

Selama kepemimpinan Harun Nasution di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah banyak gagasan pembaruan yang di praktikkannya, antara lain:

1. Menumbuhkan tradisi ilmiah. Upaya ini dilakukan dengan cara mengubah sistem perkuliahan yang semula bercorak hapalan, *textbook thinking*, dan cenderung menganut mazhab mazhab tertentu, menjadi sistem perkuliahan yang mengajak mahasiswa berfikir secara rasional, kritis, inovatif, objektif, dan menghargai perbedaan pendapat.
2. Memperbarui kurikulum. Upaya ini antara lain dilakukan harun nasution dengan cara memperbarui kurikulum IAIN syarif hidayatullah jakarta.
3. Pembinaan tenaga dosen. Upaya ini dilakukan dengan cara membentuk Forum Pengkajian Islam (FPI) dan diskusi yang dibagi kedalam diskusi mingguan dan bulanan. Pada setiap kali diskusi tersebut para dosen wajibkan membuat makalah ilmiah dengan bobot dan standar yang ditentukan, dan kemudian menyajikannya dalam forum ilmiah.

4. Menerbitkan Jurnal Ilmiah. Melalui jurnal ini berbagai makalah yang disusun para dosen dan disajikan dalam forum kajian tersebut diatas, dilanjutkan dengan diterbitkannya pada Jurnal Ilmiah.
5. Pengembangan perpustakaan. Upaya ini dilakukan antara lain dengan membangun gedung perpustakaan yang memadai, jumlah buku yang memadai, serta sistem pelayanan yang lebih baik.
6. Pengembangan organisasi.
7. Pembukaan Program Pascasarjana. Seiring dengan upaya meningkatkan mutu tenaga pengajar, maka pada tahun 1982 telah dibuka program pascasarjana untuk starata 2 (S2) dan Starata 3 (S3) yang langsung beliau pimpin.
8. Menjadikan IAIN sebagai Pusat Pembaruan Pemikiran dalam Islam.

3. Nurcholish Madjid

a. Riwayat Hidup

Nurcholis Majid, lahir di Jombang, 17 Maret 1939 (26 Muharram 1358), dari keluarga kalangan pesantren. Pendidikan yang ditempuh: Sekolah Rakyat di Mojoanyar dan Bareng (pagi) dan Madrasah Ibtidaiyah di Mojoanyar (sore); Pesantren Darul 'Ulum di Rejoso, Jombang; KMI (Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah) Pesantren Darus Salam di Gontor, Ponorogo; IAIN Syarif Hidayatullah di Jakarta (Sarjana Sastra Arab, 1968), dan Universitas Chicago, Illinois, AS (Ph.D., Islamic Thought, 1984). Aktif dalam gerakan kemahasiswaan. Ketua Umum PB HMI, 1966-1969 dan 1969-1971; Presiden (pertama) PEMIAT (Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara), 1967-1969; Wakil Sekjen IIFSO (International Islamic Federation of Students Organizations), 1969-1971. Mengajar di IAIN Syarif Hidayatullah, 1972-1976; dosen pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 1985-2005; peneliti pada LIPI.

Beliau banyak menulis makalah-makalah yang diterbitkan dalam berbagai majalah, surat kabar dan buku suntingan, beberapa diantaranya berbahasa Inggris. Buku- bukunya yang telah terbit ialah *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta, Bulan Bintang/Obor, 1984) dan *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, suntingan Agus Edy Santoso (Bandung, Mizan, 1988) Sejak 1986, bersama kawan-kawan di ibukota, mendirikan dan memimpin Yayasan Wakaf Paramadina, dengan kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada gerakan intelektual Islam di Indonesia. Buku ini adalah salah satu hasil kegiatan itu. Dan sejak 1991 menjabat Wakil Ketua Dewan pakar Ikatan Cendekiawan Muslim se Indonesia (ICMI).

b. Pemikiran dalam bidang Pendidikan

Gagasan pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia adalah berangkat dari sistem pendidikan tradisional dan modern. Sistem pendidikan Islam tradisional tergolong memiliki muatan edukasi yang konservatif. Menurut Nurcholish Madjid kultur ini tidak memberi kebebasan berfikir yang berakibat pada kurangnya kemampuan seseorang dalam mengimbangi dan menguasai kehidupan global bahkan memberi respon.

Dalam proses perkembangan pemikiran Islam lebih lanjut, orientasi pemikiran yang berat kesufian mendapatkan tantangan. Lebih-lebih setelah kaum muslim Indonesia, berkat kapal-kapal moderen yang dijalankan dengan mesin uap, semakin mudah dan semakin banyak pergi ke tanah suci, maka kontak dengan kalangan dan pemikiran Islam yang lebih murni kearah syari'at semakin kuat. Ini menimbulkan gelombang gerak pemikiran yang lebih berat kearah syari'at atau fikih, serta berbahasa Arab, kemudian melembaga dalam system dan kurikulum pendidikan pesantren. (Madjid, 1995: 32)

Menurut Nurcholish Madjid sistem Pendidikan Islam yang ideal adalah system pendidikan yang dapat membentuk pola pikir liberal yaitu intelektualisme yang dapat mengantarkan manusia kepada dua tadensi yang sangat erat hubungannya, yaitu melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional dan mencari nilai-nilai yang berorientasi ke masa depan yang berdasarkan al-Qur'an dan as Sunnah. Memiliki tujuan dakwah yaitu menyebarkan moral keagamaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kata lain memiliki peran tradisional dan moderen. Peran tradisional (1) sebagai transmisi dan transformasi ilmu-ilmu Islam; (2) pemeliharaan tradisi Islam dan (3) sebagai reproduksi ulama. Sedangkan peran moderen yaitu sebagai pusat pelayanan masyarakat seperti penyuluhan kesehatan dan lingkungan dengan pendekatan keagamaan, pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat, menciptakan sumber daya manusia yang professional dan pemberdayaan social ekonomi. Memiliki visi yang dapat menjawab persoalan zaman dan memiliki pandangan dunia yang universal berdasar Qur'an dan Hadits. (Sukawan, 2002)

Konsep pembaharuan Pendidikan Islam yang digagas Nurcholish Madjid secara garis besar meliputi gagasan sekularisasi, kebebasan intelektual dan sikap terbuka terhadap ide yang baru. Sekularisasi dalam pengertian Madjid adalah proses pemahaman rasional untuk mendominasi nilai-nilai yang bersifat duniawi. Kebebasan intelektual yaitu ukuran untuk melakukan ijtihad dalam pembaharuan dengan langkah-langkah metodologis.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan tadi ada beberapa hal yang dapat diambil kesimpulan yaitu :

1. Pendidikan Islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan ajaran Islam.
2. Karakteristik pendidikan Islam yaitu :
 - a. Pendidikan Islam selalu mempertimbangkan dua sisi kehidupan duniawi dan ukhrawi dalam setiap langkah dan gerakannya.
 - b. Pendidikan Islam merujuk pada aturan-aturan yang sudah pasti.
 - c. Pendidikan Islam bermisikan pembentukan akhlakul karimah.
 - d. Pendidikan Islam diyakini sebagai tugas suci.
 - e. Pendidikan Islam bermotifkan ibadah.
3. Gagasan dan pemikiran **Prof. Dr. H. Mahmud Yunus**, dalam bidang pendidikan secara keseluruhan bersifat strategis, seperti beliau memasukan dalam kurikulum memadukan antara pelajaran agama dan umum, beliau juga membuat laboratorium untuk ilmu fisika dan kimia di Sumatra Barat, kemudian mengadakan pembaruan metode mengajar bagi guru-guru agama yang berisi tentang cara mengajarkan agama yang sebaik-baiknya kepada peserta didik sesuai dengan tingkat usia dan jenjang pendidikan yang sedang diikutinya.
4. Konsep pembaharuan Pendidikan Islam yang digagas Nurcholish Madjid secara garis besar meliputi gagasan sekularisasi, kebebasan intelektual dan sikap terbuka terhadap ide yang baru. Sekularisasi dalam pengertian Madjid adalah proses pemahaman rasional untuk mendominasi nilai-nilai yang bersifat duniawi. Kebebasan intelektual yaitu ukuran untuk melakukan ijtihad dalam pembaharuan dengan langkah-langkah metodologis.
5. **Prof. Dr. Harun Nasution**, adalah seorang ahli ilmu kalam dan filsafat Islam yang disegani dan berpengaruh dengan corak pemikirannya yang rasional dan cenderung liberal. Sifat dan corak pemikiran demikian itu amat bertentangan dengan corak dan pemikiran Islam yang pada umumnya berkembang saat itu, yakni

corak pemikiran yang tradisional dan terikat pada mazhab tertentu. Sifat dan corak pemikiran Harun Nasution yang demikian itu menyebabkan ia dianggap sebagai ilmuwan yang sekular. Pengaruh ide-ide dan gagasan Harun Nasution begitu terlihat jelas dalam bidang pendidikan karena merupakan alat untuk mengubah masyarakat dengan menggunakan pendidikan. Yakni IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai medianya yang paling efektif dan signifikan.

E. Daftar Pustaka

- Djamaludin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung; CV. Pustaka Setia, 1998.
- Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Wakaf Paramadina, 1992.
- , *Islam Agama Kemanusiaan; Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- , *Islam Kerakyatan dan Keindonesian; Pikiran- pikiran Madjid Muda*, Bandung: Mizan, 1993.
- Marimba, Ahmad D., *Filsafat Pendidikan Islam*, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1980.
- Nata, Abuddin, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Somad, Burliam, *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam*, Bandung, PT. Al-Ma'arif, 1981.
- Sukawan, *Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam: Studi atas Pemikiran Pendidikan Nurcholish Madjid*, Yogyakarta, 2002.
- Syihabuddin, *Landasan Psikologis Pendidikan Islam*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2016.
- Yadianto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Bandung: M2s, 1996.
- Yunus, Mahmud, *Riwayat Hidup Prof. Dr. H. Mahmud Yunus*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1982.

Sosiologi Pendidikan dan Teori Pendidikan Menurut Emile Durkhem

Kuswatun

A. Latar Belakang

Perkembangan sosiologi pendidikan sempat tenggelam dan terpuruk sebelum berakhirnya Perang dunia II. Namun Lester Frank Word (1841-1913) salah seorang pelopor sosiologi di Amerika mencetuskan gagasan baru yang ditulis dalam buku yang berjudul *Applied Sociology* (Sosiologi Terapan), yang mengkaji perubahan-perubahan masyarakat karena usaha manusia. Gagasan tersebut dikembangkan oleh John Dewey (1859 – 1952) dalam karyanya *School and Society* yang memandang bahwa hubungan lembaga pendidikan dengan masyarakat itu sangat penting. Pemikiran Dewey kemudian dikembangkan lagi dengan bukunya yang berjudul *Democracy and Education* (Demokrasi dan Pendidikan) pada tahun 1916 mendorong berkembangnya sosiologi pendidikan.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas kehidupan seseorang. Melalui pendidikan manusia dituntut berpikir, bersikap, bertindak serta melaksanakan setiap peran yang dimainkan dalam hidupnya. Pendidikan saat ini diarahkan untuk membantu peserta didik menjadi mandiri dan terus belajar sepanjang hidupnya, sehingga melalui proses pembelajaran peserta didik dapat memperoleh hal-hal yang membantu individu menghadapi tantangan dalam menjalani kehidupan ini.

Banyak persoalan-persoalan pendidikan yang harus ditangani agar proses pendidikan berjalan sesuai yang diharapkan. Kadang-kadang persoalan pendidikan tidak hanya dapat diselesaikan dengan menggunakan pendekatan pendidikan, namun perlu juga diselesaikan dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Sehingga peran sosiologi pendidikan menjadi hal yang sangat penting karena menyangkut usaha-usaha untuk mencapai tujuan pendidikan secara universal.

Perkembangan sosiologi pendidikan sebagai ilmu pengetahuan dimulai sejak awal abad ke 20 yang merupakan bagian dari sosiologi. Namun sebenarnya sosiologi pendidikan lahir bersamaan dengan munculnya persoalan-persoalan pendidikan yang tidak teratasi. Banyaknya persoalan pendidikan yang tidak teratasi menyebabkan dunia pendidikan mengalami kesulitan dalam perkembangannya.

Mengingat sosiologi sangat berpengaruh pada pendidikan, maka perlu diteliti tentang sosiologi pendidikan dan teori pendidikan menurut Emile Durkhem.

B. Pengertian Sosiologi Pendidikan

Ditinjau dari segi etimologisnya istilah sosiologi pendidikan terdiri atas dua perkataan yaitu sosiologi dan pendidikan. Maka sepintas saja telah jelas bahwa didalam sosiologi pendidikan itu yang menjadi masalah sentralnya ialah aspek-aspek sosiologi dalam pendidikan.

1. Pengertian Sosiologi

Secara harfiah atau etimologis (defenisi nominal), Sosiologi berasal dari kata bahasa Latin: Socius = teman, kawan, sahabat, dan Logos = ilmu pengetahuan. Sosiologi adalah ilmu tentang cara berteman/berkawan/bersahabat yang baik, atau cara bergaul yang baik dalam masyarakat. Sedangkan secara operasional (*defenisis real*), beberapa pakar sosiologi mendefenisikan sebagai berikut :

- a. Sosiologi adalah studi tentang hubungan antara manusia (*human relationship*). (Alvin Bertrand)
- b. Sosiologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat sebagai keseluruhan, yakni hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, baik formal maupun material, baik statis maupun dinamis. (Mayor Polak.)
- c. Sosiologi adalah ilmu masyarakat umum. (P.J. Bouwman.)
- d. Sosiologi atau ilmu masyarakat adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses social. (Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi)

2. Pengertian Pendidikan

Istilah Pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani yaitu *paedagogie*. *Paedagogie* asal katanya PAIS yang artinya "Anak" dan AGAIN adalah "membimbing". Jadi *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Orang yang memberikan bimbingan kepada anak disebut PAEDAOG. Dalam perkembangan istilah pendidikan/*paedagogie* berarti Bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar dia menjadi dewasa.

Kemudian selanjutnya dari beberapa pengertian dan istilah-istilah tentang sosiologi dan pendidikan yang telah diuraikan di atas. Berikut ini beberapa pengertian dari sosiologi pendidikan menurut beberapa ilmuwan seperti:

- a. Menurut H.P Fairchild dalam bukunya "*Dictionary of Sociology*" dikatakan bahwa: Sosiologi pendidikan adalah sosiologi yang diterapkan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan yang fundamental.
- b. Menurut Prof. DR.S.Nasution, M.A., Sosiologi pendidikan ialah ilmu yang berusaha untuk mengetahui cara-cara mengendalikan proses pendidikan untuk mengembangkan kepribadian individu agar lebih baik.
- c. Menurut F.G. Robbins dan Brown, Sosiologi pendidikan ialah ilmu yang membicarakan dan menjelaskan hubungan-hubungan sosial yang mempengaruhi individu untuk mendapatkan dan mengorganisasikan pengalaman. Sosiologi pendidikan mempelajari kelakuan sosial serta prinsip-prinsip untuk mengontrolnya.
- d. Menurut E.G. Payne, Sosiologi pendidikan ialah studi yang komprehensif tentang segala aspek pendidikan dari segi ilmu sosiologi yang diterapkan.

3. Tujuan Sosiologi Pendidikan

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan dapat disebutkan beberapa konsep tentang tujuan sosiologi pendidikan, yaitu sebagai berikut:

- a. Sosiologi pendidikan bertujuan menganalisis proses sosialisasi anak, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.
- b. Sosiologi pendidikan bertujuan menganalisis perkembangan dan kemajuan sosial.
- c. Sosiologi pendidikan bertujuan menganalisis status pendidikan dalam masyarakat.
- d. Sosiologi pendidikan bertujuan menganalisis partisipasi orang-orang terdidik/berpendidikan dalam kegiatan sosial.
- e. Sosiologi pendidikan bertujuan membantu menentukan tujuan pendidikan.
- f. Menurut E.G. Payne, sosiologi pendidikan bertujuan utama memberikan kepada guru-guru (termasuk kepada peneliti dan siapapun yang terkait dalam pendidikan) latihan-latihan yang efektif dalam bidang sosiologi sehingga dapat memberikan sumbangannya secara cepat dan tepat kepada masalah pendidikan.

Adapun tujuan daripada sosiologi pendidikan di Indonesia ialah :

- a. Berusaha memahami peranan sosiologi daripada kegiatan sekolah terhadap masyarakat, terutama apabila sekolah ditinjau dari segi kegiatan intelektual.
- b. Untuk memahami seberapa jauhkah guru dapat membina kegiatan sosial anak didiknya untuk mengembangkan kepribadian anak.
- c. Untuk mengetahui pembinaan ideologi Pancasila dan Kebudayaan nasional Indonesia dilingkungan pendidikan dan pegajaran.
- d. Untuk mengadakan integrasi kurikulum pendidikan dengan masyarakat sekitarnya agar supaya pendidikan mempunyai kegunaan praktis dalam masyarakat, dan Negara seluruhnya.

- e. Untuk menyelidiki faktor-faktor kekuatan masyarakat, yang bisa menstimulir pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak.
- f. Memberi sumbangan yang positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.
- g. Memberi pegangan terhadap penggunaan sebagai prinsip-prinsip sosiologi untuk mengadakan sosiologi sikap dan kepribadian anak didik.

4. Ruang Lingkup Sosiologi Pendidikan

Masyarakat sebagai ruang lingkup pembahasan sosiologi :

Sosiologi disebut juga sebagai ilmu masyarakat atau ilmu yang membicarakan masyarakat, maka diperlukan pengertian tentang masyarakat. Berikut adalah pengertian yang diberikan oleh beberapa sosiologi.

- a. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial, dan selalu berubah. (Mac Iver dan Page.)
- b. Masyarakat adalah kesatuan hidup mahluk-mahluk manusia yang terikat oleh suatu system adat istiadat tertentu. (Koentjadingrat).
- c. Masyarakat adalah tempat orang-orang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. (Seloemardjan dan Soelaiman Soemardi)

Menurut Soerjono Soekanto, ada 4 (Empat) unsur yang terdapat dalam masyarakat, yaitu:

- a. Adanya manusia yang hidup bersama, (Dua atau lebih).
- b. Mereka bercampur untuk waktu yang cukup lama, yang menimbulkan sistem dan tata cara pergaulan lainnya.
- c. Memiliki kesadaran sebagai satu kesatuan.
- d. Merupakan sistem kehidupan bersama yang menimbulkan kebudayaan.

C. Biografi Singkat Karir Intelektual Emile Durkheim

Emile Durkheim lahir tahun 1858 di Epinal, suatu perkampungan kecil orang Yahudi di Bagian timur Prancis yang agak terpencil dari masyarakat luas. Masalah-masalah dasar tentang moralitas dan usaha meningkatkan moralitas masyarakat merupakan perhatian pokok selama hidupnya. Pada usia 21 tahun, Durkheim diterima di Ecole Normale Supérieure. Dua kali sebelumnya dia gagal dalam ujian masuk yang sangat kompetitif, walaupun sebelumnya dia sangat cemerlang dalam studinya. Di masa mudanya, Durkheim menginginkan satu dasar yang lebih teliti dalam ilmu yang dia rasa dapat membantu memberikan satu landasan bagi rekonstruksi moral masyarakat. Sesudah menamatkan pendidikannya, Durkheim mulai mengajar. Selama lima tahun ia mengajar dalam satu sekolah menengah atas (lycees) di daerah Paris.

Sejak awal karir mengajarnya, Durkheim bertekad untuk menekankan pengajaran praktis ilmiah serta moral daripada pendekatan filsafat tradisional yang menurut dia tidak relevan dengan masalah sosial dan moral yang gawat yang sedang melanda Republik ketiga itu.

D. Teori Pendidikan Emile Durkheim

1. Teori Agama Durkheim: Sakral dan Profan

Dalam salah satu karya besarnya tentang agama, *The Elementary Forms Of Religious Life*, Durkheim dengan sangat berani menyatakan bahwa masyarakat mendirikan atau menciptakan agama dengan mendefinisikan fenomena tertentu sebagai sesuatu yang sacral dan hal lain profan. Menurut Durkheim, sesuatu yang sacral melahirkan sikap hormat, kagum, dan bahkan takut. Di sisi lain, sesuatu yang profan tidak menimbulkan sikap tersebut. Itulah beberapa pemikiran pokok Emile Durkheim yang membuatnya diberi gelar salah satu bapak sosiologi, selain Auguste Comte.

2. Relevansi dari Teori Emile Durkheim

Berbicara masalah relevansi dari Teori Durkheim dengan masa sekarang. Nampaknya kita harus menelaah terlebih dahulu pengertian

dari masing-masing teorinya. Pertama fakta social, menurut saya relevansi dari fakta social ini adalah diambil dari kutipannya, yakni Fakta social adalah objek studi sosiologi yang paling utama sekaligus mendasar, teori ini sepaham dengan saya karena ilmu sosiologi itu sendiri berbicara tentang masyarakat nah, oleh sebab itu jika kita ingin mengetahui konsep masyarakat dan lingkungannya kita perlu adakan yang namanya penelitian lapangan untuk mendapatkan fakta social sehingga kita tidak hanya sekedar mengarang tanpa ada bukti.

Berbicara masalah relevansi dari teori Durkheim yang Kedua yakni Solidaritas Mekanis dan Solidaritas Organik. Menurut saya relevansi teori solidaritas ini di ambil dari kutipannya, Solidaritas mekanis biasanya ditemukan pada masyarakat di era modern. Adapun Solidaritas Organik terdapat pada masyarakat primitive. Menurut saya relevansi pada masyarakat sekarang yakni lebih mengarah kepada suatu sikap saling membutuhkan dan ketergantungan kepada orang lain, dimana baik masyarakat modern maupun masyarakat primitive diikat oleh factor kebutuhan, masyarakat modern membutuhkan masyarakat primitive sebagai tenaga pekerja untuk menjalankan roda kegiatan ekonominya, begitu pula sebaliknya masyarakat primitive membutuhkan masyarakat modern untuk mendapatkan pekerjaan.

3. Selanjutnya, relevansi teori bunuh diri Durkheim pada masa sekarang yakni saya tidak begitu sepaham karena menurut Durkheim seseorang melakukan bunuh diri karena menderita gangguan mental, namun menurut saya fenomena bunuh diri ini bukan hanya terjadi karena factor gangguan mental saja akan tetapi keadaan lingkungan sekitar dan kebutuhan yang lebih dominan menjadi factor utama. Contoh seseorang akan mengakhiri hidupnya jika merasa kebutuhannya sulit untuk dipenuhi, dia dililit utang, sementara dia tidak mempunyai pekerjaan tetap dan pada akhirnya dia putus asa dan mengambil jalan pintas yakni bunuh diri. Durkheim juga sangat tertarik akan pendidikan. Hal ini sebagian karena ia secara profesional dipekerjakan untuk melatih guru, dan ia menggunakan kemampuannya untuk

menciptakan kurikulum untuk mengembang-kan tujuan-tujuannya untuk membuat sosiologi diajarkan seluas mungkin.

Lebih luas lagi, Durkheim juga tertarik pada bagaimana pendidikan dapat digunakan untuk memberikan kepada warga Prancis semacam latar belakang sekuler bersama yang dibutuhkan untuk mencegah anomie (keadaan tanpa hukum) dalam masyarakat modern. Dengan tujuan inilah ia mengusulkan pembentukan kelompok-kelompok profesional yang berfungsi sebagai sumber solidaritas bagi orang-orang dewasa. Durkheim berpendapat bahwa pendidikan mempunyai banyak fungsi:

1. Memperkuat solidaritas sosial

- Sejarah: belajar tentang orang-orang yang melakukan hal-hal yang baik bagi banyak orang membuat seorang individu merasa tidak berarti.
- Menyatakan kesetiaan: membuat individu merasa bagian dari kelompok dan dengan demikian akan mengurangi kecenderungan untuk melanggar peraturan.

2. Mempertahankan peranan sosial

Sekolah adalah masyarakat dalam bentuk miniatur. Sekolah mempunyai hierarki, aturan, tuntutan yang sama dengan "dunia luar". Sekolah mendidik orang muda untuk memenuhi berbagai peranan.

3. Mempertahankan pembagian kerja.

Membagi-bagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecakapan. Mengajar siswa untuk mencari pekerjaan sesuai dengan kecakapan mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Teori pendidikan menurut Durkheim juga merupakan sarana sosial untuk mencapai tujuan sosial – sarana dengan mana suatu masyarakat menjamin kelangsungan hidupnya. Pendidikan bukan hanya bertugas mengembangkan seorang individu sesuai kodratnya, atau hanya menyingkapkan segala kemampuan tersembunyi pada individu yang mengganggu penampakannya, namun pendidikan haruslah

menciptakan makhluk baru. (Elle Cree Dans I Homme Un Etre Nouveau).

E. Kesimpulan

Sosiologi pendidikan ialah ilmu yang membicarakan dan menjelaskan hubungan-hubungan sosial yang mempengaruhi individu untuk mendapatkan dan mengorganisasikan pengalaman. Sosiologi pendidikan mempelajari kelakuan sosial serta prinsip-prinsip untuk mengontrolnya. Sosiologi pendidikan bertujuan utama memberikan kepada guru-guru (termasuk kepada peneliti dan siapapun yang terkait dalam pendidikan) latihan-latihan yang efektif dalam bidang sosiologi sehingga dapat memberikan sumbangannya secara cepat dan tepat kepada masalah pendidikan.

Durkheim (1895/1982) menyatakan bahwa pokok bahasan sosiologi haruslah berupa fakta sosial. Hal yang penting dalam pemisah sosiologi dan filsafat adalah ide bahwa fakta sosial dianggap sebagai sesuatu dan dipelajari secara empiris. Artinya bahwa fakta sosial mesti dipelajari I dengan perolehan data dari luar pikiran kita melalui observasi dan eksperimen.

Gagasan Emile Durkheim tentang pendidikan lebih difokuskan pada pendidikan moral yang rasional yang tidak memasukan unsur-unsur agama didalamnya karena moralitas bukan sekedar sistem perilaku yang menjadi kebiasaan melainkan suatu sistem perilaku yang ditetapkan oleh aturan-aturan yang menjadi kesepakatan bersama.

F. Daftar Pustaka

- Taufik Abdullah, *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986.
- M. Amin Nurddin dan Ahmad Abrori, *Mengerti Sosiologi: Pengantar untuk Memahami Konsep Konsep Dasar*, (Ciputat Jakarta Selatan: UIN Jakarta Press, 2006), Cet. I.
- Johnson, D.P. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid I* (Diindonesiakan oleh Robert M. Z. Lawang). Jakarta : PT Gramedia.

Teori Psikologi Pendidikan

Jamrani

A. Latar Belakang Masalah

Psikologi secara etimologi memiliki arti “ilmu tentang jiwa”. Seperti yang telah dikutip In’amul wafi dalam buku nuansa-nuansa psikologi islam Cetakan ke II, yang ditulis oleh Abdul Mujib, M.Ag & Jusuf Mudhakhir Dalam Islam, istilah “Jiwa” dapat disamakan dengan istilah “nafs”. Namun adapula yang menyamakan dengan ar-ruh, meskipun an-nafs lebih populer penggunaannya dari pada istilah ar-ruh. Psikologi dapat diterjemahkan dalam bahasa Arab menjadi Ilmu an-Nafs atau Ilmu ar-Ruh. Kedua penggunaan istilah memiliki asumsi yang berbeda.

Istilah Ilmu an-Nafs banyak dipakai dalam literatur psikologi Islam. Bahkan Soekanto Mulyomartono lebih khusus menyebutnya dengan Nafsiologi. Penggunaan istilah disebabkan obyek kajian psikologi Islam adalah an-Nafs dan tidak bisa disamakan dengan term soul atau psyche dalam psikologi kontemporer barat sebab an-Nafs merupakan gabungan antara substansi jasmani dan substansi ruhani, sedangkan soul dan psyche hanya berkaitan dengan aspek psikis manusia. Menurut kelompok ini, penggunaan an-Nafs dalam tataran ilmiah tidak bertentangan dengan doktrin ajaran Islam, sebab tidak ada satupun nash yang melarang untuk membahasnya. Tentu hal ini berbeda dengan penggunaan istilah ar-Ruh yang secara jelas dilarang mempertanyakannya (Al-Isra: 85).

Hakikat psikologi Islam dapat dikemukakan sebagai berikut; pertama, kajian Islam yang berhubungan dengan aspek-aspek perilaku kejiwaan manusia, agar secara sadar ia dapat membentuk kualitas diri yang lebih sempurna dan mendapatkan kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

Psikologi pada mulanya di gunakan para ilmuwan dan para filosof untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam memahami akal pikiran dan tingkah laku aneka ragam makhluk hidup mulai dari yang primitive sampai yang modern. Namun ternyata tidak cocok, lantaran menurut para ilmuwan

dan filosof, psikologi memiliki batasan-batasan tertentu yang berada di luar kaedah keilmuan dan etika falsafi. Kaidah *scientific* dan patokan etika filosofi ini tak dapat di bebaskan begitu saja sebagai muatan psikologi (Rebek, 1988)

Namun secara lebih spesifik (khusus), psikologi lebih banyak di kaitkan dengan kehidupan organisme manusia. Dalam hubungan ini psikologi di defenisikan sebagai ilmu pengetahuan yang berusaha memahami perilaku manusia, alasan dan cara mereka melakukan sesuatu, dan juga memahami bagaimana makhluk tersebut berpikir dan berperasaan (Gleitman, 1986).

Psikologi pendidikan dapat dikatakan sebagai suatu ilmu karena didalamnya telah memiliki kriteria persyaratan suatu ilmu, yakni :

- *Ontologis*; obyek dari psikologi pendidikan adalah perilaku-perilaku individu yang terlibat langsung maupun tidak langsung dengan pendidikan, seperti peserta didik, pendidik, administrator, orang tua peserta didik dan masyarakat pendidikan.
- *Epistemologis*; teori-teori, konsep-konsep, prinsip-prinsip dan dalil – dalil psikologi pendidikan dihasilkan berdasarkan upaya sistematis melalui berbagai studi *longitudinal* maupun studi *cross sectional*, baik secara pendekatan kualitatif maupun pendekatan kuantitatif.
- *Aksiologis*; manfaat dari psikologi pendidikan terutama sekali berkenaan dengan pencapaian efisiensi dan efektivitas proses pendidikan.

Pendidikan dan psikologi tidak dapat dipisahkan, keduanya memiliki hubungan yang sangat erat. Pendidikan merupakan proses panjang untuk mengaktualkan seluruh potensi diri manusia menjadi actual. Proses mengaktualisasikan diri ini sangat diperlukan pengetahuan tentang keberadaan potensi, situasi manusia dengan segenap permasalahannya yang akan dibicarakan dalam psikologi.

Di dalam dunia pendidikan yang mana berbasis teknologi dan informatika pada saat ini psikologi sangat berperan penting, dimana siswa sekarang ini lebih suka yang bersifat praktis tanpa bekerja keras akhirnya

menjadikan generasi yang tak tau apa artinya sebuah perjuangan. Apalagi di madrasah-madrasah swasta dengan latar belakang pendidik dan tenaga kependidikan kebanyakan tidak dari bidang keahlian sebagai guru dengan mata pelajaran yang diampu, di mana karakteristik dari pembelajaran dan momentum keilmuan serta penjiwaan terhadap karakteristik anak menjadi kurang diperhatikan. Ilmu psikologi yang tidak dipahami atau dimiliki pendidik dan kependidikan menyebabkan seringkali terjadi pemaksaan kehendak sepihak dari guru tanpa memahami psikologi kejiwaan anak didiknya.

B. Pengertian Psikologi, Pendidikan Secara Umum dan Secara Islam

Psikologi dan pendidikan tidak bisa dipisahkan. keduanya berkesinambungan dan ada timbal balik antara keduanya. pendidikan sendiri mempunyai peran dalam pembimbingan hidup seorang individu sejak ia lahir hingga di liang lahat. dan pendidikan sendiri tidak berjalan dengan semestinya tanpa diiringi dengan psikologi perkembangan. karena watak dan kepribadian seseorang ditunjukkan oleh psikologinya. Reber (1998) menyebutkan salah satu subsidi psikologi adalah psikologi pendidikan yang berkaitan dengan teori dan masalah kependidikan yang berguna, diantaranya:

1. Penerapan prinsip-prinsip dalam kelas
2. Pembaharuan dan pengembangan kurikulum.
3. Ujian dan evaluasi bakat dan kemampuan.
4. Sosialisasi proses-proses dan interaksi dengan pendayagunaan ranah kognitif.
5. Penyelenggaraan pendidikan keguruan.

Psikologi pendidikan tidak dapat hanya dianggap sebagai psikologi yang dipraktekkan melainkan suatu studi atau suatu ilmu pengetahuan yang mempunyai hak hidup sendiri. Psikologi merupakan ilmu terapan yang mempelajari perilaku manusia dan fungsi mental ilmiah.

Pendidikan dan psikologi tidak dapat dipisahkan, keduanya memiliki hubungan yang sangat erat. Pendidikan merupakan suatu proses panjang untuk mengaktualkan seluruh potensi diri manusia sehingga potensi kemanusiaannya menjadi aktual. Dalam proses mengaktualisasi diri tersebut diperlukan pengetahuan tentang keberadaan potensi, situasi dan kondisi lingkungan yang tepat untuk mengaktualisasikannya. Pengetahuan tentang diri manusia dengan segenap permasalahannya akan dibicarakan dalam psikologi.

M. Quraish mengutip pendapat Dr. A. Carel dalam bukunya *Man the Unknown* menjelaskan bahwa pengetahuan manusia tentang dirinya sangat terbatas, hal itu disebabkan oleh: *pertama*, pada mulanya perhatian manusia tertuju pada penyelidikan tentang materi dan terlambat melakukan penelitian tentang diri manusia. Pada zaman primitif, nenek moyang kita disibukkan untuk menjinakkan dan menundukkan alam sekitarnya, seperti upaya membuat senjata untuk mempertahankan diri dan melawan binatang-binatang buas, penemuan api, pertanian, peternakan dan sebagainya, sehingga mereka tidak menyempatkan waktu untuk memikirkan tentang dirinya. Begitupun halnya pada masa renaisans (zaman pembaharuan), para ahli di era itu hanya disibukkan untuk melakukan penelitian dan penemuan-penemuan baru yang berorientasi profit material dan menyenangkan publik, karena hal-hal yang baru tersebut mempermudah kehidupan mereka. *Kedua*, sifat akal kita tidak mampu mengetahui hakikat hidup, karena ciri khas akal manusia kecenderungannya memikirkan hal-hal yang sederhana dan tidak rumit. *Ketiga*, kehidupan perilaku manusia sangat kompleks, tidak hanya didekati lewat penelitian- penelitian yang nampak saja, hanya dipengaruhi oleh faktor fisik-biologis, psiko-edukasi, maupun sosio-kultur, tetapi ada dimensi lain sebagai sumber kehidupan manusia, yaitu dimensi spiritual, yang akhir-akhir diakui oleh dunia psikologi modern. (Shihab, 1996: 45)

Frankl mengenalkan corak pandangan psikologinya ini dengan istilah *neotic*. *Neotic* sering disebut dimensi keruhanian (spiritual). Menurutnya pengertian ruhani di sini sama sekali tidak mengandung konotasi agamis, tetapi dimensi ini dianggap sebagai inti kemanusiaan dan merupakan

sumber makna hidup, potensi dari berbagai kemampuan dan sifat luhur manusia yang luar biasa yang sejauh ini terabaikan dari telaah psikologi sebelumnya. Logoterapi mengajarkan bahwa manusia harus dipandang sebagai kesatuan fisik-psikis-ruhani yang tak terpisahkan. (Mubarak, 2017: 2) Teori ini juga menganggap bahwa hasrat untuk hidup bermakna adalah motivasi utama manusia. Islam semenjak awal telah menjelaskan bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk yang dalam unsur penciptaannya terdapat ruh Ilahi. Demikian yang tersirat dalam al-Qur'an surat Al-Isra ayat 85.

Artinya: “dan mereka bertanya kepadamu tentang roh, katakanlah “roh itu termasuk urusan tuhan-ku dan tidak kamu pengetahuan melainkan sedikit” QS-Al-Isra (17) : 85

1. Pengertian Psikologi

Psikologi merupakan ilmu terapan yang mempelajari perilaku manusia dan fungsi mental ilmiah. Psikologi mencoba untuk mempelajari peran fungsi mental dalam perilaku individu dan kelompok, serta belajar tentang proses fisiologis dan neurobiologis yang mendasari perilaku. (Walgito, 2000: 10)

Kata psikologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari *psyche* yang berarti, jiwa dan *logos* yang berarti, ilmu. Adapun perbedaan ilmu jiwa dan psikologi adalah ilmu jiwa merupakan istilah Bahasa Indonesia sehari-hari yang dikenal umum yang meliputi segala pemikiran, pengetahuan, tanggapan, khayalan, dan spekulasi mengenai jiwa. Sedangkan psikologi merupakan istilah ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan sistematis melalui metode-metode ilmiah yang mengandung beberapa syarat yang telah dimufakati oleh para sarjana psikologi. Dengan kata lain Ilmu jiwa belum tentu psikologi, tetapi psikologi sudah pasti ilmu jiwa.

Psikologi menjadi ilmu pengetahuan mandiri karena telah memenuhi syarat sebagai ilmu yaitu memiliki obyek yang dapat diobservasi, memiliki metode ilmiah, dan tersusun secara sistematis.

Obyek yang dipelajari psikologi adalah perilaku (kognitif, afektif, maupun psikomotorik) dan proses-proses mental manusia lainnya.

2. Menuju Psikologi Islam

Empat aliran psikologi yang sudah berdiri saat ini adalah psikoanalisis, behavioristik, humanistik dan transpersonal. Keempat pendekatan ini belum mampu menjawab secara integral tentang karakteristik dan esensi perilaku manusia. Maka disepakati bahwa salah satu visi psikologi Islam adalah sebagai mazhab kelima, menjadi aliran yang independen, yang diharapkan mampu menjawab tantangan tersebut dan memiliki pandangan-pandangan yang khas.

Protes kalangan Islam terhadap konsep Psikologi Barat terutama terletak pada nilai spiritualitas yang sama sekali tidak menjadi dasar dan konsep dari Psikologi konvensional (Barat) tersebut. Hal ini dipandang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Para pakar Psikologi dari kalangan umat Islam kemudian berusaha untuk merumuskan konsep mengenai Psikologi Islam atau Islami.

Psikologi konvensional berpandangan bahwa perilaku kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh tridimensi: dimensi fisik-biologis, psiko-edukasi, dan sosio-kultural, sedang dimensi spiritual tidak mendapatkan tempat dalam ruang kehidupan manusia. Dapat dikatakan bahwa hanya dengan menggunakan kemampuan intelektual semata dapat ditemukan dan diungkapkan asas-asas kejiwaan.

Psikologi (barat) berasumsi bahwa alam semesta secara keseluruhan bersifat materi, tanpa makna dan tujuan. Menurut Psikologi barat, manusia tidak lebih dari organisme tubuh, pikiran manusia berkembang berasal dari sistem syaraf tubuh semata dan tidak mengakui adanya dimensi spiritual. Berbeda dengan psikologi Islam, menurutnya alam semesta diciptakan berdasarkan kehendak Tuhan, dan mencerminkan eksistensi-Nya. Allah berkata dalam quran surah al-Baqarah ayat 115:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُوا فَاقْتُمْ وَجْهَ اللَّهِ
إِنَّا اللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾

“Dan kepunyaan Allah-lah Timur dan Barat, maka kemanapun kamu menghadap disitulah wajah Allah⁸³), sesungguhnya Allah maha luas (rahmat-Nya) lagi maha mengetahui” QS-Al-Baqarah (2) : 115

Psikologi Islam mendekatinya dengan memfungsikan akal dan keimanan, yakni dengan cara mengoptimalkan daya nalar yang obyektif-ilmiah dengan metodenya yang tepat. Psikologi Islam mencoba memahami manusia dalam kerangka Islam. Pada dasarnya upaya yang dilakukan untuk mengembangkan psikologi yang bermuatan nilai-nilai keislaman yang didasarkan pada tiga asumsi: *pertama*, para ahli mensinyalir bahwa abad ini adalah zamannya kecemasan (*anxiety*) dan kegelisahan (*restlessness*). Dunia mengalami krisis moral dan kepercayaan, sehingga kondisi kejiwaan seseorang mulai membutuhkan suasana yang menyejukkan. Salah satu solusi yang dipandang cukup signifikan dalam menyelesaikan problem kejiwaan tersebut adalah dengan menghadirkan diskursus Psikologi. *Kedua*, Psikologi kontemporer sekuler yang hanya semata-mata menggunakan kemampuan intelektual belum mampu memecahkan problem kejiwaan manusia, dan memang sesuai dengan cirinya yang netral-etik-antrophosentris, Psikologi ini memaksakan diri hanya pada pendekatan empiris. Akibatnya, psikologi tercerabut dari akar pengertiannya yang semula bermaksud membahas tentang jiwa manusia dialihkan pada pembahasan ,gejala jiwa’. Perubahan ini memunculkan kritik terhadap keberadaan Psikologi, yang didefinisikan sebagai ,ilmu jiwa yang tidak mempelajari jiwa, atau ilmu jiwa yang mempelajari manusia tidak berjiwa’.

Pengertian model Psikologi seperti ini mengakibatkan distorsi fungsi hakikat psikologi. Agar Psikologi tetap pada fungsinya,

diperlukan pendekatan baru dalam pengembangannya. Salah satunya adalah dengan menghadirkan nilai-nilai Islam. Hal ini ternyata banyak menginspirasi para ilmuwan Barat akan kebekuan dan kekeringan teori-teori Barat dalam menganalisa kejiwaan manusia, sehingga memunculkan teori-teori baru dan menggulirkan mazhab baru dalam perkembangan psikologi yang dimulai dengan penemuan Viktor Frankl dengan ,logoterapi'-nya. Teori ini meretas jalan berdirinya satu aliran baru yang menjadi tren wacana psikologi di dunia Barat kini (khususnya Amerika), yaitu ,psikologi Transpersonal'. Diakui atau tidak pendekatan ini diilhami oleh dunia sufisme yang berakar kuat dari sumber Islam. (Bastaman, 1997: 53)

3. Pengertian Pendidikan

Kata pendidikan berdasarkan KBBI berasal dari kata 'didik' dan kemudian mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Kata pendidikan juga berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu dari kata *Pedagogi*, kata dasarnya *Paid* yang berarti anak dan juga kata *Ogogos* artinya, membimbing. Dari beberapa kata tersebut maka kita simpulkan kata *pedagos* dalam bahasa Yunani adalah ilmu yang mempelajari tentang seni mendidik anak.

Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang sesuai prosedur pendidikan itu sendiri. Menurut UU No. 20 tahun 2003 pengertian pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, membangun kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Undang-undang inilah yang menjadi dasar berdirinya proses pendidikan yang ada di Negara Indonesia.

Pengertian pendidikan menurut Bapak Pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara adalah sebagai berikut: Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya'. (Marimba, 1995: 20)

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka dapat kita pahami bahwa pendidikan adalah proses melakukan bimbingan, pembinaan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup mampu untuk melaksanakan tugas hidupnya sendiri secara mandiri tidak terlalu bergantung terhadap bantuan dari orang lain.

4. Pendidikan Islam

Pendidikan dalam Islam lebih banyak dikenal dengan menggunakan istilah *al-tarbiyah*, *al-ta`lim*, *al-ta`dib* dan *al-riyadah*.” Setiap terminologi tersebut mempunyai makna yang berbeda satu sama lain, karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya.

Pendidikan Islam adalah usaha maksimal untuk menentukan kepribadian anak didik berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan dalam Alquran dan Sunnah. Usaha tersebut senantiasa harus dilakukan melalui bimbingan, asuhan dan didikan, dan sekaligus pengembangan potensi manusia untuk meningkatkan kualitas intelektual dan moral yang berpedoman pada *syariat* Islam.

5. Teori-Teori Pendidikan

Dalam makalah ini penulis akan mencoba menyajikan teori-teori pendidikan menurut ahli. Adapun focus dari teori yang akan dibahas adalah **Teori belajar behavioristik**. Sedangkan menurut H. Horne, pendidikan adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang

secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.

Ada beberapa teori-teori pendidikan antara lain :

a. Behaviorisme

Kerangka kerja teori pendidikan behaviorisme adalah empirisme. Asumsi filosofis dari behaviorisme adalah *nature of human being* (manusia tumbuh secara alami). Latar belakang empirisme adalah *How we know what we know* (bagaimanah kita tahu apa yang kita tahu). Menurut paham ini pengetahuan pada dasarnya diperoleh dari pengalaman (empiris). Aliran behaviorisme didasarkan pada perubahan tingkah laku yang dapat diamati. Oleh karena itu aliran ini berusaha mencoba menerangkan dalam pembelajaran bagaimanah lingkungan berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku. Dalam aliran ini tingkah laku dalam belajar akan berubah kalau ada stimulus dan respon. Stimulus dapat berupa perilaku yang diberikan pada siswa, sedangkan respons berupa perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa. Jadi, berdasarkan teori behaviorisme pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan. Tokoh aliran behaviorisme antara lain : Pavlov, Watson, Skinner, Hull, Guthrie, dan Thorndike.

b. Kognitivisme

Kerangka kerja atau dasar pemikiran dari teori pendidikan kognitivisme adalah dasarnya rasional. Teori ini memiliki asumsi filosofis yaitu *the way in which we learn* (Pengetahuan seseorang diperoleh berdasarkan pemikiran) inilah yang disebut dengan filosofi rasionalisme. Menurut aliran ini, kita belajar disebabkan oleh kemampuan kita dalam menafsirkan peristiwa atau kejadian yang terjadi dalam lingkungan. Teori kognitivisme berusaha menjelaskan dalam belajar bagaimanah orang-orang berpikir. Oleh karena itu dalam aliran kognitivisme lebih mementingkan *proses belajar dari pada hasil belajar* itu sendiri. karena menurut teori ini bahwa belajar melibatkan proses berpikir yang kompleks. Jadi,

menurut teori kognitivisme pendidikan dihasilkan dari proses berpikir. Tokoh aliran Kognitivisme antara lain : Piaget, Bruner, dan Ausebel.

c. Konstruktivisme

Menurut teori konstruktivisme yang menjadi dasar bahwa siswa memperoleh pengetahuan adalah karena keaktifan siswa itu sendiri. Konsep pembelajaran menurut teori konstruktivisme adalah suatu proses pembelajaran yang mengkondisikan siswa untuk melakukan proses aktif membangun konsep baru, dan pengetahuan baru berdasarkan data. Oleh karena itu proses pembelajaran harus dirancang dan dikelola sedemikian rupa sehingga mampu mendorong siswa mengorganisasi pengalamannya sendiri menjadi pengetahuan yang bermakna. Jadi, dalam pandangan konstruktivisme sangat penting peranan siswa. Agar siswa memiliki kebiasaan berpikir maka dibutuhkan kebebasan dan sikap belajar. Menurut teori ini juga perlu disadari bahwa siswa adalah subjek utama dalam penemuan pengetahuan. Mereka menyusun dan membangun pengetahuan melalui berbagai pengalaman yang memungkinkan terbentuknya pengetahuan. Mereka harus menjalani sendiri berbagai pengalaman yang pada akhirnya memberikan pemikiran tentang pengetahuan-pengetahuan tertentu. Hal terpenting dalam pembelajaran adalah siswa perlu menguasai bagaimana caranya belajar. Dengan itu ia bisa menjadi pembelajar mandiri dan menemukan sendiri pengetahuan-pengetahuan yang ia butuhkan dalam kehidupan. Tokoh aliran ini antara lain : Von Glasersfeld, dan Vico)

d. Humanistik

Teori ini pada dasarnya memiliki tujuan untuk ,memanusiakan manusia. Oleh karena itu proses belajar dapat dianggap berhasil apabila si pembelajar telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Dengan kata lain si pembelajar dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Tujuan utama para pendidik adalah

membantu siswa untuk mengembangkan dirinya yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

Menurut aliran Humanistik para pendidik sebaiknya melihat kebutuhan yang lebih tinggi dan merencanakan pendidikan dan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini. Beberapa psikolog humanistik melihat bahwa manusia mempunyai keinginan alami untuk berkembang untuk menjadi lebih baik dan belajar. Secara singkat pendekatan humanistik dalam pendidikan menekankan pada perkembangan positif. Pendekatan yang berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Hal ini mencakup kemampuan interpersonal sosial dan metode untuk mengembangkan diri yang ditujukan untuk memperkaya diri, menikmati keberadaan hidup dan juga masyarakat. Keterampilan atau kemampuan membangun diri secara positif ini menjadi sangat penting dalam pendidikan karena keterkaitannya dengan keberhasilan akademik. Dalam teori humanistik belajar dianggap berhasil apabila pembelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri.

Akhirnya, dapat disimpulkan pendidikan merupakan syarat mutlak apabila manusia ingin tampil dengan sifat-sifat hakikat manusia yang dimilikinya. Dan untuk bisa bersosialisasi antar sesama manusia inilah manusia perlu pendidikan. Definisi tentang pendidikan banyak sekali ragamnya dengan definisi yang satu dapat berbeda dengan yang lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh sudut pandang masing-masing. Pendidikan, seperti sifat sasaran yaitu manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Karena sifatnya yang kompleks itu, maka tidak ada satu batasan pun secara gamblang dapat menjelaskan arti pendidikan. Batasan tentang pendidikan yang dibuat oleh para ahli beraneka ragam dan kandungannya dapat berbeda yang satu dengan yang

lain. Perbedaan itu bisa karena orientasinya, konsep dasar yang digunakannya, aspek yang menjadi tekanan, atau karena falsafah yang melandasinya. Yang terpenting dari semua itu adalah bahwa pendidikan harus dilaksanakan secara sadar, mempunyai tujuan yang jelas, dan menjamin terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik.

6. Teori belajar behavioristik

Menurut teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman (Gage, Berliner, 1984) Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon (Slavin, 2000).

Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori yang dianut oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Beberapa ilmuwan yang termasuk pendiri dan penganut teori ini antara lain adalah Thorndike, Watson, Hull, Guthrie, dan Skinner..

Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon (Slavin, 2000:143). Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pebelajar, sedangkan respon berupa reaksi atau

tanggapan pebelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh pebelajar (respon) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat. Begitu pula bila respon dikurangi/dihilangkan (*negative reinforcement*) maka respon juga semakin kuat.

Beberapa prinsip dalam teori belajar behavioristik, meliputi:

- a. *Reinforcement and Punishment;*
- b. *Primary and Secondary Reinforcement;*
- c. *Schedules of Reinforcement;*
- d. *Contingency Management;*
- e. *Stimulus Control in Operant Learning;*
- f. *The Elimination of Responses*

Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indra. Sedangkan respon adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang dapat pula berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan. Jadi perubahan tingkah laku akibat kegiatan belajar dapat berwujud konkrit, yaitu yang dapat diamati, atau tidak konkrit yaitu yang tidak dapat diamati. Meskipun aliran behaviorisme sangat mengutamakan pengukuran, tetapi tidak dapat menjelaskan bagaimana cara mengukur tingkah laku yang tidak

dapat diamati. Teori Thorndike ini disebut pula dengan teori koneksionisme (Slavin, 2000).

Ada tiga hukum belajar yang utama, menurut Thorndike yakni (1) hukum efek; (2) hukum latihan dan (3) hukum kesiapan (Bell, Gredler, 1991). Ketiga hukum ini menjelaskan bagaimana hal-hal tertentu dapat memperkuat respon.

Kaum behavioris menjelaskan bahwa belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku dimana reinforcement dan punishment menjadi stimulus untuk merangsang mahasiswa dalam berperilaku. Pendidik yang masih menggunakan kerangka behavioristik biasanya merencanakan kurikulum dengan menyusun isi pengetahuan menjadi bagian-bagian kecil yang ditandai dengan suatu keterampilan tertentu. Kemudian, bagian-bagian tersebut disusun secara hirarki, dari yang sederhana sampai yang kompleks (Paul, 1997).

7. Urgensi Psikologi Dalam Pendidikan Islam

Tinjauan psikologi perkembangan, psikologi belajar dan psikologi sosial memberikan implikasi kepada konsep pendidikan. Implikasi itu sebagian besar dalam bidang kurikulum. I Made Pidarta (Ulwiyah, 2015: menyebutkan implikasi tersebut sebagai berikut:

- a. Psikologi perkembangan yang bersifat umum, yang berorientasi pada kognisi, afeksi, dan psikomotor memberi petunjuk pada pendidik untuk menyiapkan dan mengorganisasikan materi pendidikan serta bagaimana dapat membina dan mengembangkan kemampuan anak secara optimal.
- b. Psikologi belajar berimplikasi pada proses pembelajaran. Teori belajar klasik masih sering digunakan walaupun umumnya sudah lama. Teori belajar disiplin mental bermanfaat untuk menghafal dan melatih soal-soal. Teori behaviorisme lebih cocok untuk membentuk perilaku nyata, seperti mau menyumbang, giat bekerja dan lain sebagainya, sedangkan teori Kognitifisme untuk mempelajari pelajaran yang lebih rumit yang membutuhkan

pemahaman, untuk memecahkan masalah dan berkreasi menciptakan bentuk ide baru.

c. Psikologi sosial

- 1) Konsep tentang diri sendiri atau persepsi diri bersumber dari persepsi kita tentang lingkungan dan banyak dipengaruhi oleh sikap serta perasaan kita sehingga pendidik diharapkan dapat mengembangkan sikap serta perasaan yang positif karena konsep diri yang keliru dapat merusak perkembangan anak.
- 2) Pembentukan sikap bisa secara alami, dikondisi dan meniru sikap para tokoh. Pendidik perlu membentuk sikap anak yang positif dalam banyak hal dengan cara merencanakan dan melaksanakannya dalam waktu dan situasi yang tepat. Dan juga perlu dikembangkan motivasinya dengan cara memenuhi minat dan kebutuhannya, memberikan tugas-tugas yang menantang dan menanamkan harapan-harapan yang sukses.
- 3) Pendidik perlu membendung perilaku agresif anti sosial, tetapi mengembangkan agresif prososial dan sanksi dengan cara menerapkan ketertiban dan kedisiplinan dan berupaya agar anak tidak mengalami rasa putus asa. Dan hubungannya dengan kelompok kemampuan memimpin anak perlu dikembangkan karena kepemimpinan sangat besar perannya dalam mencapai sukses belajar bersama, sukses berorganisasi yang dapat dijadikan bekal kelak jika sudah dewasa.

Psikologi pendidikan adalah sebuah disiplin psikologi yang menyelidiki masalah psikologis yang terjadi dalam dunia pendidikan. Sedangkan menurut ensiklopedia amerika, pengertian psikologi pendidikan adalah ilmu yang lebih berprinsip dalam proses pengajaran yang terlibat dengan penemuan-penemuan dan menerapkan prinsip-prinsip dan cara untuk meningkatkan keefisien di dalam pendidikan.

Objek kajian psikologi pendidikan tanpa mengabaikan persoalan psikologi guru terletak pada peserta didik. Karena hakikat pendidikan

adalah pelayanan khusus diperuntukkan bagi peserta didik. Oleh karena itu objek kajian psikologi pendidikan, selain teori-teori psikologi pendidikan sebagai ilmu, tetapi lebih condong pada aspek psikologis peserta didik, khususnya ketika mereka terlibat dalam proses pembelajaran.

Menurut Glover dan Ronning bahwa objek kajian psikologi pendidikan mencakup topik-topik tentang pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, hereditas dan lingkungan, perbedaan individual peserta didik, potensi dan karakteristik tingkah laku peserta didik, pengukuran proses dan hasil pendidikan dan pembelajaran, kesehatan mental, motivasi dan minat, serta disiplin lain yang relevan. (Danim dan Khairil, 2010: 13)

Tujuan pendidikan Islam, sebagaimana dijelaskan Jalaluddin adalah sejalan dengan tujuan ajaran Islam yaitu membentuk akhlak yang mulia dalam kaitannya dengan hakikat penciptaan manusia. Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah budi pekerti. Dijelaskan bahwa budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam. Sementara lebih luas lagi, Al-Ghazali mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menuju kesempurnaan manusia yang tujuannya adalah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. (Rakhmat, 2003: 182)

Memperhatikan berbagai tujuan pendidikan Islam yang disampaikan tersebut, maka pendidikan Islam, sebagaimana juga konsep pendidikan secara umum, seluruhnya menempatkan aspek mental, jiwa dan spiritual sebagai bagian penting dalam pendidikan. Kesempurnaan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat menguatkan posisi aspek psikologi dalam pendidikan.

Psikologi pendidikan Islam dapat dipahami sebagai suatu ilmu pengetahuan yang mengkaji atau mempelajari tingkahlaku individu, di dalam usaha mengubah tingkahlakunya yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses pendidikan.

Psikologi pendidikan Islam mencurahkan perhatian pada perilaku ataupun tindak tanduk orang-orang yang melakukan kegiatan belajar dan mengajar atau orang yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Psikologi pendidikan Islam mempunyai dua objek, yaitu: Pertama, Peserta didik, yaitu orang-orang (individu) yang sedang belajar, termasuk pendekatan, strategi, faktor mempengaruhi dan prestasi yang dicapai. Kedua, guru (pendidik), yaitu orang-orang yang berkewajiban atau melakukan tanggung jawab mengajar, termasuk metode, model, strategi, dan lain-lain yang berkaitan dengan aktivitas penyajian pendidikan Islam.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, minimal ada dua bidang psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum, yaitu psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Keduanya sangat diperlukan, baik dalam merumuskan tujuan, memilih dan menyusun bahan ajar, memilih dan menetapkan metode pembelajaran serta tekni-teknik penilaian.

Dari sini dilihat urgensi pendidikan Islam dan psikologi. Dalam kajian psikologi pendidikan selama ini, dasar-dasar psikologi yang dijadikan landasan tentu psikologi konvensional. Dalam pendidikan Islam, perlu dirumuskan tentang dasar-dasar psikologi yang nantinya dijadikan landasan berpikir bagi psikologi pendidikan Islam. Landasan Psikologi yang dipergunakan oleh pendidikan Islam akan mengacu pada rumusan psikologi yang sesuai dengan teologi Islam.

Sebagaimana dijelaskan oleh Nana Syaodih sebelumnya, terdapat dua bidang psikologi yang mendasari pendidikan selama ini, yakni psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Dalam Islam perkembangan dan tahap-tahap pertumbuhan manusia telah dijelaskan secara detil, termasuk bagaimana, secara normatif, dijelaskan juga tentang proses pembelajaran sesuai dengan tahap-tahap perkembangan tersebut. Misalnya tentang proses kelahiran anak, yang perlu diazani, tentang bagaimana pembelajaran salat ketika anak belum dan telah *baligh*, bagaimana pergaulan ketika anak telah *baligh*, termasuk perlu dan tidaknya wali dalam pernikahan bagi anak

perempuan gadis dan janda. Semua itu merupakan contoh kecil dari proses perkembangan yang akan memberikan kontribusi penting dalam psikologi perkembangan dan psikologi belajar dalam pendidikan Islam.

C. Kesimpulan

Pendidikan tak pernah terpisahkan dengan psikologi, dimana antara satu dan lainnya ada sebuah keterkaitan yang bersifat universal. Kata psikologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari *,psyche'* yang berarti *,jiwa'* dan *,logos'* yang berarti *,ilmu'*. Empat aliran psikologi yang sudah berdiri saat ini adalah psikoanalisis, behavioristik, humanistik dan transpersonal.

Teori Pendidikan behavioristik. dianut oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif.

Beberapa prinsip dalam teori belajar behavioristik, meliputi: Reinforcement and Punishment; Primary and Secondary Reinforcement; Schedules of Reinforcement; Contingency Management; Stimulus Control in Operant Learning; The Elimination of Responses. Kaum behavioris menjelaskan bahwa belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku dimana reinforcement dan punishment menjadi stimulus untuk merangsang mahasiswa dalam berperilaku.

Dari sini dilihat urgensi pendidikan Islam dan psikologi. Dalam kajian psikologi pendidikan selama ini, dasar-dasar psikologi yang dijadikan landasan tentu psikologi konvensional. Dalam pendidikan Islam, perlu dirumuskan tentang dasar-dasar psikologi yang nantinya dijadikan landasan berpikir bagi psikologi pendidikan Islam. Landasan Psikologi yang dipergunakan oleh pendidikan Islam akan mengacu pada rumusan psikologi yang sesuai dengan teologi Islam.

D. Daftar Pustaka

- Achmad Pandu Setiawan,” *Aplikasi Teori Behavioristik dan Konstruktivistik dalam Kegiatan Pembelajaran di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto*”.
- Bastaman, Djumhana Hanna, ”*Integrasi Psikologi Dengan Islam Menuju Psikologi Islami*” (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997)
- Marimba D. Ahmad, ”*Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*” (Bandung : PT. Al-Ma’arif, n.d.)
- Bimo, Walgito, “*Psikologi Sosial (Suatu Pengantar*” (Yogyakarta: Andi Offset, 2000).
- Mubarak, “*Urgensi Psikologi Islam Dalam Pendidikan Islam*”, Jurnal Studi Insania, Vol. 5 No. 2, November 2017).
- Musari, “ *Urgensi Psikologi Pendidikan Islam Dalam Pembelajaran*”,
- Rakhmat Jalaluddin, *Psikologi Agama, Sebuah Pengantar* (Bandung: Mizan, 2003).
- Rusuli, Izzatur, “ *Refleksi Teori Belajar Behavioristik Dalam Perspektif Islam*”, Jurnal Pencerahan, Vol. 8, No. 1, Juli-Desember 2014.
- Setiawan, Pandu Achmad,” *Aplikasi Teori Behavioristik dan Konstruktivistik dalam Kegiatan Pembelajaran di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto*”.
- Shibab M., Quraish, “*Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i Atas Pelbagai Persoalan Uma*”t (Bandung: Mizan, 1996).
- Sofnowandi, S.Pd. M.Pd, “ *Teori belajar behavioristic*”, 3 Nopember 2012.
- Sukmadinata, Syaodih, “*Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*” (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997)
- Syah, Muhibbin, “*Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*” Khairil and Danim, “*Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*” (Bandung: Alfabeta, 2010).
- Tohirin, “*Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Isla*”, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008).

- Ulwiyah, Nur, “*Landasan Psikologi dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam*”, *Religi: Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (2015)
- Wafi, In’amul, ” *Prinsip Pendidikan Moral Pada Surat An-Nur Ayat 30-31 Dalam Perspektif Psikologi Islam*”, *At-Ta’dib*, Vol. 4 No. 1 Safar 1429
- Wati, Ratna Etty, “*Karakteristik Teori Belajar dalam Proses Pendidikan (perkembangan Psikologis dan aplikasi)*”.

Landasan Yuridis Pendidikan

Miftahul Hayati

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, baik dalam kehidupan seseorang, keluarga, maupun bangsa dan negara. Pendidikan menjadi hal yang sangat fundamental bagi kehidupan seseorang, pendidikan yang baik terbentuk dari pola dan sistem pendidikan yang baik. Sistem dan pola yang baik terwujud dengan kurikulum yang baik. Kurikulum merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan suatu pendidikan. Tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan.

Pendidikan yang berlaku di Indonesia saat ini tentunya harus dimulai dengan adanya dasar atau landasan yang menjadi pedoman atau aturan dalam mengatur pendidikan itu sendiri. Landasan pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dimana landasan pendidikan sangat mempengaruhi proses pengembangan manusia dan masyarakat. Landasan pendidikan di Indonesia atau landasan yuridis pendidikan Indonesia diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, berdasarkan Pancasila dan UUD Negara RI Tahun 1945, oleh karena itu hal tersebut menjadi dasar untuk menjelaskan bahwa landasan hukum atau landasan yuridis pendidikan di Indonesia sangat penting dalam proses penyelenggaran pendidikan itu sendiri.

Landasan yuridis pendidikan di Indonesia diatur dalam UUD RI Tahun 1945 tentang hak dan kewajiban warga negara Indonesia khususnya dalam memperoleh pendidikan yang diatur dalam pasal 31 ayat 1 sampai ayat 5 yang menekankan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan pemerintah serta negara mempunyai kewajiban untuk memfasilitasi semua hal yang berhubungan dengan pendidikan, selain itu landasan yuridis atau landasan hukum pendidikan di Indonesia juga sudah

diatur dalam UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 yang mengatur tentang pendidikan nasional di Indonesia.

B. Landasan Yuridis Pendidikan

1. Landasan Pendidikan

Menurut kamus Bahasa Indonesia Kata Pendidikan berasal dari kata ‘didik’ dan mendapat imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan Pendidikan adalah tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Telah banyak ahli yang membahas definisi pendidikan, tetapi dalam pembahasannya mengalami kesulitan, karena antara satu definisi dengan definisi yang lain sering terjadi perbedaan.

Berikut pendapat para pakar:

- a. Djumarsih berpendapat pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan
- b. Ahmad Marimba, “pendidikan adalah bimbingan atau didikan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun rohani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama”. Definisi ini sangat sederhana meskipun secara substansial telah mencerminkan pemahaman tentang proses pendidikan. Menurut definisi ini, pendidikan hanya terbatas pengembangan pribadi anak didik oleh pendidik. Sedangkan Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan secara luas, yaitu:

“pengembangan pribadi dalam semua aspeknya”.⁵ Dengan catatan bahwa yang dimaksud “pengembangan pribadi” sudah mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan dan orang lain. Sedangkan kata “semua aspek”, sudah mencakup jasmani, akal, dan hati.

Landasan yuridis pendidikan Indonesia ialah seperangkat konsep peraturan perundang-undangan yang menjadi titik tolak system pendidikan Indonesia, yang menurut Undang-Undang Dasar 1945 meliputi, Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, Ketetapan MPR, Undang-Undang Peraturan Pemerintah pengganti undang-undang, peraturan pemerintah, Keputusan Presiden peraturan pelaksanaan lainnya, seperti peraturan Menteri, Instruksi Menteri dan lain-lain.

Menurut Undang-undang Dasar 1945 berkaitan dengan pendidikan Bab XIII yaitu pasal 31 berisi tentang hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan, sedangkan pasal 31 ayat 2-5 berisi tentang kewajiban negara dalam pendidikan.

2. Landasan Yuridis Pendidikan

Praktik pendidikan nasional diselenggarakan dengan mengacu kepada landasan yuridis tertentu yang telah ditetapkan, baik berupa undang-undang maupun peraturan pemerintah mengenai pendidikan. Para pendidik dan tenaga kependidikan perlu memahami berbagai landasan yuridis sistem pendidikan nasional tersebut dan menjadikannya sebagai titik tolak pelaksanaan peranan yang diembannya. Dengan demikian diharapkan akan tercipta tertibnya penyelenggaraan sistem pendidikan nasional yang menjadi salah satu prasyarat untuk dapat tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Undang- Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang undang ini selain memuat pembaharuan visi dan misi pendidikan nasional, juga terdiri dari 77 Pasal yang mengatur tentang ketentuan umum (istilah-istilah terkait dalam dunia pendidikan), dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional, prinsip penyelenggaraan pendidikan, hak dan kewajiban warga negara, orang tua dan masyarakat, peserta didik, jalur jenjang dan jenis pendidikan, bahasa pengantar, setáandar nasional pendidikan, kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana pendidikan, pendanaan pendidikan, pengelolaan pendidikan, peran serta masyarakat dalam pendidikan, evaluasi akreditasi dan sertifikasi, pendirian satuan pendidikan, penyelenggaraan pendidikan oleh lembaga negara lain, pengawasan, ketentuan pidana, ketentuan peralihan dan ketentuan penutup. Sebagai Induk peraturan perundang undangan pendidikan mengatur pendidikan pada umumnya, artinya yang bertalian dengan pendidikan, mulai dari prasekolah sampai dengan perguruan tinggi.

Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa indonesia dan berdasarkan pada Pancasila dan undang –undang Dasar 1945(pasal 1 ayat 2 dan 7). Tenaga Kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dalam penyelenggaraan pendidikan (Pasal 1 ayat 7). Pada dasarnya pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah (pasal 21 ayat 1, butir 1). Setiap warga negara berhak atas kesempatan yang seluas luasnya untuk mengikuti pendidikan agar memperoleh pengetahuan, kemampuan dan keterampilan tamatan pendidikan dasar (pasal 6).

Menurut UURI NO. 20 tahun 2003 bahwa teori – teori pendidikan dan praktek – praktek pendidikan yang diterapkan di Indonesia haruslah berakar pada kebudayaan Indonesia. Merupakan kewajiban para pakar pendidikan untuk memikirkan teori dan praktek pendidikan yang berakar pada budaya bangsa sendiri. Program wajib belajar untuk memberikan kesempatan bagi warga negara untuk belajar

minimal setara tamatan SLTP sederajat, tanpa membedakan jenis kelamin, agama, ras, suku, kedudukan sosial dan tingkat kemampuan ekonomi.

Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 yang membahas tentang Guru dan Dosen

Undang undang ini memuat 84 Pasal yang mengatur tentang ketentuan umum(istilah-istilah dalam undang-undang ini), kedudukan fungsi dan tujuan , prinsip profesionalitas, seluruh peraturan tentang guru dan dosen dari kualifikasi akademik, hak dan kewajiban sampai organisasi profesi dan kode etik, sanksi bagi guru dan dosen yang tidak menjalankan kewajiban sebagaimana mestinya, ketentuan peralihan dan ketentuan penutup.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 yang membahas tentang Standar Nasional Pendidikan

Implementasi UU No. 20 Tahun 2005 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dijabarkan ke dalam sejumlah peraturan antara lain Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Pemerintah ini memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan delapan standar nasional pendidikan yaitu: standar isi, standar proses, standar kompetensi kelulusan, standar pendidik dan tenaga pendidik, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan. Dari ke delapan Standar dimaksud baru dua standar yang dijabarkan dalam bentuk keputusan / Peraturan Menteri yaitu Peraturan Menteri No. 22 tahun 2006 tentang Standar isi dan Peraturan menteri No. 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan pendidikan Dasar dan Menengah.

C. Kesimpulan

Landasan yuridis atau landasan hukum pendidikan di Indonesia diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Beberapa peraturan perundang-undangan tentang pendidikan di Indonesia diatur dalam UUD RI Tahun 1945 selain itu sistem pendidikan juga diatur dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, dan Undang-Undang No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

Saat ini di Indonesia banyak menemukan beberapa undang-undang yang belum mencapai tujuannya, karena bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, tentu tidak mudah mencapai semua tujuan dengan singkat dan cepat. Tercapainya tujuan pendidikan membutuhkan dukungan positif dari pendukung segala aspek masyarakat, penyelenggara pendidikan dan pemerintah. Maka penyelenggaraan pendidikan yang baik adalah sesuai dengan landasan-landasan pendidikan. Pelaksanaan pendidikan yang berlandaskan hukum akan menjadikan penyelenggaraan pendidikan terarah, teratur dan sesuai dengan akar kebudayaan nasional.

D. Daftar Pustaka

- Hisam sam (2018, 02 September). *Pengertian Landasan Yuridis Pendidikan Indonesia Lengkap*. Diperoleh 16 Oktober 2018, dari <https://lenterakecil.com/penulisan-daftar-pustaka-dari-internet/>
- Legiyem. 2015. *Landasan Historis Pendidikan Indonesia dan Landasan Yuridis Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta
- “*Menurut kamus besar bahasa Indonesia pendidikan*”. Web.20 Oktober 2018. <<https://www.coursehero.com> > Udayana University
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005.
- “*Pengetian pendidikan*” Web.20 Oktober 2018. <digilib. uinsby.ac.id/6640/5/Bab%202.pdf>

- Tilaar, H.A.R. 2006. *Standarisasi Pendidikan Nasional Suatu Tinjauan Kritis*” Web.20 Oktober 2018.
<[eprints.walisongo.ac.id/994/1/083811025_Bab1. pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/994/1/083811025_Bab1.pdf)>
- Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang RI No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

Urgensi Antropologi dalam Pendidikan dan Teori-Teori Pendidikan

Maslan

A. Latar Belakang Masalah

Wakil Ketua Komisi X DPR Abdul Fikri Faqih mengatakan sampai saat ini masalah pendidikan di Indonesia masih belum menunjukkan tanda-tanda ke arah yang menggembirakan. Berbagai permasalahan klasik seperti masalah karakter, guru kurikulum, sarana dan prasarana masih terjadi sepanjang tahun 2017 dan awal tahun 2018. Persoalan guru utamanya terletak pada beban berat tugas mengajar yang tidak berbanding lurus dengan kesejahteraan dan perlindungan bagi guru. Persoalan sarana dan prasarana juga menyedihkan.

Sementara itu, menurut Komnas HAM, tercatat empat kondisi darurat pendidikan Indonesia. Pertama, darurat karena banyak kasus pelanggaran HAM. Adapun jumlah tindakan pelanggaran HAM di sekolah dan perguruan tinggi dari tahun ke tahun terus meningkat Data Badan Persatuan Bangsa-Bangsa untuk Anak (Unicef) menyebutkan, 1 dari 3 anak perempuan dan 1 dari 4 anak laki-laki di Indonesia mengalami kekerasan. Pada 2017 terdapat 19 kasus, sedangkan 2018 sampai April 2018 sudah ada 11 kasus. Hak-hak yang dilanggar, antara lain hak atas pendidikan, hak memperoleh keadilan, hak mengembangkan diri, hak atas kesejahteraan, dan hak atas hidup.

Kedua, darurat karena ranking pendidikan Indonesia yang buruk. Pencapaian nilai Programme for International Student Assessment (PISA) pada tahun 2015 berada pada posisi 64 dari 72 negara anggota Organization for Economic Cooperation and Development (OECD), Adapun di Asia Tenggara, ranking pendidikan Indonesia Nomor 5 di bawah Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia dan Thailand.

Ketiga, kondisi darurat yang terjadi lantaran banyak kasus korupsi yang berkaitan dengan anggaran pendidikan. Menurut catatan Indonesia Corruption Watch (ICW) pada rentang waktu 2005 – 2016 terdapat 425 kasus korupsi terkait anggaran pendidikan dengan kerugian negara mencapai Rp 1,3 triliun dan nilai suap Rp 55 miliar. Pelakunya melibatkan kepala dinas, guru, kepala sekolah, anggota DPR/DPRD, pejabat kementerian, dosen dan rektor.

Sistem pendidikan yang belum berjalan dengan baik menjadi penyebab keempat kondisi darurat pendidikan di Indonesia. Di mana sistem tersebut dianggap belum berjalan optimal karena kualitas guru yang rendah, suasana pembelajaran di sekolah yang tidak kondusif.

Menurut Mendikbud Muhadjir Effendy tahun 2018 merupakan tahun pembenahan pendidikan karena kompleksnya permasalahan pada bidang tersebut yang perlu penanganan segera. Seperti ketimpangan pendidikan di Indonesia karena masih banyak daerah tertinggal di negeri ini yang masih perlu sentuhan langsung. Permasalahan lain, kebijakan, model pendidikan, hingga kurikulum yang digunakan.

Masyarakat juga memiliki pemikiran yang selalu menyeragamkan kemampuan seorang siswa. Salah satunya terkait beban kerja guru yang sangat tidak masuk akal. Dalam peraturan lama, seorang guru memiliki beban kerja 24 jam selama satu pekan. Artinya, jam kerja seorang guru hanya dihitung saat dia melakukan tatap muka di dalam kelas. Sementara jika guru tidak melakukan aktivitas mengajar di depan kelas dinyatakan tidak bekerja sehingga tak heran jika selama ini banyak guru yang pulang pergi sesuai dengan jadwal mengajarnya. Guru pun memilih untuk tidak berdiam diri di sekolah. Selanjutnya, masalah penerapan dan penggunaan kurikulum seharusnya diterjemahkan oleh setiap guru karena mereka yang tahu kebutuhan siswanya. Karena itulah, kurikulum mestinya tidak harus seragam sehingga harus diterjemahkan guru karena mereka mengetahui apa yang harus diberikan kepada muridnya.

B. Konsep Antropologi dan Pendidikan

Edward Taylor mendefinisikan antropologi sebagai hasil perilaku yang pada gilirannya mengakumulasi dan mentransmisikan pengetahuannya. James L. Peacock, pengertian antropologi itu menitik beratkan pada aspek pemahaman kemanusiaan dalam bentuk keanekaragaman secara menyeluruh.

Dari kedua pengertian tersebut, tugas utama antropologi adalah studi tentang manusia adalah untuk memungkinkan kita memahami diri kita dengan memahami kebudayaan lain. Antropologi menyadarkan kita tentang kesatuan manusia secara esensial, dan karenanya membuat kita saling menghargai satu sama lainnya.

Pendidikan secara etimologi disepadankan dengan istilah, *pedagogi*, dari bahasa Yunani yang berasal dari asal kata *paid* artinya anak dan *agogos* artinya membimbing, sehingga pedagogi dapat diartikan sebagai ilmu dan seni mengajar anak.

Dalam bahasa Inggris, pendidikan disepadankan dengan kata *education* yang artinya lebih menekankan unsur pengajaran (*instruction*). Dalam konteks tersebut, perspektif Barat umumnya mendefinisikan pendidikan sebagai “*the process of training and developing the knowledge, skill, mind, character ect especially by formal schooling.*”

Menurut Undang – undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1): “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”

Dalam khazanah Islam, istilah pendidikan dikenal istilah “*tarbiyah, tahdzib, dan ta’lim*”. Istilah *tarbiyah* berakar dari kata *rabba* yang berarti mendidik, mengasuh dan memelihara. Kata yang serumpun *rabba* yang memiliki arti memperbaiki, menambah atau berkembang. Istilah *ta’lim* merupakan *masdar* dari kata *allama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan

istilah *ta'dib* yang lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata karma, adab, budi pekerti, moral, etika dan akhlak.

Seperti telah disinggung di atas bahwa, antropologi adalah kajian tentang manusia dan cara-cara hidup manusia. Jadi antropologi mengkaji aspek-aspek tertentu dari kebudayaan. Jika sarana sosial lain membicarakan rentangan tertentu, maka sarjana antropologi mengkaji keseluruhan sejarah umat manusia sebagai bidang kajiannya. Dengan mempelajari antropologi, kita bisa menyadari keragaman budaya umat manusia dan pengaruh dalam pendidikan.

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran, pemberian pengetahuan, keterampilan dan sikap melalui pikiran, karakter, serta kemampuan fisik dengan menggunakan pranata-pranata agar tujuan yang ingin dicapai dapat dipenuhi.

Pendidikan dapat diperoleh melalui lembaga formal dan informal. Penyampaian kebudayaan melalui lembaga informal tersebut dilakukan melalui enkulturasi semenjak kecil di dalam lingkungan keluarganya. Dalam masyarakat yang sangat kompleks, terspesialisasi dan berubah cepat, pendidikan memiliki fungsi yang sangat besar dalam memahami kebudayaan sebagai satu keseluruhan.

Dengan makin cepatnya perubahan kebudayaan, maka makin banyak diperlukan waktu untuk memahami kebudayaannya sendiri. Hal ini membuat kebudayaan di masa depan tidak dapat diramalkan secara pasti, sehingga dalam mempelajari kebudayaan baru diperlukan metode baru untuk mempelajarinya.

Dalam hal ini pendidik dan antropolog harus saling bekerja sama, dimana keduanya sama-sama memiliki peran yang penting dan saling berhubungan. Pendidikan bersifat konservatif yang bertujuan mengekalkan hasil-hasil prestasi kebudayaan, yang dilakukan oleh pemuda-pemudi sehingga dapat menyesuaikan diri pada kejadian-kejadian yang dapat diantisipasi di dalam dan di luar kebudayaan serta merintis jalan untuk melakukan perubahan terhadap kebudayaan.

Dalam konteks pendidikan nasional, fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana di jelaskan pada bab 11 pasal 3 UU Sisdiknas 2003 sebagai berikut :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi serta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia,,sehat,berilmu,cakap,kreatif,mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Jika dicermati ketentuan pasal di atas, tampak bahwa pendidikan nasional merupakan strategi dalam mewujudkan kebudayaan dan peradaban bangsa indonesia yang bermartabat. Indikator watak dan peradaban bermartabat itu sendiri tentunya adalah ketika terbentuk generasi yang menghargai dan menghormati sistem nilai kebudayaan bangsanya.

C. Manfaat Antropologi dalam Dunia Pendidikan

Setiap manusia memiliki perbedaan, oleh karena itu seorang pendidik harus sedikit banyak memahami latar siswa yakni keluarga, budaya, lingkungan siswa. Oleh karena itu, antropologi dibutuhkan sebagai landasan dalam pendidikan. Antropologi dalam pendidikan memiliki beberapa manfaat diantaranya :

1. Dapat mengetahui pola perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat secara Universal maupun pola perilaku manusia pada tiap-tiap masyarakat (suku bangsa)
2. Dapat mengetahui kedudukan serta peran yang harus kita lakukan sesuai dengan harapan warga masyarakat dari kedudukan yang kita sandang.
3. Dengan mempelajari antropologi akan memperluas wawasan kita terhadap tata pergaulan umat manusia diseluruh dunia khususnya Indonesia yang mempunyai kekhususan-kekhususan yang sesuai

dengan karakteristik daerahnya sehingga menimbulkan toleransi yang tinggi.

4. Dapat mengetahui berbagai macam problema dalam masyarakat serta memiliki kepekaan terhadap kondisi-kondisi dalam masyarakat baik yang menyenangkan serta mampu mengambil inisiatif terhadap pemecahan permasalahan yang muncul dalam lingkungan masyarakatnya.

D. Kesimpulan

Seperti disinggung dalam Pembahasan, bahwa antropologi adalah kajian tentang manusia dan cara-cara hidup manusia termasuk mengkaji aspek-aspek tertentu dari kebudayaan, salah satunya adalah pendidikan. Dengan mempelajari antropologi, kita bisa menyadari keragaman budaya umat manusia dan juga pengaruhnya dalam pendidikan.

E. Daftar Pusaka

- Dimiyati Huda, M. 2016. Pendidikan Antropologi dalam Studi Islam. *Didaktika Religia* Volume 4, No. 2.
- Kholid, Abdul. 2015. Pendidikan Agama Islam Dalam Kebudayaan masyarakat Kalang, *Jurnal at-Taqaddum*, Volume 7, Nomor 2.

Ekonomi Pendidikan dan Pengaruhnya

Muhammad Suham

A. Latar Belakang

Ekonomi secara umum adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok masyarakat (dapat berbentuk badan hukum maupun tidak serta dapat pula berbentuk penguasaan atau pemerintah) dalam memenuhi kebutuhan hidup baik kebutuhan material maupun spiritual (jasmani dan rohani) dimana kebutuhan tersebut cenderung mengarah menjadi tidak terbatas, sedangkan sumber pemenuhan kebutuhan tersebut sangat terbatas. Ekonomi adalah pengetahuan tentang peristiwa dan persoalan yang berkaitan dengan upaya manusia perseorangan (pribadi), kelompok (keluarga, suku bangsa, organisasi) dalam memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas yang dihadapkan pada sumber yang terbatas.

Persoalan ekonomi merupakan salah satu persoalan sangat penting dalam proses pendidikan formal. Oleh karena itu, bila mana ekonomi seseorang mengalami kesuraman pastinya proses pendidikan akan terhambat. Bahkan akan terjadi proses pendidikannya akan terhenti disebabkan oleh tidak mampunya ekonomi keluarganya untuk membiayai pendidikan. Sementara biaya pendidikan saat ini, semakin hari semakin meningkat seiring dengan meningkatnya berbagai kebutuhan dalam rumah tangga, ditambah lagi semakin meningkatnya kebutuhan pokok sehari-hari.

Pendidikan merupakan salah satu dari berbagai investasi manusia yang sangat memberi andil dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dengan pendidikan maka seorang individu akan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya sehingga menjadi manusia yang memiliki sumber daya yang berkualitas sesuai harapan. Dengan kualitas sumber daya manusia yang baik diharapkan manusia dapat membuka cakrawala berpikir, memperluas wawasan serta menguasai pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang nantinya dapat

memberikan kontribusi yang besar dalam memajukan pembangunan nasional.

Secara bahasa pendidikan berasal dari bahasa Yunani, paedagogy, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang pelayan. Pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan Paedagogos. Dalam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan sebagai educate yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Banyak pendapat yang berlainan tentang pendidikan. Walaupun demikian, pendidikan berjalan terus tanpa menunggu keseragaman arti.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan mempengaruhi secara penuh pertumbuhan ekonomi suatu bangsa. Oleh karena itu, tidaklah heran bila Negara yang memiliki penduduk dengan tingkat pendidikan pertumbuhan ekonomi yang pesat. Jika anak hidup dalam keluarga miskin, kebutuhan anak tersebut kurang terpenuhi hanya karena kesahatan anak terganggu. Kemampuan ekonomi ini sangat membantu siswa untuk melengkapi sarana dan prasarana belajarnya. Di samping itu, persoalan ekonomi juga dapat membantu sekolah untuk melengkapi sarana dan prasarana belajar mengajar di sekolah

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang bersifat umum bagi setiap manusia dimuka bumi ini. Pendidikan tidak terlepas dari segala kegiatan manusia. Dalam kondisi apapun manusia tidak dapat menolak efek dari penerapan pendidikan, Hingga saat ini tingkat pendidikan di Indonesia masih sangat rendah jika dibandingkan dengan Negara berkembang di Asia Tenggara. Masih banyak anak-anak baik di kota maupun suku pedalaman yang belum mengenal pendidikan. Pola hidup mereka sangat terbelakang dan berpikir pendidikan itu tidak penting, yang terpenting menurut mereka adalah bisa bekerja dan bisa membantu keluarganya.

Dan salah satu dampak pendidikan di Indonesia ini adalah karena perekonomian di Negara kita. Semakin perekonomian itu baik maka pendidikan di suatu Negara itu akan baik pula. Rata-rata pendidikan di Indonesia itu masih terbilang sangat mahal, jadi hanya orang-orang tertentu saja yang bisa mengenyam bangku pendidikan.

Dalam mengoptimalkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi maka faktor ekonomi merupakan faktor yang sangat menentukan dalam kelanjutan pendidikan. Harus diakui bahwa banyak anak yang mengalami putus sekolah karena disebabkan oleh faktor ekonomi keluarga yang tidak mencukupi.

Dalam usaha mencapai kemakmuran. Kemakmuran adalah suatu keadaan manusia yang dapat memenuhi segala kebutuhannya dengan alat pemuas yang tersedia.

Hal yang sangat memberatkan pada orang tua yang berpenghasilan rendah adalah tingginya biaya pendidikan yang harus ditanggung oleh orang tua dalam hal ini merupakan kendala yang sangat besar. Oleh karena itu, kendala ekonomi keluarga ini akan menjadi pusat perhatian yang cukup serius baik oleh orang tua sendiri terutama oleh pemerintah yang selama ini telah menghapuskan sumbangan biaya pendidikan (SPP). Namun, pada sisi lain para murid yang kurang mampu biaya pendidikan sama dengan orang tua yang ekonominya cukup memadai. Biaya pendidikan yang dimaksudkan, dikelola oleh Komite Sekolah yang juga merupakan wakil dari orang tua. Namun, sesungguhnya tidak mencerminkan sebagai wakil orang tua terutama dirasakan oleh orang tuanya yang berpenghasilan rendah. Untuk memecahkan persoalan ini, penulis akan membahas tentang ekonomi keluarga dan pengaruhnya terhadap kelanjutan pendidikan anak di Sekolah.

B. Pengertian Ekonomi dan Pendidikan

Ekonomi dikatakan sebagai ilmu yang menerangkan cara-cara menghasilkan, mengedarkan, membagi serta memakai barang dan jasa dalam masyarakat sehingga kebutuhan materi masyarakat dapat terpenuhi sebaik-baiknya. Kegiatan ekonomi dalam masyarakat adalah mengatur urusan harta kekayaan baik yang menyangkut kepemilikan, pengembangan maupun distribusi. Manusia hidup dalam suatu kelompok yang membentuk suatu sistem. Sistem secara sederhana dapat diartikan sebagai interaksi, kaitan, atau hubungan dari unsur- unsur yang lebih kecil membentuk satuan yang lebih besar dan kompleks sifatnya. Dengan

demikian sistem ekonomi adalah interaksi dari unit-unit yang kecil (para konsumen dan produsen) ke dalam unit ekonomi yang lebih besar disuatu wilayah tertentu.

Menurut Paul A. Samuelson mengungkapkan Pengertian Ekonomi, ekonomi merupakan cara-cara yang dilakukan oleh individu atau manusia dan kelompoknya untuk memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas atau langka untuk memperoleh berbagai barang produksi dan mendistribusikannya kepada masyarakat. Ilmu ekonomi adalah suatu bidang ilmu pengetahuan yang sangat luas liputannya oleh sebab itu sangatlah sukar untuk membuat definisi yang akan memberikan gambaran yang tepat mengenai analisis-analisis yang diliputi oleh ilmu ekonomi, Namun demikian tidaklah berarti bahwa suatu definisi yang secara ringkas menerangkan bidang studi ilmu ekonomi sama sekali tidak dapat dilakukan. Dalam usaha untuk memberi gambaran ringkas mengenai bidang studi ilmu ekonomi, definisi ilmu tersebut selalu dihubungkan kepada keadaan ketidakseimbangan diantara kemampuan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan barang dan jasa, dan keinginan masyarakat untuk mendapatkan barang dan jasa.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Salah satu utama pendidikan adalah untuk mengajar kebudayaan melewati generasi.

Menurut Crow and crow, seperti yang dikutip oleh Fuad Ihsan dalam bukunya “Dasar-dasar Kependidikan”, mengatakan bahwa pendidikan adalah proses yang berisikan berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan social dari generasi ke generasi.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Paulo Freire ia mengatakan, pendidikan merupakan jalan menuju pembebasan yang permanen dan terdiri dari dua tahap. Tahap pertama adalah masa dimana manusia menjadi sadar akan pembebasan mereka, dimana melalui praksis mengubah keadaan itu. Tahap kedua dibangun atas tahap yang pertama, dan merupakan sebuah proses tindakan kultural yang membebaskan.

Ditengah arus kemajuan zaman yang sedemikian pesat, tak pelak lagi pendidikan menjadi suatu keharusan agar seseorang dapat bertahan dan mempertahankan eksistensinya ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

Bagi sebuah negara, pendidikan juga merupakan salah satu komponen penting yang ikut menentukan maju dan mundurnya suatu bangsa. Sehingga setiap negara -termasuk Indonesia- meletakkan pendidikan dalam skala prioritas pembangunan. Sebab, dengan pendidikan tujuan bernegara dapat terwujud, yakni mensejahterakan warga negaranya.

C. Pengaruhnya Rendahnya Ekonomi Keluarga

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan mempengaruhi secara penuh pertumbuhan ekonomi suatu bangsa. Hal ini bukan saja karena pendidikan akan berpengaruh terhadap produktivitas, tetapi juga akan berpengaruh terhadap produktivitas masyarakat.

Pendidikan menjadikan sumber daya manusia lebih cepat mengerti dan siap dalam menghadapi perubahan di lingkungan kerja. Oleh karena itu, tidaklah heran apabila negara yang memiliki penduduk dengan tingkat

pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi yang pesat.

Pendidikan sebagai hak asasi individu anak bangsa telah diakui dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 10 yang menyebutkan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Sedangkan ayat (3) menyatakan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dalam Undang-undang. Oleh sebab itu, seluruh komponen bangsa baik orangtua, masyarakat, maupun pemerintah bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan (UU RI No. 2 tahun 2003:37).

Jika anak hidup dalam keluarga miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi akibatnya kesehatan anak terganggu sehingga belajar anak juga terganggu. Dampak lain yang dibutuhkan oleh rendahnya ekonomi keluarga adalah anak selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan teman lain, hal ini akan ikut mengganggu aktivitas belajar anak.

Kemapanan ekonomi ini sangat membantu siswa untuk melengkapi sarana dan prasarana belajarnya sehingga proses belajarnya dapat berjalan secara efektif dan efisien. Di samping itu, persoalan ekonomi juga dapat membantu sekolah untuk melengkapi sarana dan prasarana belajar mengajar di sekolah melalui BP-3 maupun SPP siswa.

Dalam kehidupan masyarakat proses terjadinya pelapisan sosial atau penggolongan status sosial dapat terjadi dengan sendirinya atau sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama. Penggolongan tingkat ekonomi keluarga berbeda antara satu dengan yang lain dalam masyarakat. Menurut pendapat seorang ahli bahwa “golongan sosial ekonomi dapat dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu tinggi, menengah atau sedang dan rendah.

Persoalan ekonomi merupakan salah satu persoalan sangat penting dalam proses pendidikan formal. Oleh karena itu, bilamana ekonomi seseorang mengalami kesuraman niscaya proses pendidikannya akan

terhambat. Bahkan mungkin terjadi proses pendidikannya akan terhenti disebabkan ketidakmampuan ekonomi keluarga membiayai pendidikannya. Sementara biaya pendidikan dewasa ini, kian hari kian meningkat seiring dengan semakin meningkatnya berbagai kebutuhan, termasuk kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan, ditambah semakin meningkatnya biaya kebutuhan pokok sehari-hari. Di sisi lain, daya beli masyarakat menjadi tidak terjangkau atau semakin menurun. Dalam hal ini Allah swt berfirman dalam surah

Artinya: " dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian" (Al-furqan: 67).

Yakni mereka tidak menghambur-hamburkan hartanya dalam berinfak lebih dari apa yang diperlukan, tidak pula kikir terhadap keluarganya yang berakibat mengurangi hak keluarga dan kebutuhan keluarga tidak tercukupi. Tetapi mereka membelanjakan hartanya dengan pembelanjaan yang seimbang dan selektif serta pertengahan. Sebaik-baik perkara ialah yang dilakukan secara pertengahan, yakni tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kikir.

Oleh karena itu tidak diragukan bahwa betapapun sulitnya perekonomian, masalah pendidikan bagi anak tetap mendapatkan perhatian dari masing-masing orangtua. Karena mayoritas orang tua murid termasuk orang-orang yang tahu dan mengerti tentang pendidikan, terutama pendidikan terhadap anak. Oleh karena itu mereka di samping bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, juga dituntut menyediakan biaya terhadap pendidikan anak-anaknya. Walaupun diantara mereka terdapat keluarga yang berekonomi pas-pasan (rendah).

Dukungan orangtua terhadap anaknya untuk melanjutkan pendidikan seperti yang tampak pada SMPN 1 Lamandau. Di SMPN 1 Lamandau ternyata siswanya ada yang memiliki latar belakang keluarga yang berekonomi lemah, seperti orangtuanya bekerja buruh kebun. Pekerjaan tersebut tidak berarti tidak memperoleh penghasilan, namun hasil yang

diperoleh tidak memenuhi keperluan hidup rumah tangga mereka, akibatnya pendidikan anak-anak mereka terbengkalai bahkan ada yang berhenti. Hal ini terjadi disebabkan oleh semakin tingginya biaya pendidikan dewasa ini, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga pada Perguruan Tinggi.

Dalam ilmu ekonomi dijelaskan bahwa “unsur-unsur yang ada dalam ekonomi keluarga adalah penghasilan, pengeluaran, dan cara mengatur ekonomi keluarga”.

Pendapatan orangtua mereka memang tidak sama perkapitanya, akan tetapi rata-rata penghasilan orangtua mereka minimum Rp. 1.000.000,-/bulan, bahkan ada yang lebih rendah. Dengan demikian, rata-rata penghasilan orang tua mereka dalam setiap bulannya dapat dikatakan sebagai penghasilan yang sangat sederhana namun ada pula penghasilan orang tua yang sangat rendah sehingga mereka tidak mampu membiayai pendidikan anak-anaknya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rendahnya ekonomi keluarga berdampak pada pemenuhan perlengkapan belajar siswa, misalnya pembelian buku paket, perlengkapan lainnya baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga siswa. Di samping itu, rendahnya ekonomi keluarga dapat pula berdampak pada kelanjutan pendidikan anak bahkan ada yang sampai putus sekolah menjadi anak jalanan.

D. Ekonomi Keluarga dalam Relevansinya dengan Pendidikan

Upaya perluasan persebaran kesempatan bagi anak-anak untuk memperoleh pendidikan, khususnya pendidikan dasar menempati prioritas tertinggi dalam perkembangan pendidikan nasional. Hal ini sangat beralasan sebab Undang-Undang Dasar 1945 Garis-Garis Besar Haluan Negara telah mengamanatkan bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapat pendidikan pengajaran, pemerintah berupaya untuk memperluas kesempatan pendidikan, baik pendidikan dasar, kejuruan, profesional, melalui jalur sekolah jalur luar sekolah.

Dalam setiap langkah yang dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif biaya pendidikan memiliki peranan yang sangat menentukan. Hampir tidak ada

suatu upaya pendidikan yang dapat mengabaikan peranan biaya, sehingga dapat dikatakan bahwa tanpa biaya, proses pendidikan di sekolah tidak akan berjalan.

Dalam upaya mengatasi problem ekonomi, orang harus melakukan pendekatan yang realistis terhadap kehidupan manusia di muka bumi ini. Benar bahwa seseorang mempunyai berbagai kebutuhan ekonomi selama masa hidupnya. Maka tidak perlu membesar-besarkan bahwa hal itu sebagai problem besar dalam kehidupan. Seseorang tidak harus hidup senang sendirian. Oleh karena itu merupakan kesalahan besar baginya tidak sesuai kehidupankita, nilai etik moral kita, kebudayaan masyarakat, serta landasan ekonomi kita. Namun problema kehidupan yang sulit untuk disembunyikan adalah pendanaan pendidikan.

Kebutuhan hidup berupa barang-barang elektronik mungkin saja tertahan untuk dihadirkan di dalam rumah tangga, tetapi biaya pendidikan bagi anak merupakan problema yang sulit disembunyikan. Lanjut tidaknya sang anak dalam menempuh pendidikan baik di sekolah maupun pada jenjang tingkat yang lebih tinggi ditentukan oleh kemampuan ekonomi orangtua. Karena itu, dapat dipastikan bahwa kondisi ekonomi keluarga sangat terkait bahkan tidak terpisahkan bagi proses pendidikan anak.

Slameto menuturkan bahwa “Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak” .Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makan, pakaian, perlindungan kesehatan, lain-lain juga membutuhkan fasilitas belajar berupa ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku lain-lain,fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai ekonomi yang cukup, tetapi jika keadaan ekonomi keluarga memperhatikan maka anak akan merasa tersisihkan atau terisolasi oleh teman-temannya yang berekonomi cukup atau kaya, sehingga belajar anak akan terganggu. Bahkan mungkin karena kondisi ekonomi orangtuanya berada di bawah standar rata-rata, maka anak pun tidak akan memperhatikan kondisi belajarnya sebab ia akan ikut bekerja mencari nafkah sebagai pembantu orangtuanya walaupun sebenarnya anak belum saatnya untuk bekerja. Hal ini akan juga mengganggu belajar anak. Namun

tidak dapat disangkal pula bahwa kemungkinan adanya anak yang serba kekurangan selalu menderita akibat ekonomi keluarga yang lemah, tetapi justru keadaan yang begitu mereka menjadikannya cambuk untuk belajar lebih giat akhirnya sukses besar. Sebaliknya,terkadang pula keluarga yang kaya raya orangtua mempunyai kecenderungan untuk memanjakan anak. Anak hanya bersenang-senang berfoyah-foyah akibatnya anak kurang dapat memusatkan perhatiannya kepada belajar.

Hal tersebut dapat pula mengganggu belajar anak bahkan dapat pula menyebabkan anak gagal dalam pendidikan disebabkan kurang perhatiannya orangtua terhadap pendidikan anak-anaknya.. Oleh karena itu, relevansi antara pendidikan ekonomi keluarga sangat erat tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Cita-cita masa depan seseorang tidak akan tercapai tanpa pendidikan, sedangkan pendidikan tidak dapat berjalan tanpa dana, sedang dana sangat sulit tercapai tanpa pendidikan. Dengan demikian, antara pendidikan kondisi ekonomi keluarga merupakan suatu lingkaran yang tak berujung serta tak terpisahkan saling terkait satu sama lain.

E. Pengaruh Faktor Ekonomi Keluarga Terhadap Pendidikan Anak

Dalam rangka mencapai prestasi belajar anak di sekolah sudah barang tentu harus ditunjang oleh berbagai sarana media belajar terutama dalam rumah tangga. Namun demikian, pemenuhan kebutuhan belajar anak harus ditunjang oleh kecukupan kemantapan ekonomi keluarga. Ekonomi keluarga termasuk salah satu faktor keberhasilan atau kegagalan pendidikan bagi anak.

Menurut Abu Ahmadi Widodo Supriyono bahwa “Faktor biaya merupakan faktor yang sangat penting karena belajar kelangsungannya sangat memerlukan biaya”. Misalnya untuk membeli alat-alat, uang sekolah biaya lainnya. Maka keluarga yang miskin akan merasa berat untuk mengeluarkan biaya yang bermacam-macam itu, karena keuangan dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan anak sehari-hari. Lebih-lebih keluarga dengan banyak anak, maka hal ini akan merasa lebih sulit lagi.

Keluarga yang miskin juga tidak dapat menyediakan tempat untuk belajar yang memadai, dimana tempat belajar itu merupakan salah satu sarana terlaksananya belajar dalam pembentukan kepribadian anak secara efektif dan efisien, Upaya apapun yang dilakukan oleh para pengelola sekolah dalam rangka menciptakan proses belajar mengajar yang efektif efisien jika tidak ditunjang oleh ekonomi keluarga pihak siswa (orangtua siswa), niscaya upaya itu akan sia-sia. Misalnya, lengkapnya media belajar sarana mengajar yang dimiliki oleh sebuah sekolah, akan tetapi sarana belajar siswa di rumah kurang memadai, maka mungkin hanya proses mengajar saja yang efektif efisien, tetapi proses belajar terutama belajar mandiri di rumah tidak seperti apa yang diharapkan. Paradigma ini menunjukkan bahwa masalah ekonomi dapat mempengaruhi proses belajar mengajar siswa baik di sekolah maupun di rumah.

F. Kesimpulan

Ekonomi memiliki peran yang sangat penting dalam dunia Pendidikan, Pendidikan dapat berjalan dengan lancar salah satu faktor pendukungnya adalah ekonomi, Dengan biaya sekolah dapat memberikan sarana dan prasarana yang lengkap sesuai dengan kebutuhan siswa, Pemenuhan kebutuhan belajar anak harus ditunjang oleh kecukupan kemantapan ekonomi keluarga. Jika anak hidup dalam keluarga miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi akibatnya kesehatan anak terganggu sehingga belajar anak juga terganggu. Dampak lain yang dibutuhkan oleh rendahnya ekonomi keluarga adalah anak selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan teman lain, hal ini akan ikut mengganggu aktivitas belajar anak

Ekonomi keluarga termasuk salah satu faktor keberhasilan atau kegagalan pendidikan bagi anak. Pertumbuhan ekonomi banyak membantu orang-orang kurang mampu untuk sekolah. sehingga tujuan Pemerintah untuk memajukan generasi muda saat ini dapat tercapai, betapapun sulitnya perekonomian, masalah pendidikan bagi anak tetap mendapatkan perhatian dari masing-masing orangtua. Karena mayoritas orang tua murid

termasuk orang-orang yang tahu dan mengerti tentang pendidikan, terutama pendidikan terhadap anak.

Ekonomi merupakan salah satu bagian dari langkah solutif yang dapat dijadikan alternatif untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada dalam proses pendidikan, Hampir tidak ada suatu upaya pendidikan yang dapat mengabaikan peranan biaya, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan monitoring dari pihak-pihak pemegang kebijakan sebagai bahan evaluasi kebijakan yang telah dilakukan, sehingga sumber daya tersebut bisa efektif, efisien dan optimal untuk menunjang keberlangsungan dan perkembangan pendidikan itu sendiri.

G. Daftar Pustaka

- Al-Assal, Ahmad Muhammad dan Fathi Ahmad Abdul Karim. Alih bahasa Imam Saefudin, Sistem, Prinsip dan Tujuan Ekonomi Islam. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. Psikologi Belajar. Bandung: Rineka Karya, 1991.
- Al et, Zainuddin. Ekonomi I untuk SLTP Kelas I. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1996.
- Biro Pengembangan Pendidikan Ekonomi. IKIP Sanatha Darma. Dunia Ekonomi Kita. Yogyakarta: Kanisius, 1973.
- Deliarnov. Perkembangan Pemikiran Ekonomi. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Depdiknas. Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003. Tentang sistem Pendidikan Nasional, 2003.
- Fattah, Nanang. Landasan Manajemen Pendidikan. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2004.
- Kadir, Abdul. Dasar-dasar pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, [2012](#).
- Karim, M. Rusli. Berbagai Aspek Ekonomi Islam. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya Bekerjasama Dengan P3EL UII, 1993.
- Qomar, Nurul. Pengantar Hukum Ekonomi. Makassar: Pustaka Refleksi, 2009.

- Sukirno, Sadono. Mikro Ekonomi: Teori Pengantar, Ed. 3, Cet. 26. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Sholahuddin, M. Asas-Asas Ekonomi Islam. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Sadikin, R. Hadi. Tata Laksana Rumah Tangga. Jakarta: FIP, IKIP, 1975.
- Umar, Tirtarahardja, dan S.L. La Sulo. Pengantar Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, [2005](#).
- Wahyudin, Din, dkk. Pengantar Pendidikan. Jakarta, Universitas Terbuka, [2009](#)., cet. 17.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Depag RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Semarang: PT. Toha Putra, 1995.

Hakikat Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan Pengaruh IPTEK Terhadap Pendidikan

Mukmin Teguh

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan masalah substansial bagi kehidupan manusia. Pendidikan dan manusia adalah dua hal yang berhubungan dan saling menentukan. Pendidikan menentukan sifat hakikat manusia, dan manusia menciptakan model dan bentuk pendidikan menurut sifat hakikatnya. Melalui pendidikan manusia akan memperoleh ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam kehidupannya. Manusia sebagai makhluk yang diberi karunia akal pikiran oleh Tuhan, tentu akan senantiasa mencari jawaban kebenaran dari tantangan kehidupan yang dihadapinya.

Laju pertumbuhan dan kemajuan teknologi yang mengglobal semakin cepat, seiring dengan hal tersebut telah mempengaruhi segala aspek kehidupan baik di bidang ekonomi, politik, kebudayaan, seni dan bahkan di dunia pendidikan. Kemajuan teknologi adalah sesuatu yang tidak bisa kita hindari dalam kehidupan ini, karena kemajuan teknologi akan berjalan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Setiap inovasi diciptakan untuk memberikan manfaat positif bagi kehidupan manusia. Memberikan banyak kemudahan, serta sebagai cara baru dalam melakukan aktifitas manusia. Khusus dalam bidang teknologi informasi sudah menikmati banyak manfaat yang dibawa oleh inovasi-inovasi yang telah dihasilkan dalam dekade terakhir ini. Namun demikian, walaupun pada awalnya diciptakan untuk menghasilkan manfaat positif, di sisi lain juga memungkinkan digunakan untuk hal negatif.

B. Hakikat Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

1. Pengertian IPTEK

IPTEK adalah akronim dari Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, dimana dari akronim tersebut mempunyai artinya sendiri, baik Ilmu, Pengetahuan, maupun Teknologi. Ilmu dapat dipandang sebagai produk, sebagai proses, dan sebagai paradigma etika. (Supriyanto, 2013: 61)

- a. *Ilmu dipandang sebagai proses* karena ilmu merupakan hasil dari kegiatan sosial, yang berusaha memahami alam, manusia dan perilakunya baik secara individu atau kelompok.
- b. *Ilmu sebagai produk* artinya ilmu diperoleh dari hasil metode keilmuan yang diakui secara umum dan sifatnya yang universal. Oleh karena itu ilmu dapat diuji kebenarannya, sehingga tidak mustahil suatu teori yang sudah mapan suatu saat dapat ditumbangkan oleh teori lain.
- c. *Ilmu sebagai paradigma ilmu*, karena ilmu selain universal, komunal, juga alat meyakinkan sekaligus dapat skeptis, tidak begitu saja mudah menerima kebenaran.

Istilah ilmu yang dikemukakan di atas berbeda dengan istilah pengetahuan. Kata ilmu terbentuk dari akar kata *'alima, ya'lamu* mempunyai arti kejelasan. Kata *'alima, ya'lamu* berbeda dengan *'arifa, ya'rifu* (mengetahui), *arif* (yang mengetahui), dan *ma'rifah* (pengetahuan). Kata ilmu dengan berbagai bentuk dalam Al-Qur'an terulang 854 kali yang digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan. (Salim, 2012: 43) Ilmu diperoleh melalui kegiatan metode ilmiah atau epistemologi. Jadi, epistemologi merupakan pembahasan bagaimana mendapatkan pengetahuan. Epistemologi ilmu tercermin dalam kegiatan metode ilmiah. Sedangkan pengetahuan adalah pikiran atau pemahaman di luar atau tanpa kegiatan metode ilmiah, sifatnya dapat dogmatis, banyak spekulasi dan tidak berpijak pada kenyataan empiris. Sumber pengetahuan dapat berupa hasil pengalaman berdasarkan akal sehat

(*common sense*) yang disertai mencoba-coba, *intuisi* (pengetahuan yang diperoleh tanpa penalaran) dan *wahyu* (merupakan pengetahuan yang diberikan Tuhan kepada para nabi atau utusan-Nya).

Adapun beberapa definisi ilmu menurut para ahli seperti yang dikutip oleh Bakhtiar tahun 2005 diantaranya adalah :

- a. **Mohamad Hatta**, mendefinisikan ilmu adalah pengetahuan yang teratur tentang pekerjaan hukum kausal dalam suatu golongan masalah yang sama tabiatnya, maupun menurut kedudukannya tampak dari luar, maupun menurut bangunannya dari dalam.
- b. **Ralph Ross** dan **Ernest Van Den Haag**, mengatakan ilmu adalah yang empiris, rasional, umum dan sistematis, dan ke empatnya serentak.
- c. **Karl Pearson**, mengatakan ilmu adalah lukisan atau keterangan yang komprehensif dan konsisten tentang fakta pengalaman dengan istilah yang sederhana.
- d. **Ashley Montagu**, menyimpulkan bahwa ilmu adalah pengetahuan yang disusun dalam satu sistem yang berasal dari pengamatan, studi dan percobaan untuk menentukan hakikat prinsip tentang hal yang sedang dikaji.
- e. **Harsojo** menerangkan bahwa ilmu merupakan akumulasi pengetahuan yang disistemasikan dan suatu pendekatan atau metode pendekatan terhadap seluruh dunia empiris yaitu dunia yang terikat oleh faktor ruang dan waktu, dunia yang pada prinsipnya dapat diamati oleh panca indera manusia. Lebih lanjut ilmu didefinisikan sebagai suatu cara menganalisis yang mengizinkan kepada ahli-ahlinya untuk menyatakan suatu proposisi dalam bentuk : “ jika maka “.
- f. **Afanasyef**, menyatakan ilmu adalah manusia tentang alam, masyarakat dan pikiran. Ia mencerminkan alam dan konsep-konsep, katagori dan hukum-hukum, yang ketetapanya dan kebenarannya diuji dengan pengalaman praktis.

Yang dimaksud dengan atau pengertian tentang *ilmu pengetahuan* adalah pengetahuan yang didasarkan atas fakta-fakta di mana pengujian kebenarannya diatur menurut suatu tingkah laku sistem. Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa *ilmu pengetahuan* adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu.

Ilmu pengetahuan menurut Horton, P. B., dan Chester L. H merupakan upaya pencarian pengetahuan yang dapat diuji dan diandalkan, yang dilakukan secara sistematis menurut tahap-tahap yang teratur dan berdasarkan prinsip-prinsip serta prosedur tertentu sedangkan teknologi adalah penerapan penemuan-penemuan ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah praktis.

Ilmu pengetahuan pada dasarnya memiliki tiga komponen penyangga tubuh pengetahuan yang disusun sebagai berikut:

- a. **Ontologis**, dapat diartikan sebagai hakikat apa yang dikaji oleh pengetahuan, sehingga jelas ruang lingkup wujud yang menjadi objek penelaahannya, dengan kata lain ontologis merupakan objek formal dari suatu pengetahuan
- b. **Epistemologis**, dapat diartikan sebagai cara bagaimana materi pengetahuan diperoleh dan disusun menjadi tubuh pengetahuan
- c. **Aksiologis**, merupakan asas menggunakan ilmu pengetahuan atau fungsi dari ilmu pengetahuan.

Adapun kata teknologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *techne*, yang berarti pekerjaan, dan *logos*, berarti suatu studi peralatan, prosedur dan metode yang digunakan pada berbagai cabang industri. Berikut ini definisi teknologi menurut para ahli :

- a. Menurut **Prayitno** dalam Ilyas (2001), teknologi adalah seluruh perangkat ide, metode, teknik benda-benda material yang digunakan dalam waktu dan tempat tertentu maupun untuk memenuhi kebutuhan manusia

- b. Menurut **Mardikanto** (1993), teknologi adalah suatu perilaku produk, informasi dan praktek-praktek baru yang belum banyak diketahui, diterima dan digunakan atau diterapkan oleh sebagian warga masyarakat dalam suatu lokasi tertentu dalam rangka mendorong terjadinya perubahan individu dan atau seluruh warga masyarakat yang bersangkutan.
- c. Menurut **Jaques Ellul** memberi arti teknologi sebagai "keseluruhan metode yang secara rasional mengarah dan memiliki ciri efisiensi dalam setiap bidang kegiatan manusia". Pengertian teknologi secara umum adalah:
 - 1) proses yang meningkatkan nilai tambah
 - 2) produk yang digunakan dan dihasilkan untuk memudahkan dan meningkatkan kinerja
 - 3) Struktur atau sistem di mana proses dan produk itu dikembangkan dan digunakan.
- d. Menurut **Iskandar Alisyahbana**, teknologi telah dikenal manusia sejak jutaan tahun yang lalu karena dorongan untuk hidup yang lebih nyaman, lebih makmur dan lebih sejahtera. Jadi sejak awal peradaban sebenarnya telah ada teknologi, meskipun istilah "teknologi belum digunakan. Pengertian teknologi sendiri menurutnya adalah cara melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan bantuan akal dan alat, sehingga seakan-akan memperpanjang, memperkuat atau membuat lebih ampuh anggota tubuh, pancaindra dan otak manusia.

Kesimpulannya, ilmu pengetahuan mempunyai teori-teori atau rumus-rumus yang tetap, dan teknologi merupakan praktek atau ilmu terapan dari teori-teori yang berasal dari ilmu pengetahuan. Jadi ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai hubungan dan saling terkait. Jika tidak ada ilmu pengetahuan, teknologi tidak akan ada.

2. Perkembangan IPTEK

Perkembangan dunia iptek yang demikian pesatnya telah membawa manfaat luar biasa bagi kemajuan peradaban umat manusia. Jenis-jenis pekerjaan yang sebelumnya menuntut kemampuan fisik cukup besar, kini relatif sudah bisa digantikan oleh perangkat mesin-mesin otomatis. Sistem kerja robotis telah mengalihfungsikan tenaga otot manusia dengan pembesaran dan percepatan yang menakjubkan.

Begitupun dengan telah ditemukannya formulasi-formulasi baru aneka kapasitas komputer, seolah sudah mampu menggeser posisi kemampuan otak manusia dalam berbagai bidang ilmu dan aktivitas manusia. Ringkas kata, kemajuan iptek yang telah kita capai sekarang benar-benar telah diakui dan dirasakan memberikan banyak kemudahan dan kenyamanan bagi kehidupan umat manusia.

Bagi masyarakat sekarang, iptek sudah merupakan suatu religion. Pengembangan iptek dianggap sebagai solusi dari permasalahan yang ada. Sementara orang bahkan memuja iptek sebagai liberator yang akan membebaskan mereka dari kungkungan kefanaan dunia. Iptek diyakini akan memberi umat manusia kesehatan, kebahagiaan dan imortalitas. Sumbangan iptek terhadap peradaban dan kesejahteraan manusia tidaklah dapat dipungkiri. Namun manusia tidak bisa pula menipu diri akan kenyataan bahwa iptek mendatangkan malapetaka dan kesengsaraan bagi manusia. Dalam peradaban modern yang muda, terlalu sering manusia terhenyak oleh disilusi dari dampak negatif iptek terhadap kehidupan umat manusia. Kalaupun iptek mampu mengungkap semua tabir rahasia alam dan kehidupan, tidak berarti iptek sinonim dengan kebenaran. Sebab iptek hanya mampu menampilkan kenyataan. Kebenaran yang manusiawi haruslah lebih dari sekedar kenyataan obyektif. Kebenaran harus mencakup pula unsur keadilan.

Menghadapi abad ke-21, UNESCO melalui *“The International Commission on Education for the Twenty First Century”* merekomendasikan Pendidikan yang berkelanjutan (seumur hidup)

yang dilaksanakan berdasarkan empat pilar proses pembelajaran, yaitu : *Learning to know* (belajar untuk menguasai pengetahuan), *learning to do* (belajar untuk mengetahui keterampilan), *learning to be* (belajar untuk mengembangkan diri), dan *Learning to live together* (belajar untuk hidup bermasyarakat), untuk dapat mewujudkan empat pilar pendidikan di era globalisasi informasi sekarang ini, para guru sebagai agen pembelajaran perlu menguasai dan menerapkan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam pembelajaran.

Menurut *Rosenberg* (2001), dengan berkembangnya penggunaan TIK ada beberapa pergeseran dalam proses pembelajaran yaitu:

- a. Dari ruang kelas ke dimana dan kapan saja,
- b. Dari kertas ke “on line” atau saluran,
- c. Dari fasilitas fisik ke fasilitas jaringan kerja

Komunikasi sebagai media pendidikan dilakukan dengan menggunakan media-media komunikasi seperti telepon, komputer, internet, e-mail dan lain sebagainya. Interaksi antar guru dan siswa tidak hanya dilakukan melalui hubungan tatap muka dan juga dilakukan dengan menggunakan media-media tersebut. Guru dapat memberikan layanan tanpa harus berhadapan langsung dengan siswa. Demikian pula siswa dapat memperoleh informasi dalam lingkup yang luas dari berbagai sumber media *cyber space* atau ruang maya dengan menggunakan komputer atau internet.

Hal yang paling mutakhir adalah berkembangnya apa yang disebut “*cyber teaching*” atau pengajaran Maya, yaitu proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan internet. Istilah lain yang makin populer saat ini ialah *e-learning* yaitu satu model pembelajaran dengan menggunakan media Teknologi Komunikasi dan Informasi khususnya Internet. Menurut *Rosenberg* (2001), *e-learning* merupakan satu penggunaan Teknologi Internet dalam penyampaian pembelajaran dalam jangkauan luas yang berlandaskan tiga kriteria, yaitu:

- a. *E-learning* merupakan jaringan dengan kemampuan untuk memperbaharui, menyimpan, mendistribusi dan membagi materi ajar atau Informasi,
- b. Pengiriman sampai kepengguna terakhir melalui komputer dengan menggunakan teknologi Internet yang standar,
- c. Memfokuskan pada pandangan yang paling luas tentang pembelajaran di balik paradigma pembelajaran tradisional.

Sejalan dengan perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi itu sendiri pengertian e-learning menjadi lebih luas yaitu pembelajaran yang pelaksanaannya didukung oleh jasa teknologi seperti telepon, audio, videotape, transmisi satellite atau komputer.

Robin Paul Ajjelo juga mengemukakan secara ilustratif bahwa di masa-masa mendatang isi tas anak sekolah bukan lagi buku-buku dan alat tulis seperti sekarang ini, akan tetapi berupa:

- a. Komputer notebook dengan akses internet tanpa kabel, yang bermuatan materi-materi belajar yang berupa bahan bacaan, materi untuk dilihat atau di dengar, dan dilengkapi dengan kamera digital serta perekam suara.
- b. Jam tangan yang dilengkapi dengan data pribadi, uang elektronik, kode security untuk masuk rumah, kalkulator dan sebagainya.
- c. Videophone bentuk saku dengan perangkat lunak, akses internet, permainan, musik, dan TV.
- d. Alat-alat musik.
- e. Alat-alat olahraga.
- f. Bingkisan untuk makan siang.

Hal itu menunjukkan bahwa gejala kelengkapan anak sekolah dimasa itu nanti berupa perlengkapan yang bernuansa Internet sebagai alat bantu belajar.

Sebagai sebuah proses, teknologi pendidikan bersifat abstrak. Dalam hal ini teknologi pendidikan bisa dipahami sebagai sesuatu proses yang kompleks, dan terpadu yang melibatkan orang, prosedur,

ide, peralatan, dan organisasi untuk menganalisis masalah, mencari jalan untuk mengatasi permasalahan, melaksanakan, menilai dan mengelola pemecahan masalah tersebut yang mencakup semua aspek belajar manusia (AECT, 1977), Sejalan dengan hal tersebut, maka lahirnya Teknologi Pendidikan yang mencuat saat ini, meliputi pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, peningkatan mutu/kualitas, relevansi, dan efisiensi pendidikan. Permasalahan serius yang masih dirasakan oleh pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi adalah masalah Kualitas tertentu saja, ini dapat dipecahkan melalui pendekatan Teknologi Pendidikan.

Teknologi pembelajaran terus mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan zaman. Dalam pelaksanaan pembelajaran sehari-hari kita sering jumpai adanya pemfaatan dari perkembangan Teknologi dalam dunia pendidikan, seperti yang sering dilakukan oleh guru atau dosen yaitu mengkombinasikan alat teknologi dalam peroses pembelajaran.

Internet merupakan salah satu alat komunikasi yang murah dimana memungkinkan terjadinya interaksi antara dua orang atau lebih. Kemampuan dan karakteristik internet memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar jarak jauh (E-learning) menjadi lebih efektif dan efisien sehingga dapat diperoleh hasil yang maksimal.

Namun demikian, dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak boleh lupa bahwa Teknologi itu tidak hanya mendatangkan manfaat positif, melainkan juga akan dapat mendatangkan dampak negatif, inilah yang harus tetap kita waspadai. Mengingat saat sekarang ini sering kita jumpai dimana-mana banyak para pelajar dan mahasiswa yang sering menggunakan fasilitas Teknologi tidak sesuai dengan yang diharapkan, sehingga hal ini dapat mendatangkan dampak yang negatif.

C. Pengaruh Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) terhadap Pendidikan

1. Dampak Teknologi Bagi Pendidikan

Perkembangan teknologi khususnya di bidang pendidikan dapat memajukan motivasi siswa agar lebih unggul dan lebih maju dalam penggunaan teknologi.

Motivasi dalam pendidikan juga dapat mempengaruhi penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran yang di langungkan. Motivasi berguna untuk menyemangatkan siswa yang menyerah dan putus asa dalam kemajuan teknologi yang terjadi. Tanpa di sadari ada juga dari beberapa siswa yang langsung menganggap dirinya tidak bisa mengikuti perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan . dan di sini lah guna motivasi.

Di dalam menghadapi perkembangan teknologi siswa di tuntut untuk lebih kreatif lagi dalam memanfaatkan teknologi yang berkembang. Bukan hanya siswa yang di tuntut untuk lebih kreatif, tetapi guru juga di tuntut agar lebih memahani segala yang ada. Sekarang saja internet menjadi suatu hal yang banyak di gunakan dalam proses pembelajaran.

2. Pengaruh Positif Teknologi Terhadap Dunia Pendidikan

- a. Munculnya Media Massa, khususnya Media elektronik sebagai sumber ilmu dan pusat Pendidikan. Seperti jaringan Internet, Lab. Komputer Sekolah dan lain-lain. Dampak dari hal ini yaitu guru bukanlah satu-satunya sumber ilmu pengetahuan, sehingga siswa dalam belajar tidak perlu terlalu terpaku terhadap Informasi yang diajarkan oleh guru, tetapi juga bisa mengakses materi pelajaran langsung dari Internet, olehnya itu guru disini bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing siswa untuk mengarahkan dan memantau jalannya pendidikan, agar siswa tidak salah arah dalam menggunakan Media Informasi dan Komunikasi dalam pembelajaran.
- b. Munculnya metode-metode pembelajaran yang baru, yang memudahkan siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Dengan

kemajuan Teknologi terciptalah metode-metode baru yang membuat siswa mampu memahami materi-materi yang abstrak, karena materi tersebut dengan bantuan Teknologi bisa dibuat abstrak, dan dapat dipahami secara mudah oleh siswa.

- c. Sistem pembelajaran tidak harus melalui tatap muka. Selama ini, proses pembelajaran yang kita kenal yaitu adanya pembelajaran yang disampaikan hanya dengan tatap muka langsung, namun dengan adanya kemajuan teknologi, proses pembelajaran tidak harus mempertemukan siswa dengan guru, tetapi bisa juga menggunakan jasa pos Internet dan lain-lain.
- d. Adanya sistem pengolahan data hasil penilaian yang menggunakan pemanfaatan Teknologi. Dulu, ketika orang melakukan sebuah penelitian, maka untuk melakukan analisis terhadap data yang sudah diperoleh harus dianalisis dan dihitung secara manual. Namun setelah adanya perkembangan IPTEK, semua tugasnya yang dulunya dikerjakan dengan manual dan membutuhkan waktu yang cukup lama, menjadi sesuatu yang mudah untuk dikerjakan, yaitu dengan menggunakan media teknologi, seperti Komputer, yang dapat mengolah data dengan memanfaatkan berbagai program yang telah di installkan.
- e. Pemenuhan kebutuhan akan fasilitas pendidikan dapat dipenuhi dengan cepat. Dalam bidang pendidikan tentu banyak hal dan bahan yang harus dipersiapkan, salah satu contoh, yaitu ; Penggandaan soal Ujian, dengan adanya mesin foto copy, untuk memenuhi kebutuhan akan jumlah soal yang banyak tentu membutuhkan waktu yang lama untuk mengerjakannya kalau dilakukan secara manual. Tapi dengan perkembangan teknologi semuanya itu dapat dilakukan hanya dalam waktu yang singkat. Khususnya dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari perkembangan IPTEK, yaitu :
 - 1) Pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik.
 - 2) Dapat menjelaskan sesuatu yang sulit / Kompleks.
 - 3) Mempercepat proses yang lama.

- 4) Menghadirkan peristiwa yang jarang terjadi.
- 5) Menunjukkan peristiwa yang berbahaya atau diluar jangkauan.

3. Pengaruh Negatif Teknologi terhadap Dunia Pendidikan

Di samping dampak positif yang ditimbulkan oleh perkembangan IPTEK, juga akan muncul dampak negatif yang akan ditimbulkan oleh perkembangan IPTEK dalam proses pendidikan, antara lain:

a. Siswa menjadi malas belajar

Dengan adanya peralatan yang seharusnya dapat memudahkan siswa dalam belajar, seperti Laptop dengan jaringan internet, ini malah sering membuat siswa menjadi malas belajar, terkadang banyak diantara mereka yang menghabiskan waktunya untuk internetan yang hanya mendatangkan kesenangan semata, seperti Facebook, Chating, Friendster dan lain-lain, yang semuanya itu tentu akan berpengaruh terhadap minat belajar siswa.

1) Terjadinya pelanggaran Asusila.

Sering kita dengar di berita-berita, dimana terjadi pelaku pelanggaran asusila dilakukan oleh seorang pelajar terhadap pelajar lainnya, seperti terjadinya tawuran antar pelajar, terjadi pri seks, pemerkosaan siswi dan lain-lain.

2) Munculnya media massa, khususnya media elektronik sebagai sumber ilmu dan pusat pengetahuan yang disalah gunakan oleh pelajar.

Dengan munculnya media massa yang dihasilkan oleh perkembangan IPTEK, ini dapat menimbulkan adanya berbagai perilaku yang menyimpang yang dapat terjadi, seperti adanya siswa yang sering menghabiskan waktunya untuk bermain Games, main PS, main Facebook, chating, sehingga waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar malah digunakan untuk bermain, sehingga belajar menjadi habis dengan sia-sia. Akhirnya semuanya itu akan dapat berpengaruh negative terhadap hasil belajar siswa dan

bahkan terjadi kemerosotan moral dari para siswa sampai ke Mahasiswa

Munculnya metode-metode pembelajaran yang baru, yang memudahkan siswa dan guru dalam proses pembelajaran, sehingga membuat siswa menjadi malas.

Dengan adanya fasilitas yang dapat digunakan dengan mudah dalam proses pembelajaran, ini terkadang sering membuat siswa dan mahasiswa menjadi malas dan merasa lebih dimanjakan, misalnya ketika siswa diberi tugas untuk membuat makalah, maka mereka merasa tidak perlu pusing-pusing, karena cukup mencari bahan lewat Internet dan mengkopi paste karya orang lain, sehingga siswa menjadi malas berusaha dan belajar.

b. Kerahasiaan alat tes untuk pendidikan semakin terancam.

Selama ini sering kita melihat dan mendengar di siaran TV, tentang adanya kebocoran soal ujian, ini merupakan salah satu akibat dari penyalahgunaan teknologi, karena dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin canggih, maka dengan mudah dapat mengakses informasi dari satu daerah ke daerah lain, inilah yang dilakukan oleh oknum untuk melakukan penyelewengan terkait dengan kebocoran soal ujian, sehingga kejadian ini sering meresahkan pemerintah dan masyarakat.

c. Penyalahgunaan pengetahuan bagi orang-orang tertentu untuk melakukan tindak kriminal.

Pada awalnya pendidikan itu ditujukan untuk mendapatkan perubahan yang bersifat positif, namun pada akhirnya sering kali tujuan itu diselewengkan dengan berbagai alasan. Contohnya ; seorang Heker dengan kemampuannya melakukan penerobosan sistem sebuah kantor atau perusahaan, mereka dapat melakukan perampokan dengan tidak perlu merampok langsung ke Bank atau kantor-kantor, cukup dengan melakukan pembobolan system keuangan atau informasi penting, maka mereka akan dapat keuntungan, dan sulit untuk dilacak pelakunya

- d. Adanya penyalahgunaan sistem pengolah data yang menggunakan Teknologi.

Dengan adanya pengolahan data dengan system teknologi, sering aklil kita temukan adanya terjadi kecurangan dalam melakukan analisis data hasil penelitian yang dilakukan oleh siswa dan bahkan mahasiswa, ini mereka lakukan untuk mempermudah kepentingan pribadi, dengan mengabaikan hasil penelitian yang dilakukan.

D. Kesimpulan

Ilmu Pengetahuan secara umum dapat diartikan ilmu yang diperoleh melalui kegiatan metode ilmiah atau epistemology yang merupakan pembahasan bagaimana mendapatkan pengetahuan. Epistemologi ilmu tercermin dalam kegiatan metode ilmiah. Sedangkan pengetahuan adalah pikiran atau pemahaman di luar atau tanpa kegiatan metode ilmiah, sifatnya dapat dogmatis, banyak spekulasi dan tidak berpijak pada kenyataan empiris. Sumber pengetahuan dapat berupa hasil pengalaman berdasarkan akal sehat (*common sense*) yang disertai mencoba-coba, *intuisi* (pengetahuan yang diperoleh tanpa penalaran) dan *wahyu* (merupakan pengetahuan yang diberikan Tuhan kepada para nabi atau utusan-Nya).

Konsep teknologi dapat diartikan juga segenap keterampilan manusia menggunakan sumber-sumber daya alam untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan. Secara umum dapat dikatakan bahwa teknologi merupakan suatu sistem penggunaan berbagai sarana yang tersedia untuk mencapai tujuan-tujuan praktis yang ditentukan.

Ilmu pengetahuan dan teknologi saling membutuhkan, karena ilmu pengetahuan tanpa teknologi bagaikan pohon tak berakar (*science without technology has no fruit, technology without science has no root*). Jadi, fungsi ilmu pengetahuan di sini mengoordinasikan semua pengalaman manusia dan menempatkannya ke dalam suatu sistem yang logis, sedangkan fungsi seni sebagai pemberi persepsi mengenai suatu

keberaturan dalam hidup dengan menempatkan suatu keberaturan padanya. Tujuan ilmu dan teknologi adalah untuk memudahkan manusia dalam menjalani kehidupannya. Sedangkan seni memberi sentuhan estetik sebagai hasil budaya yang indah dari manusia.

E. Daftar Pustaka

- Alisyahbana, Iskandar. 1980. *Teknologi dan Perkembangan*, Jakarta : Yayasan Idayu.
- Anglin, Gary J. 1991. *Instructional Technology: Past, Present and Future*. Englewood : Libraries Unlimited.
- Habiebie, B.J. 1983. *Beberapa Pemikiran Tentang Strategi Tranformasi Industri suatu Negara Sedang Berkembang*. Jakarta : Kantor Menteri Negara Riset & Teknologi.
- Jujun S. Suriasumantri, 2009, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Salim, Moh. Haitami, 2012, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 1997. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Supriyanto, Stefanus, 2013, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Prestasi Pustaka
- Sutjipto. 2005. *Kurikulum Pendidikan Teknologi suatu Kebutuhan yang Tidak Pernah Terlambat*. Jakarta: Kompas.

Pendidikan Karakter

Ratu Purnamasari

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Sebagai contoh dapat dikemukakan misalnya: tidak mengganggu orang lain, bersih badan, rapih pakaian, hormat terhadap orang tua, menolong teman, dan seterusnya merupakan proses pendidikan karakter. Sehubungan dengan itu, Dewantara (1967) pernah mengemukakan beberapa hal yang baru dilaksanakan dalam pendidikan karakter, yakni *ngerti-ngroso-nglakoni* (menyadari, menginsyafi, dan melakukan). Hal tersebut senada dengan ungkapan orang Sunda di Jawa Barat, bahwa pendidikan karakter harus menunjuk pada adanya keselarasan antara *tekad-ucap-lampah* (niat, ucapan/kata-kata, dan perbuatan). Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*), sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (*continuous quality improvement*), yang ditujukan pada terwujudnya sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa.

Karakter menurut Thomaz Lickona (1991) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Aristoteles berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku.

Dalam dunia pendidikan telah hangat dan banyak dibicarakan mengenai pendidikan karakter. Dengan fakta yang menunjukkan bahwa karakter bangsa pada zaman globalisasi ini merosot dengan sangat tajam, hal ini lah yang melatarbelakangi munculnya pendidikan berkarakter.

Pendidikan sendiri dianggap sebagai suatu media yang paling jitu dalam mengembangkan potensi anak didik baik berupa keterampilan maupun wawasan. Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan.

Demikian dengan Indonesia, bangsa kita juga tidak ingin menjadi suatu bangsa yang bodoh dan keterbelakang terutama dalam menghadapi zaman yang terus berkembang di era kecangihan teknologi dan komunikasi. Maka perbaikan sumber daya manusia juga perlu ditingkatkan, agar mampu menghasilkan sumber daya yang cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia terus diupayakan melalui proses pendidikan.

B. Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Wynne (1991) mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari.

karakter menurut Thomaz Lickona (1991) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Aristoteles berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku. Definisi pendidikan karakter selanjutnya dikemukakan oleh Elkind & Sweet (2004),

“Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ahical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”.

Menurut Elkind dan Sweet (2004) pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila. Dimana berpikir tentang macam-macam karakter yang kita inginkan untuk anak kita, ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu untuk menilai apa itu kebenaran, sangat peduli tentang apa itu kebenaran/hak-hak, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari tanpa dan dalam godaan.

Sekalipun, pendidikan karakter telah lama dianut bersama secara tersirat dalam penyelenggaraan pendidikan nasional, tetapi rasanya tidak mudah untuk memberi batasan akurat tentang apa sebenarnya yang dimaksud dengan pendidikan karakter itu. Padahal unsur-unsurnya telah dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional sejak Indonesia merdeka hingga sampai sekarang ini. Dalam Undang-Undang No. 2/1989, Pasal 4 dijelaskan bahwa:

“Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”

Kemudian, dijelaskan pula dalam Pasal 15 yang menyatakan bahwa: “pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi.”

Beriman, bertakwa, berbudi pekerti luhur, berpengetahuan dan berketerampilan, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian mantap, mandiri, dan tanggung jawab, sebagaimana tercantum dalam

undang-undang tersebut, dipandang sebagai unsur-unsur karakter yang menjadi tujuan pendidikan nasional. Begitu pula tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003, Pasal 3 menyebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Potensi yang dimaksud dalam undang-undang tersebut adalah kapasitas bawaan (*inner capacity*) manusia yang perlu diaktualisasikan melalui ranah pendidikan. Artinya, hanya dengan pendidikanlah seluruh potensi yang dimiliki manusia berkembang sehingga menjadi manusia seutuhnya. Keutuhan manusia ketika mampu mengembangkan pikiran, perasaan, psikomotorik, dan yang jauh lebih penting lagi adalah hati sebagai sumber spirit yang dapat menggerakkan berbagai komponen yang ada. Hal inilah yang dimaksudkan oleh Ki hajar Dewantara (KHD) dengan olah pikir, olah rasa, olah raga dan olah hati. Artinya, pendidikan harus diarahkan pada pengolahan keempat domain tersebut.

Dalam hubungannya dengan pendidikan karakter, terdapat nilai-nilai luhur yang menjadi karakter dari masing-masing domain tersebut, dimana domain pikir mencakup karakter-karakter seperti cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi Iptek, dan reflektif. Domain hati mencakup karakter-karakter untuk beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berimpati, berani, mengambil risiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriot. Kemudian, domain raga mencakup karakter-karakter seperti bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih. Terakhir adalah domain rasa yang meliputi, karakter-karakter seperti ramah, saling

menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja (Samani and Hariyanto, 2011 : 25).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditekan bahwa sebenarnya secara tersirat pendidikan karakter telah lama dijalankan di Indonesia, hanya saja belum dirumuskan melalui indikator-indikator yang jelas termasuk definisi, karakteristik, jenis, dan komponen yang membangun satu kesatuan yang utuh. Kalau demikian, apa itu pendidikan karakter? Sebenarnya, kita tidak bisa serta merta mendefinisikan pendidikan karakter sebelum lebih dulu memahami apa itu karakter. *Character is the culmination of habits, resulting from the ethical choices, behavior, and attitudes an individual makes, and is the "moral excellence" an individual exhibits when no one is watching (Stedje, 2010: 3).*

Dijelaskan dalam definisi di atas bahwa karakter merupakan kulminasi dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik, perilaku, dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan moral yang prima walaupun ketika tidak seorang pun yang melihatnya. Karakter mencakup keinginan seseorang untuk melakukan yang terbaik, kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, kognisi dari pemikiran kritis dan alasan moral, dan pengembangan keterampilan interpersonal dan emosional yang menyebabkan kemampuan individu untuk bekerja secara efektif dengan orang lain dalam situasi setiap saat. Karakter menurut Thomas Lickona yaitu (dalam Glanzer, 2006: 532): *character as "knowing the good, desiring the good, and doing the good* (mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan segala sesuatu yang baik).

Lebih jauh, Parwez (2012: 1-2) menurunkan beberapa definisi pendidikan karakter yang disimpulkan dari sekian banyak definisi yang dipahami oleh para penulis barat dewasa ini. Definisi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Moralitas adalah karakter. Karakter merupakan sesuatu yang terukir dalam diri seseorang. Karakter merupakan kekuatan batin.

Pelanggaran susila (amoralitas juga merupakan karakter, tetapi untuk menjadi bermoral dan tidak bermoral adalah sesuatu yang ambigu.

2. Karakter adalah manifestasi kebenaran, dan kebenaran adalah penyesuaian kemunculan pada realitas.
3. Karakter adalah mengadopsi kebaikan dan kebaikan adalah suatu gerakan menuju suatu tempat yang kedamain. Kejahatan adalah perasaan gelisah yang tiada berujung dari potensialitas manusia tanpa sesuatu yang dapat dicapai, jika tidak mengambil arah namun tetap juga terjebak dalam ketidaktahuan, dan akhirnya semua sirna.
4. Karakter adalah memiliki kekuatan terhadap diri sendiri; karakter adalah kemenangan dari penghambatan terhadap diri sendiri.
5. Dalam pengertian yang lebih umum, karakter adalah sikap manusia terhadap lingkungannya yang diekspresikan dalam tindakan.

Dari kelima definisi karakter sebagaimana dijabarkan di atas, maka dapat dikatakan bahwa karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain.

C. Menganalisa Pendidikan Karakter

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja, seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebiasaan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu moral *knowing* (pengetahuan tentang moral), moral feeling atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan moral action atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan.

Karakter juga sebuah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup, bersosialisasi dan bekerjasama, baik dalam

lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat, Pendidikan karakter juga merupakan pendidikan budi pekerti plus, karena pendidikan ini melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan.

Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis, karena pendidikan akademis & pendidikan karakter itu saling berhubungan dan berkesinambungan juga merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan sehingga karakter maupun nilai yang di tanamkan terintegrasi dalam setiap pembelajaran yang bersifat akademis. Misalnya sewaktu belajar mengenai bakteri pembusuk, anak tahu bahwa sampah plastik tidak akan terurai oleh bakteri ini dan akibatnya sangat buruk bagi tanah. Dari situ, dia tahu bahwa membuang sampah sembarangan itu tidak baik dan dia belajar untuk tidak melakukannya. Contoh lain akibat dari tidak adanya penerapan pendidikan karakter di Indonesia adalah terjadinya KKN (korupsi, kolusi dan nepotisme) yang berkembang di badan pemerintahan Indonesia, hal itu membuktikan bahwa banyak orang yang memiliki kemampuan akademis yang hebat namun sayangnya tidak memiliki karakter yang baik, dengan kata lain hanya sekedar mencerdaskan kemampuan akademisnya saja tanpa beriringan dengan pendidikan karakternya

Dasar pendidikan karakter ini, sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak, karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya, dan jika pendidikan karakter telah di tanamkan semenjak usia dini maka hal itu akan berpengaruh baik bagi kehidupan anak selanjutnya, maka sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak. dan keluarga juga merupakan agen sosialisasi pertama yang di dapat oleh anak. Mengingat dan menimbang betapa pentingnya

pendidikan karakter, kita harapkan tiap sekolah di seluruh Indonesia bisa menerapkannya, agar nantinya lahir generasi bangsa yang selain cerdas juga berkarakter sesuai nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

D. Kesimpulan

Tujuan dari pendidikan karakter mengembalikan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah "... agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Hanya saja pendidikan karakter terjebak dalam masalah konsep keilmuan saja untuk konsep pembelajaran dari pendidikan karakter masih dalam dalam angan-angan dan sangat sedikit dari lembaga pendidikan yang mengembangkan konsep pembelajaran pendidikan karakter.

Pendidikan karakter sangat penting diterapkan demi mengembalikan karakter bangsa Indonesia yang sudah mulai luntur. Dengan ditekankannya pendidikan karakter di sekolah diharapkan dapat menjadi solusi atas masalah-masalah sosial yang terjadi dimasyarakat.

E. Daftar Pustaka

- Adiwikarta, Sudardja. *Sosiologi Pendidikan: Isyu dan Hipotesis Tentang Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat*. Jakarta: Dekdikbud
- Bachtiar, Wardi. 2006. "*Sosiologi Klasik dari Comte hingga Parsons*". Jakarta: PT Remaja Rosdakarsa.
- Doyle P Johnson. 1988. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jil 1. Jakarta: Gramedia

Pendidikan Multikultural

Nur Achmadi

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan multikultural (*multicultural education*) sesungguhnya bukanlah pendidikan khas Indonesia. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan khas Barat. Kanada, Amerika, Jerman, dan Inggris adalah beberapa contoh negara yang mempraktikkan pendidikan multikultural. Ada beberapa nama dan istilah lain yang digunakan untuk menunjuk pendidikan multikultural. Beberapa istilah tersebut adalah: *intercultural education*, *interethnic education*, *transcultural education*, *multiethnic education*, dan *cross-cultural education*. (Maslichah, 2007: 1)

Untuk konteks Indonesia, pendidikan multikultural baru sebatas wacana. Sejak tahun 2002 hingga sekarang ini wacana pendidikan multikultural berhembus di Indonesia. Beberapa tulisan di media, seminar, dan simposium cukup gencar mewacanakan pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia. Simposium internasional di Universitas Udayana, Denpasar, Bali, pada tanggal 16-19 Juli 2002 adalah salah satu contoh simposium yang mewacanakan pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia. Seminar kali ini juga memiliki concern yang sama, bahwa wacana pendidikan multikultural perlu terus-menerus dihembuskan, bahkan perlu diujicobakan.

Dalam kaitannya dengan masalah multikulturalisme, Masdar Hilmy berpandangan, bahwa bagi bangsa Indonesia, adanya keragaman budaya merupakan kenyataan sosial yang sudah niscaya. Meski demikian, hal itu tidak secara otomatis diiringi penerimaan yang positif pula. Bahkan, banyak fakta yang justru menunjukkan fenomena yang sebaliknya: keragaman budaya telah memberi sumbangan terbesar bagi munculnya ketegangan dan konflik. Sehingga, tak pelak modal sosial (*social capital*) itu justru menjadi kontraproduktif bagi penciptaan tatanan kehidupan berbangsa yang damai, harmoni dan toleran. Untuk itu, diperlukan upaya

untuk menumbuhkembangkan kesadaran multikulturalisme agar potensi positif yang terkandung dalam keragaman tersebut dapat teraktualisasi secara benar dan tepat. (Mahfud, 2006: 75)

B. Konsep Pendidikan Multikultural

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara epistemologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.

Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. Pengingkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan.

Pengertian kebudayaan di antara para ahli harus dipersamakan atau, setidaknya, tidak dipertentangkan antara konsep yang dipunyai oleh seorang ahli dengan konsep yang dipunyai oleh ahli lainnya. Karena multikulturalisme itu adalah sebuah ideologi dan sebuah alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya, maka konsep kebudayaan harus dilihat dalam perspektif fungsinya bagi kehidupan manusia.

Parsudi Suparlan melihat bahwa dalam perspektif tersebut, kebudayaan adalah sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Yang juga harus diperhatikan bersama menyangkut kesamaan pendapat dan pemahaman adalah bagaimana kebudayaan itu bekerja melalui pranata-pranata sosial. Sebagai sebuah ide atau ideologi, multikulturalisme terserap ke dalam berbagai interaksi yang ada dalam berbagai struktur kegiatan kehidupan manusia yang tercakup dalam kehidupan sosial, kehidupan ekonomi dan bisnis, kehidupan politik, dan berbagai kehidupan lainnya di dalam masyarakat yang bersangkutan.

Multikultur dari sebegini orang belum sepenuhnya dipahami sebagai suatu yang given sebagai *takdir Allah*. Al-Qur'an menyatakan dengan jelas "*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-*

laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". (QS. Al-Hujurat: 13).

Ayat tersebut memberikan pemahaman bahwa Allah menciptakan manusia dari dua hal yang berbeda yakni laki- laki dan perempuan. Dari keberadaan tersebut dapat melahirkan keturunan yang berbeda-beda pula. Keberadaan menjadikan manusia mampu membentuk suku-suku menjadi bangsa-bangsa yang berbeda.

Multikulturalisme telah merupakan wacana bagi para akademisi maupun praktisi dalam berbagai bidang kehidupan di Indonesia dewasa ini. Demikian pula telah muncul pendapat mengenai cara-cara pemecahan konflik horizontal yang nyaris memecahkan bangsa Indonesia dewasa ini dari sudut kebudayaan dan bukan melalui cara-cara kekerasan ataupun cara-cara lain yang tidak sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia yang beragam.

Pendidikan merupakan wahana yang paling tepat untuk membangun kesadaran multikulturalisme dimaksud. Karena, dalam tataran ideal, pendidikan seharusnya bisa berperan sebagai '*juruh bicara*' bagi terciptanya fundamen kehidupan multikultural yang terbebas dari kooptasi negara. Hal itu dapat berlangsung apabila ada perubahan paradigma dalam pendidikan, yakni dimulai dari penyeragaman menuju identitas tunggal, lalu ke arah pengakuan dan penghargaan keragaman identitas dalam kerangka penciptaan harmonisasi kehidupan.

Sebenarnya Indonesia memiliki *track record* yang tidak terlalu jelek dalam pengelolaan keanekaragaman sosial budaya. Sejarah kehidupan kehidupan bangsa Indonesia selalu diwarnai oleh sikap toleransi dan asimilasi. Kedatangan unsur- unsur baru dalam kehidupan masyarakat hampir tidak menemui gesekan sosial yang berarti. Masyarakat tidak sekedar mudah beradaptasi terhadap nilai- nilai baru itu, tetapi juga berhasil mengadopsinya ke dalam struktur sosial budaya mereka.

Kesadaran akan adanya keberagaman budaya disebut sebagai kehidupan multikultural. Akan tetapi tentu, tidak cukup hanya sampai disitu. Bahwa suatu kemestian agar setiap kesadaran akan adanya keberagaman, mesti ditingkatkan lagi menjadi apresiasi dan dielaborasi secara positif. pemahaman ini yang disebut sebagai multikulturalisme.

Multikulturalisme sebagaimana dijelaskan di atas mempunyai peran yang besar dalam pembangunan bangsa. Indonesia sebagai suatu negara yang berdiri di atas keanekaragaman kebudayaan meniscayakan pentingnya multikulturalisme dalam pembangunan bangsa. Dengan multikulturalisme ini maka prinsip “bhineka tunggal ika” seperti yang tercantum dalam dasar negara akan menjadi terwujud. Keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia akan menjadi inspirasi dan potensi bagi pembangunan bangsa sehingga cita-cita untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil, makmur, dan sejahtera sebagaimana yang tercantum dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 dapat tercapai.

Mengingat pentingnya pemahaman mengenai multikulturalisme dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara terutama bagi negara-negara yang mempunyai aneka ragam budaya masyarakat seperti Indonesia, maka pendidikan multikulturalisme ini perlu dikembangkan. Melalui pendidikan multikulturalisme ini diharapkan akan dicapai suatu kehidupan masyarakat yang damai, harmonis, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana yang telah diamanatkan dalam undang-undang dasar.

Sebagai energi positif, multikultur dipahami sebagai rahmat, mengingat di satu sisi Allah telah menciptakan manusia dengan *physical and spiritual force* berbeda. Keberadaan tersebut dapat dijadikan sebagai pelengkap satu sama lain. Modal kelengkapan karakteristik tersebut seakan menjhadikan kekuatan untuk meniadakan kekurangan/kelemahan manusia. Dengan demikian, kelemahan dan kekurangan akan ditukar dengan kekuatan dan keunggulan. Untuk membangun kekuatan dan keunggulan tersebut, diperlukan upaya sistematis dan konstruktif melalui jalur yang dapat mengakomodir berbagai kebutuhan. Hanya saja, beberapa tahun dalam hitungan sejarah, masyarakat Indonesia terlewat asyik memobilisir

masyarakat. Maklum saja, mengingat pasca perjuangan melawan penjajah masyarakat dibuat serba sama, meskipun sebenarnya kompak dan bersatu tidak selamanya identik dengan kesamaan. Kalau serba sama tetap dipertahankan, dikhawatirkan akan menghilangkan nilai alamiah yang dimiliki manusia yang memang serba berbeda. Serba berbeda memang tidak selamanya menghadapi perilaku yang serba beda pula. Hal yang menjadi pangkal tolak tersebut adalah bagaimana dengan keberbedaan tersebut dapat dijunjung tinggi oleh masing-masing, sehingga tidak lagi keberbedaan menjadi bara api antar kelompok masyarakat.

Pendidikan multikultural (*multicultural education*) sesungguhnya bukanlah pendidikan khas Indonesia. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan khas Barat. Kanada, Amerika, Jerman, dan Inggris adalah beberapa contoh negara yang mempraktikkan pendidikan multikultural. Ada beberapa nama dan istilah lain yang digunakan untuk menunjuk pendidikan multikultural. Beberapa istilah tersebut adalah: *intercultural education*, *interethnic education*, *transcultural education*, *multiethnic education*, dan *cross-cultural education*.

Untuk konteks Indonesia, pendidikan multikultural baru sebatas wacana. Sejak tahun 2002 hingga sekarang ini wacana pendidikan multikultural berhembus di Indonesia. Beberapa tulisan di media, seminar, dan simposium cukup gencar mewacanakan pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia. Simposium internasional di Universitas Udayana, Denpasar, Bali, pada tanggal 16-19 Juli 2002 adalah salah satu contoh simposium yang mewacanakan pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia. Seminar kali ini juga memiliki concern yang sama, bahwa wacana pendidikan multikultural perlu terus-menerus dihembuskan, bahkan perlu diujicobakan.

Secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai “pendidikan untuk/tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan dengan *demografis* dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan”. Definisi ini dengan demikian terkait dengan kebudayaan dan kultur lingkungan. Ini berarti pembahasan

multikultural tak dapat dipisahkan dari budaya dan lingkungan sekitar masyarakat. (al-Munawwar, 2005: 208)

Seorang pakar pendidikan dari Amerika Serikat bernama Prudence Crandall (1803-1890) secara intensif menyebarkan pandangan tentang pendidikan multikulturalisme, yaitu pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh latar belakang peserta didik baik dari keragaman suku (etnis), ras, agama, (aliran kepercayaan), dan budaya (kultur). (Machalli, 2004: 264)

Multikultural merupakan suatu tuntutan pedagogis dalam rangka studi kultural yang melihat proses pendidikan sebagai proses pembudayaan. Upaya kita untuk membangun masyarakat Indonesia baru yang multikultural hanya dapat dilakukan melalui proses pendidikan. Proses pendidikan merupakan proses pemberdayaan manusia Indonesia yang bebas, tetapi juga sekaligus terikat kepada suatu kesepakatan bersama untuk membangun suatu masyarakat Indonesia bersatu dalam wacana kebudayaan Indonesia yang terus menerus berkembang.

Pendidikan multikulturalisme yaitu proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, dan aliran agama. Dengan demikian pendidikan multikulturalisme menghendaki penghormatan dan penghargaan manusia yang setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun dia datang dan berbudaya apapun dia.

Dalam aktifitas pendidikan manapun, peserta didik merupakan sasaran (obyek) dan sekaligus sebagai subyek pendidikan. Oleh sebab itu dalam memahami hakikat peserta didik, para pendidik perlu dilengkapi pemahaman tentang ciri-ciri umum peserta didik. Setidaknya secara umum peserta didik memiliki empat ciri yaitu:

1. Peserta didik dalam keadaan sedang berdaya, maksudnya ia dalam keadaan berdaya untuk menggunakan kemampuan, kemauan dan sebagainya.
2. Mempunyai keinginan untuk berkembang kearah dewasa.
3. Peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda.

4. Peserta didik melakukan penjelajahan terhadap alam sekitarnya dengan potensi-potensi dasar yang dimiliki secara individu.

Pendidikan multikultural mempersiapkan siswa untuk aktif sebagai warga negara dalam masyarakat yang secara etnik, kultural, dan agama yang beragam. Pendidikan ini diperuntukkan semua siswa, tanpa memandang latar belakang etnisitas, agama dan kebudayaan. Ia memberikan keuntungan pada siswa berupaya sosialisasi dalam konteks kebudayaan *mainstream* maupun minoritas. Dalam pendidikan multikultural, semua pengalaman dan sejarah kelompok-kelompok kultural dihargai dan diajarkan dalam sekolah, yang menguatkan integritas dan pentingnya kelompok-kelompok tersebut dan kelompok-kelompok siswa yang mengidentifikasi dengan kelompok yang lebih besar. Dengan membangkitkan kesadaran dan pemahaman multikultural, semua siswa memperoleh kemampuan untuk memfungsikan dirinya secara efektif dalam situasi lintas budaya, lintas agama, lintas etnik, dan seterusnya.

Mengenai fokus pendidikan multikultural, bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama dan kultural domain atau *mainstream*. Fokus seperti ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan interkultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya *mainstream* yang dominan, yang pada akhirnya menyebabkan orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat *mainstream*. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap peduli dan mau mengerti, atau politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas.

Istilah “pendidikan multikultural” dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normatif, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh ia juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif ini, maka kurikulum pendidikan multikultural mestilah mencakup subyek-subyek seperti toleransi, tema-

tema tentang perbedaan ethno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, HAM, demokratis, pluralitas, kemanusiaan universal dan subyek-subyek lain yang relevan.

Dalam konteks teoritis, belajar dari model-model pendidikan multikultural yang pernah ada dan sedang dikembangkan oleh negara-negara maju dikenal dengan lima pendekatan, yaitu; *pertama*, pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau multikulturalisme penuh dengan kebaikan. *Kedua*, pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau pemahaman kebudayaan. *Ketiga*, pendidikan bagi pluralisme kebudayaan. *Keempat*, pendidikan dwi-budaya. *Kelima*, pendidikan multikultural sebagai pengalaman moral manusia.

C. Kesimpulan

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara epistemologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai “pendidikan untuk/tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan dengan *demografis* dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan”.

Melalui pendidikan multikultural yaitu proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, dan aliran agama. Dengan demikian pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan manusia yang setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun dia datang dan berbudaya apapun dia.

D. Daftar Pustaka

- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Departemen Agama Republik Indonesia, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: CV. Indah Press 1994.
- Imam Machali, Musthofa, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi (Buah Pikiran seputar; Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya)*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2004.
- Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur*, Surabaya: STAIN Salatiga Press dan Jp Books, 2007.
- Said Agil Husain Al Munawar, *Aktualisa Nilai-Nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam, Cetakan II*, Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005.

Pendidikan di Era Globalisasi

Siti Muslimah

A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam keseluruhan proses kehidupan manusia. Dalam keseluruhan proses kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari pendidikan. Dengan kata lain, kebutuhan manusia terhadap pendidikan bersifat mutlak dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat, bangsa dan Negara. Jika sistem pendidikan berfungsi secara optimal maka akan tercapai kemajuan yang akan dicita-citakannya. Sebaliknya jika proses pendidikan yang dijalankan tidak berjalan secara baik maka tidak dapat mencapai kemajuan yang dicita-citakan.

Pendidikan dikenal dengan istilah (*long life education*) pendidikan sepanjang hayat. Artinya selama hidup tidak akan lepas dari pendidikan, karena setiap langkah manusia hakikatnya adalah belajar, baik langsung maupun tidak langsung. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting karena suatu bangsa di masa mendatang sangat bergantung pada kontribusi pendidikan.

Pada undang undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (UU No 20/2003), menyatakan : “Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat”.

B. Globalisasi dan Dunia Pendidikan

Globalisasi merupakan suatu proses tatanan masyarakat yang mendunia dan tidak mengenal batas wilayah. Pada hakekatnya globalisasi adalah proses dari suatu gagasan yang dimunculkan dan ditawarkan dan diikuti oleh bangsa-bangsa hingga menjadi titik kesepakatan bersama dan menjadi pedoman bersama bagi bangsa-bangsa.

Kemajuan teknologi yang semakin pesat merupakan salah satu dampak globalisasi. Hal ini juga berpengaruh terhadap pendidikan khususnya di Indonesia. *Home schooling*, *virtual learning*, dan program-program pendidikan import lainnya yang mulai diterapkan di Indonesia sebagai akibat dari cepatnya akses internet. Di beberapa sekolah di Indonesia beberapa tahun belakangan ini telah menerapkan *bilingual school* yakni penerapan bahasa asing seperti bahasa Inggris dan bahasa Mandarin sebagai mata ajar wajib sekolah. Selain itu pada jenjang pendidikan mulai dari sekolah menengah hingga perguruan tinggi baik negeri maupun swasta yang membuka program kelas internasional.

Globalisasi pendidikan dilakukan guna menjawab kebutuhan pasar akan tenaga kerja yang berkualitas. Diharapkan para lulusan (*output*) dari dunia pendidikan mampu dan siap untuk menghadapi era globalisasi, nantinya tenaga kerja Indonesia diharapkan dapat bersaing di pasar dunia yang telah menerapkan perdagangan bebas misalnya lingkup negara-negara ASEAN, mau tidak mau, siap tidak siap maka dunia pendidikan di Indonesia harus menghasilkan lulusan yang siap kerja agar tidak menjadi "budak" di negeri sendiri.

Globalisasi dalam dunia pendidikan memberikan dampak yakni pada perubahan kurikulum pendidikan yang berkali-kali. Pemerintah harus bergerak cepat mengubah kurikulum agar tidak ketinggalan zaman. Kurikulum yang lama diganti dengan yang baru yang dianggap sesuai dan mampu menjawab tantangan global. Hal ini karena dunia pendidikan adalah sektor penting yang menopang berdiri dan berkembangnya suatu negara. Kehancuran dunia pendidikan merupakan langkah awal kehancuran suatu negara. Kegagalan bangsa Indonesia di masa lampau untuk mempertahankan kedaulatan negaranya, dikarenakan pendidikan rakyatnya lemah.

Pendidikan di sekolah pada masa lampau guru sebagai pusat atau sumber utama dalam pendidikan. Sayling Wen dalam Ahmad Anwar menuturkan bahwa "guru mampu mempengaruhi pemikiran seorang siswa, cara pandangnya, dan perilakunya seumur hidup." Namun sejak globalisasi

masuk ke negara-negara termasuk Indonesia, kedudukan guru mulai bergeser. Guru tidak lagi menjadi pusat pengetahuan.

Kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan di hampir semua aspek kehidupan manusia dengan berbagai permasalahan yang hanya dipecahkan dengan penguasaan dan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan tersebut antara lain:

1. Proses Belajar Mengajar Modern.
2. Siswa dituntut berperan aktif dalam proses belajar mengajar
3. Penyiapan materi dan bahan ajar dengan bantuan komputer.

C. Dampak Globalisasi dalam Dunia Pendidikan

Globalisasi telah menimbulkan gaya hidup baru yang tampak dengan jelas dalam mempengaruhi kehidupan. Ada berbagai dampak yang ditimbulkan oleh globalisasi terhadap dunia pendidikan, yaitu:

1. Dampak positif globalisasi terhadap dunia pendidikan Indonesia

- a. Akan semakin mudahnya akses informasi.
- b. Globalisasi dalam pendidikan akan menciptakan manusia yang profesional dan berstandar internasional dalam bidang pendidikan.
- c. Globalisasi akan membawa dunia pendidikan Indonesia bisa bersaing dengan negara-negara lain.
- d. Globalisasi akan menciptakan tenaga kerja yang berkualitas dan mampu bersaing.
- e. Adanya perubahan struktur dan sistem pendidikan yang meningkatkan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

2. Dampak negatif globalisasi terhadap dunia pendidikan Indonesia

Globalisasi pendidikan tidak selamanya membawa dampak positif bagi dunia pendidikan, melainkan globalisasi memiliki dampak negatif yang perlu diantisipasi, dampaknya antara lain:

- a. Dunia pendidikan Indonesia bisa dikuasai oleh para pemilik modal.

- b. Dunia pendidikan akan sangat tergantung pada teknologi, yang berdampak munculnya “tradisi serba instant”.
- c. Globalisasi akan melahirkan suatu golongan-golongan di dalam dunia pendidikan.
- d. Akan semakin terkikisnya kebudayaan bangsa akibat masuknya budaya dari luar.

Dampak positif dapat diterima untuk menambah daftar kekayaan dalam dunia pendidikan Indonesia. Sedangkan untuk dampak negatif, Menolak dan menghindarinya sangatlah tidak mungkin untuk dilakukan, yang dapat dilakukan adalah mengeliminasi dan mereduksi dampak negatif tersebut. Untuk menghadapi dampak negatif globalisasi terhadap dunia pendidikan Indonesia, diperlukan sikap tegas dari masyarakat pendidikan itu sendiri, yaitu: membekali dan membentengi para peserta didik dengan ilmu agama serta menjadikan Pancasila sebagai acuan. Pancasila selain sebagai landasan ideologi bangsa Indonesia, juga berperan sebagai filter. Pengaruh-pengaruh dari luar, sebelum diterima dan terakulturasi, perlulah disaring terlebih dahulu.

D. Masalah Pendidikan di Era Globalisasi

1. Kualifikasi pendidikan

Permasalahan globalisasi dalam dunia pendidikan yakni berhubungan dengan output Pendidikan. Diketahui bahwa telah terjadi pergeseran paradigma tentang keunggulan suatu Negara, dari keunggulan komparatif (*Comperative advance*) kepada keunggulan kompetitif (*competitive advantage*). Keunggulan komperatif yakni bertumpu pada kekayaan sumber daya alam., sementara keunggulan kompetitif yakni bertumpu pada pemilikan sumber daya mamananusia (SDM) yang berkualitas artinya konteks pergeseran paradigama keunggulan tersebut. Pendidikan nasional akan menghadapi situasi kompetitif yang sangat tinggi karena globalisasi melahirkan semangat *cosmopolitan* dimana anak-anak akan memilih belajar dan bersekolah

di luar negeri sebagai tempat pendidikan mereka. Terutama jika kondisi sekolah-sekolah dalam negeri secara kompetitif under-quality (berkualitas rendah).

2. Profesionalisme guru

Guru adalah sebagai pendidik yang tidak dapat tergantikan walaupun kemajuan teknologi telah menyediakan berbagai alat bantu untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran. Guru merupakan variable penting dalam keberhasilan pendidikan.

Guru yang professional adalah guru yang mampu menjejawantahkan seperangkat fungsi dan tugas keguruan dalam lapangan pendidikan dan latihan khusus di bidang pekerjaan yang mampu mengembangkan kekerjanyaannya itu secara ilmiah disamping mampu menekuni profesinya selama hidupnya. Intinya bahwa menjadi guru bukanlah pekerjaan sampingan terlebih lagi untuk para guru yang honor yang tidak berlatarbelakang pendidikan dan mereka masuk menjadi guru bukan melewati sistem seleksi. Realitanya banyak di dunia pendidikan saat ini guru yang tidak professional. Hal ini yang merupakan salah satu masalah internal yang harus menjadi "pekerjaan Rumah" bagi pendidikan nasional saat ini.

3. Kebudayaan

Suatu perkembangan kebudayaan abad modern memberikan pengaruh kebudayaan bangsa. Timbulnya proses akulturasi pertukaran budaya dan saling berbaurnya antara kebudayaan yang satu dan yang lain menjadi tantangan bagi dunia pendidikan. Adanya akulturasi maka akan mudah masuk pengaruh negatif bagi kebudayaan, moral dan akhlaq anak. Hal ini merupakan tantangan bagi dunia pendidikan untuk memfilter budaya-budaya yang negatif yang diakibatkan oleh pengaruh budaya-budaya barat.

4. Strategi Pembelajaran

Armei Arief mengatakan bahwa suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran. Tuntutan zaman telah mengubah paradigma pembelajaran dari paradigma pembelajaran tradisional ke paradigma baru. Dewasa ini terdapat tuntutan pergeseran paradigma cara menyajikan bahan pembelajaran dari model tradisional ke arah model baru, namun realitanya masih banyaknya praktik pembelajaran masih tradisional dari pada pembelajaran baru. Hal ini berkaitan dengan rendahnya profesionalisme guru.

5. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Dampak positif Kemudahan yang diperoleh dengan majunya teknologi menyebabkan mudahnya mengakses informasi. Namun dampak negatif yang ditimbulkan yakni melemahnya daya mental-spiritual/jiwa yang sedang tumbuh kembang. Pengaruh negatif teknologi dan informatika elektronik dapat melemahkan fungsi-fungsi kejiwaan lainnya seperti kecerdasan pikiran, ingatan, kemauan dan perasaan (emosi) diperlemah kemampuan aktualnya dengan alat-alat *teknologi-elektronis* dan informatika seperti komputer, Foto Copy dan sebagainya.

6. Krisis moral

Melalui media elektronik dan media massa sering kita temui tayangan acara-acara yang menyuguhkan konten-konten kurang baik misalnya tentang pergaulan bebas, sex bebas, konsumsi alkohol, dan narkoba perselingkuhan, pornografi, kekerasan dll. Hal ini tentu berimbas pada generasi muda. Maraknya tawuran, pemerkosaan, hamil diluar nikah, pejabretan, pencopetan, penodongan oleh pelajar dan tidak punya integritas dan krisis akhlak.

7. Krisis kepribadian

Kemajuan teknologi yang menyuguhkan kemudahan memberikan efek terhadap kepribadian seseorang. Terkikisnya nilai kejujuran, kesederhanaan, kesopanan, kepedulian sosial akan terkikis. Dan untuk membentengi diri maka diperlukan bekal pendidikan agama agar kelak dewasa tidak akan menjadi manusia yang berkepribadian rendah, melakukan korupsi, kolusi dan nepotisme. Dengan pendidikan agama diharapkan generasi muda mempunyai kesiapan dalam persaingan di era globalisasi.

E. Kesimpulan

Pendidikan merupakan proses pengembangan individu untuk menjadi manusia yang seutuhnya. Semua aspek kehidupan manusia tidak terlepas dari pendidikan, begitu penting dan *urgen* pendidikan bagi manusia. Perubahan zaman yang terus berubah tentunya berpengaruh terhadap pendidikan. Maka dari itu manusia harus bersikap profesional terhadap pendidikan ditengah pesatnya arus globalisasi saat ini.

Globalisasi mengandung arti suatu proses tatanan masyarakat yang mendunia dan tidak mengenal batas wilayah. Globalisasi adalah proses dari suatu gagasan yang dimunculkan dan ditawarkan dan diikuti oleh bangsa-bangsa hingga menjadi titik kesepakatan bersama dan menjadi pedoman bersama bagi bangsa-bangsa. Globalisasi pendidikan berarti terintegrasinya pendidikan nasional ke dalam pendidikan dunia. Jadi yang perlu kita pahami adalah bagaimana dunia pendidikan itu mampu menghadapi tantangan globalisasi dari segala aspek kehidupan.

F. Daftar Pustaka

- Ahmad Anwar, Ahmad. 2015 . Islam dan Globalisasi Pendidikan, TADBIR vol: 3 No:1
- Arief, Arman. 2002. *pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: intermasa.
- Arifin. 1991. *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara.
- Imam tholkahah dan A.Barizi. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan (Mengurai akar tradisi dan integrasi Keilmuan pendidikan Islm)*, Jakarta: Rajawali Pers
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (siosdiknas)*. Jakarta: Armas Duta Jaya.

Demokrasi dan Pendidikan

Rusman Arifin

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum pengertian pendidikan adalah proses perubahan atau pendewasaan manusia, berawal dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak biasa menjadi biasa, dari tidak paham menjadi paham dan sebagainya. Pendidikan itu bisa didapatkan dan dilakukan dimana saja, bisa di lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga, dan yang penting untuk diperhatikan adalah bagaimana memberikan atau mendapat pendidikan dengan baik dan benar, agar manusia tidak terjerumus dalam kehidupan yang negatif. Pengertian pendidikan itu banyak sekali di jelaskan oleh para tokoh pendidikan, baik itu tokoh Pendidikan Nasional maupun Internasional.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa, dan negara. (Tasrial, 2015: 72)

Menurut Ki Hajar Dewantara Pendidikan merupakan tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. (Fathurrahman, 2012: 2)

Jhon Dewey Menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir atau daya intelektual maupun daya emosional atau perasaan yang diarahkan kepada tabiat manusia dan kepada sesamanya.

JJ. Rousseau menjelaskan bahwa pendidikan merupakan memberikan kita pembekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi kita membutuhkan pada masa dewasa. Sedangkan Demokrasi berasal dari dua kata yaitu *demos* yang berarti rakyat, dan *kratos/kratein* yang berarti pemerintahan. Sehingga dapat diartikan pemerintahan rakyat. Demokrasi saat ini merupakan suatu model pemerintahan yang banyak diperbincangkan dan digunakan oleh negara-negara di seluruh dunia. Banyak negara menganggap bahwa demokrasi merupakan sistem yang paling baik untuk digunakan oleh negara dalam konteks kekinian, karena mendasarkan segala aspek berdasarkan suara rakyat,

Demokrasi adalah bentuk pemerintahan dimana semua warga negaranya memiliki hak setara dalam pengambilan keputusan yang dapat mengubah hidup mereka. Demokrasi mengizinkan warga negara berpartisipasi baik secara langsung ataupun melalui perwakilan dalam perumusan, pengembangan, dan pembuatan hukum.

B. Demokrasi dalam Sistem Pendidikan

Tujuan Pendidikan (Depdiknas 2003) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 “Tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Jadi pendidikan itu mendidik agar manusia menjadi orang yang mengetahui tentang masalah yang akan dihadapi dalam kehidupannya agar lebih baik, berilmu dan berperilaku terpuji.

Pendidikan mengarahkan manusia pada kehidupan yang baik menyangkut derajat kemanusiaan sehingga mencapai tujuan hidupnya sesuai dengan asal kejadiannya. Pendidikan yang benar ialah terbuka terbuka terhadap pengaruh dari luardan pengembangan dari dalam.

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentuk pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Menyadari akan hal

tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Reformasi pendidikan merupakan respon terhadap perkembangan tuntutan global sebagai suatu upaya untuk mengadaptasikan sistem pendidikan yang mampu mengembangkan sumber daya manusia untuk memenuhi tuntutan zaman yang sedang berkembang.

Melalui reformasi pendidikan, pendidikan harus berwawasan masa depan yang memberikan jaminan bagi perwujudan hak-hak azasi manusia untuk mengembangkan seluruh potensi dan prestasinya secara optimal guna kesejahteraan hidup di masa depan.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjamin kelangsungan hidup negara, karena pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Dengan pendidikan kehidupan manusia menjadi terarah. Manusia merupakan makhluk yang memiliki rasa yang tidak puas dan cenderung melakukan hal-hal yang mungkin bisa merugikan orang lain.

Melihat keadaan saat ini banyak demo-demo, tawuran, dan tindakankriminal yang sebagian besar adalah anak-anak. Mereka membutuhkan perhatian khusus sehingga dapat menjadi manusia yang bermoral melalui pendidikan. Melalui pendidikan, diri manusia akan tertanam tiga ranah yaitu:

1. Kognitif (ilmu pengetahuan),
2. Afektif (sikap), dan
3. Psikomotor (keterampilan).

Demokrasi saat ini merupakan suatu model pemerintahan yang banyak diperbincangkan dan digunakan oleh negara-negara di seluruh dunia. Banyak negara menganggap bahwa demokrasi merupakan sistem yang paling baik untuk digunakan oleh negara dalam konteks kekinian, karena mendasarkan segala aspek berdasarkan suara rakyat (bottom-up). Selain itu, demokrasi sebagai sebuah sistem amat sarat nilai seperti:

1. kemandirian,
2. toleransi terhadap pendapat, kepentingan dan bentuk kehidupan yang berbeda,
3. mengembangkan kemampuan untuk memahami budaya berselisih secara demokratis dengan bertindak sebagai pembicara dan pendengar yang baik. Karena itu, fokus dari sebuah masyarakat demokratis adalah adanya tanggungjawab terhadap diri sendiri.

Demokrasi sebenarnya tidak hanya dapat dipahami sebagai prinsip penyelenggaraan pemerintahan saja, akan tetapi lebih daripada itu terdapat sejumlah nilai positif untuk mendukung terciptanya masyarakat yang aman, tenteram, adil dan sejahtera. Sebagaimana kita ketahui bahwa secara filosofis demokrasi mengedepankan suara rakyat dalam menentukan setiap kebijakan negara.

Pendidikan yang demokratis adalah pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anak untuk mendapatkan pendidikan di sekolah sesuai dengan kemampuannya. Pengertian demokratis di sini mencakup arti baik secara horizontal maupun vertikal.

Maksud demokrasi secara horizontal adalah bahwa setiap anak, tidak ada kecualinya, mendapatkan kesempatan yang sama untuk menikmati pendidikan sekolah. Hal ini tercermin pada UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yaitu setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan pengembangan ilmu dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. (Tasrial, 2015: 77)

Demokrasi secara vertikal ialah bahwa setiap anak mendapat sama untuk mencapai tingkat pendidikan sekolah yang setinggi(tingginya sesuai dengan kemampuannya).

Untuk mengembangkan pendidikan demokrasi diperlukan reformasi di bidang pendidikan seperti yang diuraikan Zamroni :

1. Kebebasan Akademik

Yaitu lebih mengembangkan prinsip demokrasi di sekolah yang bertumpu pada sikap saling menghormati dan memperhatikan satu sama lain; berfikir kreatif menemukan solusi atas problem yang

dihadapi bersama dan bekerja sama untuk merencanakan dan melaksanakan solusi.

2. **Kebhinekaan Pendidikan**

Bhineka Tunggal Ika merupakan manifestasi kebhinekaan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk didalamnya pendidikan.⁷

Dalam pendidikan, demokrasi ditunjukkan dengan pemusatan perhatian serta usaha pada si anak didik dalam keadaan sewajarnya intelegensi, kesehatan, keadaan sosial, dan sebagainya.

C. Kesimpulan

Demokrasi pendidikan dalam pengertian yang luas mengandung tiga hal yaitu:

1. Rasa hormat terhadap harkat sesama manusia Demokrasi pada prinsip ini dianggap sebagai pilar pertama untuk menjamin persaudaraan hak manusia dengan tidak memandang jenis kelamin, umur, warna kulit, agama dan bangsa. Dalam pendidikan, nilai-nilai inilah yang ditanamkan dengan memandang perbedaan antara satu dengan yang lainnya baik hubungan antara sesama peserta didik atau hubungan dengan gurunya yang saling menghargai dan menghormati.
2. Rela berbakti untuk kepentingan dan kesejahteraan bersama dalam konteks ini, pengertian demokrasi tidaklah dibatasi oleh kepentingan individu(individu lain. Dengan kata lain, seseorang menjadi bebas karena orang lain menghormati kepentingannya. Oleh sebab itu, tidak ada seseorang yang karena kebebasannya berbuat sesuka hatinya sehingga merusak kebebasan orang lain atau kebebasannya sendiri.
3. Rela berbakti untuk kepentingan dan kesejahteraan bersama Dalam konteks ini, pengertian demokrasi tidaklah dibatasi oleh kepentingan individu(individu lain. Dengan kata lain, seseorang menjadi bebas karena orang lain menghormati kepentingannya. Oleh sebab itu, tidak ada seseorang yang karena kebebasannya berbuat sesuka hatinya sehingga merusak kebebasan orang lain atau kebebasannya sendiri.

D. Daftar Pustaka

- Affandi, Idrus. (2005). *Pendidikan Demokrasi dalam Konteks Pembangunan Masyarakat Madani: Tinjauan Sosial Kultural*. Bandung: Nasional Seminar Civics Education.
- Dede Rosyada. 2009. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Yogyakarta : Prenada Media Grup (Kencana)
- Hasbullah. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ihsan, Fuad. 2008. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Prasetya, Tri. 2000. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Tasrial dkk., Pengembangan profesi guru. Yogyakarta: Gaya Media, 2015.
- Wahab, Abdul Aziz dan Sapriya. *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Teori Kebenaran Menurut Pandangan Filsafat Aksiologi dalam Dunia Pendidikan

Titin Kartika Agustina

A. Latar Belakang

Salah satu ciri khas manusia adalah sifatnya yang selalu ingin tahu tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam sekitarnya. Manusia selalu berusaha menemukan kebenaran atas peristiwa-peristiwa yang terjadi. Keinginan untuk menemukan kebenaran tersebut dapat bersifat sederhana maupun kompleks. Rasa ingin tahu yang bersifat sederhana meliputi tentang “apa” (Ontologi) baik nama, kelompok maupun sifat-sifatnya. Adapun keingintahuan yang bersifat kompleks meliputi rasa ingin tahu tentang “bagaimana” dan “mengapa” (Epistemologi) serta “untuk apa” (Aksiologi) suatu peristiwa yang terjadi.

Berkaitan dengan Aksiologi menurut Damardjati Supadjar sebagaimana yang dikutip oleh Khojir dalam jurnal *Dinamika Ilmu* dengan “Membangun Paradigma Ilmu Pendidikan Islam” menyatakan bahwa Aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakekat nilai pada umumnya ditinjau dari segi kefilosofan. Pada dasarnya ilmu pengetahuan harus digunakan dan dimanfaatkan untuk kepentingan dan kemaslahatan manusia dengan berdasarkan aksiologi kebenaran etika dalam hubungannya dengan tingkah laku manusia. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Jujun yang dikutip Endang Komara dalam bukunya *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*.

Teori kebenaran menurut pandangan filsafat Aksiologi dapat dilakukan salah satunya melalui pendidikan formal. Aksiologi sebagai cabang filsafat yang mempelajari nilai-nilai dan dunia nilai menjadi penentu dan dasar tujuan Pendidikan Nasional. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 BAB II pasal 3 menyebutkan

bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Adapun yang menjadi landasan aksiologis Sistem Pendidikan Nasional Indonesia adalah Pancasila, karena nilai-nilai budaya Indonesia adalah nilai-nilai Pancasila.

Dalam makalah ini mencoba mengeksplorasi tentang teori kebenaran menurut pandangan aksiologi dalam dunia pendidikan serta menggali landasan aksiologi Sistem Pendidikan Nasional yang terkait dengan tujuan pendidikan nasional.

B. Teori Kebenaran

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang berpikir, merasa, bersikap dan bertindak. Sikap dan tidakannya yang bersumber pada pengetahuan yang didapatkan melalui kegiatan merasa atau berpikir. Penalaran menghasilkan pengetahuan yang dikaitkan dengan kegiatan dan bukan dengan perasaan. Meskipun demikian patut kita sadari bahwa tidak semua kegiatan berpikir menyandarkan diri pada penalaran. Jadi penalaran merupakan kegiatan berpikir yang mempunyai karakteristik tertentu dalam menemukan kebenaran.

Teori kebenaran menurut filsafat aksiologi merupakan penerapan pengetahuan dengan tujuan untuk menjawab permasalahan kehidupan sehari-hari yang dihadapi manusia dan untuk digunakan dalam menawarkan berbagai kemudahan kepadanya. Dalam sejarah filsafat terdapat beberapa teori tentang kebenaran, yaitu diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Teori Pesesuaian (Korespondensi)

Menurut teori ini kebenaran adalah pesesuaian antara apa yang dikatakan dan kenyataan. Setiap pernyataan dianggap benar kalau apa yang dinyatakan di dalamnya berhubungan atau punya keterkaitan

(*correspondence*) dengan kenyataan sebagaimana diungkapkan dalam pernyataan itu. Jadi kebenaran menurut teori ini adalah soal kesesuaian antar apa yang diklaim sebagai diketahui dan kenyataan yang sebenarnya. Benar dan salah adalah soal sesuai tidaknya apa yang dikatakan dengan kenyataan sebagaimana adanya. Kesimpulan dari teori korespondensi adalah adanya dua realitas yang berada dihadapan manusia, pernyataan dan kenyataan.

2. Teori Keteguhan (Koherensi)

Menurut teori ini kebenaran tidak diperoleh dalam kesesuaian antara proposisi atau pernyataan dan kenyataan. Suatu pernyataan dianggap benar bila pernyataan itu bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya yang dianggap benar. Hal ini kebenaran dilihat hanya berkaitan dengan implikasi logis dari suatu pemikiran. Suatu pernyataan disebut benar bila sesuai dengan jaringan komprehensif dari pernyataan-pernyataan yang berhubungan secara logis. Menurut teori ini kebenaran tidak dibentuk atas hubungan antara putusan dengan sesuatu yang lain, yaitu fakta dan realitas, tetapi atas hubungan antara putusan-putusan itu sendiri. Dengan kata lain Teori ini berpendapat bahwa kebenaran ialah kesesuaian antara suatu pernyataan dengan pernyataan-pernyataan lainnya yang sudah lebih dahulu diketahui, diterima dan diakui sebagai benar.

3. Teori Pragmatisme

Menurut teori ini kebenaran suatu pernyataan yang diukur dengan kriteria apakah pernyataan tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan praktis. Menurut Jujun S. Suriasumantri dalam bukunya yang berjudul "*Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*" sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Thabik dalam jurnal yang berjudul "*Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu*" (2014 : 260) menyatakan bahwa Teori kebenaran pragmatis adalah teori yang berpandangan bahwa arti dari ide dibatasi oleh referensi pada konsekuensi ilmiah, personal atau sosial. Benar tidaknya suatu dalil atau teori tergantung kepada berfaedah tidaknya dalil atau teori

tersebut bagi manusia untuk kehidupannya. Kebenaran suatu pernyataan harus bersifat fungsional dalam kehidupan praktis.

4. Teori Performatif

Teori performatif menjelaskan, suatu pernyataan dianggap benar jika ia menciptakan realitas. Jadi pernyataan yang benar bukanlah pernyataan yang mengungkapkan realitas, tetapi justru dengan pernyataan itu tercipta realitas sebagaimana yang diungkapkan dalam pernyataan itu.

5. Agama Sebagai Teori Kebenaran

Selain teori kebenaran di atas, pada hakekatnya Pada hakekatnya manusia hidup di dunia ini adalah sebagai makhluk yang suka mencari kebenaran. Salah satu cara untuk menemukan suatu kebenaran adalah agama. Agama dengan karakteristiknya sendiri memberikan jawaban atas segala persoalan asasi yang dipertanyakan manusia; baik tentang alam, manusia maupun tentang Tuhan. Dalam mendapatkan kebenaran menurut teori agama adalah wahyu yang bersumber dari Tuhan. Manusia dalam mencari dan menentukan kebenaran sesuatu dalam agama dengan cara mempertanyakan atau mencari jawaban berbagai masalah kepada kitab Suci. Dengan demikian, sesuatu hal dianggap benar apabila sesuai dengan ajaran agama atau wahyu sebagai penentu kebenaran mutlak.

Pengetahuan ilmiah atau ilmu dapat diibaratkan sebagai alat bagi manusia dalam menyelesaikan berbagai masalah atau persoalan yang dihadapi. Pemecahan tersebut adalah dengan meramalkan dan mengontrol gejala alam. Adapun untuk pencapaian ini salah satunya dapat dilakukan melalui pendidikan formal/sekolah.

Pada dasarnya ilmu pengetahuan harus digunakan dan dimanfaatkan untuk kepentingan dan kemaslahatan manusia. Dengan berdasarkan aksiologi kebenaran etika dalam hubungannya dengan tingkah laku manusia. Ontologi menjelaskan masalah pertanggung jawaban ilmu pengetahuan dan teknologi menurut kebenaran universal. Ontologi merupakan juga ilmu pengetahuan dipertanggung jawabkan dalam perilaku

untuk menjaga kelestarian alam dan epistemologis kebenaran ilmiah ilmu pengetahuan dipertanggung jawabkan dalam perilaku untuk kemamfaatan bagi kecukupan kebutuhan hidup seluruh manusia bahkan seluruh makhluk sebagai jaminan kelangsungan seluruh kehidupan. Paradigma perilaku akan menumbuhkan sikap dan perilaku bertanggung jawab yang akhirnya menghasilkan nilai keadilan dan ketertiban.

Dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan aksiologi bisa dipahami sebagai bidang telaah terhadap ilmu yang mempertanyakan tujuan ilmu yaitu apakah teori ilmu hanya merupakan penjelasan obyektif realita, atau teori ilmu merupakan pengetahuan untuk mengatasi berbagai masalah yang relevan dengan reliabilitas bidang kajian ilmu yang bersangkutan.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 3 berisi ketentuan bahwa Sistem Pendidikan Nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan dirumuskan terutama dalam hubungannya dengan nilai-nilai keseluruhan hidup. Menurut Notonagoro seperti yang dikutip oleh Sri Soeparto dalam Jurnal yang berjudul “Landasan Aksiologi Pendidikan Nasional Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan” menyatakan bahwa landasan aksiologi sistem pendidikan nasional Indonesia adalah nilai-nilai Pancasila, karena nilai-nilai budaya Indonesia adalah nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai Pancasila sebagai landasan aksiologis sistem pendidikan nasional Indonesia merupakan konsistensi landasan ontologisnya.

Nilai-nilai keluhuran hidup manusia yang terkandung dalam sila kedua Pancasila dirumuskan dari pengertian hakikat manusia sehingga landasan aksiologis sistem pendidikan nasional Indonesia merupakan implementasi landasan ontologisnya. Landasan ontologis sistem pendidikan nasional Indonesia adalah hakikat keberadaan manusia, yaitu sebagai makhluk majemuk tunggal atau monopluralis. Susunan kodratnya terdiri atas unsur-unsur tubuh dan jiwa (akal-rasa-kehendak) dalam kesatuan ketunggalan; sifat kodratnya adalah sifat makhluk perseorangan dan makhluk sosial dalam kesatuan ketunggalan, serta kedudukan

kodratnya sebagai pribadi berdiri sendiri dan makhluk Tuhan dalam kesatuan ketunggalan.

Hakikat pribadi kebangsaan Indonesia terdiri atas nilai-nilai hakikat kemanusiaan dan nilai-nilai tetap yang khusus sebagai ciri khas bangsa Indonesia. Nilai-nilai hakikat kemanusiaan menyebabkan bangsa Indonesia dan orang Indonesia sama dengan bangsa lain dan orang bangsa lain. Nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan dapat menjadi ciri khas bangsa-bangsa lain, tetapi kesatuan rumusannya secara lengkap sebagai Pancasila hanya dimiliki dan menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Nilai-nilai keluhuran hidup manusia yang terkandung dalam sila kedua Pancasila dirumuskan dari pengertian hakikat manusia sehingga landasan aksiologis sistem pendidikan nasional Indonesia merupakan implementasi landasan ontologisnya. Landasan ontologis sistem pendidikan nasional Indonesia adalah hakikat keberadaan manusia, yaitu sebagai makhluk majemuk tunggal atau monopluralis. Susunan kodratnya terdiri atas unsur-unsur tubuh dan jiwa (akal-rasa-kehendak) dalam kesatuan ketunggalan; sifat kodratnya adalah sifat makhluk perseorangan dan makhluk sosial dalam kesatuan ketunggalan, serta kedudukan kodratnya sebagai pribadi berdiri sendiri dan makhluk Tuhan dalam kesatuan ketunggalan. Nilai-nilai kemanusiaan bangsa Indonesia bukan hanya nilai-nilai kebenaran, keindahan, dan kebaikan, tetapi masih ditambah ciri khas adil dan beradab. Kemanusiaan yang beradab tidak memisahkan kemampuan akal dari rasa dan kehendak, tetapi menyatukannya dalam kerjasama. Kerjasama akal, rasa, dan kehendak disebut budi atau kepercayaan-keyakinan. Budi dapat mengenal dan memahami nilai religius sebagai kenyataan mutlak. Nilai religius meliputi nilai-nilai keabadian dan kesempurnaan yang memunyai sifat mutlak dan tetap atau tidak berubah. Kemanusiaan yang adil meliputi hubungan keadilan selengkapnya, yaitu adil pada diri sendiri, masyarakat dan negara, serta pada Tuhan sebagai asal mula manusia. Negara Indonesia bukan lembaga agama tetapi memiliki tertib negara dan tertib hukum yang mengenal hukum Tuhan, hukum kodrat, dan hukum susila (etis). Hukum-hukum tidak tertulis tersebut menjadi sumber bahan dan sumber nilai bagi

negara dan hukum positif Indonesia. Peraturan perundang-undangan dan putusan-putusan penguasa wajib menghormati dan memperhatikan nilai-nilai religius yang telah diwahyukan oleh Tuhan dan nilai-nilai kemanusiaan.

Menurut Kartodirdjo seperti yang dikutip oleh Sri Soeparto dalam Jurnal yang berjudul “Landasan Aksiologi Pendidikan Nasional Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan” menyatakan bahwa Sistem pendidikan nasional Indonesia di masa sekarang dan untuk masa depan tentunya akan bercirikan rasionalitas dan tetap mempertimbangkan landasan nilai-nilai hidup yang bersumber dari budaya Indonesia sendiri. Nilai-nilai hidup berbangsa dan bernegara perlu menjadi pertimbangan utama dalam merumuskan sistem pendidikan nasional. Nilai-nilai dan norma moral Pancasila yang dijunjung tinggi di Indonesia dapat berfungsi ganda, yaitu menanggulangi dampak negatif modernisasi sekaligus hambatan dari ikatan-ikatan dan loyalitas primordial. Sistem pendidikan nasional berfungsi untuk mendukung eksistensi bangsa Indonesia dan sekaligus meningkatkan kualitasnya dalam menyesuaikan diri pada tata pergaulan dunia modern.

C. Kesimpulan

Sifat manusia yang selalu ingin tahu mendorong untuk mencari kebenaran atas terjadinya suatu peristiwa. Aksiologi sebagai kajian filsafat yang menempatkan hasil kajian ontologi dan epistemologi untuk kepentingan dan kebaikan umat manusia dalam mencari kebenaran suatu peristiwa dengan menggunakan pengetahuan untuk menjelaskan (*To Explain*), mengendalikan (*To Control*), meramalkan (*To Predict*) dan memecahkan (*To Solve Problem*) yang dihadapi di masa mendatang. Untuk dapat mencapai hal ini menurut teori kebenaran dalam pandangan filsafat aksiologi dapat dilakukan salah satunya melalui pendidikan formal, yaitu sekolah.

Dalam Sistem Pendidikan Nasional yang menjadi landasan aksiologi adalah nilai-nilai Pancasila, yaitu nilai religius yang menjadi dasar dan sumber nilai bagi nilai kemanusiaan. Nilai-nilai religius dan kemanusiaan

menjadi dasar dan sumber nilai bagi nilai persatuan kebangsaan, nilai demokrasi kerakyatan, dan nilai keadilan. Landasan aksiologis sistem pendidikan nasional merupakan landasan pertimbangan merumuskan tujuan pendidikan, terutama dalam hubungannya dengan nilai-nilai dan norma-norma moral Pancasila.

D. Daftar Pustaka

- Anwar Muhammad. 2017. *Filsafat Pendidikan Cetakan 2*, Jakarta : PT. Aditya Andre Bina Agung.
- Atabik Ahmad. 2014. *Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu*, Fikrah, Vol. 2, No.1, Kudus.
- Bakhtiar Amsal. 2012. *Filsafat ilmu*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Khojir, *Membangun Paradigma Ilmu pendidikan Islam*, Dinamika Ilmu, Vol. 11, No.1, Samarinda : 2011.
- Komara Endang, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian Cetakan 1*, Bandung : PT. Refika Aditama, 2011.
- Soeprpto Sri, *Landasan Aksiologis Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan*, Cakrawala Pendidikan, Vol. 2, Yogyakarta : 2013.
- Supriyanto Stefanus, *Filsafat Ilmu Cetakan 1*, Jakarta : Prestasi Pustaka, 2013.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.

Tokoh Pendidikan Islam Modern

Taufiqurrahman

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini bangsa-bangsa di dunia hampir percaya sepenuhnya kepada kekuatan pendidikan dalam memajukan suatu bangsa dan Negara. Jepang, sebagai bangsa yang saat ini menguasai perekonomian dunia pada hampir seluruh sektor kehidupan manusia misalnya, terjadi setelah mereka memperbaiki mutu pendidikan bangsanya. Mereka telah lama menerapkan paradigma baru dalam melihat ketangguhan suatu bangsa. Mereka melihat bahwa ketangguhan bangsa bukan lagi semata-mata di tentukan oleh kekayaan sumber daya alam yang dimilikinya, melainkan ditentukan oleh keunggulan sumber daya manusia. Kesadaran akan adanya paradigma baru tentang keunggulan sebuah bangsa tersebut, mengharuskan adanya pendidikan bangsa yang unggul, kompetitif dan bermutu tinggi, karena melalui pendidikan yang unggul, kompetitif dan bermutu tinggi itulah sebuah bangsa yang unggul dapat diwujudkan.

Indonesia sebagai salah satu bangsa terbesar no 5 penduduknya di dunia, termasuk yang terlambat dalam menerapkan paradigma baru keunggulan bangsa tersebut, dibandingkan dengan Negara-negara tetangganya seperti Malaysia, Singapura, Filipina, dan Thailand. Dalam keadaan yang demikian itu, barangkali kita sepakat untuk mengatakan lebih baik terlambat dari pada tidak berbuat sama sekali.

Pendidikan di Indonesia di jalankan dengan lebih banyak meminjam (*borrowing*) atau mencakok ide-ide (teori) dan praktik pendidikan di luar tanpa memperhatikan konteks sosio-kultural masyarakat Indonesia dan nilai-nilai khas Indonesia. Pendidikan dengan cara mencangkok tampaknya lebih di sukai oleh para pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan di Indonesia. Sebenarnya, fenomena pencakokan sistem, metode, model pendidikan merupakan gejala umum yang terjadi dimana-mana, bukan hanya Indonesia, tetapi bila tidak ditindak lanjuti dengan

upaya “pribuminisasi” berbagai teori dan praktik yang diambil tersebut maka praktik pendidikan berjalan tanpa arah yang jelas. Oleh sebab itu ilmu pendidikan ciri khas Indonesia harus dikembangkan terus.

Bercermin dari paradikma di atas, penulis mencoba menjabarkan pemahaman tentang pendidikan dalam konteks ke Indonesiaan, yang sesuai dengan adat budaya, agaman serta tradisi kehidupan setempat, dengan melakukan pendekatan beberapa kajian pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Indonesia yang secara historis memahami serta memiliki peran penting dalam proses perkembangan pendidikan di Indonesia.

B. Paradigma Pendidikan

Para ahli pendidikan umumnya sependapat bahwa teori dan praktik kependidikan harus di dasarkan pada konsepsi dasar tentang manusia. Pembicaraan tentang persoalan ini menjadi sesuatu yang sangat vital dalam pendidikan. Tanpa kejelasan tentang konsep ini, pendidikan akan merababab. (Salim dan Kurniawan, 2012: 75)

Pendidikan sebagai sebuah sistem terdiri dari berbagai komponen yang antara satu dan yang lainnya saling berkaitan. Dalam standar Nasional Pendidikan, sebagaimana di gunakan sebagai acuan oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT), komponen pendidikan terdiri dari visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, manajemen, sarana prasarana, pembiayaan, sistem komunikasi, evaluasi, lingkungan, dan jaringan komunikasi. Dalam berbagai komponen tersebut telah terjadi paradikma baru sebagai akibat dari perkembangan global, era reformasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan masyarakat Agama, filsafat dan ideology sebuah bangsa, serta perkembangan politik pada Negara dimana pendidikan tersebut di laksanakan.

Di dalam rencana strategis pendidikan Nasional Tahun 2005-2009 misalnya dinyatakan bahwa visi pendidikan Nasional adalah terwujudnya system pendidikan sebagai pranata social yang kuat dan berwibawa untuk memperdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi

manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Pendidikan islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, harus mampu menyesuaikan visinya dengan visi pendidikan nasional tersebut. Visi dan orientasi pendidikan Islam yang selama ini berorientasi ke masa lalu dengan cara mentransformasikan berbagai ilmu keislaman yang tidak sepenuhnya sesuai kebutuhan zaman, harus mengalami perubahan. Dengan demikian tamatan pendidikan islam tidak hanya dapat berkiprah di sektor marginal dan terpinggirkan, melainkan sector yang lebih luas dan diperhitungkan orang. Lulusan pendidikan tidak hanya dapat “berenang di kolam yang sempit, melainkan berenang disamudra yang luas.” (Nata, 2010: 148)

Sehingga Paradigma baru pendidikan di arahkan pada upaya: 1] perluasa dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia; 2] membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar; 3] meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral; 4] meningkatkan keprofesionlan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap dan nilai berdasarkan standar nasional dan global; dan 5] memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.

1. Syaikh Muhammad Naquib Al-Attas

a. Biografi

Beliau lahir di Bogor Jawa Barat pada tanggal 5 September 1931. Ibunya yang asli bogor masih keturunan bangsawan sunda. Sedangkan Ayahnya masih tergolong bangsawan di johor. Bahkan mendapatkan gelar sayyed yang dalm tradisi islam orang yang mendapatkan gelar tersebut merupakan keturunan nabi Muhammad Saw. Bimbinga orang tua selama lima tahun pertama merupakan penanaman sifat dasar bagi kelanjutan hidupnya. orang

tuanya yang sangat religious memberikan pendidikan dasar islam yang kuat.

Ketika berusia lima tahun, Al- Attas diajak orang tuanya mengikuti migrasi ke Malaysia. Di sini Al-Attas di masukan dalam pendidikan dasar *ngeeheng primary scholl* sampai usia 10 tahun. Melihat perkembangan yang kurang menguntungkan, yakni ketika jepang menguasai Malaysia, maka Al-Attas dan keluarganya pindah ke Indonesia. Di sini, ia kemudian melanjutkan studinya di sekolah *urwah al-wusqa*, sukabumi selama lima tahun. Ditempat ini, Al-Attas mulai mendalami dan mendapatkan pemahaman tradisi islam yang kuat, terutama tarekat. Hal ini dapat di mengerti karena saat itu, di sukan bumi telah berkembang perkumpulan Tarekat Naqsabandiyah. Dia sangat tertarik pada praktik sufi yang berkembang di Indonesia dan Malaysia, sehingga cukup wajar bila tesis yang di angkat adalah konsep wujudiah al-raniey. Melalui tesis ini ia ingin membuktikan bahwa islamisasi berkembang dikawasan tersebut bukan di laksanakan oleh colonial belanda, melainkan murni oleh upaya umat islam sendiri. (Said, 1996: 159)

Berdasarkan kajiannya terhadap bidang tasawuf sebagai mana tersebut diatas, Attas memiliki sebuah teori yang mengatakan, bahwa antara metafisis, kosmologis, dan psikologis terdapat integritas dan hubunga yang kuat. Asumsi dasar inilah yang pada perkembangan selanjutnya dikembangkan oleh sayyed Husein Nasr, Omar Bakar, dan al-Attas sendiri.

Terdapat sejumlah karya tulis yang dihasilkan Naquib al-Attas yang menggambarkan keahlian, yaitu: [1] *Al-Raniry and the Wujudiyah of 17th Century Aceh (Tesis S2 di McGill University)*; [2] *Some Aspects Of Sifism as Understood and Practied Among the Malays yang diterbitkan oleh Malaysian Sociological Research di singapura pada tahun 1963*; [3] *The Origin of the Malay Sha'ir*, [4] *Islam In The History and Coulture of the Malays*, [5] *Coment of the Re Examination of al-Raniri's Hujjat al- Shiddiq: A Refutation The Mysticism of Hamzah Fansuri*; [6] *Islam The*

Concept of Religius ang the Foundation of Ethich and Morality;
[7] *Preliminary Thought on the Nature of Knowledge and the Devinition and Aims of Education,* dan [8] *The Concep of Education in Islam, AFramework for an Islamic Philosophy of Education.* (Nata, 2012: 335)

Berdasarkan Karya-karya tersebut, terlihat bahwa naquib al-Attas adalah seorang intelektual Muslim terkemuka, yang menguasai berbagai cabang study Islam yang tergolong rumit, yaitu filsafat dan tasawuf serta hubungannya dengan masalah pendidikan. Kedalaman ilmu dan spiritnya yang kuat untuk memajukan islam tidak hanya diakui di Malaysia, melainkan juga di kawasan Asia Tenggara dan di Dunia Islam pada umumnya. Kemampuannya dalam bidang ilmu agama serta pengalaman studinya di barat, menyebabkan ia menjadi muslim yang berwawasan luas.

b. Pemikiran Pendidikan

Bertolak pada gagasan dewesternisasi dan landasan epistemologi tersebut diatas, maka pemikiran pendidikan Naquib al-Attas berkaitan dengan dasar-dasar filsafat pendidikan, yang pada umumnya berkisar pada pemikiran tentang tuhan, manusia, masyarakat, alam, ilmu adalah akhlak mulia. Berkaitan dengan dasar filsafat pendidikan islam ini, dalam tulisan ini hanya dikemukakan pemikiran al-attas tentang ilmu.

Menurut al-attas bahwa ilmu datang dari tuhan dan diperoleh melalui sejumlah saluran: Indar yang sehat, laporan yang benar yang disandarkan pada otoritas aqal yang sehat dan intuisi. Yang di maksud dengan indra yang sehat adalah indra lahiriah yang meliputi perasa tubuh, pencium, perasa lidah, penglihatan, dan pendengar yang semuanya berfungsi untuk mempersepsi hal-hal yang partikular. Terkait dengan panca indra yang lahiriah ini adalah lima indra bathin yang secara batiniyah mempersepsikan citra-citra indrawi dan maknanya, menyatukan dan memisahkannya, mencerap (mengonsepsikan) gagasan-gagasan

tentangnya, menyimpan hasil hasil pencerapan itu dan melakukan inteleksi terhadapnya. Kelima indra bathin tersebut ialah indra umum (*commonsense*), representasi, estimasi, ingatan dan pengingatan kembali serta imajinasi. Pandangan indra lahir dan bathin ini pada dasarnya hanya merupakan reaktualisasi pandangan filsafat ibn sina (908-1037 M.) tentang jiwa sebagai mana tersebut diatas

Selanjutnya integrasi antara aqal dan intuisi dalam epistemologi islam merupakan sebuah keharusan. Sebab, di antara dua unsure diatas, walaupun mempunyai karakteristik yang berbeda, yaitu bila aqal mengarah pada hal-hal yang intellegibel yang diupayakan, sedangkan intuisi mengarah pada hal-hal yang sensible yang dianugerahkan, akan tetapi merupakan unsur yang sama. Maksudnya bila aqal merupakan salah satu sarana aktifitas jiwa yang tentunya berkaitan dengan ruh dan qalbu, maka intuisi juga merupakan hal yang sama. Aqal adalah suatu substansi ruhaniah yang melekat dalam organ ruhaniah pemahaman yang disebut hati atau qalbu, yang menjadi tempat terjadinya intuisi.

Al-Attas berpendapat, bahwa ada dua macam pengetahuan. Pertama, adalah santapan dan kehidupan jiwa yang diperoleh dari Allah. Yang meliputi Al-Qur'an , hadits, syari'ah, ilmu ladunni dan hikmah yang berupa pengetahuan dan kearifan. Konsep pengetahuan dan kearifan berkaitan erat dengan moralitas dan pendidikan. Kearifan menurut Al-Attas adalah pengetahuan yang diberikan oleh Allah untuk memungkinkan si pemilik pengetahuan menerapkan kebijaksanaan sehingga timbul keadilan. Keadilan itu secara inhern mengandung pengertian pengetahuan. Jadi keadilan adalah keadaan eksistensial dari keraifan yang dinyatakan dalam apa yang dapat ditangkap pancaindera dan dapat dipahami akal budi serta dalam alam spiritual yang berkaitan dengan jiwa manusia yaitu jiwa rasional dan jiwa hewani. Kedua, tujuan pengajaran yang operasionalistik dan pragmatis cara memperolehnya dapat dilakukan melalui pengalaman, pengamatan

dan penelitian. Pengetahuan ini bertujuan membentuk manusia yang baik dan beradab. Sebab bila masing-masing manusia memiliki miniatur atau representasi mikrokosmos dari makrokosmos sudah baik dan beradab, maka dengan sendirinya semuanya menjadi baik dan beradab. (al-Attas, 1980: 35)

2. Hasan Langgulung

a. Biografi

Hasan Langgulung lahir di Rapang, Sulawesi Selatan, Indonesia, Pada 16 oktober 1934, Pendidikanya mulai sekolah formal, yakni sekolah dasar di desa kelahirannya. Setelah itu ia melanjutkan pendidikanya di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah islam di ujung pandang pada tahun 1957-1962.

Pendidikan selanjutnya di tempuh di Ein Syam University, Cairo, pada tahun 1963-1964 dalam rangka mendapatkan gelar Diploma of Education. Pada tahun yang sama (1964) ia juga memperoleh gelar Diploma dalam bahsa arab modern dari *institute of Higler Arab Studies, Arab Leangue, Cairo*. Setelah itu ia melanjutkan study pada program pascasarjan di Ein Syam University, Cairo pada tahun 1967, dan memeperoleh gelar MA dalam bidang psikologi dan mental Hygiene. Pada tahun 1971, ia memperoleh gelar Ph.D dalam bidang psikologi dari Universitas of George, Amerika Serikat.

Dengan memeperhatikan latar belakang pengalaman pendidikanya dapat diketahui, bahwa ia adalah seorang yang memiliki perhatian dalam bidang psikologi yang erat hubunganya dengan masalah pendidikan. Itulah sebabnya tidak mengherankan jika pada tahap selanjutnya ia juga sebagai orang yang ahli dalam bidang pendidikan.

b. Pemikiran Pendidikannya

Berdasarkan pada latar belakang pendidikanya sebagai mana tersebut di atas, maka corak pemukiranya Hasan Langgulung adalah berbasis psikologi islam yang berdasarkan Al-Quran dan

As-Sunnah, yang antara lain ditandai oleh adanya keseimbangan antara jasmani dan rohani, spiritual dan material, yang fisik dan metafisik.

Menurut Hasan Langgulung, bahwa tujuan pendidikan dalam islam adalah sama dengan tujuan hidup manusia dalam islam, yaitu memikul amanah Allah Swt. Di muka bumi dalam rangka ibadah kepada Allah Swt. Tujuan ini lebih lanjut diperinci menjadi: 1) membina generasi muda agar menyembah Allah Swt. Dengan cara melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya; 2) mendidik generasi muda agar dapat hidup di masyarakat dengan mengakui adanya prinsip kerja sama, persaudaraan dan persamaan; 3) mendidik generasi muda agar menggunakan akal pikirannya dengan cermat dan produktif; 4) membentuk pribadi yang suka terbuka dan bergaul dengan orang lain, serta menjauhi sikap menyendiri dan menonjolkan diri; dan 5) mendidik generasi muda agar menggunakan pemikiran ilmiah.

Selain itu Hasan Langgulung juga berpendapat, bahwa tujuan pendidikan agar di arahkan pada: 1) pembentukan insan yang saleh, yaitu manusia yang mendekati kesempurnaan yang ditandai oleh memiliki rasa harga diri, prikemanusiaan, kesucian, kasih sayang, kecintaan, kesehatan jasmani dan rohani, penguasaan diri, dinamis, tanggung jawab, jujur, ikhlas, memerintah yang ma'ruf dan menjauhi yang mungkar, memiliki rasa keindahan dan keseimbangan dalam hidup; 2) pengembangan masyarakat yang saleh, yaitu masyarakat yang percaya bahwa ia memiliki mengemban misi kebenaran dan kebaikan. Dengan tercapainya dua macam tujuan ini, maka akan tercipta keseimbangan hidup individual dan social, serta keseimbangan dan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran, perasaan dan indra.

Selanjutnya sejalan dengan tujuan pendidikan sebagai mana tersebut diatas, maka kurikulum atau isi pendidikan hendaknya mencakup materi yang berkaitan dengan pengembangan aspek

fitrah peserta didik yang meliputi aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif yang dilakukan secara seimbang.

Kemudian, Hasan Langgulung sesungguhnya menawarkan tindakan yang perlu diambil dengan format yang lebih integralistik dan bersifat universal. Menurutnya, kurikulum hendaknya dapat membina seluruh potensi peserta didik dan aspek kehidupan manusia. Materi pendidikan hendaknya mampu menstimulir fitrah peserta didik, baik fitrah rohani, maupun aqal dan perasaan, sehingga memberikan corak sekaligus mewarnai segala aktifitas manusia dimuka bumi, baik sebagai khalifah di muka bumi, maupun sebagai hamba Allah Swt. Sehubungan dengan hal demikian, maka pendidikan dituntut agar menawarkan materi pendidikan universal, yaitu pendidikan yang dapat menyentuh potensi peserta didik. Dengan cara demikian akan dapat dihasilkan manusia yang seutuhnya. Hal ini sejalan dengan pandangan islam tentang manusia sebagai makhluk yang dilihat secara integral dan seimbang. Oleh sebab itu wajar jika pendidikan Islam dituntut untuk menawarkan pendidikan universal yang mengayomi seluruh potensi peserta didik secara utuh, baik sebagai makhluk individual maupun makhluk sosial. (Langgulung, 1988: 117-8)

Selain itu, kurikulum pendidikan juga harus mampu mengembangkan potensi peserta didik, serta menciptakan suatu proses belajar mengajar yang dapat menjawab tantangan zaman.

Sehubungan dengan pemikiran tersebut di atas, maka kurikulum pendidikan harus di susun dengan berdasar pada prinsip sebagai berikut.

- 1) Prinsip keutuhan, yaitu memerhatikan seluruh aspek potensi manusia, yaitu badan, jiwa, dan rohaninya.
- 2) Prinsip keterpaduan (integralistik) yaitu keterpaduan antara komponen yang satu dengan yang lain, yaitu keterpaduan antara individu dan masyarakat, maupun antara komponen manusia: jasad, akal dan roh.

- 3) Prinsip kesesuaian, yaitu sesuai dengan kondisi dan perkembangan peserta didik, serta dimulai dari yang mudah menuju kepada yang sulit. Sedangkan dalam pelaksanaannya diberikan secara terus menerus dan saling berkaitan antara satu materi dengan materi yang lainnya.
- 4) Prinsip keaslian, yaitu bahwa dalam hal tujuan, materi dan metode yang tercantum dalam kurikulum hendaknya di ambil dari ajaran islam. Unsure yang datang dari luar dapat diterima selama tidak bertentangan dengan ruh ajaran islam (inklusivitas).
- 5) Prinsip ilmiah, yaitu sesuai dengan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah ilmiah, sehingga dapat diterima dikalangan akademik.
- 6) Prinsip sesuai dengan perkembangan zaman, yaitu dengan cara memuat sains dan teknologi yang sejalan dengan nilai-nilai ajaran islam.
- 7) Prinsip praktikal, yaitu bahwa kurikulum pendidikan islam hendaknya tidak hanya dapat berbicara soal teoritis saja, melainkan harus dipraktikan.
- 8) Prinsip holistic, yaitu, kandungan kurikulum harus memuat tentang pengetahuan agama dan syariah, ilmu bahasa dan sastra; ilmu sejarah dan social, ilmu filsafat logika, debat diskusi, ilmu-ilmu murni kealaman, eksperimental, terapan dan praktis.

3. K.H. A. Wahid Hasyim

a. Biografi

Wahid Hasyim yang di akrab di sapa dengan Gus Wahid Lahir pada hari jumat legi tanggal 5 Rabiul Awal 1333 H bertepatan dengan 1 Juni 1914 di Desa Tebuireng, Jombang Jawa Timur. Oleh ayahnya Hadratus Syekh K.H. Hasim Asy'ari beliau diberi nama Muhammad Asy'ari, terambil dari nama neneknya.

Karena dianggap nama tersebut tidak cocok dan berat maka namanya di ganti Abdul Wahid, pengambilan dari nama seorang

datuk. Namun ibunya kerap kali memanggil dengan nama Mudin. Sedangkan para santri dan masyarakat dan sekitar sering memanggil dengan sebutan Gus Wahid, sebuah panggilan yang kerap ditunjukkan untuk menyebut putra seorang kiyai di Jawa. Wahid Hasyim berasal dari keluarga yang taat beragama, keluarga pesantren yang berpegang erat pada tradisi. Ia lahir, tumbuh dan dewasa dalam lingkungan pesantren. Ibunya bernama Nafiqah putrid K.H.Ilyas pemimpin pesantren Sewulan di medium. Garis keturunan Ayah dan Ibunya bertemu pada lembu Peteng (Brawijaya VI), yaitu dari pihak ayah melalui Joko Tingkir (Sultan Pajang 1569-1587) dan dari pihak ibu melalui Kiyai Ageng Tarub I. Sejak usia 5 tahun ia belajar membaca Al-Quran pada ayahnya setiap selesai Sholat magrib dan dzuhur, sedang pada pagi hari ia belajar di mMadrasah Salafiyah didekat rumahnya. Dalam usia 7 tahun ia mulai mempelajari kitab Fath Al-Qarib (kemenagan bagi yang dekat) dan Al-Minhaj Al-Qawim (jalan yang lurus). Sejak kecil minat membacanya sangat tinggi, berbagai macam kitab ditelaahnya. Ia sangat menggemari buku-buku kesustraan Arab, Khususnya buku Diwan asy-Syu'ra' (Kumpulan penyair dengan syair-syairnya.)

Sejak kecil ia terkenal sebagai seorang anak yang pendiam, peramah dan pandai mengambil hati orang. Di kenal banayak orang sebagai orang yang gema menolong kawan, suka bergaul dengan tidak memanddang bangsa, atau memilih agama, pangakat dan uang. Terlalu percaya pada kawan, suka berkorban, akan tetapi mudah tersinggung perasaanya dan mudah marah. Akan tetapi dapat mengatasi kemarahannya. Ketika berusia 12 tahun Wahid Hasyim telah menamatkan studynya di Madrasah Salafiyah Tebuireng, lalu beliau belajar kepondok siwalan Panji, Sidoarjo, di Pondok Kyai Hasyim bekas mertua ayahnya. Di sana ia belajar kitab –kitab Bidayah, Sullamut Taufik, Taqrib dan Tafsir Jalalain. Gurunya Kyai Hasyim sendiri dan Kyai Chozin Panji, namun ia hanyabelajar dalam hitungan hari yaitu selama 25 hari tidak

sebagaimana umumnya santri. Pengembaraan intelektual pesantrennya dilanjutkan di Pesantren Lirboyo, Kediri, namun juga untuk beberapa. Setelah itu ia tidak meneruskan pengembaraannya ke pesantren lain, tetapi memilih tinggal di rumah dan belajar secara otodidak dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Di dukung oleh tingkat kecerdasannya yang tinggi serta tingkat hafalannya yang kuat, dalam belajar ia tidak mengalami kesulitan. Mengenai hal ini Saifuddin Zuhri menuturkan :

Aku mendengar bahwa K.H.A. Wahid Hasyim dan Muhammad Ilyas ketika masih sama-sama jadi santri di Tebuireng dahulu, bukan hanya hafal seluruh bait-bait Alfiyah yang 1000 dengan arti maknanya, tetapi juga mahir menghafalnya dari belakang dari ke muka. Padahal dari muka ke belakang saja bukan main sulitnya. (Noer, 1990: 62)

Bukti lagi kecerdasan dan kecemerlangan pikiran K.H. A. Wahid Hasyim dikisahkan oleh Ahmad Syahri sebagai berikut :“ Kyai Wahid mudah menghafal nama tamu-tamunya, apalagi para pemimpin NU di daerah-lazim disebut konsul-sebelum ada sebutan pengurus wilayah dan cabang. Kecerdasannya juga terlihat dari cara beliau belajar bahasa Asing. Serta menangkap alur bicara lawan diskusinya, sehingga bisa menanggapi dengan tajam”.

b. Kepribadian Wahid Hasyim

Wahid Hasyim hidup dalam lingkungan pesantren yang tentu sangat religius yang membentuk kepribadiannya dalam cara bergaul, beorganisasi, mendidik menjadi seorang pemimpin dan bahkan menjadi seorang negarawan. Kepribadian Wahid Hasyim adalah kepribadian lintas batas, artinya tidak sekedar dibentuk dari pergesekan,, dialektikanya dengan komunitas pesantren dan NU, tapi dengan berbagai komunitas seperti dengan organisasi pergerakan Islam, partai politik dan juga birokrasi pemerintahan ketika beliau menjabat sebagai Menteri Agama.

c. Pemikiran Pendidikan K.H.A. Wahid Hasyim

1) Prinsip-Prinsip Pendidikan

Pemikiran Pendidikan Islam Wahid Hasyim dapat di cermati pada beberapa karya beliau yang di muat di media yang setidaknya terdapat 7 judul, seperti Abdullah Oebayd sebagai pendidik. Dalam buku K.H.A. Wahid Hasyim membeberkan beberapa prinsip dalam pendidikan yaitu: 1] Percaya Kepada diri sendiri atau prinsip kemandirian, 2] Kesabaran, 3] Pendidikan adalah proses bukan serta merta, 4] Keberanian, 5] Prinsip tanggung jawab dalam menjalankan tugas.

2) Orientasi Pendidikan

Sebagai seorang santri pendidik agama, fokus utama pemikiran Wahid Hasyim adalah peningkatan kualitas sumber daya umat Islam. Upaya peningkatan kualitas tersebut menurut Wahid Hasyim, dilakukan melalui pendidikan khususnya pesantren. Dari sini dapat dipahami, bahwa kualitas manusia muslim sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya kualitas jasmani, rohani dan akal. Kesehatan jasmani dibuktikan dengan tiadanya gangguan fisik ketika berkreatifitas. Sedangkan kesehatan rohani dibuktikan dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah yang kemudian di implementasikan dalam kehidupan nyata. Disamping sehat jasmani dan rohani, manusia muslim harus memiliki kualitas nalar (akal) yang senantiasa diasah sedemikian rupa sehingga mampu memberikan solusi yang tepat, adil dan sesuai dengan ajaran Islam. Mendudukan para santri dalam posisi yang sejajar, atau bahkan bila mungkin lebih tinggi, dengan kelompok lain agaknya menjadi obsesi yang tumbuh sejak usia muda. Ia tidak ingin melihat santri berkedudukan rendah dalam pergaulan masyarakat. Karena itu, sepulangnya dari menimba ilmu pengetahuan, dia berkiprah secara langsung membina pondok pesantren asuhannya ayahnya. Pertama-tama ia mencoba menerapkan model pendidikan klasikal dengan memadukan unsur ilmu agama dan

ilmu-ilmu umum di pesantrennya. Ternyata uji coba tersebut dinilai berhasil. Karena itu ia kenal sebagai perintis pendidikan klasikal dan pendidikan modern di dunia pesantren. Untuk pendidikan pondok pesantren Wahid Hasyim memberikan sumbangsih pemikirannya untuk melakukan perubahan. Banyak perubahan di dunia pesantren yang harus dilakukan. Mulai dari tujuan hingga metode pengajarannya. Dalam mengadakan perubahan terhadap sistem pendidikan pesantren, ia membuat perencanaan yang matang. Ia tidak ingin gerakan ini gagal di tengah jalan. Untuk itu, ia mengadakan langkah-langkah sebagai berikut: 1] Menggambarkan tujuan dengan se jelas-jelasnya, 2] menggambarkan cara mencapai tujuan itu, 3] memberikan keyakinan dan cara bahwa, dengan sungguh-sungguh tujuan dapat dicapai. Menurut beliau, tujuan pendidikan adalah untuk meggiatkan santri berakhlakul karimah, takwa kepada Allah dan memiliki keterampilan untuk hidup. Artinya dengan ilmu yang dimiliki ia mampu hidup layak ditengah masyarakat, mandiri, tidak jadi beban bagi orang lain. Santri yang tidak mempunyai keterampilan hidup ia akan menghadapi berbagai problematika yang akan mempersempit perjalanan hidupnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujauan pendidikan Wahid Hasyim bersifat Teosentris (Ketuhanan) sekaligus Antroposentris (Kemanusiaan). Artinya bahwa pendidikan itu harus memenuhi antara kebutuhan duniawi dan ukhrowi, moralitas dan akhlak, dengan titik tekan pada kemampuan konginisi (iman), afektif (ilmu) dan psikomitirik (amal, akhlak yang mulia). (Qomar, 2007: 73)

3) Materi Pendidikan Islam

Materi yang dirancang oleh Wahid Hasyim adalah pendidikan terbagi menjadi tiga: pertama, ilmu-ilmu agama islam seperti fiqih, tafsir, hadits dan ilmu lainnya. Kedua, ilmu non agama seperti ilmu jiwa, matematika, dan ketiga,

kemampuan bahasa yaitu bahasa Inggris, Belanda dan Indonesia.

4) Metode Pendidikan

Adapun metode pendidikan yang dianut oleh K.H.A. Wahid Hasyim yaitu banya mencontoh model pengajaran ayahnya Hasyim Asy'ari berupa penanaman kepercayaan diri yang tinggi terhadap muridnya. Ini sebagai bukti bahwa pola pemikiran Wahid Hasyim dengan ayahnya yaitu Hasyim Asy'ari banyak sekali persamaannya, atau dengan kata lain bahwa system dan tehnik yang diterapkan Wahid Hasyim merupakan kelanjutan dari sistem dan tehnik Hasyim Asy,ari. Adapun contoh seperti: 1] -Tanggung Jawab murid tidak menunda-nunda kesempatan dalam belajar atau tidak malas berhati-hati , menghindari dan hal-hal yang kurang bermamfaat, -Memuliakan dan memperhatikan hak guru, mengikut jejak guru. Duduk dengan rapi bila berhadapan denngan guru.- berbicara dengan sopana dan santun dengan guru. -Bila terdapat sesuatu yang kurang baik dipahami hendaknya bertanya.-pelajari-pelajari yang telah di berikan oleh guru secara istikomah.-pancangkan cita-cita yang tinggi.-tanamkan rasa antusias dalam belajar. 2] Tanggung jawab guru-Bersikap tenang dan selalu berhati-hati dalam bertindak. Mengamalkan sunnah Nabi,- tidak menggunakan ilmunya untuk meraih gemerlap dunia.-berakhlakul karimah dan selalu menabur salam.- menghindarkan diri dari tempat-tempat yang kotor dan maksiat.- memberikan nasihat dan menegur dengan baik jika ada anak yang bandel.- mendahulukan materi-materi yang penting dan sesuai dengan profesi yang dimiliki.

C. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis sebagaimana tersebut di atas, bahwa ketiga tokoh pendidikan islam modern di atas terbukti dengan jelas memiliki perhatian dan kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan. Bagi mereka pendidikan memiliki posisi strategis dalam memajukan anak bangsa karena melalui pendidikan dapat di lahirkan manusia-manusia yang memiliki kemampuan untuk memberdayakan umat. Selain konsep pendidikan yang di kosepkan dan gagasan tersebut, ketiga tokoh pendidik di atas juga tampak di pengaruhi oleh sikap dan kepribadiannya sebagai orang yang modernis. Yang dimana dengan sendirinya menyatu dalam dirinya. Sifat moderenis dan kritis tersebut terlihat pada rumusan dan metode pembelajaran yang ditawarkan. Pada tujuan pendidikan, mereka menginginkan agar lulusan pendidikan terbina seluruh potensinya, secara ideal mereka menginginkan konsep pendidikan yang harus di kembangkan adalah dalam aspek konginitif, efektif dan psikomotorik, menjadi manusia agamais, kreatif, inovatif, dinamis, progresif, adil dan jujur. Pada metode pendidikan bukan ditekankan pada memberikan ilmu pada murid, atau murid memperoleh ilmu, melainkan murid yang dapat mencari dan mengembangkan ilmunya sendiri.

D. Daftar Pustaka

- Langgulong, Hasan, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988.
- , *Pemikiran Islam dan Barat*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Nata, Abuddin, MA., *Pemikiran Islam dan Barat*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
-, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jogjakarta: Kencana, 2010.
- Noer, Deliar, *Gerakan Moderen, Team Pembina Al-islam dan Kemuhammadyahan, Sejarah Muhammadiyah, Pemikiran dan Amal usaha*, Jogjakarta: Tiara Wacana, 1990.
- Qomar, Mujamir, *Menejemen Pendidikan Islam*, Malang: Erlangga, 2007.
- Said, Fuad, *Hakiakt Tarekat Naksabandiyah*, Jakarta: al-Husnah Zikra, 1996.
- Salim, Moh. Haitami dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012,
- Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Tilaar, H.A.R. dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan, Pengantar Untuk memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Tokoh Pesantren dan Pemikirannya

Yuli Sokuwati

A. Latar Belakang Masalah

Sejak awal mula, Islam sangat mendorong umatnya untuk menggali ilmu dengan melakukan pengkajian dan pengamatan terhadap fenomena alam yang merupakan tanda kekuasaan Allah SWT. Dengan mengamati dan memperhatikan berbagai fenomena alam yang terbentang luas itu, niscaya manusia akan memahami eksistensi dirinya sebagai makhluk dan Allah SWT sebagai Sang Khalik. Dalam konteks itulah maka setiap muslim diwajibkan untuk mencari Ilmu sejak lahir sampai meninggal.

Memahami pendidikan Islam tidak semudah mengurai kata “Islam” dari kata “pendidikan”, karena selain sebagai predikat, Islam juga merupakan satu substansi dan subjek penting yang cukup kompleks. Karenanya, untuk memahami pendidikan Islam berarti kita harus melihat aspek utama misi agama Islam yang diturunkan kepada umat manusia dari sisi pedagogis. Sesungguhnya merefleksikan nilai-nilai pendidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia sehingga menjadi manusia sempurna. Islam sebagai agama universal telah memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kehidupan bahagia, yang pencapaiannya bergantung pada pendidikan. Pendidikan merupakan kunci penting untuk membuka jalan kehidupan manusia. (Rahman, 2001: 2)

Di dalam upaya penarapan Islam sebagai agama *rahmatan lil ‘alamin* diperlukan sarana yang efektif dan efisien berupa pendidikan. Maka, seluruh aspek yang berkaitan dengan pendidikan harus berdasarkan misi ajaran Islam. Dalam perjalanan Islam, kita temui kegiatan pendidikan mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi yang berhasil melahirkan para ilmuwan ensiklopedik yang karya-karyanya masih banyak kita jumpai dijadikan referensi pendidikan hingga saat ini. Munculnya para ilmuwan tersebut tentunya dengan adanya konsep dan sistem pendidikan di dalamnya.

Pada makalah ini, penulis berupaya menggali konsep dan sistem pendidikan dari beberapa tokoh pendidikan Islam klasik yang terkenal di Indonesia diantaranya KH.A.Wahid Hasyim, KH.Hasyim Asy'ari, dan KH. Imam Zarkasyi . Pemikiran para tokoh tersebut menunjukkan bahwa pendidikan adalah hal penting universal yang tidak akan berakhir karena zaman yang selalu berkembang.

B. K. H. Hasyim Asy'ari

1. Biografi

Beliau lahir di desa Nggedang Jombang Jawa Timur, pada tanggal 25 Juli 1871. Nama lengkapnya adalah Muhammad Hasyim Asy'ari ibn Abd Wahid Ibn Abd Halim yang mempunyai gelar pangeran Bona ibn Abd al-Rahman yang dikenal dengan jaka tingkir sultan hadiwijaya ibn Abdullah ibn abd Aziz ibn abd al-Fattah ibn Maulana Ishaq dari Sunan Giri.

Guru pertama beliau adalah ayahnya sendiri yang mendidikny membaca Al-Qur'an dan literatur islam lainnya. Jenjang pendidikan yang ditempuh beliau adalah di berbagai pesantren. Pada awalnya, beliau menjadi santri di pesantren Wonokojo Probolinggo, lalu pindah di langitan, Tuban. Dari langitan pindah ke bangkalan yang diasuh oleh kyai kholil. Dan terakhir sebelum ke Makkah beliau sempat nyantri di pesantren siwalan panji, sidoarjo. Pada pesantren terakhir inilahbeliau diambil menantu oleh Kyai Ya'qub pengasuh pesantren tersebut. Sepulang dari Makkah untuk mengamalkan dan mengembangkan ilmunya beliau membuka Pesantren Tebuireng pada tanggal 26 Rabi'ul Awwal tahun 1899 M. Pada tahun 1919 beliau mendirikan madrasah Salafiyah sebagai tangga untuk measuki tingkat menengah pesantren Tebuireng. Pada tahun 1929 beliau menunjuk K.H. Ilyas menjadi kepala Madrasah Salafiyah, maka di bawah pimpinan K.H. Ilyas dimasukkan pengaetahun umum ke dalam madrasah yaitu:

- a. Membaca dan menulis huruf latin
- b. Mempelajari bahasa Indonesia

- c. Mempelajari ilmu bumi dan sejarah Indonesia
- d. Mempelajari ilmu hitung. (Zuhairini, 1992: 202-3)

2. Pemikiran Pendidikan

Di antara karya K.H. Hasyim Asy'ari yang sangat monumental yaitu kitab *adab al-alim wa al- muta'alim fima yahtaj ilah al-muta'allim fi ahuwal ta'allum wa ma yataqaff al-muta'allim fi maqamat ta'limih* yang dicetak pertama kali pada tahun 1451 H. Kitab tersebut terdiri dari 8 bab, yaitu keutamaan ilmu serta keutamaan mengajar, etika yang harus diperhatikan dalam belajar mengajar, etika seorang murid terhadap guru, etika murid terhadap pelajaran, etika yang harus dipedomani oleh guru, etika guru ketika akan mengajar, etika guru terhadap murid-muridnya dan etika terhadap buku. Dari 8 bab dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu :

a. Signifikansi Pendidikan

Berkaitan dengan pendidikan, di dalam kitab tersebut beliau banyak mengutip ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan keutamaan ilmu dan orang yang berilmu. Dan dalam pembahasan bab pertama dilengkapi dengan berbagai hadits Nabi dan pendapat berbagai ulama'. Diantara isinya yaitu tentang tujuan ilmu pengetahuan adalah mengamalkannya, mkasudnya agar ilmu yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal di kehidupan akhherat, syariat mewajibkan menuntut ilmu dan memperoleh pahala yang besar, ilmu merupakan sifat yang menjadikan jelas identitas pemiliknya.,bertauhid itu harus mempunyai iman. Maka barang siapa beriman maka ia harus bertauhid. Keimanan mewajibkan adanya syariat, sehingga orang yang tidak menjalankan syariat maka berarti ia tidak beriman dan bertauhid. Sementara orang yang bersyariat harus beradab. Dengan demikian beradab berarti ia juga bertauhid, beriman dan bersyariat.

Dua hal yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu, yaitu pertama bagi murid hendaknya berniat suci, jangan sekali-kali berniat untuk hal-hal duniawi, jangan melecehkan dan

menyepelkannya. Kedua, bagi guru dalam mengajarkan ilmunya meleuruskan niat, tidak mengharap materi semata-mata. Dalam penjelasannya tidak ada definisi khusus tentang belajar. Tetapi yang menjadi titik tekan pengertian belajar adalah ibadah mencari ridha Allah yang mengantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Belajar harus diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai islam, bukan hanya sekedar menghilangkan kebodohan. (Nizar, 2002: 100-168)

b. Tugas dan Tanggung Jawab Murid

1) Etika yang harus diperhatikan dalam belajar

Etika dalam belajar yaitu membersihkan hati dari keduniawian, membersihkan niat, tidak menunda-nunda kesempatan belajar. Sabar dan qana'ah, pandai mengatur waktu, menyederhanakan makan dan minum, bersikap hati-hati (wara'), menghindari makanan dan minuman yang menyebabkan kemalasan dan kebodohan, menyedikitkan waktu tidur, meninggalkan hal-hal yang kurang berfaedah.

2) Etika seorang murid terhadap guru

Etika seorang murid terhadap guru yaitu memperhatikan dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru, memilih guru yang wara' dan profesional, mengikuti jejak-jejak guru, memuliakan guru, memperhatikan hak guru, bersabar terhadap kekerasan guru, berkunjung ke rumah guru, duduk dengan rapi dan sopan ketika berhadapan dengan guru, berbicara dengan sopan dan lemah lembut, mendengarkan fatwanya, jangan sekali-kali menyela-nyela ketika guru sedang menjelaskan, menggunakan anggota yang kanan ketika menyerahkan sesuatu kepadanya.

3) Etika murid terhadap pelajaran

Etika murid terhadap pelajaran yaitu memperhatikan ilmu yang fardhu 'ain, mempelajari ilmu-ilmu yang mendukung ilmu fardhu 'ain, berhati-hati dalam menanggapi ikhtilaf ulama',

mendiskusikan dan menyetorkan hasilnya kepada orang yang dipercaya, menganalisa dan menyimak ilmu, mempunyai cita-cita tinggi, bergaul dengan orang yang ilmu lebih tinggi, ucapkan salam ketika sampai di majlis ta'lim, hendaklah bertanya jika belum paham,, jangan mendahukui antrian, selalu membawa catatan, pelajari pelajaran yang telah diberikan, sealalu semangat dalam belajar.

c. Tugas dan tanggung jawab guru

1) Etika seorang guru

Etika yang harus dimiliki seorang guru antara lain: selalu mendekati diri kepada Allah, takut kepada Allah, bersikap tenang, wara', khusu', mengadukan persoalan kepada Allah, tidak menggunakan untuk meraih keduniawian semata, zuhud, menghindari hal-hal yang rendah, menghindari tempat-tempat yang kotor dan tempat ma'siyat, mengamalkan sunnah Nabi, bersikap ramah, ceria, suka menebarkan salam, semangat menambah ilmu pengetahuan, tidak sombong, membiasakan diri menulis, mengarang dan meringkas.

2) Etika guru dalam mengajar

Etika guru ketika mengajar yaitu mensucikan diri dari hadts dan kotoran, berpakaian rapi, sopan dan berbau wangi, berniat ibadah, menyampaikan perintah allah, selalu membaca untuk menambah ilmu pengetahuan, mengucapkan salam ketika masuk kelas, berdo'a dahulu sebelum memulai pelajaran, berpenampilan yang kalem, menjauhkan diri dari banyak bergurau dan tertawa, jangan mengajar ketika kondisi marah, lapar, dan mengantuk, mengambil tempat duduk yang strategis, mendahukukan materi yang penting, menciptakan ketenangan dalam belajar, dan memberikan kesempatan bertanya jika ada yang belum jelas atau belum paham.

- 3) Etika terhadap buku, alat pelajaran dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

Etika terhadap pelajaran yaitu berusaha memiliki buku yang diajarkan, merelakan dan mengizinkan apabila ada teman yang pinjam, meletakkan buku pelajaran di tempat yang terhormat, memeriksa dahulu ketika membeli atau meminjam buku, , bila menyalin buku pelajaran syari'ah hendaknya bersuci dahulu dan mengawalinya dengan basmalah.

C. K.H. A. Wahid Hasyim

1. Biografi

Wahid Hasyim yang akrab di sapa dengan Gus Wahid lahir pada hari jumat legi, tanggal 5 Rabiul Awal 1333 H bertepatan dengan 1 juni 1914 di Desa Tebuireng, Jombang Jawa Timur. Oleh ayahnya Hadratus Syeh K.H. Hasyim Asy'ari beliau diberi nama Muhammad Asy'ari, terambil dari nama neneknya. Karena di anggap nama tersebut tidak cocok dan berat maka namanya di ganti Abdul Wahid, pengambilan dari nama seorang datuknya. Namun ibunya kerap kali memanggil dengan nama Mudin. Sedangkan para santri dan masyarakat sekitar sering memanggil dengan sebutan Gus Wahid, sebuah panggilan yang kerap ditujukan untuk menyebut putra seorang Kyai di Jawa.

Wahid Hasyim berasal dari keluarga yang taat beragama, keluarga pesantren yang berpegang erat pada tradisi. Ia lahir, tumbuh dan dewasa dalam lingkungan pesantren. Ibunya bernama Nafiqah putri K.H. Ilyas pemimpin pesantren Sewulan di madiun. Garis keturunan ayah dan ibunya bertemu pada Lembu Peteng (Brawijaya VI), yaitu dari pihak ayah melalui Joko Tingkir (Sultan Pajang 1569-1587) dan dari pihak ibu melalui Kiai Ageng Tarub I. Sejak usia 5 tahun ia belajar membaca Al Quran pada ayahnya setiap selesai sholat magrib dan dhuhur, sedang pada pagi hari ia belajar di Madrasah Slafiyah di dekat rumahnya. Dalam usia 7 tahun ia mulai mempelajari kitab *Fath Al-Qarib* (kemenangan bagi yang dekat) dan *al-Minhaj al-*

Qawim (jalan yang lurus). Sejak kecil minat membacanya sangat tinggi, berbagai macam kitab di teliahnya. Ia sangat menggemari buku-buku kesusastraan Arab, khususnya buku *Diwan asy-Syu'ara'* (Kumpulan penyair dengan syair-syairnya).

Sejak kecil ia terkenal sebagai seorang anak yang pendiam, peramah dan pandai mengambil hati orang. Dikenal banyak orang sebagai orang yang gemar menolong kawan, suka bergaul dengan tidak memandang bangsa, atau memilih agama, pangkat dan uang. Terlalu percaya pada kawan, suka berkorban, akan tetapi mudah tersinggung perasaannya dan mudah marah, akan tetapi dapat mengatasi kemarahannya. Ketika berusia 12 tahun Wahid Hasyim telah menamatkan studinya di Madrasah Salafiyah Tebuireng, lalu beliau belajar ke pondok Siwalan Panji, Sidoarjo, di pondok Kyai Hasyim bekas mertua ayahnya. Di sana ia belajar kitab-kitab *Bidayah, Sullamut Taufik, Taqrib dan Tafsir Jalalain*.

Gurunya Kyai Hasyim sendiri dan Kyai Chozin Panji, namun ia hanya belajar dalam hitungan hari yaitu selama 25 hari tidak sebagaimana umumnya santri. Pengembaraan intelektual pesantrennya dilanjutkan di Pesantren Lirboyo, kediri, namun juga untuk beberapa . Setelah itu ia tidak meneruskan pengembaraannya ke pesantren lain, tetapi memilih tinggal di rumah dan belajar secara otodidak dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Di dukung oleh tingkat kecerdasannya yang tinggi serta tingkat hafalannya yang kuat , dalam belajar ia tidak mengalami kesulitan. Mengenai hal ini Saifuddin Zuhri menuturkan : “ Aku mendengar bahwa K.H. A. Wahid Hasyim dan Muhammad Ilyas ketika masih sama-sama jadi santri di Tebuireng dahulu, bukan hanya hafal seluruh bait-bait Alfiah yang 1000 dengan arti maknanya, tetapi juga mahir menghafalnya dari belakang ke muka. Padahal dari muka ke belakang saja bukan main sulitnya.” (Basori, 2008L 64) Bukti lagi kecerdasan dan kecemerlangan pikiran K.H. A. Wahid Hasyim dikisahkan oleh Ahmad Syahri sebagai berikut :

“Kyai Wahid mudah menghafal nama tamu-tamunya, apalagi para pemimpin NU di daerah-lazim disebut konsul-sebelum ada sebutan pengurus wilayah dan cabang. Kecerdasannya juga terlihat dari cara beliau belajar bahasa Asing. Serta menangkap alur bicara lawan diskusinya, sehingga bisa menanggapi dengan tajam”.

2. Kepribadian Wahid Hasyim

Wahid Hasyim hidup dalam lingkungan pesantren yang tentu sangat religius yang membentuk kepribadiannya dalam cara bergaul, beorganisasi, mendidik menjadi seorang pemimpin dan bahkan menjadi seorang negarawan. Kepribadian Wahid Hasyim adalah kepribadian lintas batas, artinya tidak sekedar dibentuk dari pergesekan,, dialektikanya dengan komunitas pesantren dan NU, tapi dengan berbagai komunitas seperti dengan organisasi pergerakan Islam, partai politik dan juga birokrasi pemerintahan ketika beliau menjabat sebagai Menteri Agama.

3. Pemikiran Pendidikan K.H. A. Wahid Hasyim

a. Prinsip-Prinsip Pendidikan

Pemikiran pendidikan Islam Wahid Hasyim dapat di cermati pada beberapa karya beliau yang di muat di media yang setidaknya terdapat 7 judul, seperti Abdullah Oebayd sebagai pendidik. Dalam buku ini K.H.A. Wahid Hasyim membeberkan beberapa prinsip dalam pendidikan yaitu :

- 1) Percaya kepada diri sendiri atau prinsip kemandirian.
- 2) Kesabaran.
- 3) Pendidikan adalah proses bukan serta merta.
- 4) Keberanian.
- 5) Prinsip tanggung jawab dalam menjalankan tugas.

b. Orientasi Pendidikan Islam

Sebagai seorang santri pendidik agama, fokus utama pemikiran Wahid Hasyim adalah peningkatan kualitas sumberdaya umat

Islam. Upaya peningkatan kualitas tersebut menurut Wahid Hasyim, dilakukan melalui pendidikan khususnya pesantren. Dari sini dapat dipahami, bahwa kualitas manusia muslim sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya kualitas jasmani, rohani dan akal. Kesehatan jasmani dibuktikan dengan tiadanya gangguan fisik ketika berkreatifitas. Sedangkan kesehatan rohani dibuktikan dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Disamping sehat jasmani dan rohani, manusia muslim harus memiliki kualitas nalar (akal) yang senantiasa diasah sedemikian rupa sehingga mampu memberikan solusi yang tepat, adil dan sesuai dengan ajaran Islam.

Mendudukan para santri dalam posisi yang sejajar, atau bahkan bila mungkin lebih tinggi, dengan kelompok lain agaknya menjadi obsesi yang tumbuh sejak usia muda. Ia tidak ingin melihat santri berkedudukan rendah dalam pergaulan masyarakat. Karena itu, sepulangnya dari menimba ilmu pengetahuan, dia berkiprah secara langsung membina pondok pesantren asuhannya.

Pertama-tama ia mencoba menerapkan model pendidikan klasikal dengan memadukan unsur ilmu agama dan ilmu-ilmu umum di pesantrennya. Ternyata uji coba tersebut dinilai berhasil. Karena itu ia kenal sebagai perintis pendidikan klasikal dan pendidikan modern di dunia pesantren. Untuk pendidikan pondok pesantren Wahid Hasyim memberikan sumbangsih pemikirannya untuk melakukan perubahan. Banyak perubahan di dunia pesantren yang harus dilakukan. Mulai dari tujuan hingga metode pengajarannya.

Dalam mengadakan perubahan terhadap sistem pendidikan pesantren, ia membuat perencanaan yang matang. Ia tidak ingin gerakan ini gagal di tengah jalan. Untuk itu, ia mengadakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menggambarkan tujuan dengan sejelas-jelasnya
- 2) Menggambarkan cara mencapai tujuan itu
- 3) Memberikan keyakinan dan cara, bahwa dengan sungguh-sungguh tujuan dapat dicapai.

Menurut beliau, tujuan pendidikan adalah untuk menggiatkan santri yang berahlakul karimah, takwa kepada Allah dan memiliki ketrampilan untuk hidup. Artinya dengan ilmu yang dimiliki ia mampu hidup layak di tengah masyarakat, mandiri, tidak jadi beban bagi orang lain. Santri yang tidak mempunyai ketrampilan hidup ia akan menghadapi berbagai problematika yang akan mempersempit perjalanan hidupnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Wahid Hasyim bersifat *Teosentris* (Ketuhanan) sekaligus *Antroposentris* (kemanusiaan). Artinya bahwa pendidikan itu harus memenuhi antara kebutuhanduniawi dan *ukhrowi*, moralitas dan ahlak, dengan titik tekan pada kemampuan *kognisi* (iman), *afeksi* (ilmu) dan *psikomotor* (amal, ahlak yang mulia). (Qomar, 2007: 73)

c. Materi Pendidikan Islam

Materi yang di rancang oleh Wahid Hasyim dalam pendidikan terbagi menjadi tiga : *Pertama*, ilmu-ilmu agama Islam seperti fiqih, tafsir, hadist dan ilmu agama lainnya. *Kedua*, ilmu non agama seperti ilmu jiwa, matematika, dan *Ketiga*, kemampuan bahasa, yaitu Bahasa Inggris, Belanda dan Bahasa Indonesia.

d. Metode Pendidikan

Adapun metode pendidikan yang dianut oleh K.H.A. Wahid Hasyim yaitu banyak mencontoh model pengajaran ayahnya Hasyim Asy'ari berupa penanaman kepercayaan diri yang tinggi terhadap muridnya. Ini sebagai bukti bahwa pola pemikiran Wahid Hasyim dengan ayahnya yaitu Hasyim Asy'ari banyak sekali persamaannya, atau dengan kata lain bahwa sistem dan tehnik

yang diterapkan Wahid Hasyim merupakan kelanjutan dari sistem dan tehnik Hasyim Asy'ari. Adapun contohnya seperti :

1) Tanggung jawab murid

- Tidak menunda-nunda kesempatan dalam belajar atau tidak malas.
- Berhati-hati, menghindari hal-hal yang kurang bermanfaat.
- Memuliakan dan memperhatikan hak guru , mengikuti jejak guru.
- Duduk dengan rapi bila berhadapan dengan guru.
- Berbicara dengan sopan dan santun dengan guru.
- Bila terdapat sesuatu yang kurang bisa dipahami hendaknya bertanya.
- Pelajari pelajaran yang telah diberikan oleh guru secara istiqomah.
- Pancangkan cita-cita yang tinggi.
- Tanamkan rasa antusias dalam belajar.

2) Tanggung jawab guru

- Bersikap tenang dan selalu berhati-hati dalam bertindak.
- Mengamalkan sunnah Nabi.
- Tidak menggunakan ilmunya untuk meraih gemerlap dunia.
- Berahlakul karimah dan selalu menabur salam.
- Menghindarkan diri dari tempat-tempat yang kotor dan maksiat.
- Memberi nasehat dan menegur dengan baik jika ada anak yang bandel.
- Mendahulukan materi - materi yang penting dan sesuai dengan profesi yang dimiliki. (Nizar, 2002: 165)

D. Imam Zarkasyi

1. Biografi

Beliau lahir di Gontor , Ponorogo Jawa Timur pada tanggal 21 Maret 1910, dan wafat pada tanggal 30 maret 1985. ayahnya bernama Santausa Annam Bashri, dari pangeran Hadiraja Adipati merupakan generasi ketiga dari pimpinan gontor lama dan generasi kelima dari pangeran Hadiraja Adipati Anom, putra kesepuhan sultan Cirebon. Sedangkan ibunya adalah keturunan bupati suriadinigrat.

2. Pemikiran Pendidikan

a. Pembaruan Metode dan Sistem Pendidikan

Pembaharuan metode dan sistem pendidikan pesantren di gontor yaitu menerapkan sistem klasikal dalam bentuk penjenjangan dalam jangka waktu yang ditetapkan, memperkenalkan kegiatan di luar jam pelajaran seperti olahraga, kesenian, keterampilan, pidato dalam tiga bahasa (indonesia, arab, inggris), pramuka dan organisasi pelajar, perpaduan sistem sekolah dengan sistem asrama (pesantren) tetap dipertahankan, menganjurkan agar para santri memiliki kitab yang dipakai di pesantren tradisional, dan menerapkan disiplin yang ketat.

b. Kurikulum Pesantren

Kurikulum yang diterapkan Imam Zarkasyi di pondok pesantren modern Gontor yaitu 100% umum dan 100% agama. Disamping pelajaran tafsir, hadits, fiqih, ushul fiqh, beliau juga mengajarkan pengetahuan umum seperti, ilmu alam, ilmu hayat, ilmu bumi, ilmu pendidikan, ilmu pasti, ilmu sejarah, ilmu jiwa dan lain-lain. Mata pelajaran yang ditekankan dan harus menjadi karakteristik lembaga pendidikannya yaitu pelajaran bahasa arab dan bahasa inggris.

c. Pembaharuan Struktur dan Sistem Manajemen Pesantren

Untuk kepentingan pendidikan dan pengajaran islam imam Zarkasyi dan dua saudaranya mewakafkan pondok pesantren gontor kepada badan wakaf pondok modern gontor. dengan ditandatangani piagam penhyerahan wakaf, maka pondok modern

gontor tidak lagi menjadi milik pribadi, tetapi menjadi milik umat islam dan semua umat islam bertanggung jawab atasnya.

d. **Pembaharuan Pola Pikir Santri dan Kebebasan Pesantren**

Setiap santri ditanamkan jiwa agar berdikari dan bebas. Sikap ini tidak saja belajar dan berlatih mengurusnya sendiri dan menentukan jalan hidupnya di masyarakat, tetapi juga pondok modern gontor harus tetap independen dan tidak bergantung kepada pihak lain. Hal ini diperkuat dengan semboyan gontor di atas dan untuk semua golongan. Kemandirin pondok pesantren gontor terlihat adanya kebebasan menentukan jalan hidupnya kelak. Imam zarkasyi sering mengatakan gontor tidak mencetak pegawai tetapi mencetak majikan untuk dirinya sendiri.

E. Kesimpulan

Pemikiran Wahid Hasyim adalah peningkatan kualitas sumberdaya umat Islam. Upaya peningkatan kualitas tersebut menurut Wahid Hasyim, dilakukan melalui pendidikan khususnya pesantren. Dari sini dapat dipahami, bahwa kualitas manusia muslim sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya kualitas jasmani, rohani dan akal. Kesehatan jasmani dibuktikan dengan tiadanya gangguan fisik ketika berkreatifitas. Sedangkan kesehatan rohani dibuktikan dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Disamping sehat jasmani dan rohani, manusia muslim harus memiliki kualitas nalar (akal) yang senantiasa diasah sedemikian rupa sehingga mampu memberikan solusi yang tepat, adil dan sesuai dengan ajaran Islam.

Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari yang sangat monumental yaitu kitab *adab al-alim wa al-muta'alim fima yahtaj ilah al-muta'allim fi ahuwal ta'allum wa ma yataqaff al-muta'allim fi maqamat ta'limih* yang dicetak pertama kali pada tahun 1451 H. Kitab tersebut terdiri dari 8 bab, yaitu keutamaan ilmu serta keutamaan mengajar, etika yang harus diperhatikan dalam belajar mengajar, etika seorang murid terhadap guru, etika murid terhadap pelajaran, etika yang harus dipedomani oleh guru, etika guru

ketika akan mengajar, etika guru terhadap murid-muridnya dan etika terhadap buku.

Pemikiran K.H. Imam Zarkhasyi Pembaharuan metode dan sistem pendidikan pesantren di gontor yaitu menerapkan sistem klasikal dalam bentuk penjenjangan dalam jangka waktu yang ditetapkan, memperkenalkan kegiatan di luar jam pelajaran. Kurikulum yang diterapkan Imam Zarkasyi di pondok pesantren modern Gontor yaitu 100% umum dan 100% agama. Mata pelajaran yang ditekankan dan harus menjadi karakteristik lembaga pendidikannya yaitu pelajaran bahasa arab dan bahasa inggris. Setiap santri ditanamkan jiwa agar berdikari dan bebas. Sikap ini tidak saja belajar dan berlatih mengurusnya sendiri dan menentukan jalan hidupnya di masyarakat, tetapi juga pondok modern gontor harus tetap independen dan tidak bergantung kepada pihak lain.

F. Daftar Pustaka

- Asy'ari, Hasyim, *Adab Ta'lim wa Muta'alim*, Jombang, Turats al Ilamy, 1415 H.
- Basori, Ruchman, *Pesantren Moderen Indonesia*, Jakarta: PT inces cetakan ke dua, 2008.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Ensiklopedi Islam II, Jakarta; PT. Ikhtiar Baru Van Hooeve, 1994.
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta PT. Raja grafindo Persada 2003)
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pres 2002.
- Qomar, Mujami, *Manajemen Pendidikan Islam*, Malang: Erlangga, 2007.
- Rahman, Mustofa, *Pendidikan Islam dalam Prespektif Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

BIOGRAFI PENULIS



Nama : Abdul Chak
NIM : 18013225
TTL : Pati, 17-04-1980
Alamat : KPR Mekar Indah Jl. A Yani Km 4 Tamiang
Layang Barito Timur.
Hp : 0852-5103-4008



Nama : Achmadie Eppendie
NIM : 18013226
TTL : Kuala Kapuas, 13-03-1982
Alamat : Jln. Melati No.06 Selat Tengah
Kapuas.
Hp : 0852-4813-7932



Nama : Aep Saepudin
NIM : 18013227
TTL : Sumedang, 14-04-1988
Alamat : Jln.D.I.Panjaitan No.17. RT/RW 018/001
Kelurahan Kuala Pembuang Dua,Kec.Seruyan
Hilir, Kab.Seruyan, Kalimantan Tengah.
Hp : 0821-5051-1042



Nama : Ahmad Syarif
NIM : 18013228
TTL : Mekarsari, 30-11-1989
Alamat : Jln. Perintis Permai II No. 46.
Palangka Raya
Hp : 0853-5022-2251



Nama : Arbawati
NIM : 18013230
TTL : Kuala Kapuas, 14-04-1969
Alamat : Jl. Matal No 05 Palangka Raya
Hp : 0852-5277-1996



Nama : Dedy Irawan
NIM : 18013231
TTL : Palangka Raya, 01-07-1983
Alamat : Jl. Damang Pijar No.08
Hp : 0813-5275-1945



Nama : Erlina Suta
NIM : 18013232
TTL : 15-11-1994
Alamat : Jl.Pemuda Gg.Amanah
Hp : 0853-4757-4424



Nama : Etty Zuraidah
NIM : 18013233
TTL : Surabaya, 02-04-1968
Alamat : Jl. Garuda/Seriti No.285
Palangka Raya
Hp : 0813-5157-6188

Pemikiran Pendidikan Tokoh Pesantren



Nama : Fajar Rijali Shodiq
NIM : 18013234
TTL : Rowodadi I, 01-09-1992
Alamat : Jl. Lewu Tatau XVI No. 8 Kel. Panarung Kec.
Pahandut Palangka Raya
Hp : 0857-5474-6895



Nama : Heriadi
NIM : 18013236
TTL : Bangkuang, 28-09-1976
Alamat : Jl. H. Rudi Rt. 04 C Nanga
Bulik Kec. Bulik Kab.
Lamandau.
Hp : 0813-4913-4654



Nama : Jamrani
NIM : 18013237
TTL : Bunga Sari, 01-02-1980
Alamat : Jln. Inpres no. 1 RT. V Desa Handiwung Kec.
Pulau Petak Kab. Kapuas
Hp : 0813-4870-0704



Nama : Kuswatun
NIM : 18013238
TTL : Magetan, 10-08-1975
Alamat : Jln Tidar 4 Gang Kacer Nomor
: 609 SAMPIT
Hp : 0858-2273-3548



Nama : Maslan
NIM : 18013239
TTL : Tabalong, 29-09-1971
Alamat : Jl. A. Yani RT. 03 Desa Matabu Kec. Dusun
Timur Kab. Barito Timur
Hp : 0813-5151-3777



Nama : Miftahul Hayati
NIM : 18013240
TTL : Palembang 26-03-1970
Alamat : Jln. Tambun Bungai gg.4 no 39
Kuala Kapuas Kalteng
Hp : 0813-4829-7805



Nama : Muhamad Suham
NIM : 18013241
TTL : Wamasari, 15-04-1979
Alamat : Kelurahan Tapin Bini, Kabupaten Lamandau,
Kal-Teng.
Hp : 0821-5418-5194



Nama : Mukmin Teguh
NIM : 18013242
TTL : Batang, 10-01-1978
Alamat : Purwareja - Sematu Jaya Kab.
Lamandau
Hp : 0813-9144-0873